Vol. 8, No. 2
Desember 2013

ISSN 1907 - 9605

Jantra

Jurnal Sejarah dan Budaya

Upacara Adat Sebagai Wahana Ketahanan Budaya

- Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya
- Upacara Adat Mamapas Lewu (Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah)
- Tradisi Adat Jaro Rojab di Kabupaten Banyumas: Wahana Transformasi Budaya Gotong-royong dan Kedermawanan
- Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Wahana Ketahanan Bangsa
- Tradisi Hak-hakan di Wonosobo (Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter di Masyarakat Pedesaan)
- Ritual Adat Upacara Palebon
- Upacara Tradisi Wilujengan Negari Mahesa Lawung Kraton Surakarta di Krendawahana
- Ritual *Suguh Pundhen* Makna Simbolis Wayang Topeng Pada Ritual Tradisional di Desa Kedungmonggo Malang Jawa Timur

Jantra	Vol. 8	No. 2	Hal. 113 - 220	Yogyakarta Desember 2013	ISSN 1907 - 9605

Terakreditasi No. 510/Akred/P2MI-LIPI/04/2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA

Jantra dapat diartikan sebagai roda berputar, yang bersifat dinamis, seperti halnya kehidupan manusia yang selalu bergerak menuju ke arah kemajuan. ***Jantra*** merupakan jurnal ilmiah yang berisi tentang dinamika kehidupan manusia dari aspek sejarah dan budaya. Artikel ***Jantra*** berupa hasil penelitian, tanggapan, opini, maupun ide atau pemikiran penulis. ***Jantra*** terbit secara berkala dua kali dalam satu tahun, yaitu bulan Juni dan Desember. ***Jantra*** terbit pertama kali pada bulan Juni 2006.

DEWAN REDAKSI JANTRA

Pelindung	:	Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Penanggungjawab	:	Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Penasihat	:	Drs. Sumardi, MM.
Mitra Bestari	:	Prof. Dr. Djoko Surjo (Sejarah) Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto (Sejarah) Prof. Dr. Su Ritohardoyo (Geografi) Dr. Lono Lastoro Simatupang (Antropologi)
Penyunting Ahli	:	Dr. Y. Argo Twikromo (Antropologi) Dr. Mutiah Amini, MA (Sejarah)
Penyunting Bahasa Inggris	:	Drs. Eddy Pursubaryanto, M.Hum. (Sastra Inggris)
Ketua Dewan Redaksi	:	Dra. Sri Retna Astuti
Pemimpin Redaksi Pelaksana	:	Dra. Titi Mumfangati
Dewan Redaksi	:	Drs. A. Darto Harnoko (Sejarah) Dra. Endah Susilantini (Sastra) Drs. Tugas Tri Wahyono (Sejarah) Dra. Siti Munawaroh (Geografi) Drs. Sujarno (Antropologi)
Pemeriksa Naskah	:	Dra. Titi Mumfangati
Distribusi	:	Drs. Wahjudi Pantja Sunjata

Alamat Redaksi:

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA
Jalan Brigjen Katamso No. 139 (Dalem Jayadipuran), Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555
E-mail: *jantra@bpnb-jogja.info*

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenanNya ***Jantra*** Volume 8, No. 2, Desember 2013 dapat hadir kembali di hadapan pembaca. Edisi ***Jantra*** kali ini memuat 8 (delapan) artikel di bawah tema "Upacara Adat sebagai Wahana Ketahanan Budaya" dipandang penting karena Indonesia memiliki aneka budaya daerah yang tercermin pada upacara adat di berbagai daerah tersebut.

Adapun ke delapan artikel ini masing-masing yaitu: 1). "Upacara Adat Nyanggring Sebagai Wahana Ketahanan Budaya*,"* yang ditulis oleh Siti Munawaroh, yang menguraikan tentang adat Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, 2) "Upacara Adat *Mamapas Lewu* (Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah)," yang ditulis oleh Neni Puji Nur Rahmawati, menguraikan tentang upacara adat *mamapas lewu* pada budaya suku Dayak Ngaju. Nilai-nilai budaya yang bisa dipetik dari pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* ini adalah penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, ketertiban, kepatuhan, pendidikan, dan aset wisata, 3). "Tradisi Adat *Jaro Rojab* di Kabupaten Banyumas: Wahana Transformasi Budaya Gotong Royong dan Kedermawanan," yang ditulis oleh Suyami menguraikan tentang tradisi *Jaro Rojab* yang sarat nilai kegotongroyongan dan kedermawanan. 4) "Tradisi Pengantin Jawa sebagai Wahana Ketahanan Bangsa," yang ditulis oleh Taryati menguraikan tentang lestarinya tradisi pengantin Jawa dikarenakan selain masyarakat menganggap sakral sehingga ada yang ketakutan bila tidak melakukannya juga adanya pemahaman bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang mengandung ajaran luhur. 5) "Upacara Tradisional *Hak-hakan* di Wonosobo sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter," ditulis oleh Sujarno menguraikan bahwa tradisi *Hak-hakan* secara tidak langsung merupakan ajang pendidikan karakter bagi generasi muda masyarakat setempat, 6). "Ritual Adat Upacara *Palebon*," yang ditulis oleh Noor Sulistyobudi, menguraikan bahwa upacara *Palebon* mengingatkan akan keberadaan manusia hanyalah sebagian kecil dari alam semesta sehingga harus menjaga keselarasan alam sepanjang hayat 7). "Upacara Tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* Keraton Surakarta di Krendhawahana," yang ditulis oleh Sumarno menguraikan bahwa tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* yang dilaksanakan oleh Keraton Surakarta sampai sekarang masih bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Upacara ini merupakan satu bentuk kearifan masyarakat dalam memahami alam dunia serta wujud nyata dalam menggapai hubungan yang harmonis, 8). "Ritual *Suguh Pundhen*: Makna Simbolis Wayang Topeng pada Ritual Tradisional di Desa Kedungmonggo Malang Jawa Timur," yang ditulis oleh Robby Hidajat menguraikan bahwa *kamituwa* bersifat maskulin atau *panjer* simbol *urip* (hidup), *pundhen* bersifat feminin atau sakral (manifestasi sakti) simbol *sih* atau *sih langgeng* (cinta abadi), yaitu *sing nguripi*, dan *belik* atau air, *tirta pawitra* yaitu kehidupan.

Dewan Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para mitra bestari yang telah bekerja keras membantu dalam penyempurnaan tulisan dari para penulis naskah sehingga ***Jantra*** edisi kali ini bisa terbit.

Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Upacara Adat *Nyanggring* di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya *Siti Munawaroh*	113
Upacara Adat *Mamapas Lewu* (Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah) *Neni Puji Nur Rahmawati*	125
Tradisi Adat *Jaro Rojab* di Kabupaten Banyumas: Wahana Transformasi Budaya Gotong-royong dan Kedermawanan *Suyami*	141
Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Wahana Ketahanan Bangsa *Taryati*	153
Tradisi *Hak-hakan* di Wonosobo (Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter di Masyarakat Pedesaan) *Sujarno*	165
Ritual Adat Upacara *Palebon* *Noor Sulistyobudi*	177
Upacara Tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* Kraton Surakarta di Krendawahana *Sumarno*	189
Ritual *Suguh Pundhen* Makna Simbolis Wayang Topeng Pada Ritual Tradisional di Desa Kedungmonggo Malang Jawa Timur *Robby Hidajat*	201
Biodata Penulis	215

UPACARA ADAT *NYANGGRING* DI TLEMANG LAMONGAN SEBAGAI WAHANA KETAHANAN BUDAYA

Siti Munawaroh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail:sitisubrata@gmail.com

NYANGGRING : A RITUAL IN TLEMANG, LAMONGAN AS MEANS IN CULTURAL PRESERVATION

Abstract

Mendhak or Nyanggring is a traditional ritual performed by the people of Tlemang village under Ngimbang district of Lamongan regency. This living tradition is still maintained by the dynamic people. This paper identifies the steps of the ceremony and uncovers the values that can be used to build the tfoundation of cultural preservation. Analyzed qualitatively, the data of this paper were drawn from library research. The findings are that the people of Tlemang village never miss the Mendhak or Nyanggring ritual. They believe that by performing the ritual they will get blessings, peace, and prosperity. The ritual contains values, such as obedience, togetherness, mutual cooperation, and solidarity. These values are very important and must be maintained because they have become the spirit of cultural preservation and solidarity making among the people of Tlemang.

Keywords: *ritual, Nyanggring, cultural preservation*

UPACARA ADAT *MAMAPAS LEWU*
(Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah)

Neni Puji Nur Rahmawati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Wilayah Kalimantan
Jl. Letjend. Sutoyo Pontianak (78121), Telp. (0561) 737906; Fax. (0561) 760707
e-mail: neni_bpsntptk@yahoo.co.id

MAMAPAS LEWU :
(A Traditional Ceremony to Maintain the Culture of Dayak Ngaju In Central Kalimantan)

Abstract

The research on Mamapas Lewu Ceremony in Palangka Raya, Central Kalimantan is an effort to preserve, inventory, document, and review the traditional ceremony. This descriptive qualitative research found that the implementation of this ceremony Mamapas Lewu is carried out through nine steps, namely: 1) Basir Balian Mandurut Sangiang, 2) Basir Balian Manantan Dahiang Baya, 3) Marawei Sahur, 4) Slaughtering animals for sacrifice, 5) bring down Pinggan Sahur, 6) Giving Penginan Sukup Simpan continued with Pakanan Sahur Lewu, 7) Mimbul Kuluk Metu (burying sacrificed animal), 8) Balian Karunya, 9) Pabuli Sangiang. The cultural values that can be learned from the implementation of this Mamapas Lewu ceremony are: giving respect to the ancestors, mutual cooperation, discipline, orderliness, obedience, education, and tourism assets.

Key words: *Mamapas Lewu, Dayak Ngaju, Central Kalimantan*

TRADISI ADAT *JARO ROJAB* DI KABUPATEN BANYUMAS: WAHANA TRANSFORMASI BUDAYA GOTONG-ROYONG DAN KEDERMAWANAN

Suyami

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
Email: suyamibpsnt.jogja@gmail.com

JARO ROJAB IN BANYUMAS: A TRADITION AS A MEANS TO TRANSFORM MUTUAL COOPERATION AND GENEROSITY

Abstract

The Jaro Rojab has been a tradition for many generations for the people of Grumbul Pekuncen of Cikakak Village under the district Wangon, Banyumas. The ritual tradition took place at an old mosque called Saka Tunggal. In the mosque lies the tomb of Mbah Toleh, a respectful and outstanding figure in the olden days. His tomb as well as the mosque is surrounded by jaro (bamboo fence). Jaro Rojab is activity to replace the jaro with the new ones. The local people voluntarily involve in the work of replacing the old fences and contribute everything needed to perform the ritual tradition including the bamboos. This article was based on library research and direct observations and interviews with the participants of Jaro Rojab. The supporting data were drawn from manuscripts, folk tales, and articles related to the topic under study. This study has revealed that Jaro Rojab is a tradition that is rich with the value of mutual cooperation and generosity.

Keywords : *tradition, Jaro Rojab, mutual cooperation, generosity*

UPACARA ADAT PENGANTIN JAWA SEBAGAI WAHANA KETAHANAN BANGSA

Taryati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
E-mail: senitra@bpnb-jogja.info

TRADITIONAL CEREMONIES IN THE JAVANESE WEDDING AS A MEANS OF NATIONAL DEFENSE

Abstract

The Javanese wedding consists of a series of procession which are still carried out by most people of the Javanese society. People who have time and money tend to perform the ceremonies to show their prestige. Sometimes, they add other ceremonies which they consider relevant. However, others only perform some parts of the wedding ceremony. The reason why they perform the ceremonies is that they consider them as sacred and these ceremonies are the legacy of their ancestors which contain noble teachings. They will feel fearful when they don't do so. This descriptive analytic research looks at traditional ceremonies in the Javanese wedding that can be used as a means of national defense. Through their commentaries, the Master of Ceremony in the wedding is the one who socialize the noble teachings. The Javanese people believe that those teachings can be used as a guide life.

Keywords: *Javanese wedding ceremony, tradition*

TRADISI *HAK-HAKAN* DI WONOSOBO
(Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter di Masyarakat Pedesaan)

Sujarno

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jln. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail: sujarnosiswadi @yahoo.co.id

HAK-HAKAN TRADITION IN WONOSOBO: A Means of Implementing Character Education

Abstract

Hak-hakan or also known as merti dusun or sedekah bumi is a traditional ceremony which has been deeply rooted in the people of Kaliyoso. They perform the ceremony once a year after the harvesting time. Having a relation to the farm life, Hak-hakan is based on a local myth transmitted by their ancestors. The myth tells about their ancestors who work very hard to build an irrigation channels to water their fields in Kaliyoso. This qualitative research reveals the hidden meaning of the Hak-hakan tradition. The data were collected from interviews. The findings are the tradition gives significant benefits especially for the young of Kaliyoso people, because Hak-hakan contains values that are useful for character education.

Keywords: *Hak-hakan, myth, character education*

RITUAL ADAT UPACARA *PALEBON*

Noor Sulistyobudi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail: listyobpnb@gmail.com

PALEBON: A TRADITIONAL RITUAL CEREMONY

Abstract

Palebon is a cremation of dead bodies after they have been buried for a certain period. This traditional ritual ceremony is performed by the Javanese Hindu. Palebon is a process to return of the spirits of the deceased to their Creator. The burning of the corpse is a way to cut the relation between the human body and the worldly life. This paper describes the ceremony and reveals the cultural values that can be used as the foundation of cultural preservation. The data of this qualitative research were drawn from library research, direct observation, and interviews. The meaning behind Palebon is to return the desceased's human body and soul to the Creator. This ceremony is a reminder that human beings are only a small part of the universe so that they should take care of the nature and live harmoniously with it throughout their live. During the execution of Palebon, some values can be drawn such as obedience, togetherness, mutual cooperation, and solidarity. These important values need to be preserved.

Keywords: *Ceremony, Palebon, cultural preservation*

UPACARA TRADISI *WILUJENGAN NEGARI MAHESA LAWUNG* KRATON SURAKARTA DI KRENDAWAHANA

Sumarno

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail:sumarnohidayah66@gmail.com

MAHESA LAWUNG : A TRADITIONAL STATE RITUAL OF THE KRATON SURAKARTA

Abstract

For some Javanese people certain traditional ceremonies which have been the legacy of their ancestors. Until today they still perform various traditional ceremonies, although the execution has changed because of the dynamic of the era. This research describes the execution of Mahesa Lawung one of the traditional ceremonies carried out by the Kraton Surakarta. As a traditional state ritual Mahesa Lawung takes place in the the Kraton and Krendawahana forest. It is a continuation of a state ritual called Rajaweda which was previously performed. The Krendawahana forest is believed as the hub of the kingdom of the invisibles whose queen is Dewi Kalayuwati. The Kraton as an institution functions as the organizer and executor of the Mahesa Lawung ritual as well as prepares the ritual supplies and offerings. The main offering is the head of a buffalo which was buried on the location of the ritual ceremony. The result of this research indicates the Kraton consider that the Mahesa Lawung is still beneficial for its supporters. As a local wisdom, it is a means to understand the world and how human being live harmoniously with the invisibles.

Keywords : *tradition, state ritual, Surakarta*

RITUAL *SUGUH PUNDHEN* Makna Simbolis Wayang Topeng Pada Ritual Tradisional di Desa Kedungmonggo Malang Jawa Timur

Robby Hidajat

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang
e-mail: gantargumelar@gmail.com

WAYANG TOPENG: Its Symbolic Meaning In The Suguh Punden Ritual In Kedungmonggo, Malang, East Java.

Abstract

To honor the spirits of their ancestors, the people of Kedungmonggo performs wayang topeng. The performance takes place in a ritual called Suguh Pundhen. Kedungmonggo is located in the District of Pakisaji under Malang Regency. People of Kedungmonggo believe that the spirits of their ancestors reside in the village punden (a structure built as the place of the local spirits). They believe that the spirits, that possess spiritual power, protect the villagers. Using the structural symbolical approach, this research looks at how the depicted story, the characters in the story, the river, and the village are interrelated. The findings of this study are: 1) kamituwa (village informal leader) is the symbol of manly nature, 2) pundhen (as the manifestion of sakti) symbolizes womanly nature and sih langgeng (eternal love) that give life, and (3) belik (pond) or water represents Tirta Pawitra the Water of Life.

Keywords: *ritual, wayang topeng, symbolic*

UPACARA ADAT *NYANGGRING* DI TLEMANG LAMONGAN SEBAGAI WAHANA KETAHANAN BUDAYA

Siti Munawaroh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail:sitisubrata@gmail.com

Naskah masuk:17-07-2013
Revisi akhir:22-08-2013
Disetujui terbit:10-10-2013

NYANGGRING : A RITUAL IN TLEMANG, LAMONGAN AS MEANS IN CULTURAL PRESERVATION

Abstract

Mendhak or Nyanggring is a traditional ritual performed by the people of Tlemang village under Ngimbang district of Lamongan regency. This living tradition is still maintained by the dynamic people. This paper identifies the steps of the ceremony and uncovers the values that can be used to build the tfoundation of cultural preservation. Analyzed qualitatively, the data of this paper were drawn from library research. The findings are that the people of Tlemang village never miss the Mendhak or Nyanggring ritual. They believe that by performing the ritual they will get blessings, peace, and prosperity. The ritual contains values, such as obedience, togetherness, mutual cooperation, and solidarity. These values are very important and must be maintained because they have become the spirit of cultural preservation and solidarity making among the people of Tlemang.

Keywords: *ritual, nyanggring, cultural preservation*

Abstrak

Mendhak atau Nyanggring merupakan upacara ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Tradisi ini hidup bersama masyarakat yang selalu bergerak dan berbeda. Tulisan ini akan mengindentifikasi pelaksanaan upacara, dan mengungkap nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membangun fondasi ketahanan budaya. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan akan di analisis secara kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa, upacara adat tradisi Nyanggring merupakan tradisi yang tak pernah dilewatkan, karena membawa harapan akan berkah, ketentraman, dan kesejahteran. Upacara adat nyanggring terkandung nilai luhur, antara lain ketaatan, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut sangat penting dan harus tetap dijaga. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi 'ruh' dalam rangka ketahanan budaya dan pengikat tradisi warga Tlemang.

Kata kunci: *adat nyanggring, wahana ketahanan budaya*

I. PENDAHULUAN

Upacara tradisional atau upacara adat yang ditunjukkan dan dilaksanakan manusia, guna memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan spiritual, rohani, maupun kebutuhan jasmani. Dengan melaksanakan upacara adat atau upacara tradisional, manusia merasa dan mengakui bahwa di luar dirinya terdapat kekuatan-kekuatan tertentu di luar kekuatan kemampuan manusia yang disebut dengan adikodrati atau kekuatan supranatural. Adanya keyakinan tersebut, manusia mengakui bahwa ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari makrokosmos atau alam semesta atau *jagad gedhe* yang melingkupi kehidupannya.[1]

Di dalam masyarakat yang tergolong masih mempunyai pemikiran secara sederhana, bentuk-bentuk kekuatan adikodrati atau supranatural tersebut antara lain dimanifestasikan dalam beberapa pelaksanaan upacara tradisional, yang mengacu kepada adanya tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu, yakni berkaitan

[1] Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terjm). (Jakarta: Pustaka Jawa, 1981), hlm. 15.

dengan *dhanyang*, cikal bakal desa, *pepundhen*, atau didasarkan kepada mitos-mitos suci, legenda-legenda suci yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mereka sangat menghormati dan menghargai tempat-tempat yang dianggap tabu dan keramat, maupun tempat-tempat yang disucikan. Bahkan dalam setiap pelaksanaan upacara adat aturan-aturan tertentu ditaati oleh pelaku upacara, misalnya harus mensucikan diri, berpuasa, atau pantang melakukan sesuatu pekerjaan di saat hari-hari tertentu.

Pada prinsipnya, dalam kehidupan manusia terdapat dua jenis upacara yang selalu melingkupi kehidupannya. Pertama, upacara tradisional yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi manusia dan kedua, upacara tradisional yang berkaitan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan.[2] Upacara tradisional yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi manusia adalah upacara daur hidup atau *life cycle* ritus, yaitu upacara adat yang selalu melingkupi kehidupan manusia secara pribadi, sejak manusia berada dalam kandungan, lahir, hingga manusia meninggal dunia. Sementara itu, upacara tradisional yang bersifat sosial kemasyarakatan merupakan upacara tradisional yang menempatkan manusia sebagai bagian dari kesatuan sosial kemasyarakatan, di tempat ia hidup secara sosial di masyarakat. Untuk menjaga keharmonisan kehidupan manusia secara seimbang, manusia menempatkan kedua jenis upacara tradisional tersebut secara proporsional dalam kehidupannya.[3]

Dalam setiap pelaksanaan upacara tradisional pasti ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai, walaupun ada kalanya maksud dan tujuan yang diinginkan itu tidak tergambar secara jelas dan eksplisit, melainkan tersembunyi di dalam berbagai lambang, simbol, makna, maupun atribut dari berbagai kelengkapan dan tindakan dalam upacara. Ketika melaksanakan upacara adat yang bersifat *life cycle* misalnya, manusia menganggap bahwa setiap tahapan hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan maupun kematian, merupakan masa atau saat yang dianggap sangat membahayakan, sehingga manusia memerlukan adanya doa keselamatan yang ditujukan kepada Sang Pencipta. Demikian halnya pelaksanaan upacara adat yang berhubungan dengan kepentingan secara sosial kemasyarakatan. Berbagai upacara adat yang bersifat sosial kemasyarakatan, pada intinya menginginkan adanya suatu keselarasan, keseimbangan serta keselamatan bagi keutuhan komunitas-nya. Informan Bapak Rasijan mengatakan, secara umum menginginkan adanya keselamatan, keseimbangan serta keselaras-an antara alam semesta, manusia, serta Sang Pencipta.[4]

Sejalan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional sesungguhnya merupakan sebuah "media" yang bertujuan untuk memohon keselamatan (selamat) atas segala bahaya maupun rintangan yang kemungkinan bisa mencelakakan manusia maupun masyarakat. Di sisi lain, upacara adat juga bisa dijadikan "ajang" untuk saling berinstropeksi diri, menempatkan diri sesuai dengan posisi dan tatanan sosial kemasyarakatan maupun dalam posisinya di alam semesta ini. Pelaksanaan upacara tradisional selain sebagai wujud ungkapan syukur kepada Sang Pencipta, secara tidak langsung juga menghidupkan kembali nilai kebersamaan, mempertebal kembali perasaan kolektif dan integrasi sosial kemasyarakatan yang selama ini mulai menghilang di masyarakat.[5] Hal itu disebabkan dalam setiap pelaksanaan upacara adat, warga masyarakat harus meninggalkan sejenak atribut sosial dengan segala hak dan kewajiban yang disandangnya, untuk berbaur secara bersama, tanpa ada sekat sosial yang membatasinya. Di sinilah, rasa kebersamaan,

[2] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm. 43.

[3] Siti Munawaroh, *Pesta Pathok Studi tentang Fungsi Upacara Tradisional di Pedesaan Jawa.* (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2013), hlm. 2.

[4] Rasijan Kepala Desa Tlemang dan pemimpin Upacara *Nyanggring*, wawancara tanggal 3 Oktober 2012.

[5] R.M Kessing, *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer.* (Jakarta: Erlanga, 1992), hlm. 109.

kesatuan, dan integrasi sosial tumbuh dan hidup di masyarakat. Dengan demikian, tidak mengherankan jika ada seorang warga yang tidak mengikuti upacara tradisional akan memperoleh sangsi moral dari masyarakat.

Sehubungan dengan perjalanan waktu, ternyata keberadaan upacara tradisional saat ini semakin mendapat perhatian yang cukup serius dari pemerintah setempat. Apalagi setiap pelaksanaan upacara tradisional selalu mencerminkan sifat dan kekhasan budaya lokal tersendiri. Sejalan dengan era otonomi daerah saat ini, upacara tradisional menjadi kegiatan yang selalu dinantikan dan selalu dihadirkan dalam kehidupan masyarakat, bahkan seringkali dijadikan aset wisata atau ikon daerah tertentu.[6] Oleh karena itu, sangat tepat bila keberadaan upacara tradisional yang merupakan budaya lokal mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun pihak-pikah lain yang terkait di dalamnya, agar tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, untuk tetap menjaganya, memeliharanya serta melestari-kannya, karena ketahanan budaya merupa-kan salah satu identitas suatu negara.[7]

Judul dalam kajian ini adalah "Upacara Adat *Nyanggring* Sebagai Wahana Ketahanan Budaya" yang dilakukan di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Permasalahan penting dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk upacara *Mendhak Nyanggring,* nilai-nilai budaya apa yang dapat digunakan membangun ketahanan budaya lokal. Hal ini penting untuk membangun kesadaran bersama dalam rangka pelestarian budaya lokal.

Upacara *Mendhak Nyanggring* di sini akan menguraikan apa yang dimaksud nyanggring, prosesi dan tahapan upacara adat *nyanggring* mulai dari *dhudhuk sendhang* beserta jalannya upacara, membersihkan makam Ki Buyut Terik beserta jalannya upacara, selamatan daging kambing beserta jalannya upacara, selamatan *sanggring* atau *nyanggring*, dan selamatan di makam Ki Terik beserta jalannya upacara.

II. UPACARA ADAT *NYANGGRING* SEBAGAI WAHANA KETAHANAN BUDAYA

Ketahanan budaya secara konseptual merujuk pada kemampuan budaya lokal dalam merespon hegemoni kebudayaan 'asing'.[8] Digambarkan masuknya kebudayaan asing itu akan menyebabkan terjadinya ketegangan, goncangan, maupun menciptakan kerentanan bagi keberlangsungan kebudayaan lokal. Dengan demikian, konsep ketahanan budaya dalam hal ini lebih berhubungan dengan kapasitas internal suatu kebudayaan dalam merespon perubahan-perubahan. Meskipun konsep ini digunakan secara meluas dalam ilmu lingkungan, konsep ini dapat digunakan untuk menganalisa bagaimana ritual tradisi lokal dalam hal ini tradisi *nyanggring* dalam menanggapi perubahan kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh masuknya kebudayaan asing. Adat *nyanggring* di Desa Tlemang secara deskriptif kekuatan utama dalam acara adat ini adalah kemandirian. Dalam arti bahwa setiap kegiatan ritual dari tahun ke tahun mengandalkan donasi sukarela dari warga sendiri, baik yang ada di desa maupun yang sedang merantau ke luar daerah.

A. Istilah *Nyanggring*

Nyanggring bukan nama resmi ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tlemang. *Nyanggring* adalah satu dari sekian bagian rangkaian ritual yang disebut dengan istilah *Mendhak*. *Mendhak* sebenarnya berasal dari istilah bahasa Jawa yang berarti memperingati orang yang telah meninggal atau mendoakan orang yang telah mening-

[6] Siti Munawaroh, *Op, Cit.,* hlm. 2.

[7] Agus Indiyanto, dkk., *Revitalisasi Ritual Adat dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal. Kasus Ritual Nyanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), hlm. 15.

[8] *Ibid*., hlm. 105.

gal.[9] Ada juga yang menyebutnya dengan istilah *haul*.[10] *Haul* berasal dari bahasa Arab yang berarti telah lewat atau berarti tahun. Dikatakan lebih lanjut, bahwa budaya *haul* sudah mengakar dimasyarakat yang berkenaan dengan acara kematian, misalnya apa yang disebut dengan istilah *haul, mitung dina, matang puluh dina, mendhak* dan *nyewu*.[11]

Dalam hubungannya dengan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tlemang, hal ini bukan dalam arti selamatan atau upacara meninggalnya seorang tokoh, akan tetapi dimaksudkan sebagai upacara adat tradisi dalam rangka memperingati Hari Wisudanya Ki Terik atau Kaki Terik yang diyakini sebagai tokoh nenek moyang atau cikal bakal di Desa Tlemang.[12]

Upacara *Nyanggring* mempunyai rangkaian kegiatan yang sangat unik pada waktu puncak acara, di antaranya adalah sajian sayur yang diberi nama sayur *Sanggring*. Sayur *Sanggring* adalah masakan khusus daging ayam dan santan kelapa yang dikerjakan khusus oleh orang laki-laki dengan bumbu brambang, bawang, trasi, salam, laos, telur, garam, dan gula jawa. Sajian masakan sayur *Sanggring* yang merupakan ciri khas pada kegiatan adat *Mendhak* atau *Nyanggring* yang berada di Desa Tlemang ini. Oleh karena itu, sebagian besar warga, baik warga masyarakat setempat maupun pendukung dari daerah lain sering juga menyebut Upacara Adat *Nyanggring*.

Nyanggring adalah kata kerja aktif dalam bahasa Jawa yang secara literal berarti 'membuat *sanggring*'. Dalam struktur bahasa Jawa, kata benda yang berawalan dengan huruf 's', misalnya *sanggring*, ketika mendapatkan prefix 'a' huruf 's' luluh menyadi 'ny' (*nyanggring*). Kemungkinan besar '*sanggring*' ini berasal dari kata '*gring*' atau '*agring*' dan mendapatkan prefix (awalan) 'sa'. Oleh karena itu, dapat terjadi bahwa kata '*sanggring*' itu berhubungan dengan 'sakit'. Arti ini ada kaitannya dengan keyakinan masyarakat terhadap sejenis makanan yang jika dimakan akan menyembuhkan penyakit. *Sanggring* sebagai akronim dari *sing gesang ora gering* (yang hidup tidak sakit) yang berarti untuk menjaga agar tidak jatuh sakit atau dapat menyembuhkan yang sakit.[13]

Kegiatan adat *Mendhak* atau *Nyanggring* sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Tlemang bahkan juga masyarakat dari daerah luar Tlemang. Menurut keterangan Bapak Rasijan, setiap ada kegiatan upacara Adat *Mendhak* atau *Nyanggring* banyak pendatang dari daerah lain (Jombang, Bojonegoro, Gresik, Nganjuk) yang ikut mendukung upacara tersebut. Ada yang berkepentingan membayar nadzarnya dan ada pula yang hanya ingin mengikuti kegiatan upacara adat tersebut atau istilah setempat *Banthak* (mengikuti kenduri).

Adapun tahap-tahap yang harus dilaksanakan adat *Mendhak* atau *Nyanggring* adalah adanya kegiatan yang bersifat menyertai upacara dan kegiatan yang menyertai dalam pelaksananaan upacara. Kegiatan yang menyertai upacara antara lain, berupa persiapan-persiapan sebelum upacara yang sebenarnya. Persiapan di sini adalah dilakukan satu bulan sebelum hari H (tahap awal). Pamong desa dan tokoh masyarakat mengadakan pertemuan atau rapat yang dipimpin oleh kepala desa untuk menentukan langkah kerja seperti menentukan besarnya biaya dan iuran yang harus dikeluarkan oleh masing-masing kepala keluarga.

---

[9] Wawancara dengan Pamuji Kepala Dusun Bakon Desa Tlemang, tanggal 29 September 2012.

[10] Agus Indiyanto, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 18.

[11] Dermon Siahaan, "Haul Memperingti Hari Kematian.*" http://tipsmotivasihidup .blogspot.com*. diakses Kamis Tanggal 11 Juli Tahun 2013.

[12] Rudjati, dkk., *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring di Desa Tleman, Kecamatan Ngimbang, Kabupaen Lamongan, Propinsi Jawa Timur*. (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, P2NB, 1991), hlm. 23.

[13] Agus Indiyanto, dkk., *Op, Cit.,* hlm. 15.

B. Prosesi Dan Tahapan Upacara Adat *Nyanggring*

Kegiatan upacara *Nyanggring,* yang menyertai dalam pelaksanaannya ada 5 tahap antara lain, upacara *Dhudhuk Sendhang*, membersihkan makam Ki Buyut Terik, selamatan daging kambing, *nyanggring* atau selamatan masakan *sanggring*, dan yang terakhir adalah upacara selamatan di makam Ki Terik.

1. Dhudhuk Sendhang

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari pertama yakni tanggal 24 Jumadilawal. Ada dua kegiatan pokok yang harus dilaksanakan antara lain; membersihkan *sendhang wadon* dan *lanang,* serta upacara selamatan. Selamatan ini juga dilakukan di dua *sendhang* yang ada dan kegiatan langsung dipimpin oleh kepala desa atau lurah sebagai ketua adat. Adapun *ubarampe* sesaji dalam acara selamatan *Dhudhuk Sendhang* antara lain nasi *buceng* lengkap atau dengan lauk lengkap yang diletakkan pada *encek* atau *ancak*. Menurut informan (ibu lurah), *buceng* lengkap atau lauk lengkap yang dimaksud adalah ada urap, tahu, tempe, bakmi, sambal goreng, dan kerupuk.

Maksud dan tujuan upacara *Dudhuk Sendhang*, menurut informan adalah untuk menyatakan ungkapan rasa terima kasih kepada Baginda Kilir dan Sang Yang Antaboga yang telah menjaga sumber air. Selain itu, untuk memohon agar air *sendhang* tetap mengalir dengan baik dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat Tlemang.[14]

Tempat pelaksanaan upacara adalah di *Sendhang wadon* yang lokasinya di persawahan bagian barat daya Desa Tlemang atau 200 meter selatan rumah kepala desa sekarang (Rasijan). Kemudian dilanjutkan di *sendhang lanang,* yang lokasinya di tepi hutan jati bagian barat Desa Tlemang atau 400 meter arah barat rumah kepala desa dan tepatnya di Dusun Wadhuk. Adapun pihak-pihak yang terlibat adalah warga masyarakat Tlemang dan masyarakat luar Desa Tlemang.

Jalannya upacara

Setelah masyarakat berkumpul di sekitar *sendhang*, kepala desa selaku pemimpin upacara membaca doa. Beliau selaku pemimpin adat ritual menggunakan pakaian putih atau kain mori yang diikat dengan benang *lawe*. Menurutnya tidak ada makna khusus, akan tetapi putih di sini memiliki arti suci atau bersih, oleh karena itu selaku pemimpin adat sebelumnya harus puasa terlebih dahulu. Selanjutnya masuk ke dalam *sendhang* sambil menyiramkan *badheg* atau air tape yang dicampur dengan air *degan* (kelapa muda). Adapun maksudnya adalah agar makhluk penunggu *sendhang* menyingkir dan tidak menganggu jalannya upacara. Air *badheg* merupakan sesaji yang harus ada, karena merupakan kesukaan makhluk penjaga *sedhang* yang konon berupa ular *kendhang* anak buah eyang Antaboga yang menguasai *sendhang*. Setelah kepala desa memberi doa maka dilanjutkan kegiatan kerja bakti. Kegiatan kerja bakti pertama dilakukan di *sendhang wadon*, *lanang*, dan juga sekitar kedua *sendhang*. Karena *sendhang wadon* dan *lanang* tidak berdekatan maka setelah pemimpin adat memberikan doa, tidak ada yang dikomando sebagian masyarakat langsung menuju ke *sendhang lanang* untuk dibersihkan dan dikuras. Mengapa *sendhang wadon* diutamakan terlebih dahulu, hal ini karena *sendhang wadon* berukuran lebih luas dibandingkan dengan *sendhang lanang* yang ukurannya lebih kecil.[15]

Kerja bakti membersihkan atau menguras *sendhang* selesai, maka kegiatan selanjutnya adalah upacara selamatan. Upacara selamatan ini dilaksanakan secara bergantian, pertama dilakukan di *sendhang wadon*, kemudian baru menuju ke *sendhang lanang*. Menurut informan kenapa dilakukan terlebih dahulu di *sendhang wadon*, karena sendhang *wadon* memiliki mata air yang cukup besar bisa mengairi pertanian seluruh Desa Tlemang. Untuk sesaji dalam upacara selamatan *dhudhuk sendhang* adalah nasi

[14] Rasijan Kepala Desa Tlemang dan pemimpin Upacara *Nyanggring*, wawancara tanggal 3 Oktober 2012.

[15] Agus Indiyanto, dkk., *Op. cit.,* hlm. 21.

buceng dengan lauk-pauknya (bakmi, urap, sambal goreng, tahu, tempe, dan sayur lodeh atau gulai) dan buah pisang.

Pengeramatan dalam acara ritual *dhuduk sendhang* dilakukan, hal ini karena masyarakat setempat masih percaya bahwa di *sendhang* dan pohon-pohon besar yang berada di sekeliling *sendhang* ada yang "menunggu". Dengan melakukan ritual dan doa mengharapkan supaya mereka roh halus atau *dhayang* penunggu *sendhang* dan pohon besar yang ada tidak menganggu, atau istilahnya kita mohon *klamit* atau *kula nuwun* atau mohon ijin akan membersihkan.



Foto 1: *Sendhang wadon* yang dikeramatkan penduduk Desa Tlemang

2. Membersihkan Makam Ki Buyut Terik



Foto 2. Makam dan Cungkup Ki Buyut Terik

Upacara membersihkan makam ini dilaksanakan pada tanggal 25 Jumadilawal setelah pelaksanaan upacara *Dhudhuk Sendhang*. Menurut informan, siapa pun tidak boleh membersihkan makam maupun masuk ke dalam makam selain tanggal 25 Jumadilawal, sehingga makam hanya boleh dibersihkan setahun sekali. Maksud dan tujuan upacara ini adalah untuk mengenang jasa Ki Buyut Terik yakni sebagai ucapan terima kasih serta untuk menghormati arwah beliau.[16]

Pada tahun 2012, upacara membersihkan makam Ki Terik dimulai pada pukul 09.00 WIB dan dipimpin oleh kepala Desa Tlemang selaku ketua adat. Sebelum acara kegiatan membesihkan makam, pak lurah membaca doa atau minta ijin pada Ki Terik, agar acara bisa berjalan lancar dan dijauhkan dari marabahaya. Setelah itu, semua warga pendukung mulai bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatannya.

Ada beberapa kegiatan dalam upacara membersihkan makam Ki Terik ini antara lain, membersihkan semak belukar di sekitar cungkup, mengganti bangunan makam dan cungkup, mengganti kain mori yang dipakai untuk menutupi *krobongan* dan terakhir kegiatan nyekar. Khusus kegiatan mengganti kain mori sebagai penutup *krobongan* pelaksanaannya hanya dilakukan oleh kepala Desa Tlemang dan dibantu beberapa orang kepercayaan saja.

Berbagai kegiatan dalam upacara membersihkan makam Ki Terik Selesai, maka semua peserta atau pendukung upacara oleh kepala desa dipersilakan pulang dan yang tertinggal hanya bapak kepala Desa Tlemang beserta kepercayaannya. Hal ini karena kepala desa selaku pimpinan adat masih laku yakni menjalankan doa, yang maksudnya meminta makhluk yang ada atau penunggu makam tidak mengganggu. Adapun yang terlibat dalam kegiatan upacara membersihkan makam adalah masyarakat Desa Tlemang dan masyarakat luar Desa Tlemang yang memiliki nadzar.

3. Selamatan Daging Kambing

Upacara selamatan daging kambing pada intinya adalah melakukan kenduri sayur daging kambing. Hal ini karena sajian yang

[16] Rasijan Kepla Desa Tlemang dan pemimpin Upacara *Nyanggring*, wawancara tanggal 3 Oktober 2012.

digunakan berujud daging kambing. Sebetulnya kambing tidak ada makna khusus bagi masyarakat Tlemang dalam kaitannya dengan upacara *sanggring* atau *nyanggring*. Menurut informan, pada awalnya hanya ada masyarakat Desa Tlemang yang mempunyai hajat pada anaknya yang sedang sakit, ayahnya berucap "Nak, besok kalau sembuh dari sakit bapak akan menyembelih kambing saat upacara *nyanggring*," dari mulai itu hingga sekarang menyembelih kambing merupakan salah satu tahapan pada upacara *nyanggring* di Desa Tlemang.

Upacara ini merupakan tahap ketiga dari semua rangkaian Upacara *Mendhak* atau *Nyanggring*, tepatnya dilaksanakan pada tanggal 26 Jumadilawal. Maksud dan tujuannya adalah agar pusaka keris Ki Terik yang bernama *Sanggruk Semalang Gandring*, meskipun ujud lahiriah sudah tidak kelihatan, tetapi diharapkan masih mempunyai tuah yang dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi masyarakat Desa Tlemag.

Dalam upacara selamatan daging kambing bertempat di rumah kepala desa. Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan antara lain, selamatan *cethik geni* atau penyalaan api, pentas wayang krucil pertama, penyembelihan kambing, ziarah ke makam Ki Terik, kenduri dan selamatan, dan pementasan wayang krucil yang kedua. Wayang krucil adalah terbuat dari kayu yang pipih dan biasanya kayu yang berserat kuat, mudah ditatah dan tida mudah dimakan rayap maupun bubuk. Bahan kayu itu segaja dipilih oleh para pengrajin wayang Krucil agar tidak mudah rusak bila disimpan. Kayu yang dipilih biasanya kayu mentaos, kayu kemiri, dan jati. Lakon Menak ini diambil untuk menyebarkan agama Islam. Di samping itu, cerita dalam wayang krucil juga merujuk pada cerita-cerita kepahlawanan.[17]

Selamatan *cethik geni* dilaksanakan pada pukul 09.00 dan merupakan awal kegiatan dalam rangkaian upacara selamatan daging kambing atau sebelum dilakukannya kegiatan masak memasak. Adapun maksud selamatan ini agar semua kegiatan lancar dan terhindar dari bahaya. Sesaji yang harus dipersiapkan adalah nasi *buceng* dengan lauk pauknya, 2 piring nasi golong, 1 piring bubur merah, 1 piring bubur putih dan air kendi. Adapun makna dari sesaji ada nasi golong, bubur merah dan putih dan air kendi adalah melambangkan sebuah pengharapan kepada Yang Kuasa agar permohonan dapat dikabulkan dan dijauhkan dari godaan. Untuk makhluk halus yang menunggu, supaya membantu keselamatan keluarga dan masyarakat dari gangguan apa pun.

Setelah selamatan *Cethik geni* dilanjutkan pentas wayang krucil pertama. Pentas dilaksanakan kurang lebih pada pukul 10.00 pagi. Selama berlangsungnya pementasan wayang krucil (sebagai hiburan) ini, dilakukan kegiatan penyembelihan kambing hingga masak-memasaknya. Untuk masak memasak atau dalam istilah setempat *pelandong* (orang yang menyiapkan makanan untuk tamu) dipimpin oleh Ibu Kepala Desa Tlemang dan dibantu dari ibu-ibu warga masyarakat. Biasanya kambing diolah 4 macam jenis masakan lokal seperti *dhendheng ragi, semur*, sayur asem, dan *usik* atau gule.

Setelah masak memasak selesai, dilanjutkan dengan selamatan atau keduri daging kambing. Untuk kepentingan selamatan atau kenduri daging kambing ini disiapkan dari setiap jenis masakan 2 piring, dengan 4 macam jenis masakan berarti untuk selamatan ada 8 porsi atau piring.

Setelah mengambil untuk kepentingan selamatan, kepala desa dengan menggunakan pakaian adat Jawa dan dikawal perangkat desa menuju ke makam Ki Terik membakar dupa sambil berdoa, yang maksudnya mohon restu agar upacara adat *Mendhak* atau *Nyanggring* berjalan lancar. Setelah selesai berdoa, kepala desa beserta perangkat yang mengawalnya bergegas pulang untuk melaksanakan selamatan/kenduri daging kambing di rumah.

[17] Rasijan Kepala Desa Tlemang/pemimpin Upacara *Nyanggring*, dan Bapak Pamuji Kepala Dusun Bakon, wawancara tanggal 3 Oktober 2012.

Saat acara selamatan daging kambing dimulai, hiburan wayang krucil dihentikan. Acara selamatan daging kambing ini dipimpin oleh kepala desa dan didampingi oleh Modin selaku pembaca doa. Setelah pembacaan doa oleh mudin, pendukung upacara adat yang hadir menikmati kenduri daging kambing sambil mendengarkan dan melihat pertunjukan wayang krucil selanjutnya atau pentas wayang krucil yang kedua. Adapun pihak-pihak yang terlibat adalah dari instansi kecamatan, aparat pemerintah desa, tokoh dan masyarakat Desa Tlemang dan semua pendukung upacara *Mendhak* atau *Nyanggring* yang hadir.

4. Nyanggring atau Selamatan *Sanggring*

Upacara *Nyanggring* adalah merupakan puncak dari rangkaian kegiatan upacara *Mendhak* yang dilaksanakan pada tanggal 27 Jumadilawal dan dimulai pukul 06.00 pagi hingga selesai. Kegiatan pokok dalam upacara ini dapat dikatakan unik karena semuanya ditangani oleh orang laki-laki dari masyarakat Tlemang dan masakan tidak boleh dicicipi atau dirasakan. Adapun kegiatan-kegiatan dalam upacara atau selamatan *Nyanggring* antara lain pengumpulan bahan perlengkapan dan peralatan upacara, memasak sayur *Sanggring*, pementasan wayang krucil dan selamatan sayur *Sanggring*. Semua kegiatan yang berkaitan dengan upacara *Nyanggring* tersebut bertempat di rumah bapak kepala desa.

Mengenai pengumpulan bahan perlengkapan upacara (ayam dan bumbu), tidak ada kendala karena sudah diadakan pembentukan panitia dari masing-masing pedukuhan yakni Dukuh Tlemang, Dukuh Bakon, dan Dukuh Wadhuk dan selanjutnya diserahkan pada Bapak Rasijan selaku Kepala Desa Tlemang. Begitu juga peralatannya *kenceng* atau wajan yang cukup besar yang berjumlah 3 (tiga) buah sudah tersedia.

Pada tahun 2012, besarnya iuran setiap dusun berbeda. Dusun Tlemang Rp 60.000, Bakon Rp 20.000, dan Dusun Wadhuk Rp 50.000. Perbedaan ini karena disesuaikan dengan jumlah penduduk yang ada. Adapun yang diberi tugas untuk mengumpulkan iuran adalah kepala dusun masing-masing yang selanjutnya menyetor kepada kepala desa. Selain iuran yang berujud uang, masyarakat Desa Tlemang yang mendukung acara adat *Mendhak* atau *Nyanggring* masih membawa atau menyetor satu (1) ayam kampung untuk *Sanggring* beserta bumbunya dan bisa terkumpul 300 ayam, sedangkan pengumpulannya di tempat kepala desa. Namun demikian, apabila ada warga yang kurang mampu tidak harus menyetor ayam kampung akan tetapi bisa diganti dengan telur beserta bumbu *Sanggring* (gula merah/jawa, garam, brambang/bawang merah, bawang putih, trasi, penyedap rasa, kunir, salam, laos, lombok/cabe, daun jeruk purut, dan kelapa).



Foto 3: Bumbu *Sanggring*

Setelah bahan terkumpul, maka kegiatan segera dilakukan mulai dari penyembelihan, membersihkan, membuat bumbu, dan ada yang merebus air yang semuanya dikerjakan orang laki-laki, termasuk modin dan ketua *nyanggring* Bapak Ngadi istilah setempat *Babok* dan wakilnya Bapak Sadimo. Selama memasak sayur *Sanggring* berlangsung, ada pementasan wayang krucil yang ketiga dan juga ada kesenian Qasidah sebagai hiburan.

Bertepatan masak *sanggring* di tempat kepala desa juga diadakan masak memasak oleh ibu-ibu yang dipimpim oleh ibu lurah untuk hidangan para tamu, dalang, dan *wiyaga* serta masyarakat pendukung

upacara. Selama itu juga banyak warga masyarakat yang membantu menyediakan nasi dan lauknya (ayam, bakmi, krupuk) yang dikumpulkan di tempat kegiatan (rumah kepala desa).

Setelah sayur *Sanggring* masak kurang lebih pukul 15.00/3 sore, *babok*/ketua *Nyanggring* melapor pada kepala desa yang melaporkan sayur *sanggring* sudah masak, kemudian beliau *mumet* atau mengelilingi *kenceng* 3 kali. Selanjutnya mengambil sayur *sanggring* ini untuk selamatan sejumlah 40 piring yang di *deceh* atau jejer dan dimasukkan dalam *senthong* tempat sesaji. Empatpuluh piring ini nanti untuk para tamu yang datang belakangan. Mengambil lagi ditaruh pada piring untuk para tamu dan undangan, dan setelah itu untuk diperebutkan atau *rayahan* warga masyarakat Tlemang dan luar Tlemang yang hadir dalam acara Adat *Nyanggring* tersebut.Tentunya semua itu setelah diberi doa oleh Modin. Mereka percaya sayur *Sanggring* memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Bersamaan dengan selesainya acara *rayahan* sayur *Sanggring* dilanjutkan kenduri *ambeng ruwahan*, yang terdiri dari nasi *kebuli* dan lauk pauk bakmi, dan krupuk dari sumbangan warga masyarakat dan ditambah dengan tulang-tulang ayam sayur *Sanggring* di rumah kepala desa.

5. Selamatan di Makam Ki Terik

Selamatan di Makam Ki Terik, ini dilakukan setelah upacara *Nyanggring* selesai yakni sekitar pukul 15.30 hingga selesai atau masih tanggal 27 Jumadilawal. Adapun maksud dan tujuannya adalah ucapan terima kasih dan memohon doa restu agar hajad masing-masing peserta dapat terkabul. Dalam upacara ini ada dua kegiatan pokok yaitu kegiatan nyekar dan selamatan.

Sebelum kegiatan nyekar dimulai kepala desa membakar dupa dan mengucapkan doa, dilanjutkan menabur bunga ke makam Ki Terik. Bagi para peserta yang mempunyai maksud nyekar, secara bergantian memberi bunga kepada kepala desa untuk ditaburkan di makam Ki Terik dan mereka ini pada umumnya mempunyai maksud tertentu atau juga membayar nadzar setelah keinginannya terkabul.

Setelah kegiatan nyekar selesai dilanjutkan kegiatan selamatan. Sesaji yang harus dibawa oleh setiap peserta adalah satu *encek* berisikan nasi beserta lauk-pauk seperti tempe, tahu, mie, ayam panggang. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan ikrar kepala desa dan pembacaan doa oleh mudin. Setelah kepala desa mengucapkan ikrar dan doa, peserta upacara beramai-ramai berebutan sesaji. Jenis sesaji yang banyak diperebutkan adalah kepala ayam, *ceker* atau kaki ayam dan *sujen*. Menurut informan, kepercayaan peserta dan pendukung upacara sesaji yang diambil tersebut mempunyai tuah, misal *sujen* yaitu dapat memberi derajat, lancar rejekinya.

Setelah semua rangkaian kegiatan sudah selesai di makam Ki Terik, maka upacara adat *Mendhak* atau *Nyanggring* diakhiri dengan upacara selamatan *Tutup Gedheg*. Upacara ini dilakukan pukul 20.00 di rumah kepala desa, dan yang menjadi sesaji kenduri adalah nasi liwet beserta lauk pauknya. Pihak-pihak yang terlibat selamatan *Tutup Gedheg* adalah tokoh masyarakat, pemerintahan desa setempat dan semua panitia kegiatan adat *Mendhak* atau *Nyanggring*. Dengan demikian, berakhir sudah rangkaian kegiatan upacara adat *Mendhak* atau *Nyanggring* di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

C. Fungsi Upacara

Upacara adat *Mendhak* atau *Nyanggring* merupakan salah satu wujud dari unsur kebudayaan, khususnya bagi masyarakat yang berada di lingkungan daerah pertanian. Penyelenggaraan upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah berkenan memberikan limpahan rejeki berupa hasil-hasil pertanian.

Upacara ini memiliki fungsi pemersatu di antara warga desa. Hal ini terlihat dari pelaksanaan upacara dengan adanya iuran

dan kegiatan bersih-bersih (*sedhang* dan kuburan), yang dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat tanpa melihat status sosial atapun kedudukan seseorang. Mereka semua bekerja bersama-sama, saling bantu membantu dengan senang hati untuk kepentingan bersama.

Upacara *Nyanggring* ini berfungsi sebagai ajang silaturahmi. Dikatakan ajang silaturahmi karena pada pelaksanan upacara adat *nyanggring* sanak keluarga, tetangga, kerabat, baik yang dekat atau pun yang merantau menyempatkan pulang ingin berkumpul dan bertemu dengan keluarga. Selain itu, juga ingin mengikuti adat *nyanggring* yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat leluhurnya. Upacara *Nyanggring* juga sebagai pedoman perilaku bagi masyarakat pendukung upacara tersebut. Terlihat dalam upacara ditemui adanya simbol-simbol atau lambang-lambang yang terdapat dalam sesaji yang ditampilkan atau terwujud dalam segala yang bersangkut paut dengan penyelenggaraan upacara itu. Misalnya adanya berbagai macam sesaji, seperti *buceng* lengkap, ayam, nasi golong, bubur merah dan putih. Simbol-simbol atau lambang-lambang ini mengandung norma-norma atau aturan-aturan yang mencermin-kan nilai-nilai baik bagi masyarakat.

Selain berfungsi sebagai pemersatu antar warga, pengendalian sosial ternyata upacara *Mendhak* atau *Nyanggring* sebagai sarana pementasan hiburan dan juga untuk menunjukkan pada generasi muda akan kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Kita harus menyadari bahwa hal ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang harus tetap dijaga, diambil nilai-nilainya. Kemudian bila tetap dipelihara dan dikembangkan bisa dijadikan sebagai salah satu wisata religi bagi wilayahnya sehingga ada tambahan atau peningkatkan pemasukan bagi daerahnya. Wisata religi karena makam tersebut banyak dikunjungi peziarah untuk *ngalap berkah*.[18]

D. Upacara Adat Mendhak atau *Nyanggring* Sebagai Wahana Ketahanan Budaya

Adat *Mendhak* atau *Nyangring* merupakan satu dari sekian elemen kekayaan budaya lokal bagi masyarakat Desa Tlemang. Keberadaan *Mendhak* atau *Nyanggring* ini tidak lepas dari budaya luhur yang ada di Desa Tlemang pada umumnya. *Mendhak* adalah melaksanakan selamatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali untuk memperingati orang yang telah meninggal (*haul*) dalam hal ini Ki Buyut Terik atas jasanya bagi masyarakat yang berada di wilayah Desa Tlemang. *Nyanggring* atau *sanggring* adalah masakan berupa daging ayam dimasak oleh khusus laki-laki yang diperlukan untuk persembahan pada roh-roh leluhur.

Pelajaran yang dapat ditarik dari kegiatan upacara adat *Mendhak* atau *Nyanggring* di Desa Tlemang adalah adanya nilai-nilai yang dapat menjadi 'ruh' dalam rangka ketahanan budaya dan pengikat tradisi warga Tlemang. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Upacara adat *Nyanggring* merupakan peringatan atau upacara haul Ki Buyut Terik.
2. Ritual *nyanggring* sangat disayangkan jika hilang, karena merupakan warisan tradisi dari nenek moyang, walaupun ada yang pro dan kontra.
3. Melestarikan budaya leluhur yang masih tetap bertahan di tengah arus globalisasi yang berkembang dalam masyarakat.
4. Sifat kerukunan, kebersamaan, ketaatan dan kegotong-royongan yang masih terlihat lewat gotong royong, mempersiap-kan makanan, iuran atau dana dan keperluan lainnya yang sekarang sudah mulai terkikis dalam masyarakat perkotaan.

[18] Rasijan Kepala Desa Tlemang/pemimpin Upacara *Nyanggring*, dan Bapak Pamuji Kepala Dusun Bakon, wawancara tanggal 3 Oktober 2012.

5. Adanya bentuk rasa syukur kepada Allah S.W.T. yang diwujudkan dengan berdoa bersama dan makan bersama-sama pada waktu upacara tradisi dilaksanakan.
6. Ajang silaturamni antar warga desa khususnya, pejabat, dan partisipan lain yang datang pada waktu upacara tersebut.
7. Pelajaran bagi generasi muda supaya tetap menghormati dan mencintai budaya yang ada dalam masyarakat dan tetap mempertahankannya.

III. PENUTUP

Upacara adat merupakan serangkaian perilaku yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan dan maksud-maksud tertentu. Maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai manusia tersirat dalam beberapa tindakan dan perilaku yang harus diwujudkan dalam prosesi upacara, maupun yang tersirat dalam berbagai *uba rampe* yang harus tersedia dalam upacara adat tersebut.

Dalam serangkaian upacara adat, terdapat pihak-pihak tertentu yang terlibat, baik itu masyarakat luas maupun para individu yang berperan di dalamnya. Upacara adat yang melibatkan masyarakat luas, berkaitan dengan kepentingan bersama yang ingin diwujudkan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Di sinilah kebersamaan antar warga masyarakat dibangun, ditumbuhkan dan 'dihidupkan' kembali guna mewujudkan harmonisasi kehidupan.

Desa Tlemang, ternyata masih memiliki beberapa upacara adat yang hingga kini masih dilaksanakan warganya, satu di antaranya adalah Upacara *Mendhak* atau *Nyanggring*. Tradisi ini hidup atau tumbuh bersama masyarakat yang selalu bergerak, generasi yang berbeda dan melibatkan semua warga Desa Tlemang. Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah mengharapkan suatu keselamatan, kesejahteraan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam, manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan Penciptanya (menyeimbangkan 'hubungan' manusia dengan lingkungannya di luar dirinya). Kebersamaan, ketaatan, gotong royong, solidaritas, silaturahmi, menjadi nilai penting yang hadir dalam ritual *Nyanggring*. Nilai tersebut dapat menjadi 'ruh' pengikat tradisi warga di Desa Tlemang. Selain itu, mempertahankan, melestarikan, merawat serta memelihara aset budaya lokal agar tidak rusak ataupun hilang atau sebagai wahana dalam rangka ketahanan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Dermon, S., 2013. "Haul Memperingati Hari Kematian.*" http://tipsmotivasi hidup.blogspot.com*. Diakses Kamis, tanggal 11 Juli 2013.

Geertz, C., 1981. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa. (Terjm.)*. Jakarta: Pustaka Jawa

Indiyanto, A., dkk., 2012. *Revitalisasi Ritual Adat dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal. Kasus Ritual Nyanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu budaya UGM dan Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Kessing, R.M., 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer.* Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Munawaroh, Siti, 2013. *Pesta Pathok Studi tentang Fungsi Upacara Tradisional di Pedesaan Jawa.* Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

N.n., 2005. "Tradisi Mencintai Bumi," Majalah *Gong*. Edisi 71/VII/2005.

Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rudjati, dkk., 1991. *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, P2NB.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan
1.	Rasijan	45	Desa Tlemang	Kepala DesaTlemang
2.	Pamuji	56	Dusun Bakon, Desa Tlemang	Kepala Dusun Bakon

UPACARA ADAT *MAMAPAS LEWU*
(Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah)

Neni Puji Nur Rahmawati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Wilayah Kalimantan
Jl. Letjend. Sutoyo Pontianak (78121), Telp. (0561) 737906; Fax. (0561) 760707
e-mail: neni_bpsntptk@yahoo.co.id

Naskah masuk:29-07-2013
Revisi akhir:22-08-2013
Disetujui terbit:10-10-2013

MAMAPAS LEWU :
(A Traditional Ceremony to Maintain the Culture of Dayak Ngaju In Central Kalimantan)

Abstract

The research on Mamapas Lewu Ceremony in Palangka Raya, Central Kalimantan is an effort to preserve, inventory, document, and review the traditional ceremony. This descriptive qualitative research found that the implementation of this ceremony Mamapas Lewu is carried out through nine steps, namely: 1) Basir Balian Mandurut Sangiang, 2) Basir Balian Manantan Dahiang Baya, 3) Marawei Sahur, 4) Slaughtering animals for sacrifice, 5) bring down Pinggan Sahur, 6) Giving Penginan Sukup Simpan continued with Pakanan Sahur Lewu, 7) Mimbul Kuluk Metu (burying sacrificed animal), 8) Balian Karunya, 9) Pabuli Sangiang. The cultural values that can be learned from the implementation of this Mamapas Lewu ceremony are: giving respect to the ancestors, mutual cooperation, discipline, orderliness, obedience, education, and tourism assets.

Key words: *Mamapas Lewu, Dayak Ngaju, Central Kalimantan*

Abstrak

Penelitian mengenai Upacara Adat Mamapas Lewu di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah ini adalah sebuah upaya untuk melestarikan, menginventarisasi, mendokumentasi dan mengkaji tentang upacara adat tersebut. Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pelaksanaan upacara adat Mamapas Lewu ini melalui sembilan (9) tahap/proses yang dilaksanakan secara urut, yaitu: 1. Acara Basir Balian Mandurut Sangiang, 2. Acara Basir Balian Manantan Dahiang Baya, 3. Acara Marawei Sahur, 4. Acara Penyembelihan Hewan Kurban, 5. Acara Menurunkan Pinggan Sahur, 6. Acara Pemberian Penginan Sukup Simpan dilanjutkan dengan Pakanan Sahur Lewu, 7. Acara Mimbul Kuluk Metu (Penanaman Kepala Hewan Kurban) , 8. Acara Balian Karunya, 9. Acara Pabuli Sangiang. Nilai-nilai budaya yang bisa dipetik dari pelaksanaan upacara adat Mamapas Lewu ini adalah: penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, ketertiban, kepatuhan, pendidikan, dan aset wisata.

Kata Kunci: *Mamapas Lewu, Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah*

I. PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya, dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara adat itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara adat adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat pendukungnya. Dengan melaksanakan upacara adat itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Biasanya upacara adat ini masih

mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit untuk dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia. Oleh karena itu maka masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal manusia mulai dipecahkan secara religi.[1]

Salah satu cara untuk mewariskan dan menanamkan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat ialah salah satunya dengan menyelenggarakan upacara adat. Penyelenggaraan upacara adat itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu berfungsi pula sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat itu.[2]

Upacara adat merupakan pranata sosial yang wajib dikenal dan diketahui serta dihayati oleh setiap warga masyarakat. Upacara itu penuh dengan perlambang-perlambang yang sangat mendasar sebagai pencerminan pesan-pesan atau ajaran religious, nilai-nilai etis dan pandangan hidup masyarakatnya.[3]

Upacara adat biasanya diselenggarakan sebagai upaya untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakatnya. Upacara adat tersebut diikuti dengan pengorbanan-pengorbanan dan persembahan-persembahan kepada kekuatan yang dipandangnya menguasai alam (makro dan mikro kosmos) untuk mendapatkan imbalan yang berlipat ganda bagi ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.[4]

Upacara adat *Mamapas Lewu* pada suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah merupakan upacara adat/ritual yang mempunyai maksud membersihkan kampung/daerah dari segala musibah maupun marabahaya penyakit yang dapat ditimbulkan oleh roh-roh jahat yang ada di sekitar lingkungan masyarakat itu tinggal. Bahkan upacara adat Mamapas Lewu ini sudah menjadi even tahunan yang dilaksanakan secara rutin di Palangka Raya pada akhir tahun hingga awal tahun (pelaksanaannya selama tiga hari yaitu dari tanggal 30 Desember-1 Januari).[5]

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- untuk menginventarisasi, mendokumentasi dan mengkaji tentang upacara adat Mamapas Lewu,
- untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat Mamapas Lewu,
- untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan dari upacara adat Mamapas Lewu,
- untuk mengetahui perlengkapan dan sesajian yang diperlukan dalam melaksanakan upacara adat Mamapas Lewu.
- untuk memahami upacara adat Mamapas Lewu sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal Dayak Ngaju di Palangka Raya

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Winick[6] memberikan deskripsi mengenai upacara (*ceremony*) sebagai *"a fixed or sanctoned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration of particular situation"* (satu pola tindakan yang ditentukan atau dibakukan, yang melingkupi berbagai fase kehidupan, dan

[1] Siti Rohana, *Buwong Kuayang: Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu.* (Tanjungpinang: BPSNT, 2009), hlm. 1-2.

[2] Kiwok D. Rampai, dkk, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah.* (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Tengah, Depdikbud 1992/1993), hlm. 1.

[3] Kiwok D Rampai, *Ibid.*

[4] Pandil Sastrowardoyo, dkk., *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat*. (Pontianak: Depdikbud, 1985), hlm. 4-5.

[5] Pemerintah Kota Palangka Raya. *Proposal Upacara Adat Mamapas Lewu.* (Palangka Raya: Dinas Kebudayaan dan Pariwsata Kota Palangka Raya, 2008), hlm. 1.

[6] Winick (1977:105), dalam Siti Rohana, *Op.cit*., hlm. 3-4.

seringkali untuk memenuhi kebutuhan religius, atau tujuan-tujuan estetis dan menegaskan perayaan suatu situasi khusus dari suatu kelompok). Definisi ini memperlihatkan bahwa luasan cakupan upacara yang tidak hanya pada hal-hal yang bersifat *profan* (keduniawian). Artinya upacara tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta semata-mata melainkan juga dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, baik yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari atau dalam hubungan sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan metode wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada nara sumber kunci (*key informan*) yang menguasai dan tahu betul mengenai upacara adat Mamapas Lewu, serta kepada nara sumber lain yang terlibat langsung dalam proses upacara adat itu.[7]

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi ruang lingkup suku dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada tulisan ini. Mengingat begitu banyaknya jenis-jenis upacara adat dan suku yang ada di Kalimantan Tengah, maka pada penelitian ini difokuskan pada upacara adat Mamapas Lewu yang dilaksanakan oleh suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya. Adapun materi-materi mengenai upacara adat Mamapas Lewu yang akan dibahas dalam penelitian ini di antaranya:

- Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara adat
- Waktu, tempat dan persiapan penyelenggaraan upacara adat
- Sesajen upacara adat dan makna simboliknya
- Jalannya/tahap-tahap upacara adat
- Pantangan-pantangan
- Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat

II. SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

Di Kalimantan Tengah terdapat beberapa suku Dayak yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Tengah, di antaranya: suku Dayak Ngaju, Dayak Kapuas, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun, Dayak Klemantan, Dayak Ot-Danum, Dayak Siang, Dayak Witu, dan Dayak Katingan. Di antara beberapa suku Dayak tersebut, suku Dayak Ngaju adalah yang terbesar jumlahnya di Kalimantan Tengah.[8] Suku Dayak Ngaju merupakan mayoritas penduduk Kalimantan Tengah dengan penyebarannya yang sangat luas meliputi daerah bagian hilir. Tempat tinggal masyarakat Dayak Ngaju meliputi daerah sepanjang sungai-sungai besar seperti Kapuas, Kahayan, Rungan, Barito dan Katingan. Pada bagian hulu sungai merupakan tempat bermukimnya masyarakat Dayak Ot-Danum yang merupakan leluhur dari masyarakat Dayak Ngaju dan Ma'anyan.

Suku Dayak Ngaju adalah suku termaju yang menyebar di daerah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.[9] Pada umumnya masyarakat suku Dayak Ngaju memeluk agama Kristen Protestan yang dibawa masuk oleh misionaris Zending Barmen dan Basel. Namun ada juga yang masih memegang keyakinan asli suku Dayak yaitu Kaharingan (Hindu Kaharingan) dan ada juga yang memeluk agama Kristen Katolik dan Islam.

Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu anak suku terbesar yang mendiami Pulau Kalimantan. Suku Dayak Ngaju terbagi menjadi 4 suku kecil, yang keempatnya terbagi lagi menjadi 90 suku paling kecil atau sedatuk, dengan rincian[10] sebagai berikut:

a. Dayak Ngaju, terbagi lagi dalam 53 suku-

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hlm. 24.

[8] http://www.isenmulang.com/mitos-budaya/dinamikakebudayaan-suku-dayak-ngaju, diunduh: Selasa, 18 Oktober 2011.

[9] Tjilik Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur.* (Palangka Raya: Penerbit Pusakalima, 2003), hlm. 89.

[10] *Ibid*. hlm. 63.

suku kecil.
b. Dayak Ma'anyan, terbagi lagi dalam 8 suku-suku kecil
c. Dayak Dusun, terbagi lagi dalam 8 suku-suku kecil
d. Dayak Lawangan, terbagi lagi dalam 21 suku-suku kecil.

Suku-suku tersebut memiliki bahasa daerahnya masing-masing.

Ngaju berarti "udik". Hal ini mungkin karena suku Dayak Ngaju menempati daerah sungai yang berada di udik dibandingkan suku-suku Dayak lainnya. Suku Dayak Ngaju mendiami sepanjang daerah aliran Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, bahkan sekarang banyak yang mendiami Kota Palangka Raya dan Kota Banjarmasin.

Pusat kemajuan atau peradaban suku Dayak Ngaju terdapat di kota-kota:

1. Banjarmasin (ibukota Provinsi Kalimantan Selatan)
2. Kuala Kapuas (ibukota Kabupaten Kapuas, di aliran Sungai Kapuas)
3. Mandomai (ibukota Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, di aliran Sungai Kapuas)
4. Kuala Kurun (ibukota Kabupaten Gunung Mas, di aliran Sungai Kahayan).
5. Tewah (ibukota Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, di aliran Sungai Kahayan)
6. Pangkoh (ibukota Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau).

Masyarakat suku Dayak Ngaju di daerah ini banyak generasi mudanya yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dari jenjang SMA, SMK, perguruan tinggi di seluruh Indonesia bahkan sampai ke luar negeri sekali pun. Oleh karena itu, dibandingkan dengan suku Dayak lainnya yang ada di Kalimantan Tengah, suku Dayak Ngaju merupakan suku Dayak yang paling maju. Demikian juga dari segi jumlah komunitasnya, suku Dayak Ngaju merupakan suku Dayak yang terbesar di Kalimantan Tengah.

III. UPACARA ADAT *MAMAPAS LEWU*

Upacara adat *Mamapas Lewu* ini diselenggarakan mulai tanggal 30 Desember hingga tanggal 1 Januari di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan Kota Palangka Raya dari pengaruh roh jahat. Kegiatan ini merupakan bentuk promosi budaya lokal. Selain itu, upacara adat ini bertujuan untuk mempertahankan kearifan lokal bernuansa religius yang ada sejak jaman nenek moyang suku Dayak.

Ritual suci/upacara adat *Mamapas Lewu* itu bertempat di Bundaran Besar, Kota Palangka Raya. Pelaksanaan upacara adat itu dilaksanakan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Palangka Raya yaitu melalui kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya dan Dinas Sosial Kota Palangka Raya untuk mengakhiri tahun 2010 dan mengawali 2011. Upaya yang dilakukan ini merupakan wadah untuk melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya daerah adat Dayak. Upacara adat yang dilaksanakan ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan, rasa percaya diri dan rasa memiliki yang akan memantapkan jati diri bangsa. Selain itu, kegiatan ritual ini juga mampu berperan sebagai sarana informasi dan komunikasi yang efektif guna keikutsertaan para *Basir*[11]/Balian[12] daerah serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan nasional secara menyeluruh.

Pelaksanaan upacara adat *Mamapas*

[11] *Basir* adalah sebutan untuk tokoh **Agama Kaharingan** (agama orang Dayak di Kalimantan Tengah). *Basir* adalah seperti halnya Balian sebagai mediator dan komunikator manusia dengan makhluk lain yang keberadaannya tidak terlihat oleh mata jasmani. Di masa silam, *Basir* selalu seorang laki-laki yang bersifat dan bertingkah laku seperti perempuan, namun untuk masa sekarang hal tersebut sudah tidak berlaku lagi. Dalam dunia spiritual, *Basir* mempunyai kemampuan lebih dalam hal pengobatan, khususnya penyembuhan penyakit yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mistik. (Tjilik Riwut, *Ibid.,* hlm. 259).

[12] *Balian* adalah seorang yang bertugas sebagai mediator dan komunikator antara manusia dengan makhluk lain yang keberadaannya tidak terlihat oleh kasat mata jasmani manusia. Balian menyampaikan permohonan-permohonan manusia kepada Ranying Hatalla (Tuhan) dengan perantara roh baik yang telah menerima tugas khusus dari Ranying Hatalla untuk mengayomi manusia. Tidak setiap orang sekali pun berusaha keras, mampu melakukan tugas dan kewajiban sebagai *Balian*. Biasanya hanya orang-orang terpilih saja.

Lewu ini dilatarbelakangi dengan kepercayaan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yaitu *Kaharingan.* Sejak dahulu, suku Dayak di Kalimantan Tengah sudah memeluk agama yang didasarkan pada pemujaan roh leluhur yang tercampur dengan animisme dan dinamisme yang kemudian lebih dikenal dengan agama *Kaharingan.*[13]

Orang-orang Dayak di Kalimantan Tengah masih mempercayai hal-hal yang gaib, sakti dan magis. Kesusahan, bencana, malapetaka menurut anggapan mereka terjadi karena kurang terpenuhinya kebutuhan atau permintaan dari kekuatan-kekuatan suci dan roh-roh gaib. Sebagai wujud dari kepercayaan mereka itu, mereka bisa meminta bantuan orang-orang pintar (dalam hal ini *balian*) dan orang yang mengerti serta bisa membujuk agar kekuatan-kekuatan gaib/suci itu tidak marah dan tidak mendatangkan malapetaka bagi masyarakatnya (terutama masyarakat Kota Palangka Raya). Walaupun sekarang suku Dayak sudah banyak yang mengerti dan sudah memeluk agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, namun keterikatan mereka terhadap hal-hal yang bersifat magis/gaib masih cukup kuat dan tidak dapat ditinggalkan seluruhnya.

Suku Dayak Ngaju memahami dunianya (*kosmologi)* melalui pemaknaan terhadap *Pohon Batang Garing*[14] (pohon kehidupan). Pohon ini diyakini diturunkan langsung oleh Tuhan Dayak Ngaju yang bernama *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam *tetek tatum*[15] (ratap tangis sejati) diceritakan bahwa *Ranying Hatalla Langit* menciptakan dua pohon yang diberi nama *Batang Garing Tingang* (pohon kehidupan) dan *Bungking Sangalang.*

Pohon Batang Garing berbentuk tombak dan menunjuk ke atas melambangkan *Ranying Mahatala Langit*. Bagian bawah pohon terdapat guci berisi air suci dan dahan berlekuk, yang melambangkan *Jata* atau dunia bawah. Daun-daunnya melambangkan ekor Burung Enggang. Buah Batang Garing ini, masing-masing terdiri dari tiga yang menghadap ke atas dan tiga yang menghadap ke bawah, melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen*, dan *Maharaja Bunu* atau *Buno.*[16]

Keyakinan dan pengetahuan terhadap pohon *Batang Garing* ini membawa implikasi/pengaruh ke dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, antara lain pengaruh pada pelaksanaan beberapa upacara tradisional (antara lain upacara adat *Mamapas Lewu*), yang salah satu prosesnya dengan kegiatan *menawur behas* (menabur beras), yaitu menaburkan beras ke segala penjuru.[17] Kenapa harus beras, karena beras berasal dari *pantis kambang kabanteran bulan, lelek lumpung matanandau* di bukit *kagantung langit* di langit ketujuh. Melalui beras orang Dayak Ngaju yakin kalau mereka dapat berkomunikasi dengan *putir selong tamanang* dan *raja angking langit* yang diteruskan kepada *Ranying Hatalla* Rasa hormat orang Dayak kepada beras bukan berarti mereka menyembah beras, namun karena beras mampu menjadi perantara bagi mereka dengan *Hatalla.*[18]

A. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara Adat Mamapas Lewu

Dalam bahasa Dayak Ngaju, *mamapas* artinya ”menyapu”, dan *lewu* berarti

[13] Menurut Tjilik Riwut dalam Kiwok D. Rampai, dkk., *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah.* (Palangka Raya: 1985), hlm. 12.

[14] Berbeda dengan pohon biasa, buah serta dedaunan pohon *batang garing* tersebut terbuat dari emas, berlian serta segala jenis permata.

[15] *Tetek Tatum* adalah cerita tentang asal-usul nenek moyang, sejarah dan epik kepahlawanan Suku Dayak Ngaju kepada generasi penerus. Cerita berseri ini dilantunkan atau dinyanyikan sebagai pengantar tidur, diiringi dengan alat musik kecapi. Selain itu, juga menjadi salah satu cara untuk membentuk sikap dan perilaku sang anak. (/ http://id.wikipedia.org/wiki/Tetek_Tatum). Diunduh: Selasa, 1 November 2011.

[16] melayuonline.com/ind/culture/dig/2534/pohon-batang-garing-dunia-dalam-pengetahuan-suku-dayak-ngaju-kalimantan-tengah. Diunduh: Selasa, 1 November 2011.

[17] Dalam setiap upacara sakral serta segala bentuk upacara adat Suku Dayak, menabur beras ke udara dan ke segala penjuru, juga ke atas kepala manusia akan selalu dilakukan. (Tjilik Riwut, *Op. cit.*, 2003), hlm. 219.

[18] Tjilik Riwut, *Op. cit*., hlm. 202.

”kampung” atau ”kota” tempat tinggal manusia. Dengan demikian, *Mamapas lewu* diartikan sebagai upacara membersihkan kampung/desa[19] atau kota tempat tinggal, dengan kata lain *mamapas lewu* hampir sama pengertiannya dengan upacara *Tolak Bala.*[20]

Mamapas lewu dilakukan karena adanya suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan pembunuhan, ancaman keselamatan atau kejadian ditimpa musibah penyakit yang menimpa seluruh penduduk kampung atau kota, bisa juga sebagai pembayaran hajat (niat hajat jika tercapai keinginan), hal ini dilakukan karena adanya kepercayaan dan keyakinan bahwa penduduk setempat dapat terhindar dari berbagai gangguan, ancaman, malapetaka, penyakit dan sebagainya.

Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan alam dan lingkungan hidup[21] (*petak danum*) beserta segala isinya dari berbagai sengketa, mara bahaya, sial wabah penyakit (*rutas pali*), untuk menciptakan suasana panas menjadi dingin, gerah menjadi sejuk. Tujuan lain dari kegiatan *Mamapas Lewu* atau membersihkan suatu daerah/desa bertujuan agar dijauhkan dari bahaya dan celaka, agar diberikan keberuntungan dan berkat, panjang umur, rezeki yang berlimpah serta ketenteraman lahir batin kepada seluruh penduduk setempat. Intinya, upacara adat/ritual ini dilakukan sebagai ucapan syukur pada penguasa alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan perlindungan-Nya selama menjalani tahun-tahun yang sudah dilalui. Ritual *Pakanan Sahur* dan *Mamapas Lewu* secara metafisika bertujuan memuliakan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Upacara ini juga dapat berkonotasi doa yang dipanjatkan kepada Sang Maha Pencipta agar terciptanya kehidupan yang abadi di muka bumi ini, terhindar dari segala musibah, pertikaian, iri dan dengki, sehingga terciptalah kerukunan dan keharmonisan hidup antarsesama umat manusia dan alam lingkungannya, saling mengasihi, saling menghormati dan saling menghargai antarsesama.

Upacara adat *Mamapas Lewu* ini umumnya dilakukan oleh penganut agama Kaharingan, namun tujuannya juga menyangkut kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, dewasa ini dalam pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* juga sering mengikutsertakan tokoh dan kelompok agama lain. Upacara adat/ritual *Mamapas Lewu* ini tidak dilakukan oleh orang perorang tapi oleh seluruh masyarakat Kota Palangka Raya, juga dalam hal pembiayaan ditanggung secara bersama-sama.

Sejak jaman dahulu, pelaksanaan upacara adat atau upacara ritual ini dilaksanakan oleh para *Basir/Balian* yaitu orang tertentu yang mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan roh-roh gaib penjaga alam, yang menurut keyakinan mereka adalah sebagai pelindung. Dalam berkomunikasi dengan roh-roh gaib dengan menggunakan bahasa *Sangiang*[22] atau bahasa khusus.

B. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara adat *Mamapas Lewu* ini dipusatkan di Bundaran Besar, Palangka Raya. Bundaran Besar Palangka Raya ini merupakan obsesi Ir. Soekarno untuk menjadikan Kota Palangka Raya sebagai ibukota negara pada waktu itu. Obsesi Ir. Soekarno itu sebenarnya adalah keinginan yang telah terencana. Sejumlah bangunan yang sekarang ini menjadi simbolisasi "Kota

[19] Atau bisa disamakan dengan upacara adat bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu sebagai suatu cara untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan selaras antara manusia, alam dan roh-roh dengan cara membersihkan *desa* atau *jagad* dari berbagai kotoran yang bersifat fisik dan roh-roh jahat yang mengganggu. Dalam peta tradisi orang Jawa, praktek *bersih desa* menjadi salah satu bagian dari tradisi *slametan*. Sebagian orang Jawa meyakini apabila tradisi *bersih desa* tidak diadakan, akan terjadi berbagai macam *bala* seperti musim kering yang panjang, wabah penyakit, gagal panen, banjir dan berbagai macam bentuk bencana yang lain.

[20] Tolak bala yaitu penangkal bencana (bahaya, penyakit, dsb) dengan mantra (kenduri, dsb).

[21] Dalam bahasa Dayak Ngaju, alam dan lingkungan hidup dikenal dengan istilah *Petak Danum.*

[22] *Bahasa Sangiang* disebut juga dengan *bahasa Sangen*, yaitu bahasa kuno atau sakral yang digunakan dalam upacara-upacara adat keagamaan, dalam *Marung,* upacara *Tiwah, Mahanteran, Jaya, Badewa* dan sebagainya. Bahasa *Sangiang* atau *Sangen* telah nyaris punah. Bahkan, generasi muda Dayak nyaris tidak mengenalnya lagi (Tjilik Riwut, *Op. cit*., hlm.117).

Cantik"[23] merupakan saksi sejarah keinginan Sang Proklamator tersebut.

Salah satu bangunan bersejarah dan sarat filosofi yang dibuat pada awal-awal pendirian Kota Palangka Raya itu adalah Bundaran Besar, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Lokasi Bundaran Besar berada tepat di jantung Kota Palangka Raya, tepatnya di depan rumah dinas Gubernur Kalimantan Tengah, di samping Gedung DPRD yang sekarang berubah fungsi menjadi Gedung KONI, tepat di hadapan Gedung Batang Garing Bussines Center dan Palangka Mall.

C. Sesaji Upacara dan Makna Simboliknya

Dalam setiap acara ritual atau persembahyangan *basarah,*[24] selalu disediakan beberapa jenis sesaji, dan masing-masing sesaji itu mempunyai makna simbolik tersendiri. Adapun sesaji yang perlu dipersiapkan dan makna-makna simbolik dari sesaji yang dipergunakan dalam upacara ini adalah sebagai berikut: *Sangku, Behas, Dandang Tingang, Sipa (Giling Pinang)* dan *Ruku (Rukun Tarahan), Duit Singah Hambaruan, Behas Hambaruan, Undus Tanak, Tampung Tawar, Parapen /garu,manyan, Benang Lapik Sangku, Tanteluh Manuk, Kambang,*

Adapun makna-makna simbolik dari sesaji tersebut adalah:

1. *Sangku*

Sangku biasanya digunakan dalam setiap upacara keagamaan Hindu Kaharingan khususnya dalam persembahyangan *basarah* yang dalam bahasa Sangiang disebut *"Sangku Tambak Raja, Saparanggun Dalam Kangatil Bawak Lamiang"* yang artinya "Sangku yang telah dilengkapi oleh berbagai alat-alat upacara *basarah*". Di dalam upacara persembahyangan *basarah*, *Sangku Tambak Raja* tersebut haruslah ditempatkan di atas meja kecil, sehingga *Sangku Tambak Raja* tersebut akan tampak lebih tinggi, serta beralaskan kain yang berwarna-warni dan bersih. Hal ini terlihat dalam makna *Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja* yaitu *Kandayu* yang berisikan ungkapan syukur tentang maksud dan tujuan upacara persembahyangan *basarah* yaitu dengan maksud menyerahkan *Sangku Tambak Raja* beserta segala isinya kepada *Ranying Hatalla Langit* melalui persembahyangan *basarah* tersebut dan kemudian memohon kepada *Ranying Hatalla Langit* agar dapat memberikan sinar suci kekuatan-Nya bagi kehidupan manusia. Hal ini dimaksudkan agar dalam menjalani kehidupan ini (di *lewu injam tingang*) senantiasa mendapat bimbingan dalam berpikir yang baik, berkata yang benar serta menjalankan perbuatan yang baik dan benar pula.

Filosofis *Sangku Tambak Raja* ini merupakan suatu perwujudan dari seluruh kemahakuasaan *Ranying Hatalla Langit* yaitu sebagai simbolis penyatuan lahir dan batin umat yang melaksanakan persembahyangan *basarah* tersebut ke hadapan *Ranying Hatalla Langit.*

2. *Behas/Beras*

Beras, dalam bahasa Sangiang "*behas"* disebut dengan nama *"Behas Manyangen Tingang".* Berdasarkan mithologi agama Hindu Kaharingan bahwa pada masa penciptaan alam semesta, *Ranying Hatalla Langit* menciptakan beras untuk menjaga kelangsungan kehidupan Raja Bunu[25] yang menjadi asal mula umat manusia di dunia dan kelangsungan hubungan dengan *Ranying Hatalla Langit*. Dari mitologi tersebut, maka umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa di dalam beras tersebut telah terkandung kekuasaan *Ranying Hatalla Langit* yang akan menjadi sarana penghubung antara manusia dengan *Ranying Hatalla Langit.*

[23] Kota "Cantik" adalah motto Kota Palangkaraya yang merupakan singkatan dari kata-kata: **T**erencana, **A**man, **T**ertib dan Keterbukaan.

[24] ***Basarah*** adalah suatu upacara persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan, di mana *Basarah* artinya menyerahkan segalanya kepada Sang Pencipta *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) agar di dalam kita menjalani kehidupan di dunia (*lewu injam tingang*) selalu disertai dan diberkati oleh *Ranying Hatalla Langit.*

[25] *Raja Bunu* adalah manusia pertama yang diciptahan oleh Tuhan menurut keyakinan Kaharingan; seperti halnya Nabi Adam adalah manusia yang diciptakan pertama kali oleh Allah menurut agama Islam.

3. *Dandang Tingang*

Menurut mitologi agama Hindu Kaharingan bahwa burung *Tingang*[26] adalah salah satu penciptaan *Ranying Hatalla Langit*, yaitu melalui perubahan wujud *Luhing Pantung Tingang* yang terlepas dan kejadian dengan keberadaan *Nyalung Kaharingan Belum* (air suci kehidupan) pada saat *Raja Bunu* menerimanya dari *Ranying Hatalla Langit* yang kemudian berubah wujud menjadi seekor burung *Tingang* yang dalam bahasa Sangiang disebut *"Tinggang Rangga Bapantung Nyahu"* yang menempati sebuah pohon beringin besar yang disebut dalam bahasa Sangiang *"Lunuk Jayang Tingang, Baringen Sempeng Tulang Tambarirang"*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan persembahyangan *basarah* burung *Tingang* tersebut dilambangkan dengan *Dandang Tingang*, yang memiliki khas tersendiri yaitu berupa warna putih di atas, warna hitam di tengah dan warna putih di bawah.

Dilihat dari filosofi agama Hindu Kaharingan mengandung makna:

- Warna putih di atas berarti alam kekuasaan *Ranying Hatalla Langit*.
- Warna Hitam di tengah berarti alam kehidupan manusia di dunia yang selalu penuh dengan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan.
- Warna putih di bawah artinya kesucian yang didapat melalui usaha individu dalam melawan ketidakbenaran.

4. *Sipa (Giling Pinang) dan Ruku (Rukun Tarahan)*

Sipa yang dalam bahasa Sangiang disebut *"Giling Pinang"* yang terdiri dari daun sirih, kapur dan buah pinang serta tembakau yang dilipat menyerupai kerucut yang diisi dengan belahan buah pinang dan tembakau. *Ruku* yang dalam bahasa Sangiang disebut *"Rukun Tarahan"* yaitu rokok yang terbuat dari daun nipah yang disebut *rokok pusuk*. Penggunaan kedua sarana ini dalam persembahyangan *basarah* berdasarkan mitologi agama Hindu Kaharingan menyebutkan pada saat penciptaan, yaitu *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, Sahawung Tangkuranan Hariran* dengan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan, Limut Batu Kamasan Tambun* yang berubah wujudnya atas kehendak *Ranying Hatalla Langit* menjadi *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang*, yang pada suatu ketika tatkala ia mengobati Raja Pampulau Hawun, saat itulah Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Sangiang mengalami perubahan wujud menjadi beberapa benda seperti biji matanya menyatu pada buah pinang dan *rukun tarahan* yang digunakan dalam setiap kegiatan keagamaan Hindu Kaharingan.[27]

5. *Duit Singah Hambaruan*

Duit Singah Hambaruan dalam bahasa Sangiang disebut *"Bulau Pungkal Raja"* yaitu mata uang yang digunakan hendaknya mata uang logam perak dan akan lebih baik jika menggunakan emas, yang maksudnya mata uang tersebut akan memancarkan sinar terang secara rohaniah, sehingga persembahan suci *Sangku Tambak Raja* akan tampak jelas ke hadapan *Ranying Hatalla Langit* dan para leluhur serta dengan uang tersebut pula berfungsi sebagai pelengkap atas segala kekurangan alat-alat upacara.

6. *Behas Hambaruan*

Behas Hambaruan adalah beras yang dipilih dari beras biasa yang bersih bening dan tidak sedikit pun cacat dengan jumlah 7 (tujuh) biji beras. Beras yang sudah dipilih tersebut dibungkus dengan kain putih dan inilah yang disebut dengan "*Behas Hambaruan"*. Beras ditempatkan di tengah *Sangku Tambak Raja* berdampingan dengan *Dandang Tingang* dengan maksud bahwa *Behas Hambaruan* tersebut sebagai perlambang wujud *Raja Uju Hakanduang, Kanaruhan Hanya Basakati*, yang nantinya pada akhir persembahyangan *basarah* diberi

[26] *Burung Tingang* merupakan lambang kemasyhuran dan keagungan.

[27] *Pandehen/Dharma Wacana. Makna Sangku Tambakraja Dalam Upacara Persembahyangan Basarah* dalam http://tampungpenyang.wordpress.com/2009/09/12/pandehen/, diunduh: Selasa, 18 Oktober 2011.

/diterima oleh seluruh yang mengikuti persembahyangan *basarah* tersebut.

7. *Undus Tanak*

Undus Tanak dalam bahasa Sangiang disebut *"Minyak Bangkang Haselan Tingang, Uring Katilambung Nyahu"* yaitu minyak kelapa yang terbaik. Hal ini sesuai dengan mitologi yang menyatakan bahwa buah kelapa adalah penjelmaan dan penyatuan dari kepala *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang*. Oleh karena itu, buah kelapa dalam bahasa Sangiang disebut *"Bua Katilambung Nyahu"*. Dengan demikian, *undus tanak* berarti suci, maka digunakan minyak yang hakekatnya licin dan terasa hangat, sehingga dapat melepaskan dan memperbaiki sesuatu yang kusut dalam diri manusia dan kehangatan minyak itu dapat menghangatkan iman manusia terhadap *Ranying Hatalla Langit,* serta segala sesuatu yang diolesi minyak akan terlihat bersih dan mengkilap.

8. *Tampung Tawar*

Tampung Tawar yaitu terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam sedemikian rupa yang digunakan untuk memercikkan air suci pada upacara agama Hindu Kaharingan dan air yang disucikan itu sebagai simbol dari *Nyalung Kaharingan* yang pada akhir upacara *Basarah* bersamaan dengan pelaksanaan *mambuwur behas hambaruan* juga dipercikkan kepada semua peserta upacara *Basarah*. Setelah selesai melaksanakan *basarah* selayaknya menerima anugerah dari *Ranying Hatalla Langit* dan sebaliknya segala sesuatu yang sifatnya jahat, baik pikiran maupun perasaan dapat dinetralisir oleh kesucian air suci kehidupan tersebut.

9. *Parapen, Garu/Manyan*

Kata *parapen* berarti perapian yang berasal dari kata api, kegunaan *parapen* pada upacara *Basarah* adalah sebagai tempat membakar *garu/manyan* yang merupakan sarana untuk mengiringi pengucapan mantra/doa. Asap *garu/manyan* dapat menumbuhkan ketenangan pikiran dan perasaan sehingga dapat memudahkan untuk memusatkan pikirannya kepada *Ranying Hatalla Langit*. Dengan demikian, hendaknya bara api pada *parapen* jangan sampai padam selama Persembahyangan /*Basarah* berlangsung.

10. *Benang Lapik Sangku*

Benang lapik sangku artinya kain yang digunakan menjadi alas *Sangku Tambak Raja* ditempatkan. Kain melambangkan keindahan yang dalam mitologi Agama Hindu Kaharingan bukan saja keindahan alam semata akan tetapi juga keindahan dari kesucian dan kemahakuasaan *Ranying Hatalla Langit*.

11. *Tanteluh Manuk*

Tanteluh manuk dalam bahasa Sangiang disebut *Tanteluh Manuk Darung Tingang*. Pada upacara *Basarah,* telur diletakkan berdampingan dengan *Dandang Tingang* di tengah-tengah *Sangku Tambak Raja*, setelah berakhir upacara *Basarah* telur tersebut diambil cairannya dan dioleskan pada kedua tulang selangka serta dioleskan di dahi dan diterima oleh semua yang ikut *Basarah*. Telur yang telah disucikan tersebut dimaksudkan untuk menyucikan jasmani dan rohani serta menetralisir hal-hal yang tidak baik dari hati nurani dan pikiran manusia.

12. *Kambang*

Kambang selalu digunakan dalam upacara *basarah*, ditempatkan di atas *Sangku Tambak Raja* yang bermakna laksana bunga yang harum semerbak akan menerima anugerah yang baik dari *Ranying Hatalla Langit*. Pada akhir upacara *basarah*, bunga tersebut dicampurkan ke dalam *Tampung Tawar* dan dipercikkan kepada seluruh peserta *basarah*. Bunga yang digunakan untuk upacara *basarah* hendaknya dipilih yang berwarna merah, putih, dan kuning. Bunga merah melambangkan *Raja Tunggal Sangumang* yang melambangkan penciptaan sekaligus lambang keberanian dalam membela kebenaran demi kedamaian hidup.

Bunga putih melambangkan ketulusan dan kesucian hati, bunga kuning melambangkan kekuasaan *Ranying Hatalla Langit*

dalam memelihara ciptaannya serta melambangkan keteguhan hati.

D. Tahapan Upacara

1. Acara *Basir Balian Mandurut Sangiang*

Basir balian mandurut sangiang adalah acara *Basir* memanggil roh-roh leluhur/roh suci yag mendapat tugas dari *Ranying Hatalla Langit* untuk memberi petunjuk, menjaga/mengayomi masyarakat secara keseluruhan dari gangguan roh-roh jahat. Acara *Basir balian mandurut sangiang* ini dilaksanakan pada sore hari sebelum upacara adat dilakukan.

Pada tahap ini diawali dengan *manawur,*[28] yaitu pemberitahuan kepada *sangiang* bahwa akan dilaksanakan upacara adat *Mamapas Lewu* dan *Basir* mengucapkan mantra agar *sangiang* turun ke tempat pelaksanaan upacara adat sambil menaburkan beras kuning.

Setelah *Basir upu* selesai *manawur*, *balian* terus melakukan *Balian Nantilang Liau* sambil menabuh *katambung*. Kegiatan *nantilang liau* ini hanya dilakukan dalam kegiatan tawur mensucikan, membuang pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari segala penjuru dari keluarga upacara, dari rumah tempat upacara sekaligus dari seluruh lingkungannya, agar mereka berada dalam keadaan suci bersih.

2. *Acara Basir Balian Manantan Dahiang Baya, Sial Pali Seluruh Kota Palangka Raya*

Acara *Basir Balian Manantan Dahiang Baya, Sial Pali Seluruh Kota Palangka Raya* ini dilaksanakan pada malam harinya setelah pada sore harinya para *Basir balian* telah menghadirkan *Sangiang* dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Dalam tahap ini para *Basir balian* mengucapkan mantra untuk penyucian Kota Palangka Raya dari pengaruh-pengaruh buruk di seluruh wilayah kota.

Pada proses selanjutnya, pengolesan darah ayam kepada para pengunjung atau kepada orang-orang yang memiliki hajat sambil mengucapkan mantra pada pasal 42-46 Kitab Panaturan. Makna dari pengolesan darah ayam ini adalah untuk penyucian diri dari pengaruh-pengaruh buruk. Urutan dalam proses penyucian ini adalah penyucian orang-orang yang menghuni wilayah kota Palangka Raya dulu, baru kemudian menyucikan wilayah Kota Palangka Raya. Semua *Basir* melaksanakan pengolesan darah ini kepada para pengunjung. Pengolesan darah dari arah atas tubuh ke bawah adalah untuk penyucian, sedangkan pengolesan darah dari arah bawah ke atas tubuh untuk menerima berkat dari Tuhan.

3. Acara *Marawei Sahur* (*Basir* Mengelilingi Kota Palangka Raya)

Marawei Sahur yaitu *Basir* mengelilingi Kota Palangka Raya menggunakan mobil. Selama perjalanan mengelilingi Kota Palangka Raya tersebut, para *Basir* melantunkan mantra-mantra sambil menabuh katambung secara bertalu-talu.

Setelah *Basir* selesai mengeliling kota, mereka kembali ke tempat upacara. Sementara itu sesaji dan bambu *salentup* kemudian dibawa oleh dua orang menuju ke Sungai Kahayan. Para *Basir* tidak ikut ke sungai, tetapi berada di luar panggung tempat upacara. Kedua orang yang membawa bambu ke Sungai Kahayan tersebut kemudian membuang bambu yang sudah diletupkan, air dalam *sangku* serta dedaunan yang digunakan untuk *memapas* (*tampung papas*). Air dalam *sangku* tersebut diisi kembali dengan air Sungai Kahayan yang bersih dan *sangku* yang berisi beras dihadirkan kembali di depan para *Basir*. Kemudian para *Basir* bertugas lagi untuk memercikkan air suci kepada orang-orang yang hadir dan menaruh sebutir beras yang berada di *sangku* ke ubun-ubun orang yang hadir (mempunyai makna agar semua berkat dan rahmat dari Tuhan masuk ke dalam tubuh mereka) dan mengikat serat akar *tengang* (mempunyai makna kekuatan yang dberikan oleh Tuhan).

[28] *Manawur* adalah menaburkan beras kuning ke segala penjuru arah disertai pembacaan mantra-mantra.

4. Acara Penyembelihan Hewan Kurban

Pada pagi di hari ke dua dilaksanakan acara pemotongan hewan kurban yang berupa sapi. Laki-laki maupun perempuan melakukan tarian *Manasai* sambil mengelilingi sapi yang akan dipotong tersebut. Makna dari tarian yang mereka lakukan adalah sebagai wujud dari rasa persatuan dan kesatuan dari masyarakat dalam melaksanakan upacara adat tersebut.

Manasai merupakan tarian sakral yang biasa dilakukan dalam suatu ritual adat. Tari ini biasa dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan sambil mengelilingi binatang kurban (dalam upacara adat ini bintang kurbannya adalah sapi) yang akan dipersembahkan dalam upacara *Mamapas Lewu* ini. Makna dari tarian tersebut adalah sebagai wujud persatuan dan kesatuan masyarakat dalam melaksanakan upacara adat *Mamapas Lewu* tersebut.

5. *Acara Menurunkan Pinggan Sahur*

Setelah menyembelih hewan kurban, maka proses selanjutnya adalah acara menurunkan *pinggan sahur*. *Pinggan sahur* adalah sesaji yang diletakkan di atas pintu untuk roh-roh leluhur yang telah bekerja menjaga keamanan dan kedamaian wilayah Kota Palangka Raya selama setahun. Jadi sesaji itu diletakkan di atas pintu selama setahun, dan di tahun berikutnya akan diganti dengan *pinggan sahur* yang baru lagi. Jadi, *pinggan sahur* ini akan diganti pada setiap tahunnya.

6. Acara Pemberian *Penginan Sukup Simpan* dilanjutkan dengan *Pakanan Sahur Lewu*

Arti dari *Penginan Sukup Simpan* adalah makanan serba ada (terdiri dari nasi, lauk pauk dan sayur-sayuran). Nasinya berbentuk tumpeng yang disebut dengan *sangkai pulut*, terbuat dari ketan dan tumpeng tersebut dicetak seperti tabung kerucut. Setelah acara pemberian *penginan sukup simpan* ini, kemudian dilanjutkan dengan *pakanan sahur lewu* yaitu memberikan makan secara gratis kepada masyarakat yang hadir dalam upacara adat tersebut. *Pakanan Sahur Lewu* Dayak berarti memberikan sesaji kepada para leluhur atau para dewa yang melindungi warga Kota Palangka Raya sebagai tanda terimakasih atas berkat dunia.

7. Acara *Mimbul Kuluk Metu* (Penanaman Kepala Hewan Qurban)

Mimbul kuluk metu adalah acara penanaman kepala hewan kurban. Penanaman kepala hewan kurban ini mengakhiri ritual *Mamapas Lewu*, dilakukan di depan tempat upacara dan di hadapan para *Basir balian*. Menanam kepala hewan kurban bermakna persembahan terakhir yang merupakan sesaji kepada leluhur penguasa bumi yang sudah menjaga alam semesta. Daging dari hewan kurban ini juga dibuat sesaji untuk leluhur di alam semesta, sedangkan kepalanya khusus untuk bumi dan ditujukan untuk roh leluhur/roh suci penguasa tanah di Kota Palangka Raya. Kepala sapi dibungkus dengan kain berwarna putih yang dililitkan tali dari kain berwarna merah. Kain berwarna putih mempunyai makna netral/kesucian, sedangkan kain berwarna merah sebagai rambu agar roh-roh jahat tidak mengganggu manusia atau bermakna juga keberanian.

8. Acara *Balian Karunya*

Karunya adalah salah satu acara kesenian yang hanya dapat dilakukan oleh para *Basir Balian*. Dalam acara *karunya*, seseorang yang dapat *karunya* diperlakukan secara istimewa, yaitu duduk di atas gong, bertutup *bahalai* (kain panjang) sebatas bahu, bahkan bagi masyarakat pedalaman disuguhi pula dengan tuak. Duduk di atas gong bagi masyarakat Dayak merupakan suatu wujud penghormatan bagi seseorang.

Seluruh rangkaian dan untaian kata-kata dalam pelaksanaan karunya, tidak lain sebagai pengungkapan biodata sejak kecil, keturunannya, perjuangannya, dengan segala keberhasilan yang telah dicapai, sampai kepada doa dalam kehidupan selanjutnya. Harapan *Basir* dan orang yang mendapat karunia adalah agar semua yang diucapkan oleh *Basir* bisa menjadi kenyataan di kemudian hari.

9. Acara *Pabuli Sangiang*

Sebagai tahap upacara terakhir adalah *Pabuli Sangiang* yaitu mengembalikan kekuatan suci/roh-roh suci yang telah dipanggil untuk memimpin upacara adat *Mamapas Lewu* ini. Dalam tahap ini *Basir upu* mengucapkan beberapa mantra untuk mengembalikan roh-roh suci yang telah dipanggilnya dengan diringi bunyi *katambung* yang dipukul secara bersama-sama oleh para *Basir*. Sementara *Basir upu* mengucapkan mantra-mantra dalam tahap *Pabuli Sangiang*, maka *pinggan sahur* yang sebelumnya telah diturunkan dari rumah dinas Walikota Palangka Raya dan isinya telah diganti dengan yang baru, dibungkus kembali dengan pembungkus yang baru dan selanjutnya akan diletakkan kembali di atas pintu rumah dinas Walikota Palangka Raya.

E. Pantangan-Pantangan

Dalam kegiatan upacara adat *Mamapas Lewu* ini terdapat *pali* (pantangan-pantangan) baik selama penyelenggaraan upacara adat maupun setelah selesai upacara yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat yang melaksanakan upacara adat *Mamapas Lewu* ini. Pantangan-pantangan yang harus dihindari tersebut adalah:

1. Selama upacara berlangsung, tidak dibenarkan terjadi pertengkaran apalagi sampai perkelahian di dalam lingkungan masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat tersebut. Apabila sampai terjadi hal yang demikian, maka yang bersangkutan harus didenda dengan tebusan hewan kurban, piring/mangkok, *manas-lilis* (manik-manik kaca/batu/agat), emas, perak, barang dari besi dan lain-lain. Perbuatan yang demikian dianggap menodai maksud dan tujuan upacara serta tidak berkenan terhadap makhluk-makhluk suci pemimpin upacara dan pelindung masyarakat Kota Palangka Raya.
2. Setelah upacara selesai, selama tiga hari segenap masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat ini pantang makan: rebung, pakis (*kelakai*), umbut rotan, buah *botong* (*kundur*), *tungkul munus*, aneka macam jenis jamur, dan tidak boleh memakan jenis-jenis ikan (ikan *tampalak*, ikan *seluang* yang bergaris merah, ikan *jelawat,*[29] ikan *sapan*, ikan *jajulung tusuk samben*, ikan *tatawun*, udang kecil yang ditangguk dari sungai), tidak boleh memakan daging (kancil, kijang dan rusa), tidak boleh memakan binatang yang bisa meloncat di dahan (tupai, kera, ular) dan tidak boleh memakan babi hutan.

Pantangan-pantangan tersebut harus dilaksanakan oleh masyarakat agar tujuan dari pelaksaaan upacara adat *Mamapas Lewu* untuk membersihkan dan menyucikan Kota Palangka Raya bisa berhasil dengan baik. Jika pantangan-pantangan tersebut kurang diperhatikan dan tidak dilaksanakan, masyarakat meyakini akan mendapat halangan atau rintangan dalam menggapai tujuan dari pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* tersebut.

IV. NILAI-NILAI BUDAYA UPACARA ADAT *MAMAPAS LEWU*

Upacara adat/tradisional merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya dan banyak mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diteladani oleh generasi penerus bangsa. Pada hakekatnya sistem nilai merupakan posisi sentral dari struktur budaya suatu masyarakat, sistem nilai merupakan suatu fenomena dan problem dasar manusia, karena sistem nilai merupakan perangkat struktur dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial.[30]

Beberapa nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani dari pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* tersebut adalah:

- Penghormatan Terhadap Leluhur

[29] Ikan Jelawat di daerah Kalimantan Tengah lebih dikenal dengan nama ikan *Manjuhan.*

[30] Wayan Geriya, dalam Wahyudi Pantja Sunjata, dkk., *Kupatan Jalasutra. Tradisi, Makna dan Simboliknya*. (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), hlm. 51.

Penghormatan kepada leluhur nampak pada pemberian sesaji yang ditaruh di *pinggan sahur* dan kemudian diletakkan di atas pintu. Selain itu, penyediaan *parapen* dengan menyalakan *garu/manyan* juga merupakan salah satu penghormatan kepada leluhur, karena dengan menyalakan *garu /manyan* akan menghasilkan bau asap yang sangat disenangi oleh roh-roh leluhur/roh suci. Penanaman kepala hewan kurban (*mimbul kuluk metu*) juga merupakan salah satu wujud penghormatan kepada roh leluhur, terutama kepada roh leluhur yang menguasai tanah/bumi.

- Gotong royong

Pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* ini sejak awal hingga akhir upacara banyak melibatkan berbagai pihak, terutama masyarakat di Kota Palangka Raya. Pada awal upacara yang merupakan tahap persiapan upacara, masyarakat secara bersama-sama bergotong royong, misalnya dalam mendirikan panggung sebagai tempat upacara dan mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan. Nilai-nilai gotong royong juga nampak pada saat ibu-ibu mempersiapkan sesajen upacara dan memasak hewan kurban yang telah disembelih. Gotong royong ini juga terlihat pada acara *Basir Mandurut Sangiang*, di mana pada tahapan itu ke-lima orang Basir bergotong royong atau bekerja sama dalam usahanya untuk memanggil roh-roh leluhur /roh suci.

- Ketertiban

Dalam setiap upacara adat/tradisional terkandung tujuan, fungsi dan makna dari upacara tersebut. Dengan adanya tujuan, fungsi dan makna upacara bagi kehidupan masyarakat pendukungnya,[31] maka upacara adat tersebut masih tetap dilaksanakan hingga sekarang. Upacara adat sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya mempunyai fungsi antara lain sebagai faktor penertib. Faktor penertib, dalam hal ini dimaksudkan sebagai keadaan pelakunya atau pendukungnya mengikuti aturan-aturan dan peraturan yang berlaku, sesuai dengan ruang, waktu dan corak kegiatan yang ada dalam situasi dan arena sosial yang ada.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* ini nilai ketertiban tampak pada pelaksanaan tahapan-tahapan upacara yang dilakukan secara urut dan tertib. Selain itu, ketertiban nampak juga pada pelaksanaan acara *Pakanan Sahur Lewu* yang berarti memberikan makanan secara gratis kepada masyarakat yang hadir pada upacara adat tersebut. Masyarakat yang hadir secara tertib mengantri mengambil makanan, tidak saling berebut.

- Kepatuhan

Faktor kepatuhan nampak pada masyarakat pendukungnya yang secara patuh melaksanakan upacara tersebut, di mana pada hakekatnya merupakan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak mau melanggar pelaksanaan upacara ini, misalnya pada perlengkapan sesaji yang harus disediakan, mantra-mantra yang harus diucapkan ataupun, pantangan-pantangan yang berlaku pada upacara adat tersebut. Hal ini apabila direfleksikan apa yang telah diperbuat oleh masyarakat pendukung upacara tersebut, bisa dikatakan sebagai suatu pelajaran bagi masyarakat untuk belajar mematuhi segala aturan yang ada di lingkungannya.[32]

- Pendidikan

Pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* ini juga mengandung nilai pendidikan yang bisa kita petik hikmahnya. Di antaranya pendidikan moral, yaitu tentang hubungan warga dengan leluhurnya, termasuk ketaatan generasi muda terhadap budaya yang diturunkan oleh generasi sebelumnya. Hal ini terlihat dari kelestarian pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* itu sendiri. Selain itu, mendidik kita untuk selalu melestarikan sastra lisan dan bahasa asli daerah Kalimantan Tengah. Upacara adat ini juga mendidik kita agar selalu berdoa kepada

[31] Dalam hal ini masyarakat Kota Palangka Raya, baik yang berasal dari suku Dayak maupun suku/etnis yang lainnya.

[32] Wahjudi Pantja Sunjata, 1996/1997. *Op. cit.*, hlm. 55.

Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon kebaikan dalam segala hal.

- Aset Wisata

Upacara adat ini merupakan satu dari 12 objek wisata[33] andalan Kota Palangka Raya yang terus dipromosikan dan dilestarikan. Rencananya, upacara adat ini akan dilakukan secara rutin pada setiap tahun di Kota Palangka Raya (sebagai even tahunan) yang dilaksanakan setiap tanggal 31 Desember - 1 Januari (selama tiga hari berturut-turut). Dengan ditetapkannya upacara adat *Mamapas Lewu* ini sebagai salah satu objek wisata di Kota Palangka Raya, hal ini bisa meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun wisatawan asing untuk menyaksikan pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* yang dilaksanakan oleh suku Dayak Ngaju yang terkenal tersebut.

Ritual adat *Mamapas Lewu* ini dijadikan objek wisata karena unik dan khas yang bisa menjadi daya tarik orang lain untuk mengetahui ritual tersebut. Apalagi kalangan wisatawan mancanegara, sangat tertarik dengan hal-hal unik dan spesifik, yang hanya dilakukan warga Dayak di Kalimantan Tengah tersebut.

V. PENUTUP

Dari penelitian dan penulisan mengenai upacara adat *Mamapas Lewu* di Kota Palangka Raya ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Upacara adat *Mamapas Lewu* ini bisa diartikan sebagai upacara adat bersih desa, atau membersihkan wilayah Kota Palangka Raya dari pengaruh roh-roh jahat yang akan mengganggu keamanan dan ketenteraman kehidupan masyarakat Kota Palangka Raya.

Manfaat langsung dari pelaksanaan upacara adat *Mamapas Lewu* ini bagi masyarakat sekitar (tidak hanya bagi masyarakat Dayak Ngaju saja tetapi juga bagi warga masyarakat yang berasal dari etnis lainnya yang tinggal di Kota Palangka Raya) adalah bisa menimbulkan rasa tenteram, aman dan damai karena mereka percaya bahwa setelah dilaksanakan upacara adat *Mamapas Lewu* ini roh-roh halus tidak akan mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya. Masyarakat akan lebih senang /bersemangat dalam menyambut kehidupan di tahun berikutnya. Selain itu, upacara adat ini juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa).

Pelaksanaan upacara adat ini sebagai usaha untuk mempertahankan budaya Dayak Ngaju di era kemajuan teknologi karena melalui upacara adat ini masyarakat bisa memetik beberapa nilai budayanya. Untuk melestarikan budaya Dayak Ngaju ini, maka Pemerintah Kota Palangka Raya telah mengagendakan pelaksanaan upacara adat ini secara rutin setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Pemerintah Kota Palangka Raya, 2008. *Proposal Upacara Adat Mamapas Lewu*. Palangka Raya: Dinas Kabudayaan dan Pariwisata

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, 2010. *Membangun Kalimantan Tengah yang Sejahtera dan Bermartabat* (Booklet Pemerintah Kalimantan Tengah Tahun 2010).

Rampai, K. D., dkk., 1992/1993. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah.* Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Tengah, Depdikbud.

Riwut, T., 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur.* Palangka

[33] 12 objek wisata itu di antaranya: Sandung Ngabe Soekah, Tugu Soekarno, Jembatan Kahayan, Taman Rekreasi Kum-Kum, Rumah Makan Kampung Lauk, Betang Mandala Wisata, Bundaran Besar, Jl. Yos Sudarso, Taman Pemuda, Taman Wisata Rawa Rofi, Taman Wisata Hagatang dan Upacara Adat *Mamapas Lewu*.

Raya: Penerbit Pusakalima.

Rohana, S., 2009. *Buwong Kuayang: Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu.* Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

Rusan, A.S., dkk. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah.* Palangka Raya: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.

Sastrowardoyo, P., dkk., 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat.* Jakarta**:** Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sunjata, P., dkk. 1996/1997. *Kupatan Jalasutra: Tradisi, Makna dan Simboliknya.* Jakarta: Depdikbud (Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta).

Sumber Media Elektronik:

1. *Informasi Umum & Sejarah di Kalimantan Tengah* dalam http://www.kaskus.us/showthread.php?t=1502872, diunduh: Kamis, 20 Oktober 2011.
2. *Pandehen/ Dharma Wacana. Makna Sangku Tambakraja Dalam Upacara Persembahyangan Basarah* dalam http://tampungpenyang.wordpress.com/2009/09/12/pandehen/, diunduh: Selasa, 18 Oktober 2011.
3. *Pakanan Sahur Lewu Dayak* dalam http://www.dayakpos.com/2010/04/pakanan-sahur-lewu-dayak.html, diunduh: Senin, 3-1-2011.
4. *Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Ngaju* dalam http://www.isenmulang.com/mitos-budaya/dinamika-kebudayaan-suku-dayak-ngaju, diunduh: Selasa, 18 Oktober 2011.
5. *Lima Ritual Besar Suku Dayak di Kalteng* dalam http://www.strov.co.cc/2010/05/lima-ritual-besar-suku-dayak-di-kalteng.html diunduh: Jumat, 11 Maret 2011.

TRADISI ADAT *JARO ROJAB* DI KABUPATEN BANYUMAS: WAHANA TRANSFORMASI BUDAYA GOTONG-ROYONG DAN KEDERMAWANAN

Suyami

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
Email: suyamibpsnt.jogja@gmail.com

Naskah masuk:31-07-2013
Revisi akhir:22-08-2013
Disetujui terbit:10-10-2013

JARO ROJAB IN BANYUMAS: A TRADITION AS A MEANS TO TRANSFORM MUTUAL COOPERATION AND GENEROSITY

Abstract

The Jaro Rojab has been a tradition for many generations for the people of Grumbul Pekuncen of Cikakak Village under the district Wangon, Banyumas. The ritual tradition took place at an old mosque called Saka Tunggal. In the mosque lies the tomb of Mbah Toleh, a respectful and outstanding figure in the olden days. His tomb as well as the mosque is surrounded by jaro (bamboo fence). Jaro Rojab is activity to replace the jaro with the new ones. The local people voluntarily involve in the work of replacing the old fences and contribute everything needed to perform the ritual tradition including the bamboos. This article was based on library research and direct observations and interviews with the participants of Jaro Rojab. The supporting data were drawn from manuscripts, folk tales, and articles related to the topic under study. This study has revealed that Jaro Rojab is a tradition that is rich with the value of mutual cooperation and generosity.

Keywords : *tradition, Jaro Rojab, mutual cooperation, generosity*

Abstrak

Tradisi adat Jaro Rojab sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Grumbul Pekuncen, Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, tempat sebuah masjid kuna bernama Masjid Saka Tunggal, dan bersemayamnya tokoh leluhur yang dikenal dengan nama Mbah Toleh. Tradisi adat Jaro Rojab pada dasarnya merupakan kegiatan rutin tahunan dalam rangka mengganti pagar bambu (jaro) yang mengelilingi pekarangan makam Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal. Dalam penyelenggaraannya, perlengkapan yang dibutuhkan maupun tenaga yang mengerjakannya, semua datang dengan sendirinya. Semua orang bekerja dengan suka rela. Begitu pula, semua perlengkapan, peralatan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, disumbangkan oleh pendukung kegiatan dengan suka rela. Artikel ini ditulis berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara kepada para pendukung kegiatan tradisi adat Jaro Rojab, dilengkapi dengan menggunakan data-data tertulis, seperti naskah-naskah babad, cerita rakyat, serta tulisan-tulisan yang mendukung. Hasil yang diperoleh adalah tradisi Jaro Rojab sarat nilai kegotongroyongan dan kedermawan

Kata kunci: *tradisi, adat, Jaro Rojab, gotong-royong, kedermawanan*

I. PENDAHULUAN

Jaro Rojab merupakan tradisi mengganti pagar yang mengelilingi makam Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal yang terdapat di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali, setiap bulan Rojab, menjelang peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W.

Tulisan ini mengandung sedikitnya lima konsep dasar, yaitu kata "tradisi adat", "*jaro rojab"*, "wahana transformasi", "budaya gotong-royong", dan "kedermawanan". Kata "tradisi adat" terdiri dari dua kata dasar, yaitu kata "tradisi" dan kata "adat". Kata "tradisi" mengandung arti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih

dijalankan dalam masyarakat.[1] Kata "adat" antara lain berarti kebiasaan; cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan.[2] Berdasarkan pengertian tersebut, kata "tradisi adat" yang dimaksud di sini adalah bahwa kegiatan upacara *Jaro Rojab* yang diselenggarakan oleh warga masyarakat Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas merupakan kegiatan yang sudah ada sejak jaman dahulu, dan selalu diselenggarakan secara rutin setiap tahun.

Kata *jaro rojab* juga terdiri dari dua kata dasar, yaitu kata *jaro* dan kata *rajab*. Kata *jaro* dalam Bahasa Jawa berarti tiang pagar atau pagar terbuat dari bambu untuk melindungi tanah pekarangan.[3] Kata *Rojab* adalah nama salah satu bulan dalam tradisi Islam (tahun Hijriyah), yaitu bulan ketujuh. Dalam tradisi Jawa Bulan *Rojab* dilafalkan dengan kata *Rêjêb*.[4] Dalam hal ini, tradisi tersebut disebut upacara adat *Jaro Rojab*, karena inti dari kegiatan tersebut adalah pekerjaan memasang/mengganti *jaro* (pagar pekarangan terbuat dari bambu) yang dilaksanakan pada bulan Rajab menjelang upacara peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W.

Kata "wahana transformasi" terdiri dari kata "wahana" dan kata "transformasi". Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* kata "wahana" diartikan: 1) kendaraan; alat pengangkut; 2) alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan.[5] Kata "transformasi" berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, dan sebagainya).[6]

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan keberadaan tradisi mengganti pagar bambu (*jaro*) yang selalu dilakukan setiap bulan Rojab, di sekeliling Makam Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, khususnya dalam kaitannya dengan pewarisan budaya gotong-royong dan jiwa kedermawanan.

Tulisan ini selain didasarkan pada data kepustakaan atau dokumen-dokumen tertulis, juga didasarkan pada hasil penelitian lapangan, yang dilakukan dengan cara observasi, pengamatan, dan wawancara kepada para pendukung upacara tersebut. Wawancara dilakukan kepada juru kunci makam Mbah Toleh, juru kunci Masjid Saka Tunggal, perangkat desa, masyarakat setempat, para pekerja dan penderma.

II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA TRADISI ADAT *JARO ROJAB*

Latar belakangatau awal mula tradisi adat *Jaro Rojab*, tidak ada informasi yang pasti. Menurut pengakuan pihak penyelenggara, tradisi tersebut sudah berlangsung secara turun temurunsampai sekarang. Masyarakat tidak mengetahui secara pasti sejak kapan tradisi tersebut berlangsung dan siapa pemulanya. Ada dugaan, tradisi penggantian *jaro* (pagar bambu yang mengelilingi makam Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal) berkaitan dengan penyelenggaraan peringatan Isra' Mi;raj Nabi Muhammad S.A.W. di Masjid Saka Tunggal. Pemasangan *jaro* tersebut diadakan dalam rangka menyediakan tempat yang layak bagi para hadirin/jemaah yang hadir pada acara peringatan Isra' Mi'raj. Hal itu mengingat bangunan Masjid Saka Tunggal tidak begitu besar sehingga tidak bisa menampung para jemaah atau hadirin yang cukup banyak. Sementara sekitar Masjid Saka Tunggal yang disebut "Grumbul Pekuncen" berada pada areal yang berlereng-lereng sehingga dianggap kurang layak sebagai tempat menerima tamu.[7]

[1] Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1069.

[2] *Ibid*., hlm. 6.

[3] Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. (Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Matschappij, 1939), hlm. 82.

[4] Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*. (Jakarta: C.V. Haji Masagung, 1990), hlm. 139.

[5] Tim Penyusun Kamus PPPB, *Op. cit*., hlm. 1122.

[6] *Ibid*., hlm. 1070.

[7] Suyami, dkk., *Penulisan dan Pengkajian Upacara Tradisional di Banyumas*. (Semarang: Dinas Dikbud Provinsi Jawa Tengah, 2007), hlm. 38-39.

A. Keyakinan Masyarakat Banyumas Seputar Masjid Saka Tunggal Cikakak

Masjid Saka Tunggal adalah bangunan masjid kuna yang didirikan pada tahun 1525 Saka (1628 Masehi).[8] Siapa pendiri bangunan tersebut sampai saat ini belum ada informasi yang pasti. Masjid Saka Tunggal memiliki keunikan tersendiri yaitu tiang utamanya (*saka guru* Jawa) hanya satu buah tiang, sehingga disebut *saka tunggal* (tiang tunggal).

Mengenai keberadaan maupun pendiri bangunan Masjid Saka Tunggal ada beberapa pendapat. Juru kunci *Dalem Panembahan Pekuncen Cikakak* (makam Mbah Toleh), Bambang Johari, menyatakan bahwa Masjid Saka Tunggal didirikan oleh Mbah Toleh pada waktu menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.[9] Akan tetapi, hasil sarasehan tentang riwayat Masjid Saka tunggal Cikakak yang diselenggarakan pada tanggal 6 November 1999,[10] disimpulkan bahwa Masjid Saka Tunggal didirikan oleh cicit Sunan Panggung yang dikenal dengan sebutan Kyai Cikakak. Kyai Cikakak adalah keturunan (cucu) Prabu Brawijaya IV, raja Majapahit. Konon Prabu Brawijaya IV memiliki putra bernama Pangeran Kanduruwan, yang selanjutnya menurunkan Wasiswara atau Dalang Kriyajiwa atau Pangeran Panggung.[11]

Sunan Panggung adalah salah seorang Wali Sanga, murid Syeh Siti Jenar. Sunan Panggung berputra Pangeran Halas. Pangeran Halas berputra Tumenggung Panampilan. Tumenggung Panampilan menurunkan Kyai Cikakak.[12] Mengenai nama asli Kyai Cikakak sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Bapak Bambang Johari, juru kunci *Dalem Panembahan Pekuncen Cikakak* (makam Mbah Toleh), menduga bahwa disebut Kyai Cikakak karena beliau tinggal di Desa Cikakak dan mendirikan masjid dengan keunikan tersendiri.

Selain itu, ada juga yang menduga bahwa Masjid Saka Tunggal didirikan oleh Pangeran Makhdum, seorang wali yang diutus Raden Patah menyebarkan agama Islam di wilayah Kadipaten Pasir Luhur.[13] Ada pula yang menduga pendiri Masjid Saka Tunggal adalah Banyak Geleh.[14] Menurut data dari Dinas Sejarah dan Purbakala Kabupaten Banyumas, Masjid Saka Tunggal Cikakak berdiri di atas tempat suci agama "tradisional" Jawa, agama yang berkembang sebelum hadirnya agama Hindu dan Buddha. Hal itu terbukti di dekat masjid terdapat sebuah batu menhir yang merupakan tempat ritual agama tradisional Jawa Kuna.[15] Mengenai kaitan antara Masjid Saka Tunggal dengan makam yang dipercaya sebagai makam Mbah Toleh, sang pendiri masjid, sampai saat ini belum ada data otentik yang bisa menjelaskan secara pasti.

B. Keyakinan Masyarakat Banyumas Seputar Tokoh Mbah Toleh

Nama Mbah Toleh, dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Banyumas dapat dirunut dari babad dan cerita rakyat Banyumas. Dalam cerita babad, nama Mbah Toleh bisa dirunut dari nama "Banyak Thole", putra Banyak Belanak, yaitu seorang

---

[8] Keterangan angka tahun tertatah pada salah satu sisi tiang utama masjid.

[9] Wawancara pada tanggal 22 Juni 2006.

[10] Sarasehan dihadiri kerabat Keraton Surakarta, para peneliti dari Puslit Arkenas, pejabat dan staf di lingkungan Kanwil Dep. Parsenibud Jawa Tengah, pejabat dan staf di lingkungan Depdikbud, Dinas P dan K, Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, pejabat dan staf pemerintahan di Kecamatan Wangon, para *sesepuh* (tetua) dan *pinisepuh* (orang yang dituakan) di sekitar Masjid Saka Tunggal Cikakak, beserta masyarakat Desa Cikakak.

[11] Dalam *Serat Kandha* diceritakan bahwa Sunan Panggung adalah putra Raden Patah, Sultan Demak.

[12] Soerjo-Winarso, *Serat Soedjarah.* (Koleksi Bapak Hiarto Banyumas, tt), hlm. 67.

[13] T.W. Basuki, "Syeh Makhdum Wali dan Pangeran Senopati Mangkubumi," Prasaran dalam Seminar: Khaul Syeh Makhdum Wali dan Pangeran Senopati Mangkubumi. (Purwokerto, 2003), hlm. 4.

[14] Adisarwono S. dan Bambang S.P., *Sejarah Banyumas*. (Purwokerto: UD Satriya Utama, 1992), hlm. 51.

[15] Isro'in, "Sepintas Tentang Situs Peninggalan Sejarah Purbakala/Benda Cagar Budaya 'Masjid Saka Tunggal' di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas." Lembar Laporan Pendataan.(Banyumas: Si Jarahkala, Bidang Kebudayaan Disbudpar Kab. Banyumas, tanggal 30 Desember, 2005), hlm. 5.

adipati di Kadipaten Pasir Luhur, yang bertahta pada tahun 1469 - 1522.[16] Akan tetapi apabila nama "Mbah Toleh" adalah sebutan bagi "Banyak Thole", berarti makam tersebut mustahil berisi jasat Mbah Toleh atau Banyak Thole. Menurut cerita yang diyakini masyarakat Banyumas dan sekitarnya, Banyak Thole membunuh ayahnya dan kalah perang melawan pasukan Demak. Ia melarikan diri dan akhirnya menetap serta meninggal di sebuah tempat yang kini disebut Desa Pekuncen. Di tempat tersebut beliau berganti nama menjadi Bono Keling.[17] Jika benar Mbah Toleh adalah Banyak Thole, maka makam yang berada di dekat Masjid Saka Tunggal di Desa Cikakak, yang diyakini sebagai makam Mbah Toleh, hanyalah merupakan petilasan.

Jika dirunut dari cerita rakyat yang berkembang di Banyumas, khususnya cerita rakyat tentang Kalibening di Desa Dawuhan, nama Mbah Toleh bisa dirunut dari nama "Toleh", yaitu seorang murid pada sebuah perguruan di Glagah Amba. Konon pada zaman pemerintahan Kerajaan Majapahit, di suatu tempat, di wilayah Kabupaten Banyumas, ada seorang brahmana bernama Ki Ajar Subroto. Beliau bertempat tinggal dan mendirikan padepokan bernama Gunung Padang, sehingga mendapat sebutan Mbah Gunung Padang. Setelah beliau meninggal, kedudukannya digantikan oleh putranya yang dikenal dengan sebutan Mbah Glagah Amba, karena mendirikan perguruan di *tegal* (ladang) *glagah* (semacam pohon bambu) yang cukup luas (*amba*).

Pada suatu hari, datang seorang pemuda bernama Toleh ke perguruan Ki Gede Glagah Amba. Tolehberguru dan sangat tekun mempelajari ilmu-ilmu kanuragan yang diajarkan Ki Gede Glagah Amba. Akhirnya ia menjadi pemuda yang sangat sakti, dan diambil menantu oleh Ki Gede Glagah Amba, dikawinkan dengan putrinya, Sekar Anggrainingrum.

Setelah Ki Gede Glagah Amba meninggal dunia, Toleh dan istrinya meneruskan perguruan Ki Gede Glagah Amba dengan sebutan Ki Toleh. Lama-kelamaan padepokan Ki Toleh semakin besar dan santrinya semakin banyak. Untuk memenuhi kebutuhan air, Ki Toleh menggali sumber air di sekitar *tegal* (ladang) *Glagah Amba*. Ternyata sumber tersebut mengeluarkan air yang sangat jernih (*bening*) dan akhirnya menjadi mata air sebuah sungai (*kali*) yang sangat jernih (*bening*). Sumber air tersebut dinamakan Sumber Kali Bening (sumber air sungai yang jernih).

Suatu ketika Ki Toleh menerima panggilan raja Pejajaran untuk menghadap. Ki Toleh meninggalkan padepokan. Kepengurusan di padepokan diserahkan kepada salah seorang pengikutnya yang kemudian disebut Mbah Kali Bening.[18] Dari cerita tersebut dapat diduga, Ki Toleh sepulang dari Pejajaran tidak kembali ke Padepokan Kalibening karena sudah diserahkan dan dikuasakan kepada pengikutnya. Ki Toleh lalu mendirikan sebuah perguruan (pesantren). Untuk memenuhi kebutuhan sarana sebagai tempat pengajaran dan peribadatan, sangat mungkin beliau mendirikan sebuah masjid. Jadi besar kemungkinan, Masjid Saka Tunggal didirikan oleh Ki Toleh sebagai sarana peribadatan dan pengajaran bagi para santrinya. Akhirnya Ki Toleh meninggal di tempat tersebut, dan makamnya kini dikenal sebagai makam Mbah Toleh.

III. DESKRIPSI TRADISI ADAT *JARO ROJAB*

A. Tempat,Waktu, dan Penyelenggara

Tradisi adat *Jaro Rojab*diselenggarakan di Grumbul Pekuncen, Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, tepatnya di sekitar makam Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal. Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap tahun, yaitu setiap bulan Rajab, tanggal 25-26, menjelang

[16] N.n., *Babad Pasir Luhur*. Manuskrip Jawa koleksi Bapak Hiarto, Banyumas. T.t.

[17] Laily Arifiyanti, "Situs Upacara Nyadran di Desa Pekuncen: Hasil Pengamatan Awal." (Karya tulis tugas kuliah). t.t., hlm. 4.

[18] N.n., t.t. *Kalibening Desa Dawuhan*, *Banyumas*. (Naskah ketik koleksi Bapak Hiarto Banyumas).

peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W.

Tradisi adat Jaro Rojab diselenggarakan dalam serangkaian kegiatan untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W. Secara keseluruhan rangkaian acara dalam kegiatan tersebut meliputi kenduri atau selamatan, pembuatan dan penggantian *jaro*, dan resepsi peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W. Acara kenduri atau selamatan dilaksanakan pada tanggal 25 malam atau malam tanggal 26, pada waktu bakda isa, yaitu sekitar pukul 19.30 WIB, di rumah juru kunci. Pembuatan dan penggantian *jaro* dilaksanakan pada tanggal 26 mulai pukul 07.00 WIB sampai menjelang waktu shalat dhuhur. Acara penggantian *jaro* (pembukaan *jaro* lama dan pembuatan serta pemasangan *jaro* baru dilakukan di pekarangan sekitar makam Mbah Toleh dan Masjid Saka tunggal). Acara resepsi peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W. dilaksanakan pada tanggal 26 malam atau malam tanggal 27 Rajab, dimulai setelah bakda isa pukul 20.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB. Acara ini diadakan di halaman Masjid Saka Tunggal.

Penyelenggara kegiatan tersebut bukan hanya masyarakat sekitar tempat *pesarean* (makam) Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal, tetapi juga didukung oleh orang-orang yang datang dari berbagai tempat, khususnya anak cucu keturunan Mbah Toleh.

Para pendatang yang ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan tradisi adat *Jaro Rojab* tidak hanya datang dari sekitar wilayah Kecamatan Wangon, atau Kabupaten Banyumas, tetapi juga dari luar wilayah Kabupaten Banyumas, seperti dari Cilacap, Wonosobo, Purbalingga, dan Banjarnegara. Pemimpin upacara adalah para juru kunci makam Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal, yang pada saat ini dijabat oleh Bapak Bambang Jauhari, Bapak Diman, Bapak Madi, Bapak Mustaji, dan Bapak Sopani. Kegiatan upacara ini melibatkan bapak-bapak yang bertugas dalam pembuatan dan penggantian *jaro dan* kaum ibu yang menyiapkan hidangan selama kegiatan berlangsung dan untuk selamatanserta resepsi peringatan Isra' Mi'raj.

B. Perlengkapan Yang Dibutuhkan

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi adat *Jaro Rojab* meliputi tiga hal, yaitu perlengkapan untuk pembuatan *jaro* (pagar), perlengkapan untuk keperluan selamatan malam menjelang pembukaan *jaro* lama, perlengkapan untuk keperluan selamatan setelah selesai pemasangan *jaro* baru, dan perlengkapan untuk peringatan Isra' Mi'raj nabi Muhammad S.A.W.

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembuatan *jaro* berupa bambu dan peralatan yang terdiri dari *bendho*, *berang*, paku, palu, gergaji, sabit, dan lain-lain. Barang-barang tersebut didapatkan tanpa dengan biaya. Pada saat akan diselenggarakan kegiatan tradisi adat *Jaro Rojab*, ratusan batang bambu dibawa oleh orang-orang yang akan ikut memasang *jaro*. Mereka yang tidak bisa menyumbangkan bambu, akan menyumbangkan tenaga. Untuk itu, meraka akan datang dengan membawa perlengkapan yang dibutuhkan, seperti paku, gergaji, palu, *bendho*, *berang*, linggis, dan sabit. Ada juga yang datang hanya dengan membawa sabut kelapa yang akan dipergunakan untuk mencuci bambu bakal *jaro*.

Perlengkapan untuk selamatan terdiri dari sesaji selamatan pada malam hari menjelang pembukaan *jaro* lama dan sesaji selamatan setelah selesai pemasangan *jaro* baru. Dalam acara selamatan, ada beberapa jenis sesaji khusus yang harus ada, yaitu *gecok pitik*, *trancam terong aor, pecak pucuk waluh, tegean godhong kelor, sekul liwet ngabisu,*[19] *wedang jembawuk,*[20] bunga, dan kemenyan.

Gecok pitik adalah lauk terbuat dari ayam yang dicincang (*dicacah*) lalu

[19] Nasi yang saat menanak harus membisu.

[20] Kopi manis dicampur santan.

dicampur dengan bumbu. Dalam tradisi Jawa ada dua macam *gecok*, yaitu *gecok mentah* dan *gecok benem*.[21] *Gecok mentah* berupa cincang ayam mentah dicampur dengan bumbu mentah, langsung disajikan (untuk sesaji), sedangkan *gecok benem* berupa cincang ayam mentah dicampur bumbu mentah kemudian dibungkus dengan daun pisang atau dimasukkan dalam tabung bambu lalu dimasak dengan cara dibenamkan di bawah bara api.[22]

Trancam terong aor adalah *trancam* (sayuran mentah dicampur bumbu) yaitu buah *terong aor*, yaitu semacam terung yang pait. *Aor* = pait.[23] *Pecak pucuk waluh* adalah masakan terbuat dari pucuk daun labu yang dibumbui gula, asam dan ketumbar.[24] *Tegean godhong kelor* adalah sayur bening daun kelor. *Sekul liwet ngabisu* adalah nasi liwet yang dalam menanak harus dilakukan dengan cara membisu, tidak boleh berbicara sama sekali. *Wedang jembawuk* adalah minuman kopi manis yang dicampur dengan santan kelapa. Bunga dan kemenyan yang dipergunakan dalam selamatan tradisi adat *Jaro Rojab* adalah bunga setaman dan kemenyan madu.

Dalam acara selamatan tersebut juga diperlukan berbagai bahan pangan, untuk keperluan menjamu hadirin. Bahan-bahan tersebut seperti beras, ayam, ikan, tahu, tempe, krupuk, dan rempeyek. Sayuran seperti kacang, buncis, kubis, kangkung, dan sawi. Bumbu seperti garam, gula merah, kelapa, bawang merah, bawang putrih, ketumbar, lada, miri, lombok, jahe, kencur, dan kunyit. Bahan hidangan dan minuman seperti gula pasir, teh, kopi, kue, roti, tepung beras, tepung terigu, beras ketan, ketela, dan singkong. Selain untuk selamatan, bahan-bahan tersebut juga digunakan untuk konsumsi dalam resepsi dan selama penyelenggaraan. Ada pula yang membawa kambing maupun sapi untuk disembelih dijadikan lauk. Selain itu, juga diperlukan peralatan seperti tenda, meja, kursi, taplak meja, dan panggung atau mimbar.

C. Tata Laksana Penyelenggaraan

Tata laksana penyelenggaraan tradisi adat *Jaro Rojab* berupa rangkaian acara kenduri atau selamatan bersama sampai dengan resepsi peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W. pada sore harinya, yaitu malam tanggal 27 Rajab. Rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan tradisi adat *Jaro Rojab* sudah terjadi sejak sehari sebelum hari H, yaitu tanggal 25 Rajab. Pada hari itu, sejak siang hingga sore hari orang berdatangan ke rumah juru kunci Makam Mbah Toleh dan juru kunci Masjid Saka Tunggal. Mereka membawa barang-barang yang diperlukan seperti beras, beras ketan, tempe, tahu, bumbu, sayur-mayur, bahan-bahan kue, ayam, gula, teh, dan daun pisang.

Sesampainya di rumah juru kunci, mereka langsung bekerja, tanpa dikomando. Ibu-ibu menyiapkan sayur-mayur dan bumbu untuk dimasak. Ada yang menggoreng tempe, krupuk, rempeyek, dan sebagainya. Ada yang membersihkan dan menata daun pisang sesuai kebutuhan. Ada yang membuat kue-kue basah, seperti lemper, jadah, wajik, bolu kukus, pukis. Bapak-bapak ada yang memotong ayam dan membersihkannya untuk membuat sesaji berupa *gecok ayam,* mencari daun kelor, dan terong aor untuk kelengkapan sesaji, mengambil daun kelapa untuk dianyam dibuat wadah nasi, menyiapkan piring, gelas, dan lain-lain.

Mereka bekerja tanpa berbicara, apalagi yang menanak nasi, khususnya nasi yang akan dipergunakan untuk selamatan. Nasi yang dipergunakan untuk selamatan dinamakan *sega liwet ngabisu* (nasi liwet membisu). Nasi liwet dikerjakan sambil membisu. Orang yang sedang menanak nasi untuk selamatan tradisi adat *Jaro Rojab* tidak boleh berbicara sedikit pun. Oleh karena itu, hampir semua orang juga hampir tidak ada yang berbicara. Namun begitu, mereka tetap

[21] Poerwadarminta, *Op. cit*., hlm. 146.
[22] Wawancara dengan Siti 'Aisah pada tahun 1983.
[23] Poerwadarminta, *Op. cit*., hlm. 17.
[24] *Ibid*., hlm. 488, 654.

bekerja dan tampak saling peduli. Misalnya dalam memasak yang menggunakan tungku tradisional dengan kayu bakar, jika terlihat api mengecil atau mau padam, siapapun yang melihatnya akan segera menanganinya agar api kembali menyala dengan baik. Semua orang yang bekerja saling memperhatikan kebutuhan orang lain. Misalnya ada ibu yang menyiangi atau memotong-motong sayuran, ibu yang lain menyediakan bumbu-bumbunya, yang lain lagi menyiapkan santannya, dan sebagainya.

Selama ibu-ibu memasak, sebagian bapak-bapak ikut membantu menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Bapak-bapak yang lain saling bahu-membahu menyiapkan tempat untuk selamatan sekaligus tempat makan bersama. Pekerjaan memasak biasanya sudah selesai menjelang adzan magrib. Mereka kemudian bersiap-siap untuk melakukan shalat magrib berjamaah di Masjid Saka Tunggal. Jika saat shalat magrib pekerjaan belum selesai, mereka menjalankan shalat magrib berjamaah secara bergantian.

Setelah selesai berjamaah shalat isa dan masakan sudah siap, semua perlengkapan selamatan ditata di tempat yang sudah disiapkan. Selanjutnya dibacakan doa, dipimpin oleh salah seorang juru kunci Makam Mbah Toleh atau juru kunci Masjid Saka Tunggal, diamini oleh seluruh hadirin. Setelah doa bersama, dilanjutkan *kembul bujana rasulan*, yaitu makan bersama menyantap dan menikmati hidangan selamatan. Setelah selesai makan bersama, mereka bekerja kembali, membersihkan dan membereskan tempat penyelenggaraan selamatan, mengumpulkan dan mencuci piring dan gelas, menyapu dan mengumpulkan sampah serta membuangnya. Selain itu, ada pula yang membereskan makanan-makanan yang tersisa dan membersihkan tempatnya.

Setelah semuanya beres, ada yang pulang ke rumah, ada yang melanjutkan ngobrol bersama sekalian tirakatan, ada yang kemudian berziarah ke makam Mbah Toleh, dan ada pula yang kemudian beristirahat, tidur di rumah juru kunci atau di Masjid Saka Tunggal.

Pada tanggal 26 Rajab sekitar pukul 06.00 WIB, setelah menjalankan shalat subuh, ibu-ibu bergegas ke dapur juru kunci untuk membuat sarapan. Kalau masih ada nasi sisa acara selamatan semalam, digoreng untuk sarapan bersama. Jika tidak ada nasi sisa, ibu-ibu menanak nasi dan sayur seadanya. Lebih kurang pukul 08.00 WIB, para pendukung tradisi adat *Jaro Rojab* kembali datang ke rumah juru kunci Makam Mbah Toleh dan juru kunci Masjid Saka Tunggal. Setelah makan pagi dan minum sekedarnya, sebagian bapak-bapak menuju ke makam Mbah Toleh untuk membongkar *jaro* (pagar) lama, sebagian yang lain menggarap bambu untuk dibuat *jaro* (pagar) baru.

Pembongkaran *jaro* (pagar) lama dimulai dari lokasi makam Mbah Toleh dilanjutkan sampai semua *jaro* (pagar) yang mengelilingi pekarangan makam Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal tercabut /terbongkar semua. Dalam prosesi pembongkaran *jaro* lama ini ada ketentuan khusus yang tidak boleh dilanggar, yaitu orang yang boleh mengawali pembongkaran *jaro* (mencabut tiang *jaro* untuk pertama kali) hanyalah Bapak Mustaji atau keturunannya. Setelah tiang *jaro* yang berada paling dekat dengan lokasi makam Mbah Toleh dicabut oleh Bapak Mustaji atau keturunannya, pencabutan dan pembongkaran dilanjutkan oleh bapak-bapak yang lain sampai semua *jaro* lama terbongkar habis.

Kayu bekas *jaro* lama dikumpulkan di dekat rumah juru kunci, boleh dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Mengenai aturan pemanfaatan bambu bekas *jaro* tersebut sebenarnya tidak ada larangan bagi siapa pun. Akan tetapi yang pernah terjadi, ketika pada suatu ketika ada seseorang yang membawa pulang bambu bekas *jaro* tersebut, setibanya di rumah mendadak jatuh sakit, dan mengigau bambu bekas *jaro* yang dibawanya harus segera dikembalikan. Sejak saat itu tidak ada seorang pun yang berani atau berniat mengambil bambu-bambu bekas *jaro* tersebut.

Pembuatan *jaro* baru diawali dengan memotong dan membelah-belah bambu sesuai ukuran yang dibutuhkan. Bambu kemudian dihaluskan dengan disisik menggunakan sabit atau*bendho*. Setelah halus, potongan-potongan dan belahan-belahan bambu tersebut dicuci di sungai kecil yang mengalir di dekat makam Mbah Toleh, dengan digosok menggunakan sabut kelapa. Setelah potongan-potongan bambu dianggap benar-benar bersih, kemudian dipakai untuk membuat *jaro*.

Seperti halnya dalam proses pembongkaran *jaro* lama, pemasangan *jaro* baru juga harus diawali pada lokasi yang paling dekat dengan makam Mbah Toleh. Pemasangan *pathok jaro* baru diawali pada lokasi dimulainya pencabutan *pathok jaro* lama. Bedanya, untuk memulai pembongkaran *jaro* lama yang mengawali mencabut *pathok* harus Bapak Mustaji atau keturunannya, sedangkan pembuatan *jaro* baru, pemasangan *pathok* pertama boleh dilakukan oleh siapa saja. Namun, biasanya tidak semua orang berani dan mau melakukannya. Untuk mengawali pemasangan *pathokjaro* baru biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dianggap dan merasa sudah berpengalaman. Setelah dilakukan pemasangan *pathok* pertama di dekat makam Mbah Toleh, pembuatan *jaro* baru dilanjutkan mengelilingi makam Mbah Toleh dan Masjid Saka Tunggal, termasuk pekarangan para juru kunci makam Mbah Toleh dan juru kunci Masjid Saka Tunggal, yang juga berada di lokasi tersebut.

Prosesi pembongkaran *jaro* lama dan pemasangan *jaro* baru dilakukan dengan cara*makarya ngabisu* (bekerja membisu), semua orang yang terlibat dalam pekerjaan tersebut tidak ada yang berbicara. Mereka bekerja saling bantu dan bahu-membahu. Untuk berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat, misalnya untuk memanggil seseorang cukup dengan menganggukkan kepala atau melambaikan telapak tangan (*ngawe*-Jawa). Untuk memberitahukan pekerjaan yang perlu bantuan cukup dengan mengacungkan tangan/jari. Jika membutuhkan komunikasi dengan seseorang yang sedang tidak melihat, cukup dengan disentuh, baik dengan tangan ataupun dengan alat, misalnya disentuh dengan potongan bambu.

Sementara bapak-bapak membongkar *jaro* lama dan membuat*jaro* baru, ibu-ibu dan sebagian bapak-bapak yang lain bekerja menyiapkan hidangan makan siangserta membuat berbagai makanan untuk menjamu tamu yang hadir pada resepsi peringatan Isra' Mi'raj malam harinya. Kue-kue yang dibuat antara lain lemper, bolu kukus, kue ku, pisang goreng, nagasari, wajik, dan jadah. Jika kebetulan ada yang menyumbangkan kambing atau lembu, pemotongan dilakukan oleh bapak-bapak pada pagi hari sekaligus dibersihkan. Ibu-ibu tinggal memasak. Dagingnya sebagian dimasak untuk persiapan menjamu tamu yang hadir pada acara resepsi Isra' Mi'raj, sebagian lagi dimasak untuk makan bersama bagi yang bekerja di situ.

Pembongkaran *jaro* lama dan pemasangan *jaro* baru biasanya selesai tengah hari menjelang shalat dhuhur. Setelah itu para bapak membersihkan diri, lalu men-jalankan shalat dhuhur berjamaah di Masjid Saka Tunggal. Selesai sholat mereka makan siang bersama. Selama bapak-bapak makan bersama, para ibu menjalankan shalat dhuhur dilanjutkan makan siang. Setelah semuanya makan, para ibu membersihkan peralatan makan, mencuci piring, gelas dan peralatan yang lain. Para bapak membereskan tempat makan agar kembali bersih seperti semula. Selanjutnya mereka beristirahat.

Para ibu juga beristirahat, rebahan di balai-balai para juru kunci, atau duduk-duduk sambil ngobrol, dan ada juga yang masih bekerja, misalnya mengupas kentang, menyiangi sayuran (kacang/buncis) (*pethik-pethik*), mengupas bawang merah dan bawang putih. Semuanya dilakukan dengan santai sambil ngobrol.

Menjelang waktu shalat ashar, mereka kembali mulai bekerja. Bapak-bapak dan ibu-ibu yang pulang ke rumah kembali

datang. Para bapak dan beberapa pemuda menata dan menyiapkan tempat untuk resepsi peringatan Isra' Mi'raj. Ada yang memasang tenda, membersihkan halaman, menata meja dan kursi, membuat panggung atau mimbar, menyiapkan dan menggelar tikar. Bapak-bapak ada yang menyiapkan minuman (*matehan* 'minuman the'), gelas, piring, dan sendok. Ibu-ibu memasak di dapur, menanak nasi, memasak sayur, memasak lauk, dan sebagainya.

Sehabis shalat isa, lebih kurang puluk 20.00 WIB para tamu sudah berdatangan. Jika tamu undangan khusus seperti ustadz yang akan memberi tauziah, aparat pemerintah desa, kecamatan, maupun kabupaten sudah datang, acara resepsi peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W. dimulai.

Acara dimulai dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan pembacaan ayat suci Al Qur'an. Kemudian dilanjutkan laporan ketua panitia penyelenggara, sambutan kepala desa, sambutan dari aparat kecamatan atau kabupaten. Setelah sambutan-sambutan selesai dilanjutkan hiburan seni islami, misalnya hadrohan atau shalawatan. Acara puncak dalam resepsi peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W. berupa tauziah oleh ustadz. Ustadz yang diundang adalah ustadz yang sudah cukup kondang dan banyak dikenal masyarakat Banyumas.

Selama acara resepsi berlangsung, para ibu, bapak-bapak, dan kaum muda menyiapkan hidangan untuk para tamu. Setelah tauziah selesai dan semua hadirin sudah menikmati hidangan, acara diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ustadz yang diamini oleh seluruh hadirin. Dengan berakhirnya pembacaan doa, maka selesailah sudah serangkaian acara tradisi adat *Jaro Rojab* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Setalah semua tamu pulang, panitia penyelenggara, beserta para bapak dan ibu membereskan dan membersihkan tempat penyelenggaraan kegiatan, mengumpulkan dan mencuci gelas dan piring yang kotor serta merawat makanan-makanan yang tersisa.

Setelah itu, bapak-bapak dan ibu-ibu pulang. Bagi yang masih ingin bermalam di rumah juru kunci atau di Masjid Saka Tunggal, khususnya yang rumahnya jauh, tidur di rumah juru kunci atau di Masjid Saka Tunggal. Mereka pulang pada pagi harinya. Masih ada pekerjaan membereskan tempat, mengembalikan seperti semula, yaitu membongkar tenda dan membersihkan sampah serta mengembalikan gelas, piring, dan perabotan pinjaman. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh para pemuda setempat dan



Gb. 1: Jalan menuju makam Mbah Toleh. Tampak anak cucu bergotong-royong mengganti *jaro* (Foto



Gb. 2 *Munjung* (menyumbang) untuk keperluan Selamatan *Jaro Rojab* (Foto koleksi Disparbud Kab.



Gb. 3: Gotong royong memasang *jaro* (Foto koleksi

Disparbud Kab. Banyumas)

IV. BUDAYA GOTONG-ROYONG DAN KEDERMAWANAN DALAM TRADISI ADAT *JARO ROJAB*

Kata "budaya" memiliki beberapa arti, yaitu: 1) pikiran; akal budi; 2) adat-istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); 4) cak sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[25]

Kata "gotong-royong" merupakan idiom berasal dari kata "gotong" dan "royong". Kata "gotong" dalam bentukannya menjadi "menggotong" berarti membawa (barang yang berat) bersama-sama oleh dua orang atau lebih.[26] Kata "royong" dalam bentukannya menjadi "diroyong" berarti diangkat/diusung bersama.[27] Dalam hal ini kata "gotong-royong" berarti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu).[28]

Gotong-royong adalah cara kerja yang sudah dikenal bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Dalam gotong-royong orang menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama saling tolong menolong, misalnya dalam membangun desa, mendirikan rumah, dan mengerjakan sawah.[29] Dengan bergotong-royong pekerjaan yang semula tidak mungkin diwujudkan jika sendirian, akan menjadi terwujud. Dengan cara kerja bergotong-royong akan lebih banyak hal yang bisa diraih atau dicapai daripada jika dilakukan sendirian.

Kata "kedermawanan" berasal dari kata dasar "derma"yang berarti pemberian (kepada fakir miskin dan sebagainya) yang timbul dari kemurahan hati; bantuan uang dan sebagainya (kepada perkumpulan sosial dan sebagainya). Bentukan kata derma yang mendapatkan akhiran -an menjadi kata dermawan berarti pemurah hati; orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Adapun kata "kedermawanan" berarti kemurahan hati; kebaikan hati terhadap sesama manusia.[30]

Dalam tradisi adat *Jaro Rojab* budaya gotong-royong dan jiwa kedermawanan para pendukung upacara tampak nyata dalam cara pengerjaan maupun pengumpulan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dalam hal cara pengerjaannya, seluruh pekerjaan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pendukung upacara tanpa upah dan tanpa diperintah, secara *guyup* (rukun). Mereka datang tanpa ada yang menyuruh. Mereka juga membawa peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Dalam hal ini panitia penyelenggara hanya menyediakan tempat.

Tradisi tersebut menjadi hal luar biasa jika dibandingkan dengan kehidupan manusia masa kini pada umumnya. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pada masa sekarang ini kebanyakan orang hidup dalam dunia materialistis. Tenaga dan pikiran banyak dinilai sebagai modal yang bilamana itu dikeluarkan berarti harus ada imbalan dalam nilai rupiah. Sangat jarang orang yang dengan suka rela memberikan waktu, tenaga, pikiran, apalagi harta benda dengan tanpa pamrih untuk mendapatkan imbalan yang sepadan.

Hal itu berbeda dengan tradisi adat *Jaro Rojab* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Dalam penyelenggaraan tradisi tersebut, para pendukungnya dengan suka rela menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun harta bendanya demi terselenggaranya kegiatan tersebut. Keikhlasan dan niat tanpa pamrih dari para pendukung kegiatan adat *Jaro Rojab* dalam menyumbangkan harta bendanya dapat dilihat dari kenyataan bahwa dalam tradisi tersebut tidak pernah dicatat mengenai siapa menyumbang apa. Hal itu

[25] Tim Penyusun Kamus PPPB, *Ibid*., hlm. 149.

[26] *Ibid*., hlm. 324.

[27] Prawiroatmojo, *Op. cit*., hlm. 149.

[28] Tim Penyusun Kamus PPPB, *Op. cit*., hlm. 324.

[29] Jero Wacik, *Tujuh Pokok Nation and Character Building* (Pembentukan Watak dan Pembinaan Bangsa). Jakarta: Kemenbudpar., 2010), hlm. 16.

[30] Tim Penyusun Kamus PPPB, *Op. cit*., hlm. 226.

sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bambang Johari, juru kunci Makam Mbah Toleh.

Sedaya barang-barang niku dugi piyambak, kirangan sinten mawon sing mbekta. Onten bambu, onten paku, beras, bumbon, ayam, niku kula mboten sumerap. Ngertos-ngertos pun ngumpul ten ngriku. Malah dhek sengiyen nika onten kambing, terus nate nggih onten lembu. Nggih ngertos-ngertos empun wonten ten ngriku. Sing lembu sengiyin criyose saking Pak Dhalang sinten nika. Nggih namung pasrah kengken mragat dingge lawuh pas Jaro Rojaban ngaten.

Terjemahan:

Semua barang-barang itu datang sendiri, tidak tahu siapa saja yang membawa. Ada bambu, ada paku, beras, bumbu, ayam, itu saya tidak tahu. Tahu-tahu sudah mengumpul di situ. Malah waktu dulu ada kambing, terus pernah juga ada lembu. Juga tahu-tahu sudah berada di situ. Yang lembu dulu itu katanya dari Pak Dalang entah siapa, hanya pasrah disuruh motong untuk lauk pada saat penyelenggaraan tradisi adat *Jaro Rojab*.

Dalam penyelenggaraan tradisi adat *Jaro Rojab* tidak dikenal istilah penggalangan dana atau mencari donatur. Kegiatan tersebut selalu diadakan apa adanya. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Sopani, juru kunci Masjid Saka Tunggal.

Sadangune kula dados juru kunci ten ngriki, nek ajeng ngontenkeJaro Rojaban boten nate ngangge etung-etungan betahe napa, pinten, kepripun carane angsal. Boten nate. Boten nate ngangge etung-etungan ngoten niku. Nggih pun napa wontene dicakke. Ngoten mawon. Saupami boten wonten sing nyukani, boten onten sing nyumbang gampangane, nggih kula usaha piyambak. Napa wontene, napa gadhahe nggih dicakke. Juru kunci ngriki lak nggih kathah. Mangkih sing empun onten napa, sing dereng onten napa, nggih diusahakke. Ning kok kadose dereng nate, teng Jaro Rojaban kok mboten onten sing nyumbang. Nggih boten ateges njagakke. Ning niku saknyatane.

Terjemahan:

Selama saya menjadi juru kunci di sini, kalau akan mengadakan tradisi adat *Jaro Rojab* tidak pernah memakai hitung-hitungan, butuhnya apa, berapa, bagaimana cara pendapatkannya. Tidak pernah. Tidak pernah menggunakan hitung-hitungan seperti itu. Ya sudah apa adanya dimanfaatkan. Begitu saja. Seandainya tidak ada yang memberi, mudahnya tidak ada yang menyumbang, ya saya berusaha sendiri. Apa adanya, apa yang dimiliki, yang dimanfaatkan. Juru kunci sini kan juga banyak. Nanti yang sudah ada apa, yang belum ada apa, ya diusahakan. Tetapi sepertinya belum pernah terjadi dalam tradisi adat *Jaro Rojab* kok tidak ada yang menyumbang. Ya tidak berarti mengharapkan. Tetapi itu kenyataannya.

Bapak Bambang Johari, juru kunci Makam Mbah Toleh juga menyampaikan bahwa jika dalam menyelenggarakan tradisi adat *Jaro Rojab* harus menarik sumbangan atau donatur, baik kepada masyarakat maupun kepada pihak lain, kesannya seperti *ngemis* (meminta-minta). Kalau yang menyumbang ikhlas tidak masalah, tetapi kalau tidak ikhlas, kasihan yang sudah *semare* (Mbah Toleh). Kalau dengan sistem sumbangan suka rela, yang berniat menyumbang mestinya sudah dengan niat ikhlas. Bagi yang datang hanya menyumbangkan tenaga pun sudah diterima dengan senang hati.

Menurut pengakuan para pendukung tradisi adat *Jaro Rojab*, keikhlasan mereka dalam menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda untuk kegiatan tersebut benar-benar *lilahi taala.* Tidak ada sedikit pun rasa ingin *pamer*, agar dikenal, agar dipuji dan sebagainya. Kata Bapak Surajak, pendukung tradisi adat *Jaro Rojab* yang sengaja datang dari Cilacap:

Kakek saya kan berasal dari sini (Cikakak), jadi ya saya sejak dulu sudah sering ke sini jika ada *Jaro-Rajaban*. Saya ya sering membawa sesuatu. Pernah membawa beras. Waktu itu kebetulan kami habis panen. Jadi ya gak masalah. Tujuan saya untuk sedekah. Kan ada pahalanya. Apa lagi ini kan sedekah untuk menjamu pengajian (Isra' Mi'raj). Pahalanya kan lebih banyak. Ya bukan apa-apa. Kalau saya berniat ingin membawa sesuatu ke sini itu ya kok ada saja rejekinya. Jadi ya tidak merasa berat, gitu. Bukan maksud apa-apa, dulu saya pernah membawa kambing, dipotong di sini. Itu ya saya ada rejeki.Anaksaya yang di Malaysia pulang, ngasih uang agak banyak, lalu saya beli

kambing untuk saya bawa ke sini.

Untuk bambu bahan *jaro*, jika kurang, biasanya menebang di mana saja, milik siapa saja tidak masalah. Tidak pernah dilarang oleh pemiliknya. Kadang-kadang juga dibantu pak lurah atau petugas dari kelurahan

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa tradisi adat *Jaro Rojab* sarat dengan nilai kegotongrongan dan kedermawanan. Para pendukung penyelenggaraan tradisi adat *Jaro Rojab* dengan suka rela menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan harta kekayaannya demi terselenggaranya kegiatan tersebut. Jika dicermati, dalam penyelenggaraan kegiatan tradisi adat *Jaro Rojab* merupakan wahana yang sangat subur bagi tertanamnya semangat gotong royong dan jiwa kedermawanan.

Kegiatan lain atau di tempat lain, dalam penyelenggaraan suatu kegiatan, untuk mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut sering kali dilakukan penggalangan dana dengan cara iuran atau meminta sumbangan kepada donatur. Hal itu tidak pernah terjadi dalam tradisi adat *Jaro Rojab*. Artinya, tradisi adat *Jaro Rojab* cukup mampu membangkitkan semangat bergotong-royong dan jiwa kedermawanan. Dengan kata lain, penyelenggaraan tradisi adat *Jaro Rojab* merupakan wahana transformasi budaya gotong-royong dan kedermawanan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisarwono S. dan Bambang S.P.,1992. *Sejarah Banyumas*. Purwokerto: UD Satriya Utama

Arifiyanti, Laily.', t.t. "Situs Upacara Nyadran di Desa Pekuncen: Hasil Pengamatan Awal." (Karya tulis tugas kuliah).

Basuki, T.W., 2003. "Syeh Makhdum Wali dan Pangeran Senopati Mangkubumi." Purwokerto. Prasaran dalam Seminar: Khaul Syeh Makhdum Wali dan Pangeran Senopati Mangkubumi.

Isro'in, H.M., 2005. "Sepintas Tentang Situs Peninggalan Sejarah Purbakala/Benda Cagar Budaya 'Masjid Saka Tunggal' di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas," Lembar Laporan Pendataan. Si Jarahkala, Bidang Kebudayaan Disbudpar Kab. Banyumas, tanggal 30 Desember.

N.n., t.t. *Babad Pasir Luhur*. Manuskrip Jawa koleksi Bapak Hiarto, Banyumas.

N.n., t.t. *Kalibening, Desa Dawuhan*, *Banyumas*. (Naskah ketik koleksi Bapak Hiarto Banyumas).

N.n., t.t. *Serat Kandha*. Manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta, nomor 86.

Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Matschappij.

Prawiroatmojo, S., 1990. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: C.V. Haji Masagung.

Soerjo-Winarso,tt. *Serat Soedjarah.* (Koleksi Bapak Hiarto Banyumas).

Suyami, dkk., 2007. *Penulisan dan Pengkajian Upacara Tradisional di Banyumas*. Semarang: Dinas Dikbud Provinsi Jawa Tengah.

Tim Penyusun Kamus PPPB, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wacik, J., 2010. *Tujuh Pokok Nation and Character Building* (Pembentukan Watak dan Pembinaan Bangsa). Jakarta: Kemenbudpar.

UPACARA ADAT PENGANTIN JAWA SEBAGAI WAHANA KETAHANAN BANGSA

Taryati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
E-mail: senitra@bpnb-jogja.info

Naskah masuk:31-07-2013
Revisi akhir:22-08-2013
Disetujui terbit:10-10-2013

TRADITIONAL CEREMONIES IN THE JAVANESE WEDDING AS A MEANS OF NATIONAL DEFENSE

Abstract

The Javanese wedding consists of a series of procession which are still carried out by most people of the Javanese society. People who have time and money tend to perform the ceremonies to show their prestige. Sometimes, they add other ceremonies which they consider relevant. However, others only perform some parts of the wedding ceremony. The reason why they perform the ceremonies is that they consider them as sacred and these ceremonies are the legacy of their ancestors which contain noble teachings. They will feel fearful when they don't do so. This descriptive analytic research looks at traditional ceremonies in the Javanese wedding that can be used as a means of national defense. Through their commentaries, the Master of Ceremony in the wedding is the one who socialize the noble teachings. The Javanese people believe that those teachings can be used as a guide life.

Keywords: *Javanese wedding ceremony, tradition*

Abstrak

Tradisi Pengantin Jawa sebagai wahana menginformasikan pada masyarakat tentang pentingnya tradisi ini dan tentang tahap-tahap pelaksanaan. Sesaji dan sesajinya yang kesemuanya merupakan simbol dari warisan ajaran luhur. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil tulisan adalah bahwa Tradisi Pengantin Jawa masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Oleh karena itu tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi ini cukup banyak, maka sebagian masyarakat melakukan hanya beberapa tahapan dan sebagian yang lain terutama yang memiliki kelonggaran waktu, uang dan ingin menunjukkan prestise di masyarakat. Masyarakat Jawa pada umumnya melaksanakan tahapan-tahapan yang cukup banyak bahkan kadangkala ditambah dengan tahapan lain yang dianggap relevan. Lestarinya tradisi ini dikarenakan selain masyarakat menganggap sakral sehingga ada yang ketakutan bila tidak melakukannya juga adanya pemahaman bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang mengandung ajaran luhur. Sosialisasi pemahaman ajaran ini selalu dilakukan oleh pembawa acara manten pada waktu prosesi pernikahan. Oleh karena itu masyarakat pendukungnya selalu melestarikan tradisi ini dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Adanya rasa handarbeni ini dapat menjadi modal yang berguna sebagai filter terhadap kebudayaan asing yang masuk. Dengan demikian Tradisi Pengantin Jawa dapat menjadi wahana ketahanan bangsa.

Kata kunci: *upacara pengantin Jawa, tradisi*

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Setiap suku bangsa tentu memiliki budaya yang dianutnya. Oleh sebab itu, kita bangga dengan keanekaragaman kebudayaan yang ada di dalamnya. Akan tetapi, seberapa banyak di antara kita mengenal lebih dalam tentang kebudayaan sukunya, walaupun telah dihayati sejak dini. Apalagi pengenalannya serta terhadap kebudayaan suku-suku lain.

Sementara itu, derasnya arus teknologi dan komunikasi melahirkan akulturasi atau kontak antarkebudayaan yang memang tidak dapat dibendung dalam era globalisasi ini, sehingga tidak mungkin masyarakat untuk dapat menutup diri. Melalui berbagai media dan tayangan elektronika tentang kebudaya-

an asing yang memberikan kesan superior, sedikit banyak berpengaruh khususnya pada generasi muda yang nota bene melecehkan kebudayaan sendiri. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, karena jelas dapat menghancurkan kebudayaan sendiri.

Pada dasarnya arus informasi tentang kebudayaan dan peradaban dunia sangat penting sebagai perangsang atau sumber inspirasi dalam pengembangan kebudayaan bangsa. Namun demikian, kita harus berpegang teguh kepada kebudayaan sendiri sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu, sudah semestinya kita mengenal, mengerti, memahami dan menghayati kebudayaan sendiri. Seberapa besar kita menyerap kebudayaan asing, kita harus tetap berpedoman pada kebudayaan sendiri.

Memang menghadapi derasnya arus informasi kebudayaan, mau tidak mau sikap dan pola tingkah laku budaya bangsa Indonesia akan terpengaruh juga. Menghadapi hal tersebut ada sementara pihak yang bersikap terbuka dan siap menyerap unsur kebudayaan asing yang dianggap menguntungkan, sebaliknya tidak sedikit di antara mereka yang justru menutup diri. Kedua sikap tersebut menunjukkan gejala yang kurang sehat. Sikap menutup diri dapat mengancam pengembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, sedangkan sikap terbuka cenderung menghancurkan kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman pendukungnya dalam menghadapi tantangan zaman. Sikap keterbukaan semestinya harus diimbangi dengan kepekaan untuk memilih unsur kebudayaan yang hendak diserap dalam pengembangan kebudayaan. Sebaliknya, sikap hati-hati hendaknya memperhatikan dinamika masyarakat dan tantangan yang harus dihadapi.

Untuk itu, dalam menghadapi derasnya arus informasi, tentang berbagai kebudayaan dunia dan mobilitas penduduk serta meningkatnya intensitas interaksi sosialitas suku bangsa, semestinya informasi atau pendidikan kebudayaan dalam arti luas menjadi sangat penting dan tidak diabaikan. Hal ini tentu saja dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang bertanggung-jawab yang pada muaranya akan dapat memberi andil dalam menciptakan ketahanan budaya. Untuk hal itulah pentingnya tulisan dengan judul "Tradisi Pengantin Jawa". Naskah ini akan membahas tentang kebudayaan Jawa yang sebagian besar dilakukan orang Jawa dalam upacara adat pengantin. Pada acara ini banyak tahapan-tahapan yang harus dilakukan, juga sesaji dan perlengkapan merupakan simbol-simbol ajaran-ajaran luhur nenek moyang dalam bentuk barang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan ataupun tindakan.

Suku bangsa Jawa sendiri dikenal memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini, walaupun banyak kebudayaan yang masuk dan mempengaruhinya. Sepanjang sejarahnya, segala jenis kebudayaan yang berasal dari luar, akhirnya berkembang dan terbentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional.[1] Permasalahannya, saat ini banyak dari masyarakat suku Jawa sendiri yang tidak melaksanakan sepenuhnya tahapan-tahapan dalam acara tradisi pengantin Jawa. Banyak alasan yang dikemukakan antara lain besarnya biaya yang harus dikeluarkan juga waktu yang dianggap tidak efesien. Oleh karena itu, mereka menjalankan tradisi pengantin dengan cara tidak semua tahapan dilakukan dan dengan waktu yang relatif tidak lama. Oleh karena itu, timbul pertanyaan, masih pentingkah upacara adat/tradisi pengantin dilakukan? Bagaimanakah pelaksanaan tahapan tradisi pengantin Jawa. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara adat /tradisi pengantin Jawa sehingga dapat berfungsi menjadi ketahanan budaya? Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi pengantin Jawa dan sesaji, perlengkapan-perlengkapan yang menyertainya serta makna yang terkandung di dalamnya.

[1] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa.* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 1.

Dalam membahas hal tersebut yang menjadi kerangka pemikiran dalam hal ini adalah kaitan antara upacara tradisi pengantin dengan ketahanan budaya. Definisi upacara sendiri adalah suatu kegiatan untuk memperingati suatu peristiwa, yang di dalam pelaksanaannya selalu terlihat adanya penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya.[2] Simbol-simbol berperan dalam upacara karena sebagai alat penghubung sesama manusia dan antara manusia dengan benda, dan antara dunianya dengan dunia gaib.[3] Menurut Irwan Abdullah[4] bahwa melalui simbol-simbol diwariskan cara-cara menghadapi kehidupan. Pendapat dari Irwan Abdullah ini sesuai dengan pengertian kebudayaan yang didefinisikan sebagai serangkaian pengeta-huan yang digunakan sebagai strategi untuk menghadapi kehidupan.

Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi upacara pengantin Jawa dimaksudkan sebagai ajaran luhur yang harus di pelajari dan diwariskan kepada generasi selanjutnya seperti yang tertuang dalam UUD 45 sebagai berikut :

> "Bahwa kebudayaan harus merupakan penghayat nilai-nilai luhur sehingga tidak dipisahkan dari masyarakat budaya Indonesia sebagai pendukungnya. Dan bahwa bentuk-bentuk kebudayaan sebagai pengejawantahan pribadi manusia Indonesia harus benar-benar menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan yang dijiwai Pancasila/UUD 45"

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra,[5] pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol, yang kemudian menjadikannya sebagai kebudayaan dan menjadi miliknya.

Istilah ketahanan diartikan sebagai kekuatan atau daya tahan. Ketahanan budaya adalah kekuatan dan keteguhan sikap suatu bangsa dalam mempertahankan budaya asli/daerah, dari pengaruh budaya asing yang kemungkinan dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidup bangsa.[6] Memang tidak setiap unsur budaya suatu etnik (suku bangsa) itu masih relevan dengan keadaan sekarang. Namun demikian, yang jelas unsur-unsur budaya yang sudah kita miliki tetap diperlukan sebagai pedoman penyerapan unsur-unsur yang datang dari luar secara selektif (apropsiasi).[7]

Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam bentuk simbol-simbol yang terwujud dalam sesaji ataupun perlengkapan tradisi pengantin Jawa seharusnya dipelajari, dipahami, dan menjadi modal dasar pedoman hidup. Hal inilah yang nantinya dapat dipakai sebagai filter untuk menyaring, memilah, dan memilih kebudayaan asing yang masuk. Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara warisan nilai budaya sendiri (lokal) dengan arus modernisasi yang masuk[8]. Dengan demikian hidup mengikuti perkembangan zaman, namun tidak tercabut dari akar budaya aslinya. Secara garis besar akan dibahas berturut-turut tentang: sekilas konsep budaya Jawa, tahap-tahap pelaksanaan dalam adat tradisi pengantin Jawa yang berisi tindakan sesaji dan perlengkapan serta maknanya dan terakhir adalah penutup.

II. SEKILAS TENTANG KONSEP BUDAYA JAWA

Menurut Budiono Herusatoto konsep

---

[2] *Ibid.*

[3] Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan.* (Jakarta: CV Rajawali, 1981), hlm. 13.

[4] Irwan Abdullah, *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup.* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2002), hlm. 88.

[5] Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Suatu Refleksi Antropologi dalam Filsafat Kebudayaan.* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 140.

[6] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Dep. P & K, 2005), hlm. 1120.

[7] Lono Lastoro Simatupang, "Memperkokoh Jatidiri Bangsa Melalui Sosialisasi dan Enkulturasi Budaya Daerah" makalah pada *Dialog Budaya Daerah Propinsi DIY diselenggarakan* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 18-19 Mei 2011 di University Hotel Yogyakarta, hlm. 9.

[8] R. Abdul Muhaimin, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Luhur Budaya Daerah," makalah pada *Dialog Budaya Daerah Propinsi DIY diselenggarakan oleh B*alai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 18-19 Mei 2011, hlm. 3.

budaya orang Jawa pada dasarnya berpijak pada kosmologi Jawa. Kosmologi Jawa ini horizontal yaitu menghubungkan suatu konsep budaya dengan alam sekitarnya. Dalam konsep ini, alam semesta dipandang sebagai suatu "wadah" yang besar dan merupakan kesatuan serta keadaannya tetap. Isi alam semesta ini terdiri dari dua kelompok elemen yaitu yang tampak dan tidak tampak. Memandang bahwa isi alam ini mempunyai kekuatan yang bersifat baik, jahat, dan campuran. Oleh sebab itu, supaya hidupnya selamat, tenteram, tidak ada gangguan harus memberikan sesaji atau selamatan.[9]

Begitu pula dalam kehidupannya, bahwa peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia atau saat-saat peralihan dan tingkat sosial yang satu ke lainnya dipandang merupakan saat-saat yang berbahaya. Supaya mendapatkan keselamatan hidup maka diadakan upacara selamatan. Peralihan dalam perjalanan hidup manusia antara lain yaitu kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa berumah tangga, masa sesudah menikah, masa tua, dan masa meninggal dunia.

Menjadi pengantin merupakan peralihan kehidupan dari masa remaja ke masa berumah tangga. Di sini perkawinan merupakan taraf kehidupan baru. Pada tahap peralihan ini, agar selamat memasuki dunianya yang baru, harus diadakan upaya-upaya yaitu selamatan. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya berharap bahwa menjadi pengantin cukup sekali saja dalam hidupnya dan dapat hidup tentram, bahagia dan sejahtera. Oleh sebab itu, peristiwa perkawinan ini dianggap sakral, karena penuh permohonan agar tercapai harapan-harapan tersebut.

Dengan demikian, agar selamat harus memberi sesaji yang ditujukan kepada isi alam lain di luar kekuatan manusia, agar tidak mengganggu kehidupan, sehingga kita selamat. Keselamatan dan permohonan lain diharapkan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan ajaran yang diujudkan dengan simbol-simbol baik berupa tindakan, barang, tumbuh-tumbuhan ataupun buah-buahan. Semua rangkaian yang terlihat sakral ini merupakan suatu upaya memperoleh keselamatan dan juga harapan-harapan lainnya.

III. TAHAPAN TRADISI PENGANTIN JAWA

Peristiwa peralihan taraf kehidupan dari masa remaja ke masa berumahtangga dianggap sakral. Harapan-harapan agar dapat melakukan perkawinan hanya sekali saja sepanjang hidupnya dan mendapatkan hidup tenteram, bahagia dan sejahtera, maka banyak upaya yang harus dilakukan. Tindakan dalam tahapan ataupun selamatan dengan *ubarampe* perlengkapan yang dibutuhkan semuanya mengacu agar dapat selamat seperti yang diharapkan. Hal inilah yang merupakan ajaran luhur warisan nenek moyang yang diujudkan dalam bentuk tindakan dan simbol-simbol yang berupa barang, tumbuh-tumbuhan ataupun buah-buahan.

Tradisi pengantin Jawa yang dianggap cukup sakral ini, terdiri dari banyak tahapan. Tahapan-tahapan yang akan dibahas adalah: *nontoni, petung salaki rabi, nglamar, peningsetan, pasok tukon (srah-srahan), pingitan, pasang tarub, siraman, midodareni, ijab qobul, panggih* dan *tilik besan.*

Nontoni. Masyarakat Jawa dalam memilih calon menantu selain selektif juga bersifat demokratis. Orang tua memberi peluang kepada anaknya siapa yang akan dipilih menjadi jodohnya. Pada umumnya calon pengantin terlebih dahulu telah berkenalan atau berteman. Namun, bagi yang tidak, mereka diberi kesempatan untuk melihat dan dikenalkan, inilah yang dinamakan *nontoni.* Yang dimaksud *nontoni* adalah melihat dari dekat. Cara melihat dari dekat ini pun juga memperhatikan sifat-sifat dari calon pengantin. Ada yang diajak ayah ibunya atau saudaranya bertamu ke rumah sang pemudi. Setelah tamu duduk, sang gadis/pemudi

[9] Budiono Herusatoto, *Op. cit*., hlm. 2.

disuruh orang tuanya untuk menghidangkan minuman. Pada saat itulah sang pemuda melihat dan dikenalkan dengan calon istrinya.

Nontoni cara lain seperti dilakukan dengan tidak sengaja, yaitu ayah ibu atau saudara pemudi dan pemuda membawanya ke suatu tempat yang telah dijanjikan oleh orang tua mereka. Di tempat yang telah direncanakan tersebut kedua keluarga bertemu dan berkenalan. Apabila dalam perkenalan ada kecocokan maka kedua keluarga selanjutnya melakukan penilaian dengan kriteria *bobot, bibit, bebet* dan perhitungan *salaki rabi*. Orang Jawa memang sangat selektif dan hati-hati dalam menentukan calon menantu.

Perhitungan *salaki rabi* adalah pedoman menentukan jodoh berdasarkan nama, hari kelahiran dan *neptu*. Pada umumnya sebelum perhitungan *salaki rabi* dilakukan, terlebih dahulu juga calon dipandang dengan kriteria lain yaitu *bobot, bibit,* dan *bebet*. *Bobot* ialah kriteria penentuan calon menantu dengan memperhitungkan segi kekayaan/harta bendanya.sedang *bibit* memperhitungkan dari segi keturunan yaitu keturunan siapa, apakah memiliki penyakit menular, cacat dan sebagainya. *Bebet* ialah kriteria ditinjau dari segi kedudukan sosialnya, antara lain bangsawan/rakyat biasa, pendidikan, tingkah laku dan sebagainya.

Penentuan calon menantu dengan kriteria *bobot, bibit, bebet* ini diharapkan akan menemukan yang baik. Namun demikian, tidak cukup hanya kriteria tersebut, tetapi juga dengan menggunakan perhitung-an *salaki rabi* atau disebut juga *pasatoan salaki rabi*. Ada 3 langkah yaitu berdasarkan nama, hari kelahiran, dan *neptu*. Dasar perhitungan ini dengan menggunakan *Primbon Betaljemur Adamakna*. Menurut Tjakraningrat[10] perjodohan berdasarkan nama dilakukan dengan cara menggabung-kan nilai aksara pertama nama calon pengantin, kemudian dibagi 5. Sisa dari pembagian tersebut itulah lambang dari penjodohan yang akan dilakukan.

Nilai aksara nama itu disesuaikan dengan aksara Jawa yaitu; Ha (1), Na (2), Ca (3), Ra, (4), Ka(5), Da (6), Ta (7), Sa (8), Wa (9), La (10), Pa (11), Dha (12), Ja(13), Ya (14), Nya(15), Ma (16), Ga (17), Ba (18), Tha (19), Nga (20). Makna lambang dari sisa perhitungan tersebut adalah sebagai berikut : 1 *Sri* (mempunyai rejeki berlebih); 2 *Lungguh* (mempunyai pangkat/kedudukan); 3. *Gedhong* (hidupnya kaya); 4 *Lara* (sering mendapatkan kesulitan); 5 *Pati* (sering mendapat bencana/musibah).

Selanjutnya adalah perhitungan hari kelahiran dan *neptu*. Hari lahir kedua calon pasangan digabungkan, dan akan terlihat makna gabungan tersebut, seperti yang terdapat dalam buku *Primbon Betaljemur Adamakna*[11] sebagai berikut :

Ahad + Ahad (sering sakit)
Ahad + Senin (sering sakit)
Ahad + Selasa (miskin)
Ahad +Rabu (selamat)
Ahad + Kamis (bertengkar)
Ahad + Jum'at (selamat)
Ahad + Sabtu (miskin)
Senin + Senin (buruk)
Senin + Selasa (selamat)
Senin + Rabu (anaknya perempuan)
Senin + Kamis (dikasihi orang)
Senin + Jum'at (selamat)
Senin + Sabtu (mendapat rahmat)
Rabu + Jum'at (selamat)
Rabu + Sabtu (baik)
Kamis + Kamis (selamat)
Kamis + Jum;at (selamat)
Kamis + Sabtu (cerai)
Sabtu + Sabtu (buruk)

Yang disebut *neptu* adalah jumlah nilai hari kelahiran dan nilai pasarannya. Bagi masyarakat Jawa, *neptu* sangat penting karena dapat menggambarkan sifat dan watak seseorang. Nilai hari kelahiran dan neptu menurut *Primbon Betaljemur*

[10] Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adam Makna.* (Yogyakarta: Somadidjojo Mahadewa, 1980), hlm. 20.
[11] *Ibid*., hlm. 13.
[12] Tjakraningrat, *Op. cit*., hlm. 7.

Adamakna[12] adalah sebagai berikut: Ahad (5); Senin (4); Selasa (3); Rabu (7); Kamis (8); Jum'at (6); Sabtu (9). Pasaran: Kliwon (8); Legi (5); Pahing (9); Pon (7); Wage (4). Kemudian nilai hari dan nilai *neptu* pasaran digabungkan dibagi 4. Sisa tersebut merupakan lambang yang bermakna sebagai berikut : 1 *gentho* (mandul); 2 *gembili* (banyak anak); 3 *Sri* (banyak rejeki); 4 *panggel* (pasangan akan mati salah satu).

Dari perhitungan *salaki rabi* ini, nenek moyang mengajarkan bahwa perkawinan itu menyatukan dua manusia yang memiliki sifat atau watak yang berbeda. Hari lahir dan neptu juga huruf depan nama seseorang, dapat menggambarkan watak/sifatnya. Agar dapat hidup tenteram, bahagia dan sejahtera maka sifat-sifat yang berbeda itu harus dipadupadankan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh keseimbangan yang harmonis selaras atau paling tidak mendekati hal tersebut. Apabila perpaduan tidak cocok akan berakibat berbagai hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, warisan leluhur ini sangat baik agar perkawinan dipikirkan dengan matang terutama dalam perpaduan watak atau sifat calon pasangan.

Nglamar dalam bahasa Indonesia berarti meminang atau melamar yaitu sang pemuda minta izin kepada orang tua sang pemudi untuk dijadikan isteri. Dalam masyarakat Jawa peristiwa ini disebut '*ngebun-ebun enjing anjejawah sonten"*. *Nglamar* pada umumnya dilakukan oleh utusan pihak pemuda namun biasanya disertai keluarganya agar turut menyaksikan peristiwa tersebut. Jawaban lamaran walaupun dapat dijawab saat itu juga, tetapi biasanya keluarga pihak pemudi memohon kelonggaran waktu untuk berfikir. Jika lamaran ditolak, bahasa penolakan diusahakan sehalus mungkin agar tidak menyakitkan. Jika lamaran diterima maka selanjutnya dilakukan *peningsetan* (ikatan) yaitu memberi tanda kepada calon isteri berupa pakaian atau perhiasan sebagai tanda pengikat. Pada saat *peningsetan* juga dibicarakan rencana waktu perkawinan. Pada saat menunggu waktu perkawinan, ada pula yang melakukan tradisi *ngenger* (mengabdi). Hal ini dilakukan sebagai tanda bakti calon menantu terhadap calon mertua. Pada saat *ngenger* ini ada juga yang kemudian melakukan tukar cincin yang dalam masyarakat Jawa disebut *liru kalpika rukmi.*

Dari tahapan *nglamar*, nilai luhur yang diajarkan nenek moyang adalah bahwa dalam pekawinan kedua belah pihak (baik anak dan orangtua) harus ada kecocokan dan saling mengijinkan. Kemudian agar dapat berjalan lancar atau tidak mendapat gangguan orang lain maka diumumkan bahwa calon pasangan sudah ada yang memiliki dengan diberi tanda. Agar rencana berjalan lancar harus disepakati bersama waktu pelaksanaan, sehingga masing-masing pihak dapat mempersiapkan diri. Adat *ngenger* mengajarkan agar calon menantu selain berbakti kepada calon mertua juga dapat saling beradaptasi dan menjajaki apakah hubungan dapat diteruskan sesuai yang disepakati. Oleh karena itu, apabila telah dirasa cocok dan mantap, tukar cincin adalah sebagai ikatan yang lebih resmi.

Srah-srahan sebagai tahap lanjutan dari *nglamar. Srah-srahan* disebut juga *pasok tukon* yaitu keluarga pihak pemuda memberikan sejumlah barang kepada pihak calon isteri. *Srah-srahan* ini dilakukan pada hari-hari mendekati hari perkawinan. Pada umumnya *srah-srahan* berupa pakaian lengkap, perhiasan, beras, kelapa, alat-alat rumah tangga, ternak dan sejumlah uang.[13] Barang-barang tersebut sebagai persiapan perayaan hari pernikahan. Di samping itu, juga diserahkan barang-barang yang mengandung harapan atau permohonan hidup ke depan. Barang-barang yang merupakan lambang dan harapan ke depan adalah: *pisang ayu* (pisang raja) dan *suruh ayu* (daun sirih); lambang harapan agar *sedya rahayu* (selamat); jeruk gulung (buah jeruk yang besar) lambang tekad bulat; *cengkir gading* (kelapa gading) lambang *kencenging*

[13] Karwa Endah, "*Petung Prosesi dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa,*" dalam *Kejawen.* Vol. 1. No. 2. Agustus. (Yogyakarta: UNY, 2006), hlm. 146.

pikir (pikirannya yang telah mantap); *tebu wulung* (pohon tebu yang ungu) lambang *anteping kalbu* (kemantapan hatinya); kain batik yang melambangkan cita-cita luhur seperti kain *sidamukti* (tercapai hidup senang) dan *sidamulya* (tercapai dihormati); kain *truntum* untuk orang tuanya; *setagen* (ikat pinggang) putih atau *lawe*, sebagai lambang sandang; satu ikat padi sebagai lambang pangan. Barang *srah-srahan* tersebut pada umumnya diatur di atas nampan-nampan yang sudah dihiasi.

Srah-srahan tersebut mengandung ajaran luhur bahwa pihak calon pengantin pria juga memberi bantuan materi terhadap pihak calon pengantin wanita dalam perayaan perkawinannya. Di samping itu, juga memohon pada Tuhan, bahwa dengan hati, pikiran dan tekad yang mantap bulat berharap agar perkawinan berjalan lancar dan ke depan diharapkan dapat hidup senang, murah rejeki kecukupan sandang pangan dan dihormati.

Ada pula yang melaksanakan *srah-srahan* sangat dekat dengan waktu perkawinan atau *ijab qobul*. Apabila ini dilakukan, sebelumnya tentu sudah dilakukan rapat bersama dua keluarga calon pengantin ini. Rapat bersama membahas pelaksanaan prosesi perkawinan atau pernikahan semacam ini kadang disebut dengan istilah *Kumbakarnan*. Pada saat *Kumbakarnan* ini prosesi pernikahan dibahas dengan detail beserta pembagian tugas masing-masing.[14]

Tahap berikutnya adalah *pingitan* yaitu calon pengantin atau mempelai wanita dilarang keluar rumah. Pada saat ini disarankan agar mempelai wanita mempersiapkan diri dengan cara minum jamu dan mandi lulur serta berdoa. Hal ini dimaksudkan agar calon mempelai tetap selamat, dalam kondisi sehat, terlihat cantik dan berkulit halus. Masa *pingitan* biasanya 7 hari, namun saat ini karena dirasa tidak praktis maka ada yang melaksanakan hanya 3 hari bahkan ada yang hanya satu hari.

Tahap selanjutnya adalah *pasang tarub*, atau mendirikan *tratag/tarub* yaitu bangunan di depan rumah (semacam tenda) yang pada pintu masuk diberi hiasan *bleketepe* (anyaman dari daun kelapa), tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan. Pada masyarakat Jawa, upacara perkawinan itu pada umumnya dilaksanakan di rumah orang tua pengantin wanita. Oleh karena itu, *tarub* juga dipasang di kediaman pengantin wanita, walaupun resepsi atau pesta pernikahan dilakukan di gedung pertemuan yang dianggap dapat menampung banyak tamu.

Tarub pada umumnya didirikan antara 7 hari, 5 hari atau 3 hari sebelum perjamuan dimulai. Bagian atas *tarub* dihias dengan *bleketepe* dan janur kuning, sedangkan pada kanan kiri pintu *tarub* dihias dengan tumbuh-tumbuhan buah-buahan yang merupakan lambang harapan pernikahan dan harapan hidup ke depan. Hiasan dan makna pada *tarub* adalah sebagai berikut: *tundhun pisang raja* (lambang agar bahagia seperti raja); daun beringin (lambang agar panjang umur dan dapat menjadi pengayom/perlindungan); daun *bayeman* (agar *ayem tentrem*); daun *kluwih* (agar *luwih*/berlebih/kaya); daun *alang-alang* (agar tidak ada halangan); seikat padi (lambang agar jangan kekurangan pangan); *cengkir gading* (lambang *kencenging pikir*/mantap); pohon tebu (lambang *anteping kalbu*/kemantapan hati); pisang pulut (agar seperti pulut/mesra); janur kuning lambang agar dalam hidup berumah tangga selalu mendapat *pepadang* atau lindungan Tuhan. Fungsi *tarub* tersebut tidak hanya sekedar sebagai hiasan saja, tetapi merupakan benda yang mengandung lambang atau simbol-simbol suatu permohonan dan harapan dalam pelaksanaan perkawinan dan hidup ke depan.

Tahap *siraman.* Arti dari *siraman* adalah mandi, maksudnya membersihkan raga (badan) dan jiwa (rohani) sebelum melakukan *ijab qobul*. Pada umumnya sebelum *siraman*, melakukan *sungkem* (berbakti) kepada ayah ibu, memohon restu agar dalam *siraman* dan juga dalam *ijab qobul* nanti berjalan lancar tidak ada

[14] Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa.* (Yogyakarta: NARASI, 2010), hlm. 208.

halangan. Setelah selesai *sungkem,* mempelai wanita masuk ke tempat *siraman*. Tempat *siraman* mempelai wanita berbeda dengan mempelai pria, namun air mandinya diambil dari rumah mempelai wanita.

Di tempat *siraman*, mempelai duduk di atas *dhingklik* (bangku kecil) kemudian disiram atau dimandikan oleh ayah, ibu, kakek nenek, dan kerabat sebanyak 7 orang. Bilangan 7 atau bahasa Jawa *pitu* diharapkan akan mendapat *pitulungan* (pertolongan dari Tuhan). *Siraman* terlebih dahulu dilakukan oleh ayah, ibu, kaken nenek, kemudian sanak keluarga atau sesepuh lain yang telah melahirkan banyak anak. Ini dimaksudkan agar nantinya mempelai melahirkan banyak anak. Air siraman diberi kembang *setaman* (mawar, kantil, kenanga) agar harum. Mempelai duduk di *dhingklik* yang telah dialasi tikar pandan yang di dalamnya telah diberi daun a*pa-apa* (tidak ada apa-apa) yang dibungkus mori. Benda-benda ini merupakan lambang suatu harapan agar selain jiwa raga menjadi bersih juga berbau wangi serta mendapat pertolongan Tuhan, lancar tidak ada halangan, dan diharapkan akan melahirkan banyak anak.

Setelah *siraman* selesai, maka ibu mempelai wanita menjual *dhawet* di depan atau samping rumah sambil dipayungi oleh ayah mempelai wanita. Pembeli *dhawet* itu menggunakan *kreweng* (pecahan genting). *Kreweng* hasil berjualan dawet oleh ibu disimpan di dekat tempat beras, yang nantinya diberikan mempelai wanita sebagai lambang bekal hidup berumah tangga. Dodol dawet ini bagi masyarakat Jawa adalah harapan agar banyak tamu yang datang dalam menghadiri pesta perkawinan ini, sehingga banyak orang yang mendoakan dan harapan akan banyak mendapat uang sumbangan.

Selesai *siraman* dilanjutkan *midodareni.* Kegiatan ini dilakukan malam sebelum *ijab qobul*. Maksud dari *midodareni* ini adalah mempelai wanita bersama ayah ibu, sanak saudara, dan teman-teman memanjatkan doa agar *ijab qobul* dan pesta pernikahan keesok-an paginya dapat berjalan lancar dan mempelai tampak cantik bagai bidadari. Namun, sebelum berdoa bersama dilakukan pula acara *dulangan pungkasan* yaitu ayah ibu menyuapi calon mempelai wanita sebagai lambang orang tua memberi suapan terakhir.

Pada saat itu kadang-kadang juga diadakan acara penebusan *kembar mayang* yang disebut juga *kalpataru dewandaru jayadara* atau disebut juga *sekar maneka warna* (berbagai macam bunga). *Kembar mayang* sebagai simbol dari kesejahteraan semesta. Akarnya mengandung simbol kekuatan maksudnya pengantin harus kuat lahir batin, tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Batang pohon sebagai simbol dari harus berpondasi pada kekuatan mental yang tangguh, agar hidup damai tenteram. Dahan sebagai simbol agar dimudahkan dalam mencari rezeki. Daun simbol kehidupan yang tenteram. Bunga simbol keindahan dan kebaikan. Buah simbol memberi keturunan yang baik.[15] Pada saat pelaksanaan *midodareni,* calon mempelai putri biasanya telah *dialub-alubi* (dicengkorongi/bakal riasan).

Pada esok harinya dilakukan *ijab qobul*. *Ijab qobul* adalah mengesahkan perkawinan sebagai suami isteri yang dilakukan oleh penghulu atau naib dari Kantor Urusan Agama. Pelaksanaan *ijab qobul* harus dihadiri saksi dari kedua pihak. Mempelai wanita harus ada walinya yaitu ayah atau saudara laki-laki (*pancer lanang*). Hal ini lambang bahwa perkawinan harus seizin dan sepengetahuan orang tua pihak wanita dan ada kesaksian.

Selesai *ijab qobul* dilanjutkan *panggih*. Uacara *panggih* ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu: *balangan gantal, midak wiji* atau *mecah wiji adi, mijikan, sawuran, sinduran, bobot timbang, nanem jero, kacar-kucur, dulangan* atau *klimahan.*[16]

Upacara *panggih* merupakan simbol

[15] Muhammad Sholikin, *Ibid.*, hlm. 205-206.

[16] Karwa Endah, *Op. Cit..,* hlm. 146-147.

atau lambang yang memuat nilai luhur berupa permohonan dan harapan terhadap Tuhan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berturut-turut sebagai berikut:

- *Balangan gantal* (melempar daun sirih), mempelai pria melempar sirih ke kening mempelai wanita maksudnya agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, isteri juga harus berlandaskan penalaran. Sedang mempelai wanita melempar ke arah dada mempelai pria, maksudnya agar suami dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, harus pula berlandaskan perasaan.
- *Mecah wiji adi/midak wiji,* mempelai pria menginjak telur yang telah disentuhkan ke kening kedua pengantin. Ini melambangkan memecah penalaran kedua mempelai untuk memasuki hidup berumah tangga dan memohon agar dikaruniai keturunan.
- *Mijikan,* mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria, melambangkan bakti isteri terhadap suami, selanjutnya mempelai pria membantu mempelai wanita untuk berdiri, melambangkan bahwa suami siap membantu isteri dalam segala keruwetan dalam berumah tangga.
- *Sawuran kembang* (taburan bunga), pengantin ditaburi bunga lambang suatu permohonan agar pengantin dapat menemui kebahagiaan dan dapat pula menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya.
- *Sinduran,* pengantin diselimuti kain *sindur* oleh ibu mempelai wanita dan di bimbing ke pelaminan. Ini lambang bahwa dengan dibekali doa selamat, ibu membimbing agar pengantin selalu dapat hidup berumah tangga dengan baik.
- *Bobot timbang*, ayah mempelai putri duduk di tempat pelaminan dan kedua pahanya dididuduki kedua mempelai. Ini lambang bahwa ayah mempelai wanita telah menerima menantunya dengan baik dan menganggapnya sebagai anak sendiri.
- *Nanem jero* yaitu ayah menekan bahu pengantin agar duduk di pelaminan artinya kedua mempelai diberi tugas untuk memberi keturunan yang baik dan menjadi orang tua yang baik pula.
- *Kacar-kucur,* mempelai pria memberi *kaya* (penghasilan/hasil bekerja) kepada isterinya. Lambang *kaya* berujud kacang merah, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, beras kuning, dan logam. *Kaya* harus diterima oleh isteri dengan sapu tangan dan tidak boleh ada yang tercecer. Ini lambang bahwa isteri harus mampu memanfaatkan secara hemat dan cermat.
- *Dulangan/klimahan.* Kedua mempelai saling menyuapkan nasi yang sudah dikepal oleh pengantin pria. Ini melambangkan bahwa dalam berumah tangga dipimpin oleh suami dan harus hidup dengan rukun, kerjasama saling membantu sehingga terwujud keluarga yang bahagia.

Tahapan selanjutnya adalah *tilik besan.* Tahapan ini apabila ditinjau dari sudut besan dinamai *ngundhuh mantu.* Pengantin disertai orang tua mempelai wanita beserta saudara, keluarga, dan tetangga mengunjungi rumah besan. Sesampainya di rumah besan mempelai wanita segera *sungkem* kepada mertua diikuti mempelai pria. Hal ini ujud bakti pengantin pada orang tua/mertua. Mertua mendudukkan kedua mempelai di pelaminan. Selanjutnya orang tua pengantin pria, menjemput orang tua pengantin wanita dan diantar untuk duduk di sisi pelaminan berdekatan dengan mempelai pria. Ini sebagai lambang penghormatan besan terhadap orang tua pengantin wanita.

Dari uraian tersebut merupakan ungkapan ajaran luhur yang tampak pada budaya, digambarkan pada simbol-simbol dalam tradisi pengantin Jawa dengan tahap-tahapnya meliputi *siraman, sungkem, midodareni, balangan gantal, midak wiji, mijikan, sinduran, nanem jero, klimahan* juga di *tilik besan*. Simbol berujud barang, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan terlihat pada tahapan lainnya. Simbol-simbol berperan sebagai alat penghubung antara sesama manusia, dan antara manusia dengan benda dan dengan dunia gaib. Simbol-simbol ini

kesemuanya merupakan ajaran luhur, yaitu permohonan kepada Tuhan agar selamat, lancar tidak ada halangan dalam *ijab qobul* maupun dalam menjalani kehidupan berumah tangga dapat bahagia, rukun dan sejahtera.

Dewasa ini sebagian besar masyarakat Jawa memang melaksanakan tahapan Tradisi Pengantin Jawa. Hal ini karena masyarakat Jawa menganggap tradisi tersebut sakral, sehingga ada perasaan takut atau ada perasaan mengganjal bila tidak melaksanakan. Namun, karena kesulitan keuangan atau waktu, banyak dari mereka yang hanya melakukan beberapa tahapan. Sebaliknya bagi yang mampu hal tersebut untuk menaikkan prestise justru menambah tahapan-tahapan lain yang dianggap relevan.

IV. PENUTUP

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa upacara adat yang masih hidup atau dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi pengantin Jawa. Namun karena unsur biaya dan waktu, walaupun dalam upacara/tradisi tersebut banyak tahapan yang harus dijalankan, pada umumnya mereka menyingkatnya atau hanya melaksanakan beberapa tahapan saja. Masyarakat Jawa tetap melaksanakan karena mereka sadar bahwa tradisi tersebut mengandung ajaran luhur. Ajaran luhur nenek moyang yang dituangkan pada upacara tradisi pengantin Jawa diujudkan dalam: tindakan, barang, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan. Simbol-simbol tersebut merupakan perlambang untuk berbuat juga permohonan terhadap Tuhan dan harapan-harapan agar selamat, lancar dalam melakukan *ijab qobul* hingga dalam menjalankan hidup berumah tangga. Permohonan dan harapan agar mempelai dapat hidup tenteram, bahagia, dan sejahtera.

Tahapan-tahapan tradisi pengantin Jawa antara lain terdiri dari: *nontoni, pasatoan salaki rabi, nglamar, peningsetan, srah-srahan, pingitan, pasang tarub, siraman, midodareni, ijab qobul, panggih* dan *tilik besan.* Untuk dapat mencapai hal tersebut, tentu saja tahapan-tahapan tradisi pengantin Jawa harus dilalui dengan baik. Misalnya dalam memilih jodoh menggunakan *petungan jejodhohan/pasatoan salaki rabi* serta *bobot-bibit-bebet.* Di sini diperhitungkan unsur kecocokan watak/sifat calon pengantin bila dipadupadankan. Unsur demokratis atau perasaan anak juga diperhitungkan, tidak hanya kemauan orang tua saja. Hal ini terlihat pada tahap *nontoni, ngenger, dan tukar cincin.*

Pada tahap *srah-srahan, pasang tarub, siraman, dan midodareni,* benda-benda yang diserahkan kepada calon pengantin wanita, yang dipajang pada *tarub* dan perlengkapan *siraman*, perlengkapan serta tindakan pada upacara *panggih* juga *tilik besan,* semua berupa simbol yang mengandung ajaran. Ajaran tersebut berupa pernyataan kebulatan tekad dan kemantapan serta harapan dan doa atau permohonan kepada Tuhan agar selamat, lancar, bahagia, mulia dan terhormat di masyarakat. Ajaran luhur tersebut terdiri dari ajaran untuk diri sendiri (calon pengantin), terhadap pasangannya, terhadap orang tua dan mertuanya, juga terhadap masyarakat sekitarnya.

Tradisi pengantin Jawa yang memuat ajaran-ajaran yang luhur tersebut saat ini pelaksanaannya lebih bagus karena unsur pelestarian lebih tampak. Dalam perhelatan saat ini, *pranatacara* (pembawa acara) menjelaskan arti dari simbol-simbol ketika tahapan dijalankan. Dengan demikian, para tamu undangan tentu mendengar yang pada akhirnya akan mengerti dan memahami warisan ajaran nenek moyang yang dituangkan dalam upacara tradisi pengantin Jawa tersebut.

Adanya perasaan bahwa harus melaksanakan tradisi pengantin karena takut *kuwalat* (kena kutuk), atau ada perasaan kurang nyaman atau mengganjal dihati, atau bahkan ada yang ingin memperlihatkan prestise (kehormatannya) pada masyarakat, ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut dianggap penting. Oleh karena itu, tradisi pengantin tidak dapat ditinggalkan, inilah

yang melahirkan tindakan pelestarian. Bagi mereka yang tidak memiliki banyak waktu, pelaksanaan dapat diringkas. Bagi mereka yang kesulitan biaya hanya melaksanakan beberapa tahapan. Bagi mereka yang longgar keuangan dan ingin menunjukkan prestisenya di masyarakat maka penyelenggaraannya ada yang dengan menambah tahapan lain yang dirasa masih relevan. Melihat kenyataan tersebut tradisi ini tentu saja akan tetap lestari. Dengan demikian, lestarinya tradisi pengantin (khususnya Jawa) berarti lestarinya budaya Jawa. Budaya akan tetap hidup apabila masyarakat masih mendukungnya dan merasa memiliki atau "*handarbeni"*. Rasa ini perlu ditanamkan antara lain dengan pelaksanaan tradisi pengantin Jawa. Dengan demikian, budaya Jawa akan tetap bertahan keberadaannya dan dapat menjadi filter terhadap kebudayaan asing yang masuk. Hal ini berarti, terjadi ketahanan budaya karena masyarakat pendukung budaya masih melestarikan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I., 2002. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup: Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg.* Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Ahimsa-Putra, H. S., 1984. *Suatu Refleksi Antropologi dalam Filsafat Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Endah, K., 2006. "Petung Prosesi, dan Sesaji Dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa". *Kejawen*. Vol. 1. No. 2. Agustus. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Haryono, T., 2010. "Pemberdayaan Peran Masyarakat Dalam Menjaga Nilai-Nilai Budaya dan Konservasi Tinggalan Purbakala". *Seminar Kepurbakalaan.* BP3 Yogyakarta. Yogyakarta

Herusatoto, B., 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Muhaimin, H.A, 2011. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Luhur Budaya Daerah," dalam *Dialog Budaya Daerah Propinsi DIY. Yogyakarta:* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 18-19 Mei.

Sholikhin, KHM., 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: NARASI.

Simatupang, L. L., 2011. "Memperkokoh Jatidiri Bangsa Melalui Sosialisasi dan Enkulturasi Budaya Daerah" dalam *DialogBudaya Daerah Propinsi DIY.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 18-19 Mei 2011 di University Hotel Yogyakarta.

Suparlan, P., 1981. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya.* Jakarta: CV. Rajawali.

Tjakraningrat, KPH., 1980. *Kitab Primbon Betaljemur Adam Makna.* Yogyakarta: Somodijaya Mahadewa.

TRADISI *HAK-HAKAN* DI WONOSOBO
(Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter di Masyarakat Pedesaan)

Sujarno

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jln. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail: sujarnosiswadi @yahoo.co.id

Naskah masuk:02-09-2013
Revisi akhir:23-09-2013
Disetujui terbit:10-10-2013

HAK-HAKAN TRADITION IN WONOSOBO: A means of Implementing Character Education

Abstract

Hak-hakan or also known as merti dusun or sedekah bumi is a traditional ceremony which has been deeply rooted in the people of Kaliyoso. They perform the ceremony once a year after the harvesting time. Having a relation to the farm life, Hak-hakan is based on a local myth transmitted by their ancestors. The myth tells about their ancestors who work very hard to build an irrigation channels to water their fields in Kaliyoso. This qualitative research reveals the hidden meaning of the Hak-hakan tradition. The data were collected from interviews. The findings are the tradition gives significant benefits especially for the young of Kaliyoso people, because Hak-hakan contains values that are useful for character education.

Keywords: *Hak-hakan, myth, character education*

Abstrak

Hak-hakan atau sering pula disebut merti dusun atau sedekah bumi merupakan tradisi yang sudah mengakar di kalangan masyarakat Kaliyoso. Setiap tahun sekali setelah panen hasil bumi tradisi hak-hakan diadakan. Pelaksanaan tradisi ini dilatarbelakangi mitos (cerita) dari nenek moyangnya yang berkaitan dengan bidang pertanian. Tradisi ini menggambarkan kerja keras leluhur mereka dalam membuat selokan untuk memenuhi kebutuhan air di Dusun Kaliyoso. Berdasar dari cerita tersebut tentu sangat menarik untuk diketahui lebih lanjut. Oleh karena itu, kami mencoba untuk mengungkap apa yang ada di balik cerita itu. Penulisan ini bersifat antropologis dengan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif analisis.Berdasar dari pengumpulan data yang dilakukan secara kualitatif yakni wawancara dengan para informan, dapatlah diketahui bahwa tradisi Hak-hakan memiliki manfaat atau fungsi yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya, khususnya generasi muda. Sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai yang secara perlahan dapat merasuk ke dalam jiwanya. Dengan kata lain, tradisi Hak-hakan secara tidak langsung merupakan ajang pendidikan karakter bagi generasi muda masyarakat setempat.

Kata kunci: *Tradisi Hak-hakan, cerita rakyat (mitos), pendidikan karakter*

I. PENDAHULUAN

Wonosobo merupakan salah satu wilayah kabupaten di Jawa tengah yang memiliki berbagai ragam upacara tradisional. Salah satu upacara yang cukup menarik adalah tradisi *Hak-hakan.* Kata "*Hak-hakan"* berasal dari kata dasar "hak" yang artinya memiliki.[1] Sementara dalam Kamus Antropologi "hak" adalah wewenang berdasarkan keadilan atau hukum yang ada pada manusia dalam kehidupan masyarakat.[2] Hak-hakan merupakan tradisi yang berkaitan dengan masalah pertanian, yang dilatar-belakangi cerita pembagian hak atas wilayah yang ada di Desa Tegalombo.[3]

Manusia adalah makhluk yang paling

[1] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 292.

[2] A Suyono, *Kamus Antropologi.* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm. 142.

[3] Salamun, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2002), hlm. 91.

pandai beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia selalu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal itu dilakukan sebagai cara untuk mencari keselarasan antara dirinya dengan lingkungan.[4] Hal itulah yang dilakukan masyarakat Dusun Kaliyoso, desa Tegalombo, Kecamatan Kalikajar, Wonosobo. Seperti dikemukakan oleh Ariani dalam kepercayaan masyarakat Jawa untuk mencapai sesuatu itu menjadi selaras, tenteram adalah melakukan *slametan* (selamatan) atau upacara.[5] Sementara Sumarsih[6] mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi atau upacara tradisional itu memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian, pelaksanaan upacara tradisional adalah upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketenteraman, dan menjaga kelestarian kosmos. Tidak jauh berbeda dikemukakan Purwadi,[7] dalam tulisannya *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kerifan Lokal* upacara tradisional yang sering disebut selamatan tersebut adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketenteraman. Sementara Ahimsa Putra mengatakan, tradisi adalah sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tidak melalui tulisan (biasanya lisan atau lewat contoh tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum.[8] Demikian pula upacara tradisional *Hak-hakan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wonosobo, khususnya Dusun Kaliyoso. Upacara (selanjutnya disebut tradisi) *Hak-hakan* ini tampaknya juga merupakan salah satu upaya manusia untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan dengan lingkungan baik sosial maupun alam sekitarnya.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang tradisi sedekah bumi atau merti dusun yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kaliyoso, Desa Tegalombo, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Tradisi yang sudah lama berakar di masyarakat tersebut memang belum begitu banyak diketahui oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, penulis mencoba menelusuri, tidak hanya masalah tradisinya saja tetapi tentang manfaat atau fungsi dari tradisi tersebut. Untuk itu, diperlukan data lapangan yang akan bisa menjawab permasalahan tersebut diperlukan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif kepada beberapa informan yang dirasa mengetahui masalah tradisi *hak-hakan*, seperti ketua panitia, kepala dusun, sesepuh dusun, kepala desa, dan warga masyarakat lainnya yang dirasa dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

II. WONOSOBO SELAYANG PANDANG

Kabupaten Wonosobo merupakan satu di antara wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pedalaman. Dikatakan demikian, karena wilayah ini tidak memiliki laut dan berada jauh di pedalaman. Sebagian besar wilayahnya berupa dataran tinggi. Kabupaten Wonosobo secara administratif memiliki batas wilayah: Sebelah utara Kabupaten Kendal, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Sedang sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara.

---

[4] Siti Munawaroh, "Strategi Adaptasi Nelayan Pantai Teluk Penyu," dalam *Patra Widya.* Vol. 7. No. 4. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006), hlm. 267.

[5] Christriyati Ariani, "Upacara Bersih Dusun Gua Cerme, Desa Selopamioro Kabupaten Bantul sebagai Wujud Solidaritas Sosial," dalam *Patra Widya.* Vol. 4. No. 1. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2003), hlm. 279.

[6] Sri Sumarsih, "Makna dan Fungsi Upacara Menyambut Tanggal 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung," dalam *Patra Widya.* Vol. 7. No. 3. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006), hlm. 95.

[7] Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*." (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 22.

[8] Heddy Shri Ahimsa Putra, "Tradisi/Adat-istiadat; Pemahaman dan penerapannya," makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisi Tingkat Lanjut. (Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hlm. 3.

Kata Wonosobo juga dapat dipisah menjadi dua dua suku kata yaitu *wana* dan *saba*. Menurut Prawiroatmodjo, kata *wana* berarti hutan (ladang), sedang *saba* berarti pergi berkeliaran mencari makan, sering kali datang di suatu tempat.[9] Dengan demikian, secara harafiah kata *wonosobo* atau *wanasaba* dapat diartikan sebagai tempat berkumpul di hutan, yaitu ladang untuk mencari kebutuhan hidup.

Kabupaten Wonosobo memiliki berbagai macam tradisi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi muda, misalnya upacara ruwatan rambut gimbal/*gembel,* upacara *Baritan,* Upacara ruwatan spiritual*,* dan juga tradisi upacara *Hak-hakan*. Ruwatan Rambut Gimbal banyak dilakukan oleh masyarakat Wonosobo khususnya yang tinggal di sekitar dataran tinggi Dieng. Tradisi ini dikenal tidak hanya oleh masyarakat Wonosobo, tetapi juga yang berada di wilayah lain seperti Banjarnegara, Temanggung, dan lainnya. Mereka menganggap bahwa anak yang berambut gembel itu dirasuki roh Kyai Kolodete. Ruwatan ini bertujuan memohon kepada Tuhan agar mala yang ada dalam rambut si anak menghilang. Upacara ruwatan potong rambut gembel ini biasanya diadakan sesuai dengan hari pasaran kelahiran (*weton*) anak tersebut. Oleh karena harus diruwat dengan memotong rambut yang *gembel* itu, biasanya orang tua akan memenuhi apa yang diminta anak tersebut.

Tradisi lain yang tidak ada di tempat lain adalah Ruwatan Spiritual yang berada di Kecamatan Selomerto. Ruwatan ini juga merupakan satu-satunya yang ada di wilayah Wonosobo, bahkan Jawa Tengah. Ruwatan Spiritual di Selomerto berbeda dengan ruwatan pada umumnya, karena mereka menganggap bahwa semua orang dapat diruwat jika dirinya merasa kotor (bersalah). Hal ini berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya yang dalam pelaksanaan ruwatan ada persyaratan tertentu, misalnya anak *ontang-anting* (anak tunggal), *sendhang kapit pancuran* (tiga bersaudara tetapi perempuannya berada di tengah), dan seterusnya. Selain tradisi tersebut, di Wonosobo juga masih ada tradisi yang cukup unik dan tidak ada di wilayah lain yaitu *Hak-hakan*. Tradisi tersebut berada di Kecamatan Kalikajar, tepatnya di Dusun Kaloyoso, Desa Tegalombo inilah yang pada kesempatan ini akan dibahas lebih dalam.

Kalikajar merupakan salah satu wilayah dari 13 kecamatan yang ada Kabupaten Wonosobo. Kecamatan tersebut terletak di kaki Gunung Sumbing dan berjarak kurang lebih 30 kilometer dari Kota Wonosobo. Meski jarak dari ibu kota kabupaten ke kecamatan tersebut relatif jauh, namun sarana transportasi menuju wilayah tersebut cukup baik. Kecamatan Kalikajar dilalui jalan kabupaten dari Purworejo menuju Wonosobo dan Magelang. Akan tetapi, untuk menuju wilayah di mana tradisi *Hak-hakan* itu berada (Desa Tegalombo), masih relatif jauh yaitu kurang lebih 10 kilometer dengan kondisi jalan yang kurang memadai (jalan baru diperkeras dengan batu). Sementara jalan menuju Dusun Kaliyoso masih berupa tanah *lempung* dan bagi orang luar, sarana transpotasi satu-satunya menuju ke Dusun Kaliyoso adalah ojek sepeda motor.

III. ASAL MULA TRADISI *HAK-HAKAN*

Konon pada masa lalu ada orang dari kerajaan Mataram lama yang datang ke daerah tersebut. Orang-orang tersebut dikenal dengan sebutan orang Mataram, namun pada perkembangan selanjutnya orang tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Matraman.*[10] Sampai kini anak keturunannya yang berada di Dusun Kaliyoso merasa bangga dengan sebutan tersebut.

Kondisi geografis Dusun Kaliyoso merupakan wilayah yang kering, tidak ada sumber mata air yang dapat digunakan untuk

[9] S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa – Indonesia.* (Surabaya: Express & Marfiah 1957), hlm. 155, 309.

[10] Sujarno, "Upacara Tradisional Hak-hakan Fungsi dan Nilainya Bagi Masyarakat Pendukungnya," dalam *Patrawidya*. Vol. 10. No. 2. (Yogyakarta: BPSNT Yogyakarta, 2009), hlm. 319.

mengairi lahan pertanian. Keadaan ini menjadikan orang-orang yang tinggal di wilayah itu giat membangun saluran air dari sungai yang jaraknya relatif jauh. Namun demikian, ternyata masyarakat di wilayah lain juga sedang giat membuka lahan pertanian (sawah).

Mereka membendung sungai dan membuat saluran sampai ke wilayah atau dusunnya. Oleh karena kesibukannya, hingga mereka lupa membuat sawah. Begitu saluran selesai dibuat, ternyata lahan yang dapat dibuat sawah sudah habis dimanfaatkan orang lain. Tanah atau lahan yang tersisa tinggal yang dapat digunakan untuk tegalan (tanah kering). Dengan kata lain, di satu sisi masyarakat Kaliyoso tidak dapat memiliki sawah tetapi memperoleh air yang berlimpah. Di sisi lain masyarakat di Tegalombo memperoleh sawah tetapi kekurangan air. Meskipun demikian, mereka tidak pernah terlibat konflik, karena adanya rasa toleransi yang cukup tinggi. Walaupun air yang disalurkan itu digunakan untuk kebutuhan masyarakat Kaliyoso, tetapi jika ada pihak lain yang membutuhkan air maka akan diberinya.

Selesai membuat bendungan dan menggali selokan, kemudian mereka berusaha mendirikan rumah yang lebih kokoh dengan kayu pilihan. Setelah bangunan rumah selesai, mereka merasa bersyukur dengan mengadakan pentas hiburan seni *tayub*. Peristiwa tersebut selalu diperingati dengan merefleksikan kembali apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya, yaitu dengan mengadakan tradisi *Hak-hakan*.

A. Tradisi *Hak-hakan*

Kalau kita bicara tradisi khususnya upacara tradisional pada umumnya ada tahap-tahap yang harus dilaluinya. Demikian pula tradisi *Hak-hakan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tegalombo, khsusnya Dusun kaliyoso. Adapun tahapan tradisi *Hak-hakan* adalah sebagai berikut:

1. Ziarah

Tradisi *Hak-hakan* konon sudah ada sejak masa Hindu Budha. Tradisi tersebut setiap tahunnya selalu dilaksanakan oleh masyarakat Tegalombo, khususnya Dusun Kaliyoso. Meskipun setiap tahun diadakan, namun sampai kini tidak ada ketetapan waktu pelaksanaan. Artinya pelaksanaan tradisi *Hak-hakan* tergantung dari kesepakatan warga setempat, dan biasanya dilakukan setelah panen berakhir.

Tradisi *Hak-hakan* diawali dengan melakukan ziarah ke *petilasan* dan makam para leluhur. Hal ini bertujuan untuk mengingat kembali jasa para pendahulunya yang telah berjuang untuk memakmurkan masyarakat Kaliyoso. Adapun makam yang diziarahi antara lain: Mbah Agung Mentaram, Mbah Kyai Kendali Sosro, Kyai Padang Bulan, Mbah Kyai Jaka Tuwa, Mbah Kyai Bintulu, Mbah Kyai Bragolo, Mbah Dul Lantansari, Mas Agus Pleyet, Mas Roro Kenongo, Den Bagus Kuncung, Mbah Kyai Jurang, Mbah Kyai Ridwan, dan Mbah Kyai Kolodete.[11]

2. Pementasan seni *tayub*

Tayub atau tayuban merupakan seni pertunjukan tradisional yang sudah lama ada di kalangan masyarakat Jawa. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya pengetahuan dan tingkat ekonomi masyarakat yang semakin maju, seni pertunjukan ini mendapat tantangan yang cukup berat. Pembangunan wilayah yang merambah sampai ke pelosok pedesaan menjadikan masyarakat semakin mudah memperoleh hiburan baru. Meskipun kini seni pertunjukan *tayub* mengalami kemunduran, namun ada sebagian kalangan masyarakat yang masih peduli terhadap seni tersebut.

Kaliyoso merupakan satu dusun di wilayah Desa Tegalombo yang masyarakatnya masih peduli terhadap seni pertunjukan *tayub*. Sebenarnya di dusun tersebut tidak memiliki kelompok atau grup seni pertunjukan tersebut, tetapi setiap tahunnya mereka mengadakan *tayuban*. Hal ini tidak lepas dari tradisi *Hak-hakan* di Kaliyoso

[11] Sujarno, *Ibid*., hlm. 321.

yang dilaksanakan setahun sekali.

Pementasan seni pertunjukan *tayub* dalam tradisi *Hak-hakan* dilaksanakan pada sore dan malam hari setelah acara ziarah ke makam para leluhur. Seni *tayub* dalam tradisi *Hak-hakan* merupakan suatu keharusan. Menurut penuturan kepala dusun setempat, mereka tidak berani mengganti atau meninggalkan seni tersebut, karena pesan dari para pendahulunya agar setiap pelaksanaan *Hak-hakan* harus ada pementasan *tayub*. Pementasan seni *tayub* dimulai pukul 14.00 WIB sampai menjelang waktu sholat maghrib. Pada pementasan di siang hari tidak ada *saweran,* tetapi ada kebiasaan masyarakat setempat yang mempunyai anak balita membawanya ke tempat tersebut. Apalagi mereka yang telah bernadzar, misalnya "besok kalau *merti dusun* anak ini akan saya bawa ke *tayuban*. Mereka meminta *tledek* (penari *tayub*) menyanyi dan menari diperuntukkan bagi anak balitanya. Perilaku seperti ini oleh masyarakat setempat disebut *nyawanggati*. Mereka biasanya merasa khawatir jika anak balitanya terkena *sawan* (bala). Di sini ada semacam keharusan bagi balita yang *dinyawanggati* memberikan imbalan secara suka rela.

Pertunjukan seni *tayub* dilanjutkan pada malam harinya kurang lebih pukul 20.00 WIB. Diawali sambutan dari kepala desa dan dilanjutkan dengan diberikannya *sampur* oleh sang *tledhek*. *Sampur* pertama kali diberikan kepada kepala desa sebagai tanda dimulainya *saweran.*[12] Dengan diiringi lagu-lagu dan gamelan Jawa, perangkat desa yang hadir ditempat tersebut satu persatu mulai berjoged dan memberi s*awer.*[13] Jika semua perangkat desa sudah berjoged semua, selanjutnya diperuntukkan bagi warga masyarakat yang hadir di tempat tersebut. Pementasan seni *tayub* ini waktunya semalam suntuk, yaitu sampai menjelang waktu sholat subuh. Pementasan *tayub* dan *sawerannya* lebih dikhususkan untuk warga Kaliyoso. Di dusun tersebut para laki-laki dewasa seolah punya kewajiban untuk menari/berjoged di atas pentas bersama *tledhek* dan memberikan uang yang sudah disediakan dalam amplop yang besarnya minimal sudah disepakati warga sebelumnya. Bagi yang tidak dapat atau malu untuk berjoged, bisa diwakilkan orang lain tanpa imbalan, artinya mereka hanya menyediakan uang untuk *tledhek*. Pertunjukan *tayub* berakhir setelah tidak ada orang joged lagi. Artinya pertunjukan tersebut akan terus berlangsung jika masih ada yang berjoged, tetapi akan diakhiri setelah tidak ada lagi yang ingin berjoged.

Oleh karena tidak ada imbalan dari panitia penyelenggara, maka semua saweran yang diperoleh *tledhek* menjadi milik kelompok seni tersebut. Namun demikian, pihak panitia juga bertanggungjawab bila uang yang diperolehnya dianggap kurang memadai. Panitia akan menutup kekurangan tersebut dengan uang hasil pengumpulan dana (iuran) dari warga masyarakat setempat.

3. Pementasan tari kolosal

Tahap berikutnya setelah pementasan seni pertunjukan *tayub* yang berlangsung sampai pagi hari adalah tari kolosal *Hak-hakan*. Pementasan tari kolosal didahului dengan upacara sederhana di arena yang sudah disediakan (sebuah lapangan bolavoli yang diberi atap dan alas tikar). Dipimpin oleh ketua panitia (Bpk Purnama), sesaji diarak dari rumah kepala dusun menuju ke tempat pementasan. Adapun sesaji tersebut antara lain: *rujak tape* (tape ubi kayu), *jenang arang kambang, rujak pari joto, unjukan jewawut. wedang santen, canduk, arak, badheg* (air dari tape ketan hitam), *sekar /kembang setaman, cengkaruk gimbal*. Setelah sampai di arena pementasan sesaji tersebut diletakkan di atas meja (bersebelahan dengan gamelan), kemudian para peserta duduk bersila. Dipimpin oleh ketua penitia para peserta memanjatkan doa mohon

[12] *Saweran* berasal dari kata dasar *sawer* yang artinya minta uang pada penonton, Tim Penyusun, *Kamus Basar Bahasa Indonesia,* (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka,1990), hlm. 789. Saweran yang dimaksud dalam konteks ini adalah menari di atas pentas bersama *tledhek* beberapa saat dan diakhiri dengan memberikan imbalan uang secara suka rela, karena banyak mengantri waktunya dibatasi yaitu kurang lebih 3 menit tiap orang.

[13] Seperti ada aturan tak tertulis, bagi perangkat desa yang hadir dalam acara tradisi hak-hakan diwajibkan ikut menari/berjoged.

kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama pementasan tari kolosal tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Tradisi tari kolosal *Hak-hakan* dimulai pada pukul 09.00 WIB dengan melibatkan banyak pelaku (pemain). Sifat dari tarian tersebut terkesan monoton. Meski diiringi musik gamelan dengan lagu-lagu Jawa, tetapi dari tahap-ketahap berikutnya tarian tersebut tidak begitu berbeda. Pada masa lalu, tarian *Hak-hakan* hanya diikuti oleh 60 orang, yaitu mereka yang memiliki tanah. Mereka menari dengan mengenakan busana Jawa dan senjata keris yang dikeramatkan. Namun dengan semakin bertambahnya pengetahuan dan jumlah penduduk, keadaan tersebut mengalami perubahan. Kini mereka yang terlibat dalam tradisi *Hak-hakan* adalah semua kepala keluarga (KK) yang ada di dusun tersebut. Pakaian yang dipakai pun tidak lagi milik pribadi tetapi pada umumnya mereka menyewa ditempat lain (salon).[14]

Pelaksanaan tari kolosal diawali dengan upacara sederhana yaitu sambutan dari kepala desa yang sekaligus membukanya. Setelah dibuka, para peserta kemudian duduk bersila di tepi arena menunggu aba-aba dari ketua untuk segera mulai tari kolosal. Ketua memberikan aba-aba pada peserta untuk berdiri sebagai tanda akan dimulainya tari tersebut. Sambil membunyikan *keprak*[15] tari kolosal *Hak-hakan* pun dimulai. Mereka berputar mengelilingi arena, berputar berlawanan arah jarum jam sambil menari sebisanya. Tarian pertama menggambarkan mereka sedang membabad hutan, selesai tarian ini dilanjutkan tarian membuat bendungan. Dilanjutkan lagi dengan tarian membuat selokan (*Wangan*), selesai tarian ini dilanjutkan tarian membersihkan selokan (*gejug Wangan*). Demikian seterusnya, setiap aktivitas pembuatan selokan tersebut digambarkan dengan suatu tarian. Tarian ini seolah tidak berhenti, terus berkesinambungan sampai menjelang waktu sholat maghrib. Mereka beristirahat (makan minum) secara bergantian. Setiap tahap dalam tarian ini ditandai dengan *senggakan alok-alok huse*.

Tarian yang menggambarkan perjuangan masyarakat Kaliyoso dalam mencari air sebagai sumber kehidupannya dilakukan dengan rasa gembira. Sebab selain sebagai salah satu sarana hiburan bagi warga masyarakat setempat yang relatif jauh dari keramaian kota juga sebagai hiburan bagi masyarakat sekitarnya. Tari kolosal *Hak-hakan* diikuti oleh semua kepala keluarga (KK), artinya jika dalam keluarga itu ada anggota laki-lakinya yang sudah remaja atau dewasa maka diharap mengikuti kegiatan tersebut.[16] Tari kolosal *Hak-hakan* berakhir pada sore hari menjelang waktu sholat maghrib.

4. Pementasan wayang kulit

Wayang adalah lukisan watak atau kepribadian manusia yang diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana. Cerita wayang memberi pelajaran kesederhanaan hidup, ketekunan, keberanian dalam bertindak dan selalu berbuat baik. Ada beberapa macam wayang antara lain: wayang gedog, wayang klitik, wayang kulit, dan wayang orang.[17] Meskipun terdapat beberapa jenis, tetapi yang paling sering pentas di masyarakat adalah wayang kulit. Demikian pula masyarakat Dusun Kaliyoso yang sampai sekarang setiap kali melaksanakan tradisi Hak-hakan salah satu tahapannya adalah pementasan wayang kulit.

Pementasan wayang kulit semalam suntuk dilaksanakan setelah tarian kolosal *Hak-hakan* selesai. Pada pementasan wayang kulit di malam pertama, cerita yang diambil cukup bebas. Artinya ki dalang bebas

[14] Pada saat penelitian ini dilakukan sewa pakaian satu stel (baju dan keris) sebesar Rp 20.000,00.

[15] *Keprak* adalah alat bunyi-bunyian yang ada di dusun tersebut, terbuat dari sepotong bambu yang panjangnya kurang lebih 50 cm. Bambu itu kemudian dibelah sehingga kalau dipukul terdengar suara *keprak-keprak*.

[16] Oleh karena biasanya ada kesepakatan denda bagi yang tidak mengikuti sebesar Rp 30.000,00 maka akan mengikutsertakan anaknya meski baru remaja untuk mengikuti tarian *hak-hakan*. Namun sampai pada saat ini belum pernah ada yang terkena denda, karena pada umumnya mereka merasa senang mengikuti acara ini, bahkan ada satu keluarga yang lebih dari satu orang mengkuti tarian hak-hakan ini.

[17] A. Suyono, *Kamus Antropologi.* (Jakarta: Akademika Pressindo cv, 1985), hlm. 438.

mementaskan cerita asal itu baik. Akan tetapi biasanya lakon yang dipentaskan berkaitan dengan tradisi *Hak-hakan* ini adalah berkaitan dengan semangat generasi muda misalnya *"Wisanggeni krida"*. Pementasan wayang ini berakhir pada pukul 05.00 WIB.

Pementasan wayang dilanjutkan pada siang harinya yaitu kurang lebih pukul 14.00 WIB, dengan dalang yang berbeda. Dalang yang diberi tugas mementaskan wayang di siang hari tersebut adalah khusus, yaitu dalang ruwat. Cerita atau lakon yang dipentaskan adalah "Rama Tambak". Dalam lakon ini ki dalang harus mengerti kemauan dari masyarakat Kaliyoso, yakni musuh-musuh dari Sri Rama harus bisa dikalahkan bahkan harus mati. Di sini ada kekhawatiran dari masyarakat setempat, jika prajurit dari Alengka tidak dapat dikalahkan maka bendungan dan selokan yang mereka punyai akan mengalami kerusakan. Pementasan wayang di siang hari itu berlangsung sampai menjelang waktu sholat magrib (kurang lebih pukul 17.30 WIB). Malam terakhir dari rangkaian tradisi *Hak-hakan* diisi dengan pementasan wayang kulit lagi, namun cerita yang diambil diserahkan pada keinginan ki dalang. Meski demikian, lakon yang dipentaskan biasanya yang cukup ramai dan membangun semangat masyarakat Kaliyoso. Pementasan wayang dimulai pada pukul 22.00 WIB dan berakhir pukul 05.00 WIB. Rangkaian tradisi *Hak-hakan* di tutup pada pagi harinya yaitu dengan diadakannya pengajian bertempat di masjid Dusun Kaliyoso. Dengan selesainya pengajian tersebut, maka selesailah seluruh rangkaian tradisi *Hak-hakan* yang diadakan masyarakat Kaliyoso.

B. Manfaat Tradisi *Hak-hakan*

1. Pelestarian lingkungan alam

Dalam sejarah panjang manusia, air memiliki peran sentral dalam narasi peradaban, Ketersediaan air tidak terbatas pada kota dan pusat-pusat pemerintahan, tetapi sesungguhnya air adalah simbol dan sumber kehidupan.[18] Demikian pula tradisi *Hak-hakan*, air menjadi sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat di Kaliyoso.

Melihat keadaan geografis dari Dusun Kaliyoso yang berada di lereng Gunung Sumbing, konon pada mulanya merupakan tanah gersang karena ketiadaan sumber air. Akan tetapi dengan dibuatnya bendungan di Sungai Bogowonto yang airnya dialirkan ke wilayah itu, maka dusun tersebut menjadi subur dan tidak pernah kekurangan air sampai sekarang. Hal ini disadari oleh masyarakat dusun tersebut sehingga setiap tahunnya menggelar tradisi *Hak-hakan* yang salah satunya adalah menyampaikan pesan kepada generasi muda betapa pentingnya menjaga lingkungan alam sekitar. Sebab bila hal tersebut tidak diperhatikan bukan tidak mungkin generasi penerus terlena dan secara perlahan wilayah tersebut kembali kekurangan sumber air.

Sampai awal tahun 90-an, air dari Sungai Bogowonto merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Kaliyoso. Selain digunakan mengairi tanaman palawija meraka, air tersebut juga dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari seperti memasak, cuci pakaian, membersihkan badan, bahkan untuk buang air besar. Hal ini terpaksa dilakukan karena pada waktu itu tidak ada pilihan lain, mereka harus menggunakan air solokan itu.

Pada tahun 1994 mulai ditemukan sumber air yang berada di lereng-lereng yang kemudian dialirkan ke pemukiman penduduk. Penemuan itu ternyata berlanjut, tidak hanya satu tetapi semakin banyak sumber air yang ditemukan di sekitar Dusun Kaloyoso. Oleh karena banyaknya sumber air yang ditemukan (9 buah), untuk mencegah konflik sesama pengguna air tersebut, maka dibentuk beberapa kelompok dengan jumlah anggota tidak sama tergantung dari seberapa besar sumber air tersebut. Setiap kelompok itu bertanggungjawab terhadap sumber air dan penyalurannya ke rumah anggotanya.

Dengan ditemukannya sumber air di

[18] W. E Aipipidely, "Menjaga Air dengan Kearifan Lokal," dalam *Kedaulatan Rakyat. (*Yogyakarta, 22 Maret 2013), hlm. 14.

dusun itu, masyarakat Kaliyoso kini tidak kawatir akan kekurangan air. Untuk mencukupi kebutuhan air dalam rumah tangga mereka tidak lagi menggunakan air sungai, tetapi air dari solokan yang lebih sehat dan bersih. Melimpahnya air di dusun ini dimanfaatkan masyarakat untuk budi daya ikan tawar. Hampir setiap rumah tangga di sini memiliki kolam ikan, namun baru sebatas untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Kolam yang ada belum digunakan untuk budi daya ikan yang diperjual belikan.

2. Pelestarian budaya

Kebudayaan memiliki sifat yang dinamis, sehingga setiap saat kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat mengalami perubahan. Demikian pula budaya Jawa khususnya tradisi *Hak-hakan* yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Kaliyoso. Tradisi *Hak-hakan* yang pada mulanya cukup sederhana kini mulai berkembang. Tradisi ini awalnya hanya diikuti oleh 60 orang yang memiliki tanah pertanian. Namun dengan berkembang dan semakin majunya pengetahuan masyarakat, batasan itu sudah tidak berlaku lagi. Tradisi *Hak-hakan* diikuti oleh semua keluarga (KK) yang tinggal di wilayah tersebut.

Demikian pula pakaian yang dikenakan, yang semula hanya pakaian berupa surjan dengan senjata keris yang dikeramatkan, kini masyarakat meskipun masih memakai pakaian *surjan* (Jawa) tetapi perlengkapan seperti keris hanyalah sebuah asesoris (pelengkap) belaka. Akan tetapi, prosesi tradisi tersebut sejak dahulu tidak begitu banyak berubah. Mereka mempertahankan apa yang diwariskan dari nenek moyangnya, yaitu diawali dengan ziarah ke makam dan petilasan para leluhur. Dilanjutkan pementasan seni *tayub* sebagai simbul cara untuk mengumpulkan warga pada saat itu, tari kolosal *Hak-hakan* yang menggambarkan bagaimana mereka bekerja membangun bendungan dan selokan untuk memenuhi kebutuhan air di Kaliyoso, pementasan wayang kulit sebagai simbul perilaku kehidupan manusia dan kemudian diakhiri dengan acara siraman rohani yakni pengajian yang diadakan di masjid setempat. Dengan kata lain, Tradisi Hak-hakan merupakan gambaran perjalanan hidup manusia dari lahir, anak-anak, dewasa, tua, dan akhirnya meninggal. Artinya, manusia sebagai salah satu makhluk yang ada di planet bumi ini harus menyadari tahap tersebut harus dilalui, dari yang semula tidak ada kemudian menjadi ada dan menjadi tidak ada. Manusia akan kembali kepada Sang Khalik, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

C. Sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang diusahakan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[19] Dengan kata lain, karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan tanda atau atribut yang bisa diterima atau ditolak oleh masyarakat.

Bangsa Indonesia yang sejak dahulu dikenal dengan keramahtamahannya, tampaknya kini sedang mengalami ujian yang cukup berat. Banyak kejadian yang bisa disaksikan baik di media televisi maupun surat kabar terjadi kekerasan, tawuran antarkampung, kelompok, bahkan pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Bangsa Indonesia seolah sedang mengalami degradasi, kehilangan karakter bangsa yang sudah lama terbentuk. Keadaan tersebut tentunya sangat memprihatinkan, namun untuk mengembalikan karakter bangsa yang pernah dimiliki tidaklah semudah membalik telapak tangan.[20] Membangun sebuah karakter itu secara perorangan maupun kelompok atau bangsa tidaklah mudah. Di sini diperlukan waktu yang cukup lama,

[19] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990), hlm. 204, 389.

[20] Gendro Nurhadi, "Peranan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Pembangunan Bangsa," makalah Sarasehan Budaya Spiritual Jawa Timur, Kemendikbud, BPNB Yogyakarta, 2013, 30-31 Mei), hlm. 1.

bahkan dari sejak usia dini anak mulai dikenalkan dengan tradisi yang sudah ada. Sebab melalui tradisi itu anak secara perlahan membentuk karakter pribadinya.[21]

Seperti yang dikatakan Hatta bahwa karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu menggunakan daya pikir dan mampu merefleksikan budayanya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama.[22] Berpijak dari sini tentu kita menyadari betapa pentingnya budaya-budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang ternyata memiliki peranan dalam pembentukan karakter. Tradisi *Hak-hakan* merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa ini. Tradisi ini mempunyai berbagai nilai budaya yang bermanfaat sebagai sarana pendidikan karakter. Dalam tradisi tersebut terdapat nilai gotong-royong (kerjasama), etika (tata karma), moral, menghargai pendapat orang lain, musyawarah/mufakat, menghargai karya pendahulunya (sejarah), dan lainnya yang semuanya itu merupakan karakter bangsa Indonesia yang pada saat ini sedang mengalami degradasi. Dengan kata lain, sebuah tradisi yang disebut *Hak-hakan* yang terdapat di pelosok pedesaan ternyata memiliki peran penting dalam membangun karakter seseorang atau kelompok orang.

1. Nilai gotong royong

Gotong royong menurut Sartono Kartodirdjo,[23] pada prinsipnya merupakan pengerahan tenaga kerja dalam kegiatan tertentu. Gotong royong merupakan suatu manifestasi solidaritas sosial yang berdasarkan pada moralitas, rasa bersatu, dan konsensus umum di kalangan masyarakat itu sendiri. Gotong royong bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu a) untuk kepentingan masyarakat umum seperti kerja bakti perbaikan solokan, bendungan atau juga jalan. b) bersifat timbal balik, biasanya dilakukan pada saat orang punya hajat. Pelaku dari gotong royong ini mengharap bila nanti mempunyai hajat akan mendapat bantuan dari warga masyarakat lainnya.

Dengan demikian, gotong royong adalah bentuk penggalangan kebersamaan atau persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat. Sebab dalam kegiatan gotong royong itu tidak ada perbedaan stusus sosial, semuanya sama kedudukannya. Kondisi seperti ini secara perlahan dan tidak terasa akan membuat ikatan persaudaraan antar warga masyarakat di wilayah tersebut semakin kuat. Demikian yang dilakukan warga masyarakat Kaliyoso yang setiap tahunnya mengadakan tradisi *Hak-hakan*. Pelaksanaan tradisi *Hak-hakan* menjadikan ikatan persaudaran antar warga Kaliyoso cukup kuat. Hal itu terbukti setiap pelaksanaan tradisi tersebut, mereka yang tinggal di luar wilayah akan menyempatkan diri untuk pulang kampung. Jika meraka tidak sempat pulang, maka akan berusaha memberikan sumbangan dana untuk kebutuhan pelaksanaan tradisi tersebut.

2. Nilai hidup rukun

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik yang bersifat biologis, kejiwaan, maupun sosial. Dari segi kebutuhan sosial ada tiga jenis yang dibutuhkan yaitu hubungan sosial, dihormati, dan keteraturan/ketertiban sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu berinteraksi satu sama lain, baik dalam komunitas yang berlatar budaya sama maupun berbeda. Interaksi itu akan berjalan dengan baik apabila antar anggota atau kelompok masyarakat itu mempunyai dorongan untuk menjaga kerukunan di antara mereka.

Dorongan tersebut harus diikuti dengan sikap dan perilaku yang mampu menciptakan keharmonisan dalam berinteraksi. Warga

[21] Sujarno, "Permainan Tradisional Sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa," dalam *Jantra.* Vol. 8. No. 1. Juni. (Yogyakarta, Kemenbudpar, BPSNT Yogyakarta, 2013), hlm. 122.

[22] A. D. Koesoema, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 46.

[23] Moertjipto, dkk., *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya.* (Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1996/1997), hlm. 72.

masyarakat harus dapat saling menghormati, peduli dengan warga yang lain, saling menghargai, mau berbagi, saling tolong menolong. Sikap dan perilaku tersebut jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk adanya perasan saling pengertian dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku sepeti itu sudah lama dilakukan oleh masyarakat Dusun Kaliyoso, kerelaan berbagi air yang menjadi haknya dengan warga masyarakat dusun lain menciptakan kehidupan yang harmonis di Desa Tegalombo. Perilaku seperti itu selalu ditanamkan sejak dini pada generasi muda yang disimbolkan dengan tari kolosal *Hak-hakan*.

3. Nilai sejarah

Sejarah adalah peristiwa masa lalu yang pada masa selanjutnya selalu diingat. Cara mengingat peristiwa sejarah dapat dengan tulisan namun ada pula yang mengingatnya dengan cara melakukan aktivitas atau tindakan yang dapat mengingatkan kembali peristiwa tersebut. Sejarah bisa dipertanggungjawabkan jika diikuti dengan bukti baik berupa benda ataupun arsip yang mendukung. Akan tetapi sejarah yang tidak diikuti oleh adanya bukti tersebut sering disebut dengan cerita rakyat atau legenda. Demikian pula masyarakat Dusun Kaliyoso, konon mempunyai sejarah (cerita) bahwa mereka adalah keturunan orang dari Kerajaan Mataram lama (kuna).

Menurut cerita yang beredar di kalangan masyarakat setempat, cikal bakal penduduk Kaliyoso adalah keturunan dari Kerajaan Mataram kuna yang mengembara sampai ke wilayah tersebut. Orang-orang dari kerajaan itu kemudian menetap di dusun tersebut sampai mempunyai keturunan. Cerita tersebut oleh masyarakat Kaliyoso diyakini kebenarannya sampai sekarang. Bentuk penghargaan terhadap cikal bakal masyarakat Kaliyoso tersebut direfleksikan dalam bentuk tradisi yaitu *Hak-hakan*.

Sering kita mendengar kata-kata bangsa yang besar adalah yang dapat menghargai sejarah bangsanya. Bangsa yang besar adalah yang mau menghargai budaya nenek moyangnya. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat Kaliyoso yang sampai sekarang tetap menghargai perjuangan para pendahulunya. Mereka sadar bahwa apa yang diwariskan para leluhurnya itu mempunyai nilai yang sangat dalam dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Sifat menghargai terhadap apa yang telah diperjuangkan leluhur, merupakan bentuk kepedulian warga masyarakat terhadap budaya yang telah dimiliki. Sebab dari sejarah sesuatu itu yang pernah terjadi dapat diketahui. Dengan sejarah manusia dapat mengambil hikmahnya untuk melangkah ke yang lebih baik. Demikian pula tradisi *Hak-hakan*, masyarakat Kaliyoso dapat meneladani dari para leluhurnya yang pantang menyerah dalam berjuang sampai yang diinginkan tercapai.

4. Nilai musyawarah/mufakat

Musyawarah adalah cara berunding berdasarkan usaha untuk menyesuaikan pendirian-pendirian yang berbeda dan bertentangan.[24] Bagi bangsa Indonesia, musyawarah adalah sesuatu yang penting sehingga termasuk dalam sila ke lima dalam Pancasila sebagai dasar negara. Akan tetapi kini Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia sedang diuji. Seperti yang diberitakan dalam harian Kedaulatan Rakyat tanggal 3 Juni 2013, berdasarkan data LIPI 86% mahasiswa di 5 perguruan tinggi terkemuka di Pulau Jawa menolak Pancasila. Hasil survey tersebut memang tidak bisa digeneralisasikan sebagai suara masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dari data tersebut menjadi peringatan jangan sampai bangsa ini bagaikan "kacang lupa akan kulitnya".[25]

Kita bisa lihat di masyarakat betapa mudahnya orang tersulut emosi hanya masalah sepele. Pemilihan jabatan kepala daerah dengan sistem demokrasinya ternyata justru banyak menyebabkan klonflik. Nilai-nilai musyawarah/mufakat yang dahulu

[24] A. Suyono, *Ibid.,* hlm. 268.

[25] Asp, "Terjadi Kemiskinan Idiologi Pancasila," dalam *Kedaulatan Rakyat.* Senin, 3 Juni 2013, hlm. 2.

sangat dijunjung tinggi dan tidak banyak menimbulkan konflik, seolah ditinggalkan. Konflik mudah tersulut hampir di seluruh kehidupan masyarakat, dari rumah tangga sampai pusat pemerintahan.

Keadaan di atas bisa ditanggulangi seandainya bangsa Indonesia menyadari bahwa kita memiliki kearifan-kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya konflik. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah konflik adalah nilai musyawarah yang terdapat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Banyak tradisi yang masih memelihara nilai musyawarah, salah satunya yaitu *Hak-hakan* yang ada di Kaliyoso, Kabupaten Wonosobo. Pada pelaksanaan tradisi tersebut segala sesuatunya diputuskan dengan cara musyawarah sesama warga masyarakat setempat. Baik mereka yang duduk di pemerintahan, warga biasa maupun mereka yang memiliki status sosial ekonomi cukup tinggi, semua dapat duduk bersama untuk bermusyawarah. Semua menerima dan memahami hasil kesepakatan itu tanpa menimbulkan perpecahan, dan perselisihan bagi yang kurang sepakat. Inilah salah satu kearifan lokal yang berbentuk musyawarah yang masih berlaku di masyarakat dan dapat digunakan sebagai cara untuk mencegah konflik. Oleh karena memiliki nilai yang cukup tinggi, kebiasaan bermusyawarah sangat perlu untuk selalu diperkenalkan pada generasi muda sejak dini.

IV. PENUTUP

Hak-hakan adalah salah satu tradisi yang cukup unik, karena dilaksanakan selama 3 hari 3 malam berturut-turut dengan acara yang selalu berbeda setiap harinya. Tradisi ini unik karena hanya ada satu di wilayah Kabupaten Wonosobo, bahkan di Jawa. Banyak nilai budaya yang dapat digali dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat-nya. Tradisi *Hak-hakan* merupakan sebuah bentuk penghargaan generasi muda kepada generasi sebelumnya yang telah bekerja keras demi masa depan anak cucunya.

Oleh karena pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, kiranya cukup bijaksana jika tradisi yang dapat membangun karakter tetap dilestarikan keberadaannya di masyarakat pendukungnya. Sebab dengan melaksanakan tradisi tersebut secara perlahan masyarakat akan terbiasa dan menjiwai apa yang terkandung di dalamnya. Secara tidak sadar masyarakat akan terbiasa bekerjasama, bermusyawarah, menghargai orang lain (etika), dan lainnya. Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia secara perlahan akan terbangun kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, H.S., 2007. "Tradisi/Adat-istiadat; Pemahaman dan penerapannya, "makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisi Tingkat Lanjut, Jakarta, Direktorat Tradisi, Direktorat Jendran Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Aipipidely, W. E, 2013. "Menjaga Air dengan Kearifan Lokal," *Kedaulatan Rakyat.* Yogyakarta, 22 Maret 2013.

Ariani, C., 2002. *Tata Krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

----------, 2003. "Upacara Bersih Dusun Gua Cerme, Desa Selopamioro Kabupaten Bantul sebagai Wujud Solidaritas Sosial," dalam *Patra Widya.* Vol. 4. No. 1. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Asp, 2013. "Terjadi Kemiskinan Idiologi Pancasila," Harian *Kedaulatan Rakyat.* Yogyakarta: PT Kedaulatan Rakyat, Senin 3 Juni halaman 3

Koesoema A, D., 2007. *Pendidikan Karakter.* Jakarta: PT Grasindo.

Moertjipto, dkk., 1996/1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya.* Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Munawaroh, S., 2006. "Strategi Adaptasi Nelayan Pantai Teluk Penyu," dalam *Patra Widya.* Vol. 7. No. 4. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Nurhadi, G., 2013. "Peranan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Pembangunan Bangsa," makalah "Sarasehan Budaya Spiritual Jawa Timur, Kemendikbud, BPNB Yogyakarta, 30-31 Mei.

Prawiroatmodjo, S., 1957. *Bausastra Jawa – Indonesia.* Surabaya: Express & Marfiah.

Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Salamun, dkk., 2001. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.* Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Sujarno, 2009. "Upacara Tradisional Hak-hakan Fungsi dan Nilainya Bagi Masyarakat Pendukungnya," dalam *Patrawidya.* Vol. 10. No. 2. Yogyakarta: Kemenbudpar, BPSNT Yogyakarta.

----------, 2011. "Permainan Tradisional sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa," dalam *Jantra.* Vol. 8. No. 1. Juni. Yogyakarta: Kemenbudpar, BPSNT Yogyakarta.

Sumarsih, S., 2006 "Makna dan Fungsi Upacara Menyambut Tanggal 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung," dalam *Patra Widya.* Vol. 7. No. 3. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Suyono, A., 1985. *Kamus Antropologi.* Jakarta: Akademika Pressindo cv.

Tim Penyusun, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

RITUAL ADAT UPACARA *PALEBON*

Noor Sulistyobudi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail: listyobpnb@gmail.com

Naskah masuk:02-09-2013
Revisi akhir:23-09-2013
Disetujui terbit:10-10-2013

PALEBON: A TRADITIONAL RITUAL CEREMONY

Abstract

Palebon is a cremation of dead bodies after they have been buried for a certain period. This traditional ritual ceremony is performed by the Javanese Hindu. Palebon is a process to return of the spirits of the deceased to their Creator. The burning of the corpse is a way to cut the relation between the human body and the worldly life. This paper describes the ceremony and reveals the cultural values that can be used as the foundation of cultural preservation. The data of this qualitative research were drawn from library research, direct observation, and interviews. The meaning behind Palebon is to return the desceased's human body and soul to the Creator. This ceremony is a reminder that human beings are only a small part of the universe so that they should take care of the nature and live harmoniously with it throughout their live. During the execution of Palebon, some values can be drawn such as obedience, togetherness, mutual cooperation, and solidarity. These important values need to be preserved.

Keywords: *Ceremony, Palebon, cultural preservation*

Abstrak

Ritual palebon adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat penganut agama Hindu di Jawa. Palebon merupakan tradisi pembakaran mayat bagi si mati setelah menjalani masa penguburan dalam kurun waktu tertentu. Palebon dimaksudkan untuk memproses kembalinya roh orang yang meninggal kealam fana untuk menghadap Tuhan dengan memutuskan keterkaitannya dengan badan wadag dan alam duniawi. Tulisan ini akan mengindentifikasi pelaksanaan upacara, dan mengungkap nilai budaya dalam upacara yang dapat digunakan untuk membangun fondasi ketahanan budaya. Adapun metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan dan dianalisis secara kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa, ritual adat upacara palebon mempunyai makna menyerahkan kembali sukma dan jazad manusia ke asalnya. Upacara ini mengingatkan bahwa keberadaan manusia itu hanyalah sebagian kecil dari alam semesta sehingga harus menjaga keselarasan alam sepanjang hayat. Dalam pelaksanaannya terkandung nilai luhur, antara lain ketaatan, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Nilai tersebut sangat penting dan harus tetap dijaga kelestariannya.

Kata kunci: *upacara palebon, wahana ketahanan budaya*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sejak dahulu lekat dengan upacara adat maupun upacara ritual. Hampir semua hal yang dianggap berhubungan dengan alam maupun kehidupan dilakukan suatu upacara. Tujuan dari upacara itu sendiri secara inti untuk mendapatkan keselamatan atau kesempurnaan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa selalu melaksanakan upacara yang berhubungan dengan keselamatan. Satu bentuk upacara ritual Jawa yang pernah ada dan sudah lama hilang adalah *upacara Palebon*. *Upacara Palebon* merupakan tradisi pembakaran mayat bagi si mati setelah menjalani masa penguburan dalam kurun waktu tertentu. Upacara ini dilaksanakan oleh penganut agama Hindu di Jawa. *Palebon* mempunyai arti yang halus, yaitu menjadikan *lebu* atau tanah.[1] Kematian

[1] I Nyoman Singgih Wikarman, *Ngaben* (*Upacara dari Tingkat Sederhana Sampai Utama*). (Surabaya: Penerbit Paramita, 2002), hlm. 22.

merupakan satu siklus hidup manusia yang pasti dialami oleh setiap manusia. Dalam masyarakat Jawa, upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia sampai sekarang masih dilaksanakan, tidak hanya kematian saja tetapi sejak manusia masih dalam kandungan sampai meninggal.[2]

Sebagai rintisan dalam upaya menghidupkan kembali budaya yang hilang tersebut maka di Padepokan Segaragunung diadakan *Upacara Palebon*, yaitu *palebon* untuk dua tokoh agama Hindu Jawa, Romo Pandita Djajakoesoema dan Ratu Pandita Istri (*garwa*). Dalam ajaran yang diwariskan oleh Romo Pandita Djajakoesoema disebutkan bahwa manusia harus menyatukan antara ucapan, hati dan pikiran. Godaan yang paling besar pun ada dalam pikiran manusia. Untuk menghindarkan hal itu maka ketiga unsur tersebut harus diselaraskan.[3]

Upacara Palebon mengalami kemunduran atau kehilangan jejak bersamaan dengan mundurnya pengaruh agama Hindu di Jawa. Konon, *Upacara Palebon* yang terakhir diselenggarakan bagi Prabu Brawijaya V, yang diyakini sebagian orang sebagai raja terakhir Majapahit.[4] Oleh sebab itu, untuk menghidupkan kembali upacara *Palebon* di Jawa maka Padepokan Segaragunung yang berlokasi di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Karesidenan Surakarta Provinsi Jawa Tengah, berusaha melaksanakan kembali upacara ritual tersebut. Tujuannya agar upacara *Palebon* sebagai tradisi pembakaran mayat yang penuh dengan nilai filosofis itu dapat hidup kembali dan dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, khususnya pemeluk agama Hindu Jawa. Sebagai sebuah upacara ritual keagamaan, upacara *Palebon* penuh dengan nilai-nilai filosofis yang bisa dijadikan petunjuk atau pedoman bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia maupun mencapai kehidupan yang abadi setelah kehidupan di dunia. Menurut ajaran agama Hindu Jawa, manusia terdiri dari tiga lapis yaitu *raga sarira, sukma sarira* dan *antahkarana sarira*. Ketiga lapis itu ketika manusia meninggal akan menjadi suatu pergulatan di mana *suksma sarira* pergi meninggalkan badan. Agar badan kasar (*raga sarira*) tidak terlalu lama terhalang perginya perlu diupacarakan untuk mempercepat proses kembalinya ke sumbernya, yaitu tanah atau bumi.[5] Oleh sebab itu, nilai-nilai filosofis maupun prosesi *Upacara Palebon* perlu didokumentasikan, agar masyarakat mengenal dan mengetahuinya.

Upacara Palebon yang dilaksanakan di Padepokan Segaragunung ini merupakan satu upaya untuk menghidupkan kembali budaya Jawa yang pernah ada. Tulisan ini akan mengiventarisasi dan mendokumentasi pelaksanaan *Upacara Palebon* yang dilaksanakan di Padepokan Segaragunung dari awal hingga akhir dan mengungkapkan nilai-nilai budaya atau filosofis *Upacara Palebon*, sehingga upacara *palebon* menjadi dikenal oleh masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan data diperoleh dengan cara observasi di lapangan.

II. UPACARA *PALEBON* DI PADEPOKAN SEGARAGUNUNG

A. Sejarah dan Profil Padepokan

Padepokan Segaragunung didirikan oleh Maharesi Djajakoesoema. Proses untuk mendirikan padepokan ini sangatlah panjang. Beliau harus menjalankan *laku* atau *lampah prihatin*. *Lampah* yang dijalaninya dilakukan dengan sabar. Pendek cerita akhirnya berdirilah padepokan Segaragunung dengan ditandai angka *candra sengkala* "*Kumbang malbeng guwaning bantala*" (kumbang masuk goa bumi) yang menunjuk angka tahun 1992. Hingga sekarang Padepokan Segaragunung masih aktif dipergunakan untuk sarana spiritual umat pengikut dan pendukungnya yang

[2] T.O. Ihromi (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 140-150.

[3] Faridh Syafrodhi, *"Palebon, Wujud Bakti Murid kepada Guru,"* Solo Pos, 16 Februari 2010.

[4] Sarwindaningrum, "Di Balik Upacara Palebon," *Kompas.* Edisi 17 Februari. (Jakarta: PT. Kompas, 2010), hlm. 11.

[5] I Nyoman Singgih Wikarman *, Op, Cit.,* hlm. 23-24.

berdatangan dari berbagai daerah.

Pembangunan Padepokan Segaragunung dengan landasan atau argumentasi budaya yang meliputi: Dasar atau Wadah Budaya; Tujuan Budaya; Citra Budaya dan Candra Budaya. Dasar atau Wadah Budaya padepokan dinyatakan melalui arti dari kata *padepokan*. Padepokan (*pa-dhedhepe-an*) adalah laku *dhedhepe*, yaitu tempat untuk *sumarah* dan *pasrah*; lepas dari ikatan mikro kosmos (*buwana alit*) dan makro kosmos (*buwana agung*); *manembah* dan *nyembah* kepada Sang Hyang Widhi, untuk menerima *waranugraha* berupa *pepadhang* (cahaya kebenaran). Tujuan budaya dari padepokan dinyatakan melalui nama padepokan, ialah: Segaragunung. *Segara* = sumber air, air adalah lambang ilmu. *Segara* berarti sumber ilmu. Gunung = Gu + Nung; Gu artinya *nggugu* atau patuh karena mengerti dan sadar. *Nung* artinya *dunung*. Padepokan Segaragunung = tujuan untuk menerima *waranugraha* Sang Hyang Widhi, berupa *pepadhang*, wahyu, ilham untuk dipatuhi. Citra budaya Padepokan Segaragunung dinyatakan melalui tempat atau alamat padepokan.[6]

Menurut ceritanya dilihat dari segi sejarah, Gunung Lawu merupakan tempat persinggahan terakhir dari pengembaraan spiritual Prabu Brawijaya V di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada saat laku pengembaraan ini, Prabu Brawijaya disebut dengan nama *Sang Balanggadawang*. Pengembaraan itu sendiri dimulai sejak keruntuhan Kerajaan Majapahit di awal abad XV. Di Gunung Lawu, Sang Balanggadawang (Prabu Brawijaya) menjadi petapa atau Maharesi hingga mencapai *moksa*.[7] Adapun nama *kepandhitaannya* adalah: Maharesi Jayakusuma. Di tempat ini beliau beserta para pengikutnya banyak mendirikan bangunan suci dengan gaya arsitektur, seni arca dan relief yang sengaja dibuat dalam rangka melestarikan ajaran-ajaran suci yang kemudian dikenal dengan sebutan *ilmu sangkan-paraning dumadi* atau *moksa*. Hingga sekarang, penduduk di lereng barat Gunung Lawu banyak yang memeluk agama Hindu, hidup dalam semangat budaya spiritual yang tinggi dan tetap melestarikan kearifan tradisi warisan leluhur. Lokasi Padepokan Segaragunung tidak dipilih karena kehidupan alam lingkungannya, melainkan ditentukan berdasarkan tuntunan ilhami yang diterima oleh Rama Maharesi Djajakoesoema, bahwa lokasi tersebut pada jaman lampau merupakan tempat pertemuan *guron-aguron* para *resi* atau petapa.

Kebenaran bahwa lokasi tersebut memang betul seperti yang dimaksud dalam ilham, antara lain dibuktikan dengan adanya peninggalan kuna berupa *dua telapak kaki* di sebuah batu alam yang besar. Pada waktu pelaksanaan tahap-tahap pembangunan kompleks Padepokan Segaragunung, secara beruntun ditemukan: *Kendi Pasopati* kuna, terbuat dari perunggu; *Sumur Jalatundha*; *Pundhen Selamangumpeng*; dan *Situs Kaki Sabda* yang berwujud arca batu dari abad XV dengan gaya megalithikum tetapi di punggungnya terdapat prasasti berbahasa Sansekerta.

Padepokan Segaragunung berada di lereng barat Gunung Lawu, di lembah Kali Suren, menempati area tanah seluas 5.850 m^2 dan ketinggian ±1.230 di atas permukaan laut. Struktur bangunan pura Padepokan Segaragunung terbagi menjadi 3 bagian, bangunan satu dengan yang lainnya dibedakan dengan keadaan kemiringan tanah. Ketiga bangunan pura berundak tersebut antara lain:

1. Halaman *Janaloka* atau *Bhurloka* (undak pertama)

Undak pertama adalah bangunan Janaloka (*Bhurloka*) yang terbagi menjadi dua teras halaman, yaitu teras halaman *Janaloka Jaba* dan *Janaloka Jero*. *Janaloka Jaba*, yang merupakan teras paling bawah yang diawali dari Kali Suren merupakan halaman Janaloka Jaba. Di halaman ini terdapat situs sakral Sumur Jalatundha, situs

[6] Wawancara dengan Kol. Drs. Agung H., Selasa 13 Agustus 2011.

[7] Wawancara dengan Bapak Agus Ismoyo, Selasa 13 Agustus 2011.

Selamangumpeng dan situs Lumpang Sanga. Situs Sumur Jalatundha adalah tempat penerimaan Tirta Suci Sapta Pratala agar mendapat waranugraha '*Hurip-Teguh-Rahayu-Slamet'* dari Sang Hyang Tri Naga.

Situs Selamangumpeng tempat *malinggih* 'duduk' Bathari Durgakali, merupakan tempat utama upacara peruwatan (Sudhamala) untuk menerima percikan Tirta Nirmala agar terhindar dari *kala* dan *mala*. Situs Lumpang Sanga (Babahan Hawa Sanga) merupakan tempat pertukaran Sembilan Raksasa untuk menjadi Sembilan Dewa. Ketiga situs tersebut di atas merupakan rangkaian tempat upacara ruwatan (Sudhamala). *Janaloka Jero*, merupakan teras kedua yang ada di halaman *Janaloka* (*Bhurloka*). Di halaman ini terdapat situs keramat Tapak Kaki pada permukaan batu besar, tapak kaki kanan di sebelah kiri dan tapak kaki kiri di sebelah kanan. Maknanya bahwa hidup dan kehidupan manusia harap mengutamakan pertimbangan rohani daripada duniawi.

2. Halaman Indraloka atau *Bwahloka* (undak kedua)

Undak kedua adalah halaman Indraloka (*Bwahloka*), merupakan undak halaman yang posisinya lebih tinggi dari halaman Janaloka (*Bhurloka*). Pada halaman Indraloka ini terdapat situs sakral Teleng Gunung Lawu, Malinggih Kaki Samdo, berwujud arca kuna dari abad XV tetapi dengan gaya seni megalithikum yang khas tradisi Gunung Lawu.

Di halaman Indraloka ini juga terdapat bangunan miniatur dari candi-candi kuna di Gunung Lawu yang kaya akan *piwulang* kearifan tradisi leluhur, sebagai narasumber dalam kegiatan *guron-aguron* di padepokan. Miniatur tersebut adalah miniatur Punden Ngurah (Menggung), yaitu miniatur dari Pura Dasar Gunung Lawu yang memiliki sedapur arca sebagai *piwulang* "*Ilmu Keblat Papat Kalima Pancer".* Arca Gajah merupakan simbol *kasutapan*, yaitu olah kesempurnaan ragawai, membuahkan badan raga yang sehat dan kuat. *Bulus* simbol ilmu kasubratan, yaitu olah kejiwaan, membuahkan tata syaraf sehat, dan arca *mimi-mintuna* sebagai simbol ilmu yang menyangkut kasih sayang untuk leluhur dan keturunan, membuahkan nasib baik dan keselamatan.

Miniatur Candi Sukuh dan Candi Cetho, memberikan Ilmu *Sangkan-paraning Dumadi* (asal dan tujuan hidup). Mulai dari hal senggama hingga mencapai tujuan kembali ke Maha Pencipta (*moksa*), termasuk di dalamnya adalah relief yang memberi *piwulang* hal *peruwatan* (Sudhamala). Miniatur puncak-puncak Gunung Lawu, terdiri dari: *pundhen* Cakrasurya (Sang Hyang Kawitan), *pundhen* Argadumilah (Kahyangan), *pundhen* Argadalem (Kraton Lawu), *pundhen* Argatiling (Siwatattwam), dan *pundhen* Selapundhutan (*Wasananing Dumadi*).

3. Halaman Guruloka atau *Swahloka* (undak ketiga)

Halaman Guruloka atau *Swahloka* ini merupakan halaman utama dan berada pada undak paling atas dari keseluruhan kompleks Padepokan dan Pura Segaragunung. Pada halaman Guruloka ini terdapat bangunan Padmasana, bangunan Meru Tumpang Lima dan Punden Ratu Nyoman Sakti, serta bangunan Candi Pedharmaan Rama Bathara Djajakoesoema beserta Ratu Bathari Widhani Djajakoesoema.

Secara fisik, kompleks padepokan ini menyatu dengan kompleks pura Segaragunung. Namun, bila ditinjau secara terpisah maka tampak bahwa kompleks Padepokan Segaragunung meliputi:

a. Griya Rama Maharesi Djajakoesoema yang menjadi tempat kegiatan *guron-aguron* kegiatan usaha dan tempat penyiapan sesaji atau *banten*.

b. *Pasraman* para suci (*sulinggih*), yaitu dua bangunan *griya* dan satu ruang pertemuan untuk para *sulinggih* yang sedang berkunjung di Pura Padepokan Segaragunung.

c. Studio Budaya. Tempat pementasan wayang kulit atau kegiatan kesenian lain-

nya. Khusus untuk pertunjukan wayang kulit dalam rangka *guron-aguron* budaya spiritual, maka lakon yang dipentaskan diambil dari ceritera yang dipahat sebagai relief pada candi-candi kuna di Gunung Lawu, terutama Candi Sukuh dan Candi Cetho.

d. *Pa-semadi-an* Kali Suren. Secara alami Kali Suren berteras-teras dari hulu ke hilir, bermanfaat untuk tempat *laku* atau latihan konsentrasi, kontemplasi, *meditasi* sampai dengan *semedi*.

B. Ritual Adat Upacara Palebon

Pada prinsipnya, secara fisik *Upacara Palebon* merupakan upacara pembakaran mayat menjadi *lebu* atau tanah. Dalam hal ini, menurut agama Hindu manusia terdiri tiga lapis yaitu *raga sarira* (badan jasmani), *suksma sarira* (badan halus) dan *antah-karana sarira*. *Raga sarira* adalah badan jasmani yang tercipta dari nafsu antara ayah dan ibu sehingga lahirlah seorang bayi. *Suksma sarira* adalah badan astral atau halus yang terdiri dari alam pikiran, perasaan, keinginan dan nafsu. Sedangkan *antahkarana sarira* adalah yang menyebab-kan hidup (*sanghyang atma*).

Berkaitan dengan hal tersebut, di Padepokan Segaragunung sebagai satu tempat untuk mengajarkan kembali nilai-nilai budaya Jawa yang bersumber dari agama Hindu, dalam hal ini upacara *palebon*. Mengingat Padepokan Segaragunung dirintis dan didirikan oleh Rama Pandita Djajakoesoma dan selama ini padepokan belum pernah melakukan *Upacara Palebon*, maka *Upacara Palebon*, yang dilakukan untuk pertama kalinya ini sebagai perwujudan jerih payah beliau dalam usaha mengembalikan nilai budaya Jawa.

1. Latar Belakang

Pengembaraan spiritual Prabu Brawijaya (akhir abad XV) di pelosokTanah Jawa berakhir di Lereng Barat Gunung Lawu. Di tempat ini beliau menjadi petapa, seorang maharesi yang kemudian banyak mem-bangun candi-candi dengan gaya arsitektur bangunan, seni arca dan relief yang sengaja dibuat sebagai sarana untuk melestarikan ajaran suci Hindu; *"jalan emas mencapai moksa"*. Oleh masyarakat pendukung Budaya Tirta (umat Hindu Kejawen), ajaran ini disebut sebagai *ngelmu mulih ing sangkan-paraning dumadi*. Dalam hal ini upacara ritual *ngaben* merupakan salah satu titik "terminal" yang ada di jalan emas tersebut.

Peninggalan bangunan suci Hindu sejak jaman Galuh-Pajajaran di Jawa Barat, Mataram Kuno di Jawa Tengah hingga jaman Majapahit di Jawa Timur (abad ke VII-XV M) masih banyak yang tegak berdiri. Sementara akhir-akhir ini semakin banyak pula pura yang didirikan di berbagai daerah di Jawa. Namun bila dilihat dari sisi yang lain, ternyata sejarah kebudayaan mencatat, bahwa sudah lama sekali di tanah Jawa tidak pernah ada ritual *ngaben* atau *palebon* (umat Hindu di Jawa melaksanakannya dengan cara kremasi). Mengingat hal tersebut di atas, maka dalam niat *bhakti* untuk menyeleng-garakan *Upacara Palebon* Rama Pandita Djajakoesoema beserta Ratu Pandita istri (*garwa*), terkandung maksud dan tujuan yang bersifat *sekala-niskala*.

Menurut informasi, upacara kremasi jenazah *Palebon* atau *ngaben* versi Jawa diselenggarakan di Padepokan Segara-gunung ini dilaksanakan terhadap jenazah Rama Pandita Djajakoesoema (1923-2007) dan istrinya Ratu Pandita yang meninggal pada tahun 2006. Djajakoesoema adalah pendeta yang mengembangkan agama Hindu yang sinkretik dengan budaya lokal dan yang mendirikan Padepokan Segaragunung di dekat Candi Cetha pada tahun 1992. Perlu diketahui bahwa upacara *palebon* merupakan tradisi masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Lawu, tetapi sudah 500 tahun terakhir tidak lagi dilakukan.

2. Maksud dan Tujuan Palebon

Secara garis besar *palebon* dimaksud-kan untuk memproses kembalinya roh orang yang meninggal ke alam fana untuk menghadap Tuhan dengan memutuskan

keterkaitannya dengan badan *wadhag* dan alam duniawi. Menurut informan, secara landasan filosofi manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Sedangkan menurut ajaran Padepokan Segaragunung (Hindu), manusia itu terdiri dari tiga lapis atau unsur yaitu *raga*, *sukma*, dan *antah karana* (organ dalam, hati).[8] *Raga* adalah badan kasar yang kelihatan, mulai dari rambut sampai di ujung telapak kaki. Badan ini ada karena dilahirkan oleh seorang ibu, sedangkan badan halus adalah alam pikiran, perasaan, keinginan, dan nafsu. Badan kasar ini juga mempunyai beberapa sifat anasir yang berupa padat (tanah), cair (air), angin, dan panas (api).[9]

Palebon atau orang Bali menyebutnya *ngaben,* secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat, kendatipun dari asal-usul etimologi, kurang tepat. Sebab ada tradisi *Ngaben* yang tidak musti melalui pembakaran mayat. *Ngaben* sesungguhnya berasal dari kata *beya* artinya biaya atau *bekal*. Kata *beya* ini dalam kalimat aktif (melakukan pekerjaan) menjadi menjamin, boleh juga disebut *ngabeyain*. Kata ini kemudian diucapkan dengan lafal pendek menjadi *Ngaben*. Selanjutnya *Ngaben* dapat disebut juga dengan *palebon* yang pada dasarnya sama dengan kremasi yang artinya sama-sama pembakaran mayat.[10]

3. Pelaksanaan

Upacara Palebon dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan. Sebelum memulai upacara *palebon*, maka perlu ditetapkan terlebih dahulu hari baik atau *sube* untuk memulainya. Dalam hari *sube* yang telah ditetapkan tersebut diawali dengan prosesi ritual yang disebut *ngeruak, nyapuh*, dan *nanceb pampang*.

Ngeruak berasal dari kata *uak* yang artinya buka, sedangkan *nyapuh* berarti membersihkan. Jadi *ngeruak* bermakna membuka jalan atau memberi jalan keluar, kemudian setelah dibuka, jalan dibersihkan dari segala kotoran. Secara ritual upacara *ngeruak* dan *nyapuh* ini berarti suatu prosesi upacara untuk membuka jalan dan mengeluarkan atau membersihkan secara niskala pengaruh kekuatan-kekuatan negatif dari Sang Hyang Panca Maha Bhuta yang dulunya mempunyai fungsi-fungsi tertentu pada suatu tempat, untuk dikembalikan ke arah sentrum atau dengan kata lain dinetralisir. Jadi upacara *ngeruak* dan *nyapuh* di sini juga dapat dimaknai untuk menyucikan atau menetralisir suatu areal atau tempat atau pekarangan dari segala kelelehan dan kekotoran, sehingga dapat difungsikan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan penggunaan, yang mana dalam hal ini adalah untuk tempat melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan *ngaben* atau disebut dengan *bale pengorong*.

Selanjutnya adalah, *nancep pampang* secara kronologis artinya memancangkan tiang. Yaitu suatu prosesi upacara yang ditandai dengan *nuasen* 'memancangkan' atau *nanceb* tiang-tiang bangunan sebagai prasarana dalam kegiatan upacara *palebon*. *Nanceb pampang* sebagai tanda bahwa pada saat ini sarana atau bangunan untuk melaksanakan kegiatan upacara *palebon* mulai dikerjakan seperti: *bale pengorong, bale banten.*

Setelah bangunan-bangunan pendukung dan lokasi sebagai tempat pembakaran mayat telah selesai ditata dan disiapkan langkah selanjutnya membongkar *setra* (makam) untuk mengangkat jasad kedua pemimpin atau sesepuh keagamaan Hindu Jawa di Padepokan Segaragunung. Apabila nanti ternyata susunan tulang kerangka saat dibongkar dalam keadaan berserakan tidak karuan, itu berarti: 'sangat jelek', tulang-tulang mengumpul ke arah bawah (kaki), hal itu berarti: 'jelek', tulang-tulang mengumpul ke arah atas (kepala), hal itu berarti 'bagus', dan yang 'paling bagus' yaitu apabila tulang-tulang masih tersusun rapih di tempatnya

[8] Arthur Anthony Macdonall, *A Practical Sanskrit Directonary* (Oxford:Oxford University Press, 1954), hlm. 17

[9] Wawancara dengan Bapak Wayan Sukadana, Sabtu tanggal 17 Agustus 2011.

[10] I Nyoman Sringgi Wiharwan, *Op, Cit.,* hlm. 16.

masing-masing.

Perlengkapan yang harus disiapkan dalam *Upacara Palebon* antara lain menyiapkan lembu yang terbuat dari kayu, yang di bagian punggungnya dapat dibuka dan ditutup, maksudnya untuk memasukkan jasad atau tulang-tulang yang akan di *palebon*. Lembu ini ukuran besar-kecilnya dapat bervariasi, menurut keadaan jasad atau tulang yang akan di *palebon* atau dibakar. Besar kecilnya ukuran lembu tersebut dapat diartikan atau menyimbolkan status dari jasad atau tulang yang akan dibakar. Menurut kepercayaan jika lembu yang dikonotasikan sebagai kendaraan untuk *sowan* arwah yang di *palebon* kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan) itu lebih besar atau gagah, melambangkan jasad yang dibakar atau di *palebon* tersebut kastanya lebih tinggi. Waktu penulis mengadakan penelitian tentang *palebon* ini, lembu yang dipergunakan sebagai kendaraan berukuran tinggi: 1,7 meter dan panjang 2,3 meter, menurut informasi dari *pamuput* upacara ini merupakan hal yang luar biasa, sebab yang di *palebon* adalah seorang *pedanda* yang paling tinggi kastanya (Brahmana) sejajar dengan seorang raja.

Tempat untuk melaksanakan pembakaran diperlukan lokasi yang agak luas dan terbuka, agar api yang berkobar-kobar tidak akan merembet atau mengenai para petugas *pengaben* dan benda lain. Selanjutnya yang perlu disiapkan adalah kayu bakar. Kayu bakar yang dibutuhkan untuk *palebon* ini, sudah berbentuk potongan-potongan dengan panjang satu meter baik berupa kayu belahan maupun kayu balok (bulat) berdiameter rata-rata 15-20 cm. Kayu-kayu ini selanjutnya ditata rapi di bawah lembu seperti halnya menata kayu untuk api unggun, yang ditata di atas seng plat tebal. Seng ini untuk *nadhahi* (alas) agar abu jasad yang dibakar atau *diaben* jatuhnya di atas seng tersebut, sehingga diambil dan dikumpulkan.

Cara mengumpulkan abu atau tulang yang terbakar ini memerlukan keahlian tertentu, tidak semua orang dapat membedakan, mana abu tulang ataupun mana abu dari kayu yang terbakar. Menurut informasi dari petugas *palebon* I Nyoman Sumantra, abu tulang tulang warnanya putih bersih dan akan memisahkan diri dengan abu-abu yang lainnya. Alat lainnya adalah kompor minyak gas yang relatif ukuran besar, kompor ini dipergunakan untuk membakar *lembu* bagian atas agar *lembu* tersebut bagian bawah dan atas tepat terbakar secara bersamaan.

Setelah abu-abu terkumpul dan dirasa sudah tidak ada yang tersisa, kemudian dimasukkan di dalam guci-guci yang berkuran sedang. Guci tersebut dibungkus dengan kain putih (*mori*) yang nantinya siap dilarung (*Nganyut*) ke samodera Indonesia yakni di pantai Ngobaran, Wonosari, Gunungkidul dengan dibawa kedua tangan oleh petugas seraya dipayungi dengan *songsong ageng*.

Waktu penyelenggaraan atau tahapan upacara *palebon*, sesuai apa yang diamanahkan atau pesan wasiat pada waktu masih hidupnya. Adapun tahapan upacara *palebon Pedanda* atau Pandita Rama Djajakoesoema (wafat11-15 Februari 2010) adalah sebagai berikut:

a. Pada hari Kamis pukul 09.00, diadakan upacara *pruning* = permisi= *kulonuwun* kepada Shang Hyang Widhi (Tuhan YME): "Saya akan melaksanakan *Upacara Palebon*". Yang memimpin upacara ini adalah para resi/pemangku /pembantu *Pendanda*. Tempatnya Padmasana, Padepokan Segaragunung.

b. Kamis pukul 10.00, melaksanakan *nanceb pampang* = menanam tiang untuk mendirikan tenda dari daun kelapa yang dianyam sebagai tempat berteduh dalam menjalankan upacara bertempat di sekitar *setra* (makam), pelaksana pemasangan ini adalah para *kadang* padepokan.

c. Kamis pukul 11.00, upacara *ngermak/ ngaprok/ngelespas* = menjalankakan memulai upacara, bersih-bersih, sekaligus meresmikan upacara palebon tersebut berlokasi di padepokan sebelah bawah *padmasana*, dipimpin oleh Pedanda Shri Begawan dan pembantunya.

d. Kamis pukul 14.00, melaksanakan *ngendhag* atau mengangkat jenazah dari kuburan dan sekaligus membersihkan kotoran-kotoran yang ada di sekitar tulang, dipimpin oleh Shri Begawan bersama Ida Bagus Aji Putra Nabe, dan di *sengkuyung* oleh para *kadang* padepokan, lokasi di *sarean* atau makam. Upacara ini harus selesai sebelum matahari terbenam.

e. Kamis malam, sembahyang khusus para *kadang* padepokan yang berpakaian seragam serba hitam untuk mendoakan agar beliau senantiasa mendapat tempat dan lancar dalam menjalankan upacara *palebon* ini bertempat di luar *padmasana* (tempat bersemayamnya Shang Hyang Widhi Wase) penyelenggara para *kadang* padepokan.

f. Jum'at pukul 19.30, diadakan acara yang disebut *wali* atau kesenian. Acara ini untuk ditujukan kepada yang di *palebon* agar senang, tenang, dan damai. Pelaksana *kadang* padepokan serta keluarga dan berakhir sampai pukul 21.30. Kalau di Bali yang disuguhkan tarian sakral yang bernama tari *Rejang Dewa* yang ditarikan seorang wanita, tetapi di padepokan Segaragunung kesenian yang disuguhkan *gendhing-gendhing tlutur* dan wayang kulit dengan judul *Semar Mbabar Kahyangan,* yang cerita intinya menceritakan tempat Kahyangan bagi yang di *aben* atau sering disebut juga dengan lakon "*Semar Nggantung Atma/roh"*

g. Sabtu pukul 17.00, lokasi di *sarean* (makam) diadakan upacara *tarfana sapi* (*sesegohan*) = *sega* (Jawa = nasi). Sesaji ini ditujukan kepada *penunggu* di sekitar makam (*sarean*) dilaksanakan oleh pembantu *Pedanda* (pemangku adat, Wasi),berakhir sampai pukul 19.00.

h. Minggu pukul 15.00, pembersihan (*melepas lembu*) yang maksudnya *lembu* sebagai simbol kendaraan roh untuk menuju ke alam *nirwana* (surga), pembersihan tersebut dilakukan oleh Pedanda Shri Bagawan dengan salah satu rangkaian prosesi diperciki air suci *(tirta)* dengan dilengkapi *sajen-sajen*. Upacara ini dilakukan para *kadang pinilih* dan keluarga.

i. Senin pukul 05.00, bertempat di *sarean* (makam) dilakukan upacara *bumi sudaha* (mengembalikan tanah-tanah yang dibongkar untuk menutup lobang atau liang kubur *diurug* dengan tanah dan sebagai pengganti jenazah yang diangkut dikuburlah *ayam* dengan keadaan hidup-hidup. Setelah lobang/liang kubur tertutup di atas gundukan tanah ditanam sebatang pohon pisang yang melambangkan bahwa tanah tersebut sudah menjadi tanah lahan biasa bukan liang kubur lagi.

j. Senin pukul 11.30, diadakan upacara *mapegat* = memutus hubungan antara keluarga dengan yang di *aben*. Upacara ini dipimpin oleh seorang Pedanda (Shri Begawan) dari Bali diikuti oleh para *kadang*, tamu undangan dari *parisada* Hindu Dharma, dan lain-lain.Tepat pukul 12.05 dimulailah acara *palebon*, dipimpin oleh Pedanda dari Bali dan Shri Begawan. Upacara *palebon* ini berakhir pukul 17.00 dan selanjutnya *nganyut*.

4. Upaya Pelestarian

Di Jawa, tradisi *palebon* atau *ngaben*, pembakaran mayat bagi umat Hindu Jawa sudah lama jarang dilakukan, kebanyakan mereka (umat Hindu) melakukannya dengan cara kremasi di rumah jenazah, seperti di PUKY Yogyakarta. Untuk mengembalikan dan mengenalkan tradisi *palebon*, pembakaran mayat di Padepokan Segaragunung yang dipimpin oleh Pedanda atau Pandita Rama Djajakoesoema diberikan contoh, *nguri-uri* kebudayaan umat Hindu Jawa dengan meninggalkan wasiatnya. Kelak bila beliau mangkat hendaklah dibakar atau diadakan *Upacara Palebon* di padepokannya. Untuk itu apa yang dilakukan oleh almarhum Pedanda atau Pandita Rama Djajakoesoema beserta para *kadang* (pengikut) nya tersebut perlu mendapat apresiasi, khususnya Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai penggugah kepada umat Hindu untuk

kembali ke tradisi *palebon*. Sehingga upacara terakhir dari kematian bagi umat Hindu yang berada di Jawa khususnya, dapat dilestarikan dan berjalan kembali.

5. Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara *Palebon*

Pertama, secara umum *palebon* diberi makna sebagai upacara pembakaran mayat. Dalam bahasa lain (di Bali), *ngaben* juga disebut *palebon* yang berasal dari kata *lebu* yang berarti tanah atau *pratiwi*. Dengan demikian, *palebon* berarti menjadikan debu melalui proses pembakaran maupun dimasukkan ke dalam tanah. Namun, cara membakar adalah yang dianggap paling cepat sesuai dengan kata *palebon*, yakni proses menuju api.[11]

Kedua, makna api dalam konteks ini pencipta (Brahma). Artinya, *atma* orang yang meninggal melalui upacara ritual *palebon* akan menuju *brahmaloka*, *linggih* Dewa Brahma sebagai manifestas Hyang Widhi dalam mencipta. Ada dua jenis yang dipergunakan dalam upacara *ngaben*: (a) *api sekala*, api yang dipergunakan untuk membakar jazad; (b) *api niskala*, api yang berasal dari *Weda Sang Salinggih* yang membakar kotoran yang melekat sang roh. Ini disebut sebagai proses *mralina*.

Ketiga, maksud penyelenggaraan upacara *palebon* adalah mewujudkan bakti murid kepada guru, anak kepada orang tua yang telah wafat atau keturunan kepada leluhurnya. Ini sesuai dengan ajaran agama Hindu dan budaya daerah sekitar gunung Lawu. Sekaligus ini merupakan contoh pelaksanaan ritual kejawen.[12]

Keempat, upacara *palebon* sesuai dengan konsep desa *kalapaton* sebagai mana tertera dalam Kitab Weda. Pelaksanaan upacara *palebon* ditunjukkan untuk nguri-uri budaya Jawa yang mulai memudar. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebenarnya tradisi *ngaben* itu telah menjadi bagian dari budaya Jawa sejak jaman Majapahit dulu.[13]

Kelima, *palebon* digelar oleh Prabu Brawijaya sekitar akhir abad ke-15. Seperti *ngaben*, *palebon* mempunyai makna menyerahkan kembali suksma dan jazad manusia ke asalnya. Upacara ini juga mengingatkan bahwa keberadaan manusia itu hanyalah sebagian kecil dari alam semesta sehingga harus menjaga keselarasan alam sepanjang hayat.[14]

Keenam, upacara *palebon* merupakan ritual budaya Jawa yang hampir punah. Upacara ini diduga menjadi cikal-bakal acara *nyewu*, peringatan seribu hari meninggalnya seseorang yang hingga saat ini masih berlangsung di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya. Jadi, memang ada upacara perabuan jenazah di Jawa di mana masyarakat Hindu pada zaman Mataram kuno diketahui melakukan kremasi pada keluarganya yang meninggal. Ini mungkin yang kemudian terbawa ke Bali menjadi tradisi *ngaben.*[15]

Ketujuh, bagi orang Hindu Jawa, terkait dengan upacara *ngaben*, melepas anggota keluarga yang meninggal merupakan sebuah upacara penghormatan layaknya sebuah pesta, dan bukanlah momen untuk larut dalam kesedihan atau duka cita. Makna *palebon* ini adalah kremasi atau upacara pembakaran jenazah, atau menjadikan abu. Ini merupakan kewajiban untuk mensahkan roh dalam konteks penghormatan kepada *leluhur*.

Kedelapan, di sepanjang perjalanan menuju lokasi upacara *palebon*, di beberapa titik persimpangan jalan dilakukan gerakan berputar-putar (bagi para pengarah). Tujuannya agar roh orang yang meninggal menjadilah tenang sehingga tidak dapat kembali ke

[11] http//www.sprint//undip, *Sejarah Hari Raya Hindu*. Blog spot com. Diunduh hari Selasa 16 April 2013.

[12] http//www.sprint.undip,*Op.Cit*.,

[13] Sutrisno, "Upacara Ngaben Di Padepokan Segorogunung Demi Mengetahui Budaya Yang Hilang," *Joglo-Semar*. (Surakarta: PT. Prima Media, 2010), hlm. 7.

[14] Kurniawan , "Upacara Palebon Di Ngobaran Hadir Lagi Setelah Lima Abad", *Harian Jogja*. Edisi 17 Februari. (Yogyakarta: Jogja Post, 2010) hlm. 10.

[15] Haryono, "Ngobaran Lanjutan Tradisi Brawijaya," *Kompas* Edisi 10 Februari. (Jakarta: PT.Kompas, 2010), hlm. 11.

keluarga asalnya karena dapat menyebabkan gangguan di kemudian hari. Rute yang dilaluinya pun berbelok-belok agar menjalankan roh jahat dan menjauhkannya dari *layon*. Tahapan terakhir adalah memasukkan abu (*melarung*) ke laut. Diyakini laut merupakan simbol alam semesta yang menjadi pintu untuk memasuki rumah Tuhan.

Kesembilan, sebuah kehormatan bagi orang yang telah meninggal menjadi sangat penting dan berarti khusus bagi keluarga yang ditinggalkan. Bagi masyarakat Hindu, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan tahapan untuk memasuki kehidupan baru yang lebih baik. Oleh sebab itu, melepas kematian seseorang harus disertai dengan doa dan kerelaan, serta suka cita untuk mengantarkan orang yang dicintai bebas dari ikatan keduniawian. Ritual *palebon* menjadi prosesi sacral yang dilakukan dengan penuh cinta kasih bagi keluarga yang ditinggalkan. Sementara roh yang dilepas akan menuju nirwana atau menjelma kembali ke dunia melalui reinkarnasi, dan lahir kembali di tempat yang dicintainya.

III. PENUTUP

Padepokan Segaragunung didirikan oleh Maharesi Djajakoesoema dengan ditandai angka *candra sengkala* '*kumbang malbeng guwaning bantala*', kumbang masuk gua bumi yang menunjuk angka tahun 1992. Secara administratif, lokasi padepokan terletak di Dusun Suren, Kelurahan Segaragunung, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Padepokan Segaragunung ini masih aktif dipergunakan untuk sarana spiritual termasuk upacara *palebon*. *Upacara Palebon* adalah untuk mengantarkan *atma* ke alam *pitra* dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasar. Ada beberapa tahap dalam upacara *palebon*, meliputi *ngeruak*, *nyapuh*, dan *nancep pampang*. Namun sebelum tahapan-tahapan tersebut terlebih dahulu menetapkan hari baik (*suhe*). Tahap pertama adalah upacara *ngeruah* dan *nyapuh* dimaknai untuk menyucikan atau menetralisasikan suatu tempat dari segala kekotoran dalam kaitannya dengan penyelenggaraan upacara *palebon*. Selanjutnya adalah *nancep pampang*, yakni memancangkan tiang bangunan dalam penyelenggaraan upacara *ngaben* tersebut.

Tahap berikutnya adalah membongkar makam atau *Setra* dengan disaksikan para *kadang* (murid). Apabila tulang-tulang berserakan sangat jelek, tulang mengumpul ke arah kaki juga bermakna jelek. Sedangkan bila tulang mengumpul ke arah kepala itu artinya bagus, dan yang paling bagus apabila keadaan tulang-belulang masih bersama rapi di tempatnya masing-masing.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam penyelenggaraan upacara ritual *palebon* di Segaragunung adalah mewujudkan bakti seorang murid kepada sang guru, anak kepada orang tua yang telah mangkat ataupun keturunan kepada leluhurnya sesuai dengan ajaran agama Hindu dan budaya daerah (tradisi Gunung Lawu). Selain itu, juga memberikan model percontohan tentang pelaksanaan upacara *palebon* sesuai konsep *desa kalapatra*, tatacara kejawen tanpa meninggalkan pakem *pitra yadnya* yang diajarkan dalam kitab *wedha*.

Makna lainnya penyelenggaraan upacara *palebon* di Segaragunung adalah menghantar dan mensucikan Maharesi Djajakoesoema beserta Ratu Pandita Estri untuk *mulih ing sangkan paraning dumadi*. Upacara ini juga berisi nilai tentang pendalaman spiritual bagi umat Hindu di tanah Jawa sekaligus sebagai dinamisator bagi tumbuh-kembangnya agama dan budaya Hindu. Nilai tersebut dapat menjadi pegangan dalam rangka ketahanan budaya. Selain itu, mempertahankan, melestarikan, merawat serta memelihara aset kekayaan

budaya lokal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Haryono, T. 2010. "Ngobaran Lanjutan Tradisi Brawijaya," *Kompas* Edisi 10 Februari. Jakarta: PT.Kompas.

Ihromi, T.O (Ed.),1984. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: PT Gramedia.

Kurniawan, E.G., 2010. "Upacara Palebon Di Ngobaran Hadir Lagi Setelah Lima Abad," *Harian Jogja*. Edisi 17 Februari. Yogyakarta: Jogja Post.

Macdonell, A.A., 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford:Oxford Univerity Press.

Sarwindaningrum, I., 2010. "Di Balik Upacara Palebon," *Kompas.* Edisi 17 Februari. Jakarta: PT. Kompas.

Sutrisno, 2010. "Upacara Ngaben di Padepokan Segorogunung demi Mengetahui Budaya yang Hilang, "*Joglo-Semar*. Surakarta: PT. Prima Media.

Syafrodhi, F., 2010.*"Palebon, Wujud Bakti Murid Kepada Guru,"* Solo Pos, 16 Februari 2010.

Wikarman, I Nyoman Singgih, 2002. *Ngaben* (*Upacara dari Tingkat Sederhana Sampai Utama*). Surabaya: Penerbit Paramita.

http//www.sprint//undip. *Sejarah Hari Raya Hindu*. Blog spot com. Diunduh 16 April 2013.

DAFTAR INFORMAN				
NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	PEKERJAAN
1	Kanthi Suharto	54 thn	Jl. Goa Maria, Ambarawa, Jateng	Wiraswasta
2	Sutarto	44 thn	Wonosari, GK. (tinggal di padepokan)	Wasi (pembantu pedanda)
3	Sruito	52 thn	Srowot, Klaten, Jateng	wiraswasta
				(blantik sapi)
4	Siswaharjono	61 thn	Cawas, Klaten, Jateng	guru SD
5	Drs. Agung Harjuno	61 thn	Denpasar, Bali	TNI AD
6	Agus Ismoyo	51 thn	Tegalcerme, Bantul	wiraswasta
7	I Made Barata	63 thn	Sekip, Yogyakarta	Dosen UNY
8	Wayan Sukadana	52 thn	Banguntapan Bantul, Yk	wirausaha
9	Made Sumantra	54 thn	Batu Bulan, Bali	PNS
10	Ida Pedanda Gde Putra Maunabe	65 thn	Klungkung, Bali	-

UPACARA TRADISI *WILUJENGAN NEGARI MAHESA LAWUNG* KRATON SURAKARTA DI *KRENDHAWAHANA*

Sumarno

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail:sumarnohidayah66@gmail.com

Naskah masuk:02-09-2013
Revisi akhir:23-09-2013
Disetujui terbit:10-10-2013

MAHESA LAWUNG : A TRADITIONAL STATE RITUAL OF THE KRATON SURAKARTA

Abstract

For some Javanese people certain traditional ceremonies which have been the legacy of their ancestors. Until today they still perform various traditional ceremonies, although the execution has changed because of the dynamic of the era. This research describes the execution of Mahesa Lawung one of the traditional ceremonies carried out by the Kraton Surakarta. As a traditional state ritual Mahesa Lawung takes place in the the Kraton and Krendhawahana forest. It is a continuation of a state ritual called Rajaweda which was previously performed. The Krendhawahana forest is believed as the hub of the kingdom of the invisibles whose queen is Dewi Kalayuwati. The Kraton as an institution functions as the organizer and executor of the Mahesa Lawung ritual as well as prepares the ritual supplies and offerings. The main offering is the head of a buffalo which was buried on the location of the ritual ceremony. The result of this research indicates the Kraton consider that the Mahesa Lawung is still beneficial for its supporters. As a local wisdom, it is a means to understand the world and how human being live harmoniously with the invisibles.

Keywords : *tradition, state ritual, Surakarta*

Abstrak

Upacara tradisi bagi sebagian masyarakat Jawa tidak dapat dihilangkan. Hal itu dikarenakan keberadaan upacara tradisi yang sudah menjadi warisan sejak nenek moyang mereka. Berbagai upacara tradisi sampai sekarang, dalam keragaman dan kemajuan budayanya, masih tetap dilaksanakan. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan upacara tradisi masih didukung dan berfungsi dalam masyarakat. Satu upacara tradisi itu adalah Wilujengan Negari Mahesa Lawung. Wilujengan Negari Mahesa Lawung dilaksanakaan oleh keraton Surakarta sebagai estafet pelaksanaan kerajaan sebelumnya, yaitu upacara tradisi yang disebut Rajaweda. Upacara ini dilaksanakan di kraton dan alas Krendhawahana. Keraton Surakarta sebagai tempat pembuatan perlengkapan upacara sekaligus sebagai petugas atau pelaksana upacara. Alas Krendhawahana sebagai tempat pelaksanaan upacara Wilujengan Negari. Alas Krendhawahana dipercaya sebagai pusat kerajaan makhluk halus yang bernama Dewi Kalayuwati.. Unsur utama perlengkapan upacara adalah kepala kerbau yang ditanam di tempat pelaksanaan upacara. Sebagai bentuk pelestarian upacara maka penyajian data ini secara deskriptif. Hasil yang didapat adalah bahwa upacara tradisi Wilujengan Negari Mahesa Lawung yang dilaksanakan oleh Keraton Surakarta sampai sekarang masih bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Upacara ini merupakan satu bentuk kearifan masyarakat dalam memahami alam dunia serta wujud nyata dalam menggapai hubungan yang harmonis.

Kata kunci: *tradisi, wilujengan negari, mahesa lawung, Surakarta*

I. PENDAHULUAN

Keraton Surakarta merupakan pusat peninggalan budaya Jawa dalam berbagai aspek, antara lain tentang seni, ajaran, arsitektur, perhitungan, maupun tradisi budaya Jawa. Oleh sebab itu, Keraton Surakarta merupakan objek wisata budaya yang menarik untuk dikunjungi. Wisata budaya yang ada di kraton Surakarta sangat kental dengan adat budaya yang berupa prosesi atau ritual dan juga upacara tradisi. Beberapa upacara tradisi yang dilaksanakan oleh kraton Surakarta setiap tahun antara

lain: (1) Kirab Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta di Keraton Surakarta setiap malam 1 Sura.[1] 1 Sura merupakan pergantian tahun berdasarkan perhitungan kalender/ penanggalan Jawa. Kirab pusaka yang dilakukan di Keraton Surakarta lebih dikenal dengan nama *Kirab Kebo Bule* atau Kirab *Kiai Slamet.* Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi Keraton Surakarta beserta masyarakatnya. Lokasi pelaksanaan adalah di kompleks keraton dengan mengelilingi luar beteng keraton. Unsur utama dalam upacara ini adalah *Kebo Bule* yang bernama Kiai Slamet dan pusaka keraton; (2) Grebeg Mulud, dilaksanakan setiap tanggal 12 bulan Mulud.[2] Tujuannya untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dan bertempat di Masjid Agung Surakarta. Unsur utama dalam upacara ini adalah *gunungan lanang* dan *gunungan wadon*; (3) Upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* setiap bulan Bakdamulud. Pelaksanaan di Alas Krendhawahana, Gondangreja, Kabupaten Karanganyar. Upacara dilaksanakan 40 hari setelah Grebeg Maulud. Upacara tradisi ini dilaksanakan di hutan Krendhawahana, 15 km sebelah utara Kota Surakarta.[3] Unsur utama dalam upacara tradisi ini adalah seekor kerbau perjaka yang kepala dan keempat kakinya dikuburkan di Hutan Krendhawahana sebagai korban kepada Dewi Kalayuwati; (4) Upacara peringatan ulang tahun kenaikan tahta atau *jumenengan* Raja Paku Buwana. Unsur utama dalam upacara tradisi ini adalah pementasan tarian sakral Bedaya Ketawang; (5) Bulan Pasa atau Puasa. Setiap bulan Puasa dilaksanakan upacara tradisi *malem selikuran* ini sebagai peringatan terhadap malam *Lailatul Qadar* atau Malam Seribu Bulan. Unsur utama dalam upacara ini adalah sedekah dari Keraton Surakarta; (6) Bulan Syawal. Upacara tradisi Grebeg Syawal dilaksanakan pada tanggal 7 bulan Syawal; (7) Bulan Besar. Upacara Grebeg Besar, unsur utamanya adalah gunungan.[4]



Keraton Surakarta Sri Manganti

Dari berbagai upacara tersebut, upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* atau masyarakat umum menyebutnya dengan *Sesaji Mahesa Lawung* merupakan satu upacara yang unik dan dilaksanakan di dalam maupun di luar komplek Keraton Surakarta. Keunikan upacara tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* dapat dilacak melalui asal-mula atau latar belakang cerita dilaksanakannya upacara serta prosesi yang dilakukan dalam upacara itu. Keraton Surakarta melaksanakan *Upacara Tradisi Wilujengan Negari Mahesa Lawung* di Alas Krendawahana berkaitan erat dengan sejarah serta keyakinan keraton terhadap eksistensi Alas Krendhawahana. Alas Krendhawahana diyakini sebagai tempat kerajaan para makhluk halus yangg dipimpin oleh Kalayuwati. Makhluk halus inilah yang dapat mendatangkan bencana sekaligus penyelamatan keraton Surakarta beserta isinya dari sisi utara keraton.

Menurut Soepanto, upacara tradisi termasuk dalam kelompok foklor sebagian lisan.[5] Fungsi dari upacara tradisi menurut Budisantosa adalah sebagai (1) pelompokan sosial (*social aligmant)*, (2) Pengendalian sosial *(sosial controls*), (3) Media sosial

[1] Sri Sumarsih. *Peran Kebo Bule Kyai Slamet di Kraton Surakarta*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2010), hlm. 1.

[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 394.

[3] http://chic-id.com/keraton-kasunanan-surakarta-kembali-gelar-upacara-mahesa-lawung/

[4] Wawancara dengan KP Winarno di Sasana Wilapa Kraton Surakarta 26 Agustus 2013.

[5] Soepanto, "Foklore Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah." *Makalah*. (Yogyakarta: Javanologi. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa, 1986), hlm. 2.

(*social media*) dan (4) Norma sosial (*social standard).* Adanya berbagai fungsi upacara tradisi itu maka upacara tradisi *Sesaji Maesa Lawung* yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh Keraton Surakarta menunjukkan eksistensinya. Jaman boleh maju, teknologi boleh berkembang, budaya baru boleh muncul namun budaya lama jangan dilupakan atau bahkan dihapuskan selama masih berfungsi dalam masyarakat.

Keraton Surakarta sebagai pusat warisan budaya Jawa tentu memiliki sejarah panjang dan alasan yang kuat untuk tetap melaksanakan upacara tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung*. Oleh sebab itu, sangat beralasan kalau upacara tradisi ini tetap mendapatkan perhatian yang cukup besar dari masyarakat pendukungnya (Keraton Surakarta) maupun pemerintah. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan atas pelaksanaan upacara itu serta perkembangan pemanfaatannya. Dalam perkembangan jaman yang terjadi, suatu upacara tradisi selain memiliki 4 fungsi juga dapat dimanfaatkan sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan secara tidak langsung dalam pelaksanaan upacara itu, yaitu dengan menawarkan berbagai barang yang bernilai ekonomi. Bahkan aspek jasa pun dapat memanfaatkan momen itu bernilai ekonomi. Hal itu tampak adanya penawaran jasa ojek atau yang lain. Demikian juga jika ada wisatawan asing maka *guide* dapat memanfaatkan momen itu untuk mempromosikan sekaligus untuk mengambil nilai keekonomiannya.

II. PROSESI WILUJENGAN NEGARI MAHESA LAWUNG

A. Alas Krendhawahana dan Keraton Surakarta

Alas Krendhawahana terletak di sebelah utara kota atau Keraton Surakarta. Kata *alas* berarti hutan, sedangkan Krendhawahana adalah nama sebuah tempat, sehingga *alas* Krendhawahana berarti hutan Krendhawahana. Dalam budaya Jawa nama-nama yang berkaitan dengan upacara tradisi sering melekat dengan bahasa daerah atau bahasa Jawa, seperti dalam upcara sesaji *Mahesa Lawung*. Dalam upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung*, orang lebih mengenal dengan ucapan *alas* Krendhawahana daripada hutan Krendhawahana.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa *alas* Krendhawahana merupakan tempat menjalankan upacara tradisi oleh keraton Surakarta. Secara administratif *alas* Krendhawahana merupakan wilayah yang terletak di Desa Krendhawahana, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Tempat ini merupakan sebuah hutan yang luasnya kira-kira 5000 meter persegi. Meskipun dalam ukuran luas hutan ini hanya kecil namun masyarakat di sekitar hutan itu menganggap bahwa Krendhawahana merupakan hutan yang keramat atau *angker*. Masyarakat di sekitar bahkan juga keraton Surakarta meng-keramatkan hutan ini karena dianggap sebagai pusat kerajaan makhluk halus di Jawa yang dipimpin oleh Batari Kalayuwati. Kerajaan makhluk halus inilah yang menjaga keselamatan Keraton Surakarta yang bertempat di sebelah utara keraton.

Atas dasar anggapan tersebut maka Keraton Surakarta sampai sekarang melakukan *Wilujengan Negari Mahesa Lawung*. Keraton Surakarta sendiri menamakan upacara itu dengan *wilujengan negari* yang artinya selamatan negara. Ini mengandung makna bahwa upacara *Maesa Lawung* itu dimaksudkan sebagai upaya mencari keselamatan negara beserta rakyatnya. Meskipun Keraton Surakarta pada masa sekarang tidak memiliki kekuasaan sebagai negara namun masih merasa berkewajiban untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyangnya yang dipandang adi luhung, bermanfaat bagi masyarakat serta membuat tenteram masyarakat.

Secara ekonomis, pelaksanaan upacara selamatan negari atau *wilujengan negari* atau sesaji *Maesa Lawung* tidak memberikan manfaat langsung bagi Keraton Surakarta

namun secara spiritual diyakini memberikan motivasi psikis yang positif. Hal itu dirasakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap pelaksanaan upacara tradisi itu sendiri. Seandainya tidak melaksanakan upacara tradisi itu tanpa alasan yang kuat maka akan dirasa belum lengkap dalam menjalani kehidupan sehari-harinya selama satu tahun. Apabila terjadi sesuatu yang dipandang merugikan masyarakat umum maka keraton merasa bersalah karena tidak melaksanakan tradisi atau lalai. Di pihak lain, pelaksanaan upacara tradisi membawa manfaat ekonomis bagi masyarakat sekitarnya maupun pemerintah daerah. Hal itu karena peristiwa-peristiwa seperti ini dapat dimanfaatkan untuk mengambil nilai ekonomisnya, seperti promosi objek wisata daerah, serta penjualan barang-barang yang bernilai ekonomi.

Meskipun dalam kehidupan sekarang dapat disebut sebagai masyarakat yang agamis pada realitasnya banyak penduduk atau masyarakat yang masih mempercayai dan melakukan upacara-upacara tradisi. Hal itu tidak terlepas dari proses budaya yang dilalui oleh masyarakat Jawa. Sebelum agama-agama besar masuk ke Jawa penduduk telah melakukan ritual-ritual tertentu dalam memahami alam semesta ini. Untuk memohon keselamatan dari bencana yang menimpa kehidupan maka penduduk melakukan berbagai upacara tradisi yang bersifat individu maupun kolektif. Salah satu upacara tradisi upacara kolektif yang dilaksanakan adalah selamatan negari atau *wilujengan nagari* di alas Krendhawahana.

B. Asal-usul Wilujengan Negari Mahesa Lawung

Keraton Surakarta sampai sekarang masih melaksanakan upacara tradisi Mahesa Lawung. Kata *mahesa* berarti kerbau, sedangkan *lawung* berarti liar, rajam.[6] Tradisi ini tidak lepas dari warisan nenek moyang yang sejak jaman Majapahit telah melaksanakan upacara yang berkaitan bahkan juga berkaitan dengan cerita pewayangan. Dalam cerita pewayangan dikisahkan bahwa setelah Pandawa memperoleh kemenangan dalam perang Baratayuda maka Prabu Yudistira memperoleh nasihat dari Sang Hyang Girinata untuk melaksanakan selamatan negara. Hal ini dimaksudkan agar kerajaan tetap memperoleh keselamatan, ketenteram-an dan kesejahteraan. Upacara selamatan itu disebut dengan sesaji Rajaweda atau Rajameda.

Dalam upacara sesaji Rajaweda tersebut syarat utamanya adalah kuda terbaik dan belum pernah kawin. Sebagai pengiring sesaji utama itu maka Prabu Yudistira juga harus melengkapi dengan berbagai hewan yang hidup di air (ikan), di darat (berkaki empat) dan udara (burung) yang hidupnya tidak di hutan. Selain itu, perlengkapan yang berupa hewan, dalam upacara selamatan itu juga dilengkapi dengan berbagai makanan yang dimasak.[7] Semua perlengkapan upacara Rajaweda itu tidak boleh dicicipi oleh pemasaknya dan sang pemasak juga harus dalam keadaan suci. Konsep pelaksanaan upacara itu kemudian ditiru oleh para penguasa kerajaan di Jawa sampai sekarang. Meskipun Keraton Surakarta bukan merupakan suatu pemerintahan yang memiliki kedaulatan namun budaya nenek moyang tersebut tetap dilestarikan. Hal itu memang selain sebagai pelestarian budaya Jawa juga sebagai kewajiban Keraton Surakarta dalam upaya turut serta memikirkan masyarakat, karena apapun bentuknya keraton mengakui terhadap keberadaan Alas Krendhawahana sebagai satu tempat yang cukup berpengaruh terhadap keberadaan Keraton Surakarta. Dengan demikian, tradisi yang sudah ada tetap dijalankan.

Selain versi pewayangan tersebut, pelaksanaan *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* di Alas Krendhawahana oleh Keraton Surakarta juga dilandasi oleh cerita-cerita di Jawa dan peristiwa historis. Dalam cerita disebutkan bahwa ketika kerajaan yang

[6] S. Prawiroatmojo, *Kamus Bausastra Jawa Indonesia*. (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 104.

[7] Sri Sumarsih, *Upacara Sesaji Maesa Lawung*. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1991/1992), hlm. 14.

dipimpin oleh Prabu Sitawaka mengalami wabah maka beliau bertapa di Ngandong Dadapan tempat Brahmana Raji berada. Dalam usahanya mencari pemecahan masalah wabah tersebut ia dibantu oleh Brahmana Raji. Atas saran Brahmana Raji, kemudian Raja Sitawaka melaksanakan *Rajaweda* dan *Gramaweda. Rajaweda* adalah sesaji atau selamatan yang dilakukan oleh raja, sedangkan *gramaweda* adalah sesaji yang dilakukan oleh masyarakat atau rakyatnya. Setelah melakukan upacara selamatan itu ternyata wabah yang menimpa kerajaan Gilingoya hilang. Oleh sebab itu, akhirnya tradisi *rajaweda* tetap dilaksanakan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh Raja Ajipamasa. Adapun tempatnya adalah di alas Krendhawahana. Pada jaman dahulu, ketika penduduk belum padat seperti sekarang, alas Krendhawahana merupakan sebuah hutan yang lebat dan dianggap keramat. Peng-keramatan itu semakin kuat ketika dibalut dengan mitos penguasa makhluk halus yang merupakan jelmaan dari Batari Durga (dalam cerita pewayangan) atau Dewi Kalayuwati. Pusat kerajaan makhluk halus itu sekarang berupa punden yang berada di bawah pohon beringin di alas Krendhawahana.



Punden di alas Krendhawahana, Desa Krendhawahana
Gambar:http://primbondonit.blogspot.com/2011/08/alas-purba-krendhowahono.html[8]

Pada masa kerajaan Demak, sesaji *rajaweda* dihilangkan atau tidak dilaksanakan. Hal itu dilakukan karena tradisi ini merupakan peninggalan agama Hindu dan Budha. Penghapusan pelaksanaan tradisi tersebut menjadikan rakyat merasa kacau karena upacara itu sudah menjadi budaya dan bagian dari kehidupan mereka. Di Demak kemudian terjadi wabah yang sulit dihilangkan. Ada yang beranggapan bahwa wabah yang melanda Demak terjadi karena dihilangkannya upacara Rajaweda. Oleh sebab itu, setelah berkonsultasi dengan para wali akhirnya sesaji Rajaweda dilakukan lagi dengan berbagai perubahan. Perubahan itu di antaranya adalah bahwa pelaksanaannya diselaraskan dengan Islam. Penyesuaian itu antara lain bahwa hewan yang menjadi korban harus disembelih dan dibacakan doa menurut Islam.

Upacara tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* pada masa Mataram Islam mengalami perubahan. Pada masa Sultan Agung Anyakrakusuma, upacara selamatan negara diubah pada bulan Sura. Adapun pelaksanaannya adalah kerajaan mengadakan upacara Grebeg Sura. Pelaksanaan upacara ini kemudian diubah lagi oleh Sunan Paku Buwana II ketika masih berkuasa di Kartasura. Pada masa Paku Buwana II upacara tradisi dikembalikan seperti semula yaitu *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* namun tetap pada bula Sura. Setelah kraton berpindah ke Surakarta maka pelaksanaan upacara selamatan negari baru dapat dilakukan setelah Grebeg Mulud. Tradisi ini kemudian berlanjut sampai sekarang. Namun demikian, pada masa Keraton Surakarta saat ini sebenarnya tidak hanya melaksanakan upacara tradisi W*ilujengan Negari* atau selamatan negara di Alas Krendhawahana saja. Menurut Suryawibawa[9] (salah satu cucu PB XII) menjelaskan bahwa keberadaan Keraton Surakarta itu dijaga atau *dijangkung* dari empat penjuru mata angin, yaitu timur, selatan barat dan utara. Keempat tempat ini adalah Gunung atau Sunan Lawu di sebelah timur keraton, Penguasa Laut selatan di sebelah selatan keraton, Gunung Merapi di sebelah barat keraton dan yang keempat adalah Alas Krendhawahana yang dipimpin

[8] *Alas Purba Krendhowahana dan tradisi* "MAHESA LAWUNG" http://primbondonit.blogspot. com/2011/08/alas-purba-krendhowahono.html

[9] Hasil wawancara dengan BRM Surya Wibowo, tgl 26 September 2013 di Sitihinggil Keraton Surakarta.

oleh Kanjeng Ratu Kalayuwati. Keempat tempat itu semua menjaga keraton, sebaliknya keraton juga menghormati dengan cara mengadakan upacara selamatan. Hanya memang, sesaji Maesa Lawung menjadi yang spesial karena memang sudah turun-temurun dilakasanakan oleh para raja sebelum Surakarta.

C. Prosesi Wilujengan Negari Mahesa Lawung

Upacara tradisi *Wilujengan Negari Maesa Lawung* yang dilaksanakan oleh Keraton Surakarta secara garis besar dilaksanakan di dua tempat, yaitu di dalam Keraton Surakarta dan di luar Keraton Surakarta. Di dalam keraton tempat-tempat yang digunakan adalah di Dalem Gandarasan dan Sitihinggil. Dalem atau rumah Gandarasan ini terletak di kompleks Keraton Surakarta, yaitu berada di belakang atau sebelah tenggara kompleks keraton. Gandarasan digunakan sebagai tempat memasak semua barang-barang perlengkapan sesaji upacara *Maesa Lawung.* Tempat ini memang secara khusus digunakan sebagai tempat memasak setiap keraton mengadakan upacara tradisi. Penamaan suatu tempat dalam budaya Jawa erat kaitannya dengan fungsi dari nama itu. Seperti nama Gandarasan, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *ganda* yang berarti 'bau' dan *rasa* yang artinya 'rasa'. Dua kata itu kemudian mendapat akhiran –an. Nama *gandarasan* berarti tempat bau rasa, maksudnya adalah rasa masakan. Oleh sebab itu, *gandarasan* merupakan nama khusus yang digunakan untuk memasak di lingkungan keraton. Ini tidak hanya di Keraton Surakarta namun juga di Keraton Yogyakarta, tempat untuk memasak disebut dengan *gebulen* dan *sakalanggen*.

Perlengkapan *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* setiap tahunnya tidaklah persis sama. Perlengkapan sesaji yang utama adalah kerbau yang sehat dan belum digunakan untuk bekerja. Pada jaman dahulu kerbau yang dijadikann korban dicari kerbau yang masih liar dan cara membunuhnya dengan diburu. Seiring dengan perkembangan jaman, kerbau yang digunakan tidak diburu melain-kan disembelih. Perkembangan yang sekarang, kerbau yang digunakan untuk sesaji korban dibeli atau memesan kepada pedagang. Perubahan itu menyesuaikan dengan kondisi yang ada, karena untuk berburu kerbau jelas tidak ada.[10]

Perlengkapan lainnya terdiri dari hewan penghuni air, darat dan udara. Hewan penghuni air, misalnya ikan air tawar maupun laut. Hewan yang terbang, misalnya unggas seperti ayam, dan itik. Hewan yang menghuni darat misalnya: daging kambing, dan sapi. Menurut Sumarsih, pada masa Paku Buwana II, sesaji Rajaweda atau *wilujengan negari* atau *sesaji Mahesa Lawung* ini hewan yang digunakan untuk korban selain kerbau *lawung* adalah menjangan, kijang, kancil, dua itik, dan ayam.[11]

Perlengkapan lainnya adalah aneka masakan tumpeng. Beberapa tumpeng yang dibuat di antaranya adalah tumpeng megana ayam, tumpeng megana telur, tumpeng sangga buwana, tumpeng wudhuk, tumpeng *urubing damar*, tumpeng brangta, tumpeng *lendit ireng*, tumpeng *pucuk peksi*, tumpeng *hawuk-hawuk*, *tumpeng pring sedhapur* dan 22 tumpeng Jawa. Perlengkapan lainnya yang berupa makanan antara lain: jadah biru, kuning dan abang (jadah adalah makanan yang dibuat dari beras ketan dan ditumbuk halus kemudian dicetak). Beberapa tempat makanan jajan pasar (jajan pasar adalah sebutan makanan yang dijajakan atau diperjual-belikan di pasar tradisional Jawa). Dalam upacara itu juga disertakan berbagai macam minuman, seperti kopi, jenewer (arak Jawa), kelapa muda, maupun ciu (arak Jawa). Dalam upacara itu juga digunakan berbagai macam bunga, di antaranya bunga mawar, melati dan purbanegara (matahari). Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan sesaji *Maesa Lawung* ini sekarang juga menyertakan sepasang bekakak, yaitu boneka pengantin yang dibuat dari tepung beras

[10] Wawancara dengan KGPH Puger di Sitihinggil Keraton Surakarta 26 Agustus 2013.

[11] Sri Sumarsih, *Op. cit*., hlm. 18.

dibentuk menyerupai manusia. Ini menyimbulkan sebagai sepasang pengantin.

Setelah semua perlengkapan selesai dimasak dan dibuat di Gandarasan kemudian dibawa ke Sitihinggil. Tatacara pelaksanaannya pada saat ini sudah berubah. Pada jaman dahulu, semua perlengkapan diletakkan di Sitihinggil kemudian diadakan kenduri. Setelah itu perlengkapan sesaji yang untuk dibawa ke hutan Krendhawahana dapat langsung dibawa. Pada masa sekarang sudah tidak ada kenduri, dan semua perlengkapan sesaji *Maesa Lawung* setelah sampai di Sitihinggil kemudian diserahkan oleh *pengageng* Keraton kepada petugas yang dibentuk. Setelah menerima tugas dari keraton maka rombongan upacara tradisi pun berangkat dengan naik mobil.

Rute yang ditempuh setelah keluar dari Sitihinggil adalah menuju halaman depan. Di halaman depan sudah ada beberapa kendaraan mobil untuk mengangkut perlengkapan serta petugas yang melaksanakan upacara. Perjalanan menuju lokasi hutan Krendawahana kurang lebih 40 menit. Setelah sampai di depan kantor Desa Krendhawahana atau luar kompleks hutan Krendhawahana, semua perlengkapan diturunkan dan semua petugas mempersiapkan diri. Perlengkapan yang menjadi ujung atau deretan paling depan adalah sesaji kepala kerbau yang dibungkus dengan kain putih. Semua perlengkapan diletakkan di punden. Setelah itu, juru doa yang diserahi untuk memimpin upacara segera memulai upacara.

Doa upacara tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* menggunakan bahasa Jawa dengan bacaan doa pengaruh Hindu. Doa yang dibacakan menurut urutan awal hingga akhir memiliki bacaan sendiri-sendiri mulai memegang kemenyan sampai sastra pedati dan kalacakra. Doa *sastra pedati* dan *kalacakra* merupakan doa sapu jagat untuk keselamatan alam dan seisinya. Berikut dicuplikan beberapa bacaan dalam upacara *Wilujengan Negari Maesa Lawung*.

Doa memegang kemenyan:

> *"Hong ilaheng awigena tata winanci, mastuna mas sidhem. Niyat ingsun nyekel menyan glugur jati kuliting menyan. Dhempel putih kuliting menyan. Sang Hyang Manikmaya putih ratuning prayangan. Aja gendhak sikara karo umate Kangjeng Nabi Muhammad. Marma andum wilujeng".*
>
> *(Hong ilaheng tata winanci mastuna mas sidhem.* Niat saya memegang kemenyan, rempah kayu jati kulitnya kemenyan. Dhemel putih kulitnya kemenyan. Sang Hyang manikmaya putih rajanya makhluk halus. Jangan mengganggu umatnya Nabi Muhammad. Oleh sebab itu berbagi keselamatan).[12]

Doa pembuka tersebut berisi permohonan kepada penguasa makhluk halus yang ada di tempat itu agar tidak mengganggu pelaksanaan jalannya upacara yang merupakan pengikut Nabi Muhammad SAW. Kata *hong ilaheng* jelas merupakan doa-doa yang diambil dari pengaruh Hindu. Sementara itu di tengah doa, kata-kata yang berbunyi *niyatingsun* merupakan doa yang asli berbahasa Jawa. Pada bagian akhir doa yang berbunyi *umate Kangjeng Nabi Muhammad* sebagai simbol dari pengaruh Islam atau setidaknya yang melaksanakan sudah memeluk agama Islam. Dari doa yang dibaca tersebut tampak adanya kolaborasi atau pengambilan beberapa unsur budaya Hindu, Jawa dan Islam. Dalam budaya Jawa ada pemahaman bahwa Gusti Allah mengerti dan mendengar apa yang menjadi permintaan umatnya. Oleh sebab itu, bahasa tidaklah menjadi masalah.

Setelah melalui beberapa bacaan doa, akhirnya juru doa sampai pada bacaan *kalacakra*. Doa *kalacakra* merupakan doa sapu jagat. Bunyi doa *kalacakra* adalah:

> *"Ya maraja jaramaya, ya marani niramaya, ya siraja jarasiya, ya midusa sadumiya, ya sihama mahasiya, ya siyaja jayasiya, ya silapa palasiya, dan ya dayuda dayudaya."*

Setelah pembacaan doa *kalacakra* maka prosesi pembacaan doa selesai dan sesaji

[12] Sri Sumarsih, *Op. Cit.,* hlm. 30.

yang untuk hutan Krendhawahana mulai ditanam. Perlengkapan sesaji yang ditanam adalah kepala kerbau dan beberapa lainnya



Penanaman kepala kerbau di *alas* Krendhawahana
Gambar:http://www.google.com/imgres?imgurl=http://www.soloblitz.co.id/[13]

Perlengkapan sesaji yang dimasak kemudian dibagikan kepada pengunjung yang hadir dalam upacara itu. Sebagaian dari pengunjung makan di tempat itu sebagian lainnya dibawa pulang.

D. Fungsi dan Harapan Upacara Tradisi bagi Masyarakat Pendukungnya

1. Fungsi Upacara Wilujengan Negari Mahesa Lawung

Hutan Krendhawahana sejak jaman dahulu digunakan sebagai tempat melakukan perihal penting bagi kerajaan maupun penduduk di sekitarnya. Bahkan dalam masa perjuangan mengusir penjajah, hutan Krendhawahana juga digunakan sebagai tempat untuk mengatur siasat. Ada cerita bahwa semasa perjuangan Diponegara mengusir Belanda juga pernah mengadakan pertemuan dengan Sunan Paku Buwana VI, raja Keraton Surakarta. Hal itu dilakukan karena letaknya yang sepi dan dikeramatkan sehingga Belanda tidak menaruh curiga. Namun, ketika itu melalui mata-matanya pertemuan itu diketahui oleh pihak Belanda sehingga pertemuan itu gagal. Selain itu, menurut penuturan warga setempat, Presiden I RI, Ir. Soekarno juga sering melakukan semedi di hutan Krendhawahana.[14] Dari cerita tersebut tampak bahwa, hutan Krendawahana dipandang memiliki kedudukan dan fungsi penting bagi masyarakat pendukungnya.

Menurut Budisantosa, ada empat unsur bagi kelestarian kehidupan sosial, yaitu pengelompokan sosial (*social aligment*), pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*) dan norma sosial (*social standards*).[15] Dalam hal ini, Upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* memiliki beberapa fungsi seperti tersebut.

a. Upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* sebagai pengelompokan sosial *(social aligment*) tampak pada pendukung dan peserta upacara itu. Dilihat dari strata sosialnya, pendukung pelaksanaan upacara sesaji *maesa lawung* berasal dari kalangan keraton dan juga masyarakat umum. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan terhadap raja makhluk halus yang memberikan dukungan keselamatan terhadap Keraton Surakarta dan rakyatnya, yaitu Batari Kalayuwati. Sebagai penguasa makhluk halus (Jawa: *ratuning dhemit*) keraton dan masyarakat pendukungnya merasa berkewajiban untuk mengadakan upacara tradisi agar memperoleh keselamatan.

b. Upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* berfungsi sebagai kontrol sosial atau pengendalian sosial. Dengan dilaksanakannya upacara tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* menunjukkan bahwa selain manusia ter-dapat kekuatan alam lain yang dapat mempengaruhi terhadap kehidupan manusia. Hal itu kemudian menimbulkan kesadaran soasial bagi masyarakat pendukungnya untuk dapat mengendalikan tingkah laku atau hubungan sosial dalam kehidupan. Hal ini juga menunjukkan terhadap kearifan manusia dalam menjaga hubungannya dengan alam. Dengan pelaksanaan upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung,* masyarakat pendukung tidak semena-mena mem-

[13] http://www.google.com/imgres?imgurl=http://www.soloblitz.co.id/
[14] http://primbondonit.blogspot.com/2011/08/alas-purba-krendhowahono.html.
[15] Subur Budisantosa, *Analisis Kebudayaan*. Tahun IV No.2. (Jakarta: P dan K, 1984), hlm. 28.

perlakukan hutan Krendhawahana yang tinggal 5 Ha itu untuk ditebang. Secara teknis, hutan merupakan penghasil oksigen yang baik bahkan ada yang menyebut sebagai paru-paru dunia. Dengan melestarikan keberadaan hutan Krendhawahana maka berarti masyarakat pendukung pelaksanaan upacara tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* telah ikut melaksanakan penyelamatan hutan. Selain itu, para pendukung juga memiliki persamaan persepsi bahwa selain kehidupan manusia terdapat kehidupan makhluk lain yaitu makhluk halus. Kehidupan manusia dengan makhluk halus harus terbangun secara baik, sehingga satu cara yang ditempuh adalah dengan melaksanakan upacara tradisi.

c. Upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* berfungsi sebagai legitimasi. Keraton melakukan upacara tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* secara politis merupakan legitimasi atau pengesahan terhadap keberadaan keraton sebagai satu lembaga adat atau budaya Jawa yang besar peranannya. Satu-satunya kiblat dalam budaya Jawa dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi nenek moyang pada masa sekarang adalah keraton. Mengapa demikian? Keraton sebagai "bekas" pemegang kekuasaan pemerintahan di Jawa masih menunjukkan demokratisnya. Keraton Surakarta mewadahi semua faham, golongan maupun apapun bentuknya demi terjaga-nya keadaan yang harmonis dalam masyarakat, termasuk di dalamnya pelaksanaan *Wilujengan Negari*. Dalam hal ini, keraton tdak memihak dan tidak membela pada kelompok tertentu. Pelak-sanaan *Wilujengan Negari* merupakan adat tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang dan itu wajib hukumnya untuk dilaksana-kan oleh keraton.

d. Upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* berfungsi sebagai tolak bala. Tolak bala merupakan bentuk antisipasi manusia dalam memahami keberadaan dan eksistensi alam. Alam jagat raya ini tidak hanya dihuni oleh makhluk yang bernama manusia saja. Kehidupan lain (selain manusia) diyakini oleh masyarakat Jawa juga ada. Keberadaan alam makhluk halus itu dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan. Untuk itu maka sesuai dengan nama upacara tradisi yaitu *Wilujengan Negari* maka bertujuan untuk mencari keselamatan negara atau tolak bala, yaitu menolak segala bencana yang mungkin melanda negara.[16] Cara yang ditempuh adalah dengan memperlakukannya seperti kehidupan layaknya kehidupa manusia, yaitu memberikan persembahan atau sesaji. Dengan melaksanakan upacara tradisi *Wilujengan Negari* itu diharapkan keberadaan makhluk halus itu tidak mengganggu terhadap kehidupan manusia.

2. Harapan Bagi Masyarakat pendukungnya

Pelaksanaan upacara tradisi *Wilujengan Negari* pada masa sekarang sering dipandang oleh sebagian masyarakat Jawa tertentu sebagai pelaksanaan yang menyimpang. Kalau dicermati, dengan melaksanakan upacara *Wilujengan Negari*, manusia disadarkan terhadap keberadaan alam raya ini yang kompleks. Alam raya ini tidak hanya dihuni oleh manusia sebagai makhluk kasat mata melainkan juga dihuni oleh makhluk lain yang oleh manusia disebut sebagai makhluk halus. Oleh sebab itu, manusia hendaknya menjalin harmonisasi di antaranya. Satu cara yang ditempuh adalah dengan melaksanakan upacara tradisi itu.

Secara nyata, pelakanaan upacara tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* merupakan ekspresi masyarakat pendukungnya yang sampai saat ini tetap dilakukan. Oleh sebab itu, harapannya pemerintah maupun masyarakat tetap menghormati terhadap pelaksanaan upacara itu. Paling tidak, pelaku upacara diberikan tempat untuk mengekspresikannya. Pada kenyataannya, peristiwa budaya yang berwujud pelaksanaan upacara tradisi belum pernah terjadi konflik horisontal. Hal itu dikarenakan ada-

[16] Wawancara dengan KP Winarno di Sasana Wilapa Keraton Surakarta 26 Agustus 2013.

nya kesamaan persepsi masyarakat pendukungnya, yaitu menjaga keharmonisan alam jagat raya ini.

Di sisi lain, dalam perkembangan jaman, pelaksanaan upacara tradisi sering digunakan oleh pemerintah sebagai ajang promosi daerah. Ini menunjukkan bahwa, upacara tradisi merupakan sebuah potensi untuk "dijual" kepada masyarakat. Dengan demikian, mendatangkan nilai keekonomian. Bentuk nilai keekonomian itu adalah dengan dijadikannya tempat maupun prosesi upacara tradisi *Mahesa Lawung* sebagai objek wisata. Oleh sebab itu, dari sisi ini harapan yang muncul dari masyarakat pendukungnya adalah perhatian pemerintah terhadap tempat dan pelaksanaan Upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* di hutan Krendhawahana.

III. PENUTUP

Upacara tradisi merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dalam melestarikan dan mempertahankan warisan budaya nenek moyang. Satu di antaranya adalah *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* yang di lakukan oleh Keraton Surakarta di hutan Krendhawahana. Hutan Krendhawahana dipandang atau diyakini oleh Keraton Surakarta sebagai pusat kerajaan makhluk halus yang dipimpin oleh Batari Durga atau Batari Kalayuwati. Keberadaannya dapat mendukung maupun mendatangkan bencana. Oleh sebab itu, untuk menjaga keharmonisan diantaranya, keraton melaksanakan upacara tradisi. Pelaksanaan upacara tradisi *Wilujengan Negari* sebenarnya sejak jaman dahulu telah dilaksanakan oleh kerajaan-kerajaan yang memerintah di Jawa, dengan sebutan *rajaweda*.

Penamaan upacara tradisi telah menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan itu adalah untuk mencari keselamatan negara bersama rakyatnya. Dengan demikian, ada kepentingan yang besar dalam upacara *Wilujengan Negari Mahesa Lawung.* Selain itu, merupakan wujud nyata dari masyarakat pendukungnya dalam memahami alam jagat raya ini. Kalau diambil secara eksplisit, pelaksanaan upacara *Wilujengan Negari* tidak mungkin dilaksanakan dengan gegabah atau serampangan namun telah diperhitung-kan secara fisik maupun psikis dengan baik. Secara fisik, tampak jelas bahwa persiapan segala sesuatunya, baik tempat, perlengkap-an dan tata caranya disusun sedemikian rupa dengan baik. Secara psikis, pelaksanaan upacara dipimpin oleh seseorang yang mengetahui benar secara lahir dan batin terhadap tujuan upacara itu.

Dalam perkembangan yang semakin maju dan rasional keberadaan upacara tradisi ini makin kurang mendapat perhatian bahkan mungkin perlawanan. Oleh sebab itu, untuk menghindarinya perlu adanya sosialisasi atau pencerahan, bahwa upacara *Wilujengan Negari* merupakan adat tradisi atau peristiwa budaya yang sudah ada sejak nenek moyang bangsa Jawa. Pelaksanaan upacara *Wilujengan Negari* masih memiliki fungsi positif bagi masyarakat pendukungnya bah-kan mampu memberikan fungsi ekonomis bagi masyarakat lain yang memanfaatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Budisantosa, S., 1984. *Analisis Kebudayaan.* Tahun IV. No. 2. Jakarta: Penerbit P dan K.

Koentjaraningat, 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Poerwadarminta, W.J.S., 1934. *Kamus Baoesastra Djawa*. Batavia: Wolters Maatschappy N.V Groningen.

Prawiroatmojo, S., 1980. *Kamus Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Soepanto, 1986. "Foklore sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah." *Makalah.* Yogyakarta: Javanologi. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.

Sumarsih, S., 1991/1992. *Upacara Sesaji Maeso Lawung*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

_____ , 2010. *Peran Kebo Bule Kyai Slamet di Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

http://www.google.com/imgres?imgurl=http://www.soloblitz.co.id/. Diunduh 20 September 2013.

http://primbondonit.blogspot.com/2011/08/alas-purba-krendhowahono.html. Diunduh 20 September 2013.

http://kratonpedia.com/. Diunduh 20 September 2013.

http://chic-id.com/keraton-kasunanan-surakarta-kembali-gelar-upacara-mahesa-lawung/. Diunduh 20 September 2013.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan
1.	KGPH Puger	55	Keraton Surakarta	Pengageng Keraton Surakarta
2.	BRM Surya Wibowo	28	Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta	PNS
3.	KP Winarno	68	Keraton Surakarta	Pengageng Sasana Wilapa Keraton Surakarta

RITUAL *SUGUH PUNDHEN*
Makna Simbolis Wayang Topeng Pada Ritual Tradisional di Desa Kedungmonggo Malang Jawa Timur

Robby Hidajat

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang
e-mail: gantargumelar@gmail.com

Naskah masuk:02-09-2013
Revisi akhir:23-09-2013
Disetujui terbit:10-10-2013

WAYANG TOPENG: Its Symbolic Meaning In The Suguh Punden Ritual In Kedungmonggo, Malang, East Java.

Abstract

To honor the spirits of their ancestors, the people of Kedungmonggo performs wayang topeng. The performance takes place in a ritual called Suguh Pundhen. Kedungmonggo is located in the District of Pakisaji under Malang Regency. People of Kedungmonggo believe that the spirits of their ancestors reside in the village punden (a structure built as the place of the local spirits). They believe that the spirits, that possess spiritual power, protect the villagers. Using the structural symbolical approach, this research looks at how the depicted story, the characters in the story, the river, and the village are interrelated. The findings of this study are: 1) kamituwa (village informal leader) is the symbol of manly nature, 2) pundhen (as the manifestion of sakti) symbolizes womanly nature and sih langgeng (eternal love) that give life, and (3) belik (pond) or water represents Tirta Pawitra the Water of Life.

Keywords: *ritual, wayang topeng, symbolic*

Abstrak

Wayang topeng yang difungsikan untuk ritual suguh pundhen diyakini memiliki makan simbolis oleh masyarakat Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Fungsi seni pertunjukan sebagai ritual ditujukan untuk menghormati roh nenek moyang. Roh nenek moyang yang diyakini bersemayam di pundhen desa itu memiliki kekuatan spiritual dalam melindungi masyarakat di Dusun Kedungmonggo. Keyakinan masyarakat pemangku wayang topeng itu dikaji secara struktural-simbolis relasi antara lakon, tokoh, pundhen, sungai, dan desa. Temuan penelitian ini adalah (1) kamituwa bersifat maskulin atau panjer simbol urip (hidup). (2) pundhen bersifat feminine atau sakral (manifestasi sakti) simbol sih atau sih langgeng (cinta abadi), yaitu sing nguripi, dan (3) belik atau air, tirta pawitra yaitu kehidupan.

Katakunci: *ritual, wayang topeng, simbolis*

I. PENDAHULUAN

Teritorial Dusun Kedungmonggo berada di bawah sistem pemerintahan Desa Karangpandan. Secara administratif Desa Karangpandan membawahi tiga dusun, yaitu Dusun Bendo, Dusun Karangpandan, dan Dusun Kedungmonggo. Moch Dahlan, *kamituwa* Dusun Kedungmonggo menceritakan bahwa pada zaman dahulu Kecamatan Pakisaji terdapat dua puluh enam desa, kemudian digabung duabelas dusun. Dusun Kedungmonggo digabung dengan Dusun Bendo dan Dusun Karangpandan. Oleh sebab itu, sampai sekarang nama desa yaitu Desa Karangpandan, dan kantor desanya, di Dusun Karangpandan.[1]

Demikianlah kisah asal usul hubungan Desa Karangpadan dengan Dusun Kedung-

[1] Wawancara dengan Dahlan, 3 Mei 2012.

monggo. Ada keyakinan dari orang-orang tua, Dusun Kedungmonggo merupakan daerah setingkat 'kecamatan' yang dipimpin oleh seorang *aris.* Jabatan ini setelah tahun 1930-an tidak digunakan. Akan tetapi, sekarang menjadi daerah setingkat dusun yang dipimpin oleh seorang *kamituwa*.[2] Keterang-an itu dapat diasumsi-kan, Dusun Kedung-monggo merupakan salah satu desa pusat atau *punjer*.

Letak geografi Dusun Kedungmonggo dapat diperhatikan pada konstelasi situs yang dianggap sakral. Dusun Kedungmonggo terletak di daerah di antara dua sungai; diapit Sungai Metro dan Sungai Babar. Di sebelah utara terdapat *pundhen Belik Kurung*. Di sebelah selatan terdapat *kedhung* atau *coban* Kedungmonggo.

Letak Dusun Kedungmonggo di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Jatisari, di sebelah timur berbatasan dengan Dusun Bendo, di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Permanu, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Lowok. Dengan demikian, letak Dusun Kedungmonggo seolah-olah berada di tengah atau tampak sebagai desa pusat.

Karena sifat Dusun Kedungonggo itu sebagai desa pusat, masyarakatnya secara turun temurun merasa mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan suguh pundhen. Tradisi itu dilakukan oleh tetua desa, dalam hal ini dilakukan oleh *kamituwa* Moch Dahlan yang merupakan keturunan ke 7 dari tetua desa yang dulu dikenal dengan sebutan Mbah Aris. Setiap bulan, jatuh pada hari Senen Legi selalu dilakukan sesaji berupa bunga dan membakar kemenyan di *Pundhen Belik Kurung*. Setiap tahun juga dilakukan ritual desa *suguh pundhen* yang disebut *wilujengan*.

Memperhatikan paparan di depan, ada sesuatu yang unik bahkan menjadi daya tarik peneliti. (1) apa makna simbolis wayang topeng yang sajian untuk ritual *Suguh Pundhen* di Dusun Kedungmonggo, (2) apa makna simbolis antara *Pundhen Belik Kurung* dan wayang topeng yang menyajikan lakon Panji. Pembahasan kajian ini didasarkan pada teori simbol kondisi-kondisi itu. Manusia sebagai makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan *symbolisme* yaitu suatu tata pemikiran atau pemahaman yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada *symbol* atau lambang.[3]

II. RITUAL *SUGUH PUNDHEN*

Kedungmonggo termasuk wilayah Desa Karangpandan. Daerah ini terletak di sebelah selatan Kota Malang, kurang lebih 10 km dari pusat kota. Arah ke Dusun Kedungmonggo melewati jalan raya Malang Blitar, turun di pertigaan Bendo, jalan kaki ke barat kurang lebih 1 km.

Kedungmonggo terletak di ketinggian antara 100 200 meter di atas permukaan air laut. Dusun Kedungmonggo sejak awal abad XX sudah tumbuh kesenian wayang topeng yang didirikan oleh Serun, kemudian diturunkan pada putranya bernama Kiman. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, perkumpulan dikembangkan oleh Karimoen dan diberi nama: Asmarabangun. Sekarang perkumpulan itu dikembangkan oleh cucu Karimoen, yaitu Suroso dan Tri Handaya.[4]

Wayang Topeng Asmarabangun selalu menggelar repertoar yang bersumber dari lakon Panji. Panji adalah lakon yang mengisahkan seorang pangeran dari Jenggala (Kahuripan) dan seorang putri dari Kerajaan Daha (Kediri) yang ditakdirkan untuk menjadi suami-istri. Pada permulaan cerita keluarganya mendukung untuk melangsung-kan perkawinan itu, tetapi tiba-tiba ada rintangan, misalnya karena sang pangeran

[2] Wawancara dengan Suroso, 10 Maret 2012.

[3] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Strukturalisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 171-173.

[4] Wawancara dengan Suroso, 15 April 2012.

sudah menentukan sendiri kawan hidupnya dan tidak menginginkan seorang wanita lain sebagai istri atau karena sesuatu sebab sang putri tiba-tiba menghilang dari keraton. Sang pangeran kehilangan kekasihnya dan dengan bersedih hati ia pergi mengembara untuk mencari kekasihnya yang dikiranya masih hidup. Pada akhirnya keadaan menjadi jernih kembali, dan sang pangeran dengan sang putri yang rupa-rupanya sudah ditakdirkan menjadi suami-istri lalu melangsungkan pernikahan.[5]

Wayang topeng di Dusun Kedungmonggo biasanya untuk hiburan masyarakat yang mempunyai hajat pernikah-an atau khitanan. Selain itu, juga menjadi sajian utama untuk ritual *suguh pundhen*, baik yang bersifat bulanan yang jatuh pada hari *Senen Legi* atau *wilujengan* desa yang diselenggarakan setahun sekali pada bulan Suro. Secara tradisional dilakukan kenduri (makan bersama) di areal *Pundhen Belik Kurung* dan dibunyikan *gendhing pundhen* yang bernama *Lir Kantu* dan digelar wayang topeng. Menurut Suroso, penyajian wayang topeng pada *suguh pundhen*, baik yang diselenggarakan setiap bulan atau setahun sekali mempunyai arti penting, karena pada penyajian pertunjukan wayang topeng, masyarakat dapat berharap dilimpahkan kesuburan kemakmuran dan ketenteraman.[6]

Harapan itu, sudah barang tentu terkait dengan makna simbolis yang tersimpan di dalam penyajian wayang topeng. Lakon Panji yang digelar sebagai sesaji ritual tidak jauh berbeda dengan fungsi wayang kulit. Di Jawa Tengah, acara bersih desa yang menyajikan lakon wayang kulit mempunyai tuah yang membuat masyarakat sejahtera.[7]

III. MAKNA WAYANG TOPENG

Berdasarkan pemahaman itu, pembahasan makna penyajian wayang topeng pada *suguh pundhen* di Dusun Kedungmonggo dibahas berdasarkan relasi-relasinya. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayan manusia. Teori itu dapat digunakan untuk mengkaji keberadaan wayang topeng yang menyajikan lakon Panji pada ritual *suguh pundhen* di Dusun Kedungmonggo Malang Jawa Timur. Untuk menggali makna simbolis wayang topeng kaitannya dengan *Pundhen Belik Kurung* di Dusun Kedungmonggo digunakan interpertasi.

1. Makna *Pundhen*

Masyarakat Dusun Kedungmonggo mendukung perhelatan tradisional yang disebut *wilujengan dusun*, yaitu kegiatan memperingati saat pertama kalinya Dusun Kedungmonggo menjadi sebuah pemukiman. Atau disebut sebagai hari jadi Dusun Kedungmonggo. Masyarakat Dusun Kedungmonggo memang tidak ada yang tahu pasti kapan daerah ini dibuka. Akan tetapi, semua orang percaya bahwa *wilujengan dhusun* Kedungmonggo dijatuhkan pada hari *Senen Legi,* pada setiap bulan *Suro* yaitu bulan pertama pada penanggalan Jawa. Hari, pasaran, dan bulan ini diambil dari kepercayaan masyarakat Dusun Kedungmonggo sebagai penanda dibukanya lahan pemukiman (*babad alas*), yaitu ditetapkannya daerah tersebut sebagai pemukiman oleh para *pinisepuh* di sana. Pelaksanaan upacara bersih desa Kedungmonggo diselenggarakan sebagai berikut: sehari sebelum *selamatan* berbagai acara dipersiapkan, seperti mendirikan tarup di depan rumah *kamituwa*,[8]

[5] Wawancara dengan Sumantri, 3 Juni 2012.

[6] Wawancara dengan Suroso, 20 Juli 2012.

[7] Sarwanto, *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna.* (Yogyakarta: ISI Press dan CV. Cendrawasih, 2008), hlm. 164.

[8] *Kamituwa* adalah jabatan struktural tingkat desa yang bertanggung jawab atas kegiatan atministratif dan sosial pada tingkat pedukuhan, sementara tanggung jawab pada tingkat kelurahan sebagai wakil kepala desa.

membersihkan *pundhen.* Beberapa orang bertanggungjawab terhadap hal-hal tertentu untuk melakukan koordinasi.

Wilujengan dhusun dilakukan sebagai bukti masyarakat ikut memiliki kewajiban melakukan *ngabekti* (menghormati) leluhur atau *pundhen* (orang yang *dipundhi*). Kepala desa hanya merestui dan kegiatan *ritual suguh pundhen* dipusatkan di Dusun Kedungmonggo. Pimpinan ritual adalah *kamituwa*. Kewajiban ini yang dimaksudkan, bahwa Dusun Kedungmonggo merupakan desa pusat.

Pelaksanaan *suguh pundhen* dilakukan dengan menyusun kepanitiaan dan juga mengadakan dialog dengan para sesepuh desa, termasuk kepala desa dan camat. Karena ada hal-hal yang secara prinsip dibutuhkan kesepakatan, seperti mengumpulkan sumbangan, menunjuk dalang dan juga menentukan lakon wayang topeng.

Pada kegiatan *suguh pundhen* atau di tempat lain disebut juga *wilujengan desa* atau *bersih desa* dilakukan rangkaian kegiatan, sehari sebelumnya hari *Minggu Kliwon,* pada umumnya dilakukan *gugur gunung* atau sekarang lebih umum disebut *kerja bakti* atau gotong royong.[9] Seluruh masyarakat menghentikan kegiatan rutinnya. Mereka bersama-sama membersihkan halaman, lorong-lorong, *wangan* (selokan) dan *pundhen*.

Pada malam harinya, masyarakat kelompok Wayang Topeng Asmarabangun melakukan *gebyag*.[10] Mereka secara bersama -sama berkeyakinan bahwa *gebyagan* wayang topeng *Senen Legi-an* merupakan kewajiban moral yang memiliki makna spiritual. *Gebyagan* dilakukan masyarakat, karena membawa implikasi terhadap setiap individu agar terhindar dari berbagai bencana dan mendatangkan berkah. Mereka menyebut 'berkah' itu dengan istilah *seger-waras, selamet*. Jika mereka dengan sengaja tidak melakukan *gebyagan*, dirasakan ada semacam hutang yang akan berakibat adanya bencana yang akan menimpa masyarakat Dusun Kedung-monggo. Keyakinan tersebut yang membuat wayang topeng menjadi terkait dengan kegiatan *wilujengan dhusun*.

Menurut beberapa orang tua yang memiliki pengalaman, *suguh pundhen* tidak sekedar *slametan* atau *memetri* desa. Akan tetapi, penyajian wayang topeng sangat penting, karena hadirnya seni pertunjukan itu merupakan sarana *guyub* (kebersamaan), *nyawiji* (menyatu), atau *melu andarbeni* (ikut memiliki).

Semua orang yang terlibat dalam *suguh pundhen* pada malam *Senen Legi-an* menunjukkan sikap untuk menjalin hubungan dan kerekatan sosial. Bahkan beberapa orang anggota yang berasal dari kota dan juga desa lain juga terlibat. Mereka umumnya datang lebih awal. Sejak sore hari sudah berada di rumah *kamituwa.* Mereka datang membawa sumbangan berupa bahan makan atau kue-kue.

Sebelum dilakukan pementasan, umumnya beberapa anggota yang muda masih belum mengetahui lakon yang akan ditampilkan. Karimoen sebagai pimpinan memberitahukan kepada Kasnam, dalang yang ditugasi pada malam itu. Lakon yang *digebyag*, adalah *Ilange Pusaka Gedhong Semara Dhenok* atau disebut juga lakon *Mbalike Pusaka Gedhong Samara Dhenok.*

Gebyag pada malam itu mengambil lakon *Ilange Pusaka Gedhong Semara Dhenok*, yaitu sebuah lakon yang berkembang di lingkungan kelompok masyarakat pendukung Wayang Topeng Asmarabangun. Lakon tersebut menceritakan hilangnya pusaka Kerajaan Jenggala yang disebut *pusaka gedhong semara dhenok*[11] yang dicuri oleh Raja Klana

[9] Sindu Galba, "Gotong Royong sebagai Wahana Pendidikan Budaya: Kasus Perehaban Musholla Masyarakat Dusun Klayu," dalam *Jantra*. Vol. VI, No. 12. (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2011), hlm. 140.

[10] *Gebyag* adalah kata dalam bahawa Jawa artinya menggelar, *gebyag* wayang topeng artinya menggelar pertunjukan wayang topeng.

Mungsingjiwa dari Kerajaan Banjarmasin dengan cara menyamar menjadi Gunungsari palsu. Pusaka tersebut berhasil dicuri dengan jalan menipu Dewi Sekartaji. Sepeninggal Gunungsari, Sekartaji merasa curiga lalu secepatnya melaporkan pada Panji Asmarabangun. Saat itu juga Gunungsari diutus untuk melacak pencuri tersebut, akhirnya mereka bertemu dan terjadilah perang yang berakhir dengan kekalahan Klana Mungsingjiwa. Pusaka Kerajaan Jenggala pun dapat dikembalikan.

Setelah usai *gebyag* wayang topeng sebagian masyarakat, khususnya laki-laki, melakukan *tirakatan* atau *melekan*, di rumah *kamituwa* sepanjang malam. Kelompok orang-orang tua duduk melingkar di atas tikar pandan berbincang-bincang berbagai hal, topik utamanya adalah tentang pengalaman masing-masing, atau dinamika desa dan tokoh kepemimpinannya, hingga masalah pribadi yang unik dan lucu. Sesekali mereka tertawa tak tertahankan. Ada sekitar tiga kelompok orang muda berada di luar, di atas *genjot* (panggung) beralaskan karpet merah. Mereka bermain kartu *remi* dan *domino.* Beberapa orang tua berkomentar, bahwa permainan semacam itu dulu pada sekitar tahun 1940 1950-an tidak ada, jika ada kegiatan *melekan* (begadang) kartu yang digunakan adalah kartu *Lintrik* atau kartu Cina, permainan yang umum dilakukan adalah *Ceki*.

Suasana malam itu cukup meriah, bahkan setiap orang yang berada di rumah kamituo itu tampak senang sekali; gelak tawa silih berganti, baik dari kelompok tua ataupun kelompok muda. Asap rokok tampak pekat, bau abu rokok juga semakin menyengat hidung. Tak terasa waktu demikian cepat, sekitar pukul tiga dini hari. Beberapa orang tua, satu persatu pamit pulang, dan diikuti oleh yang lain. Sementara kelompok muda masih tetap asyik melempar-lempar kartu reminya. Mereka bubar ketika terdengar azan subuh.

Keesokan harinya, beberapa orang yang ditugaskan untuk menyiapkan acara *suguh pundhen* bersiap-siap. Masing-masing melakukan kegiatannya sesuai dengan tugas kewajibannya. Ada yang menjemput *sindhen* (waranggana), dan ada yang menyiapkan sesaji, lengkap dengan perapen untuk membakar kemenyan. Sementara beberapa orang telah berada di *pundhen* memasang pengeras suara, kain putih diikat di pohon beringin untuk tabir, dan sebagian orang membuat bilik dari kain berwarna biru di sebelah tabir itu. Tabir kain putih rencananya untuk *suguh*, dan bilik untuk meletakkan beberapa *sajen*. Di samping kanan pohon beringin itu telah dijajar seperangkat gamelan pelog, dan alas tikar untuk para penabuhnya.

Tepat pukul 09.00, masyarakat Dusun Kedungmonggo mulai berdatangan membawa *berkat* yang ditata di atas *encek.*[12] Mereka yang datang membawa *berkat* umumnya wanita tua dan muda, serta sebagian anak-anak. Setelah sampai ditempat, mereka meletakkan berkat itu secara berjajar memanjang tepat di depan pohon beringin. Bersamaan dengan kedatangan para pembawa *berkat*, *gendhing giro.*[13] Dibunyikan g*endhing giro* yang digunakan di *pundhen belik kurung* ini adalah *gendhing Kerangean* dan *gendhing Lirkantu.*

Rasimen, seorang juru kunci *Pundhen Belik Kurung*, menjelaskan pengalamannya tentang dilakukannya upacara tradisional

[11] *Ilange Pusaka Gedhong Semara Dhenok* adalah sebuah lakon wayang topeng di Kedungmonggo cerita ini merupakan cerita tidak lazim dipentaskan di desa-desa topeng lainnya. Lakon tersebut menceritakan hilangnya sebuah pusaka dari Kerajaan Jenggala yang bernama "Pusaka Gedhong Semara Dhenok". Adapun pencuri pusaka tersebut adalah Prabu Klana Mungsingjiwa dari Kerajaan Banjarmasin. Klana Mungsingjiwa mencuri pusaka tersebut dengan cara menyamar sebagai Gunungsari kemudian mendatangi kaputren Jenggala yang waktu itu hanya ada Dewi Candrakirana bersama emban Penatasan. Dewi Candrakirana tidak curiga sedikit pun, pusaka tersebut diberikan. Setelah Gunungsari palsu pergi, perasaan Dewi Candrakirana tidak enak, kemudian melapor kepada suaminya, Panji Asmarabangun. Kemudian Gunungsari disuruh melacak pencuri tersebut. Tidak berapa lama Gunungsari palsu yang membawa pusaka Pusaka Gedhong Semara Dhenok dapat ditemukan. Mereka terlibat pertempuran yang berakhir dengan kekalahan Gunungsari palsu.

[12] *Encek* adalah tempat makanan yang disebut berkat yang terbuat dari pelepah pisang. Pelepah dibentuk segi empat dan sebagai alasnya ditancapkan lidi bambu, yaitu dengan mengatur secara silang menyilang.

[13] *Gendhing giro* adalah bentuk gending berfungsi untuk pembukaan suatu acara tertentu, baik untuk pertunjukan atau untuk kegiatan ritual yang melibatkan pertunjukan.

bersih desa, hubungannya dengan kesenian pertunjukan tayub yang dipergelarkan di *pundhen* tersebut. *Pundhen* di sini, kesenangannya adalah gending *Krangean* dan gending *Lirkantu.*[14]

Ritual *suguh pundhen* di Dusun Kedungmonggo menunjukkan, bahwa adanya tradisi kuna masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan terhadap roh leluhur. Fenomena itu dapat dipahami sebagai berikut. Konsep *punjer* ini tampak pada *kamituwa*; kepala dusun sebagai simbol pusat atau *pancering desa.* Perhelatan ritual desa, adalah sebagai titik awal balik menuju ranah awal yang disebut sebagai *kawitan* (permulaan). Dalam hal ini, *kamituwa* dapat dimaknai sebagai unsur maskulin, yaitu sifat *Syiwa* sebagai yang membuat hidup, atau *Sing Gawe Urip*. Wujud fisiknya seringkali ditampakkan sebagai 'yoni' yang dapat disebut juga *lajer*, yaitu tiang yang tegak lurus. Wujud *lajer* di Dusun Kedungmonggo adalah berupa pohon *epek* (wanita) di sebelah bawah dekat *belik*, dan pohon *apak* (laki-laki) di sebelah atas *belik*.

Jika diperhatikan dari konstelasi arah gunung (utara) dan laut (selatan) menentukan gambaran kedudukan *pundhen* sebagai *pancer*, yaitu awal atau *bibit kawit* adanya pemukiman yang berikutnya disebut dengan 'desa.' Desa menjadi satuan simbolik antara *pundhen* dan sungai. Gunung di sebelah utara dan laut di sebelah selatan. Desa sebagai pusat juga dapat dipahami secara vertikal, yaitu konstelasi dunia atas yang disebut *Sing Gawe Urip* (yang membuat hidup), 'dunia tengah' disebut *urip* (hidup), dan dunia bawah disebut *sing nguripi* (yang menghidupi). Konstelasi vertikal ini menunjukkan hubungan hirarkis antara *wayang topeng*, *pengrawit*, *dhalang* dan nenek moyang.

Pundhen sebagai tujuan untuk melakukan *ngabekten* adalah muara atau tumpuan harapan bagi masyarakat untuk mendapatkan berkah *slamet*. *Pundhen* merupakan tempat *bibit kawit, cikal bakal* atau *bedhah kerawang*. *Pundhen* adalah simbol kekuasaan ilahiah, mereka yang pada waktu zaman kuno telah bersusah payah menempa diri, tirakat, dan laku batin dengan harapan terciptanya pemukiman yang subur, aman, dan tentram. *Suguh pundhen* dimaksudkan sebagai ritual inisiasi siklus kejadian. Upaya ini dilakukan dengan cara-cara spiritual agar para leluhur itu menjadi salah seorang yang dekat dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan itu menjadikan roh-roh mereka tidak menjadi jahat, tetapi dapat melindungi segenap anak cucu atau masyarakat yang tinggal di desanya. Oleh karena itu, *Pundhen* dapat dipahami sebagai eksistensi yang bersifat feminin, yaitu simbol dari *sih* (cinta) atau *sih langgeng* (cinta abadi). Cinta atau kasih sayang yang diharapkan adalah berkah selamat yang diberikan oleh para keluhur. Kekuatan yang diharapkan adalah anugerah dari dewa dan saktinya. Kekuatan yang dipancarkan adalah pelindung dan penjaga kehidupan. Secara simbol diwujudkan dalam bentuk *Yoni* atau umumnya masyarakat setempat menyebut dengan *watu lumpang* atau *watu udel* (*udel* adalah *puser*/pusat). Sifat feminin ini juga terungkap pada bentuk *tayub*, yaitu sebuah ungkapan ritual kuno tentang kesuburan.

Ngabekten di *Pundhen* desa *Belik Kurung* adalah tempat para *bedhah kerawang* bersemayam. Ritus desa *suguh pundhen* ini dimaksudkan untuk menempatkan eksistensi *belik* atau *babakan* tempat mandi, mencuci, dan membersihkan diri. Eksistensi yang diharapkan oleh masyarakat dalam bentuk air atau *tirta* sebagai simbol kehidupan. Sungai yang mengalir di Dusun Kedungmonggo disebut sebagai *metro* yang berasal dari kata *amerta* yaitu air kehidupan atau kesucian. Dewa yang melingkupi sifat ini adalah *Brahma* sebagai sumber dari kehidupan. Inti perhelatan ritual desa ini sebenarnya ada hubungannya dengan upaya penyucian segenap penghuni dusun, dan dusun itu sendiri. *Bersih desa* adalah ritus untuk menghilangkan berbagai unsur yang mengotori manusia dan alam semesta. Intinya adalah penyucian atau pembebasan yang disebut *wilujengan*.

[14] Wawancara dengan Rasimen, 5 April 2012.

Setelah upacara selesai, diharapkan seluruh masyarakat desa menjadi bersih, suci seperti bayi yang dilahirkan. Di sini ada tiga aspek dalam esensi desa, yaitu pertama *kamituwa* bersifat *maskulin* atau *panjer* simbol *urip* (hidup). Ke dua adalah *pundhen* bersifat feminin atau sakral (manifestasi *sakti*) simbol *sih* atau *sih langgeng* (cinta abadi), yaitu *sing nguripi*, ke tiga adalah *belik* atau air, *tirta pawitra* yaitu air kehidupan.[15] Secara horisontal tiga aspek itu merupakan *lajer*, yaitu tiang yang tegak lurus menopang kehidupan manusia. Tiga inti pokok ini juga ditempatkan pada struktur ruang rumah Jawa, yaitu: *bale-bale, senthong*, dan *pawon* atau direfleksikan dalam struktur penyajian wayang topeng yaitu *jejer, kaputren*, dan *temu*.

2.Makna Sungai

Sungai merupakan sumber kehidupan manusia, karena air yang mengalir telah menghubungkan g*unung*, tempat para dewa-dewa bersemayam dan menjadi pelindung manusia, dengan *lautan*; tempat para roh-roh jahat yang mengganggu atau mengancam keselamatan manusia. Sungai merupakan sebuah keyakinan kuno tentang kesuburan; merupakan sebuah siklus kelahiran dan proses regenerasi. Gunung yang terletak di utara dan laut terletak di selatan telah dihubungkan melalui poros yang disebut "sungai". Sebuah jalur penghubung antara 'dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah'.[16] Tiga unsur yang bersifat abadi, yaitu *Klana Sewandana* yang merupakan gambaran dunia bawah, lautan, *urip* (di selatan), Panji Asmarabangun merupakan gambaran dunia tengah, sungai, *Sing Nguripi* (di tengah atau desa), dan Sekartaji merupakan gambaran dunia atas, Gunung, *Sing Gawe Urip* (di utara). Analogi ini secara visual seringkali tidak dapat menunjukkan bahwa wayang topeng membahas tema 'penciptaan' atau 'asmara,' tetapi secara konseptual ada sebuah kemungkinan untuk memasuki wilayah mistis tentang kejadian manusia, yaitu kesuburan. Domain ini utamanya terkait dengan adanya sifat, karakter, dan anasir manusia yang sebagai wujud kehidupan.

Sungai merupakan bagian utama dari sebuah desa (dusun) atau pemukiman yang permanen. Adanya aliran sungai, menghambat manusia untuk menjadi manusia pengembara. Mereka telah memasuki kehidupan baru, budaya agraris atau dunia baru, dunia yang menciptakan kesuburan, sungai sebagai tempat menyucikan diri. Ritus penyucian diri, dengan jalan membasuh sebagian atau seluruh badan; lambang dari upaya manusia menghalau kekuatan jahat dari dunia kegelapan yang mengancam jiwa raga manusia. Menurut Mircea Eliade,[17] ritus penyucian diri ini sebagai penyatuan kembali secara temporer dengan yang asal mula, diikuti dengan penciptaan baru, sebuah kehidupan baru, atau seorang 'manusia baru,' dan siraman kematian dengan pembangkitan bayi atau ritual permandian untuk memperoleh kesehatan dan kesuruban. Ritus ini juga telah menciptakan sebuah tradisi *gugur gunung* atau *gotong royong* membersihkan lingkungan sewaktu diselenggarakan acara *bersih desa*. Harapan utama karya ini adalah untuk menghalau berbagai macam penyakit, roh-roh jahat, dan ancaman *balak* bencana[18] seperti yang diungkapkan melalui *gendhing Sapu Jagad* (sapu dunia). Gending ini dimaksudkan sebagai *tolak balak*.[19]

Pundhen di Dusun Kedungmonggo yang disebut *Pundhen Belik Kurung*, terletak di tepi Sungai Metro. Tepat di bawah *pundhen* Dusun Kedungmonggo terdapat tiga buah pancuran air yang disebut dengan *babakan*. Sebuah tempat untuk membersihkan badan, membersihkan pakaian/alat dapur dan ternak; mencuci, dan buang hajat, bagi masyarakat Dusun Kedungmonggo.

[15] Purwadi, "Nilai Filosofis Serat Bima Suci," dalam *Kejawen.* Vol. 1, No.1, September 2005. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fak. Bahasa Seni UNY & Narasi Yogyakarta,2005), hlm. 53-63.

[16] Wawancara dengan Suroso, 12 April 2012.

[17] Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali yang Abadi*. Terj. Cuk Ananta. (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. 133.

[18] Wawancara dengan Sunari, 23 Maret 2012.

[19] Wawancara dengan M. Soleh Adi Pramono, 25 Februari 2012.

Kebiasaan masyarakat Dusun Kedungmonggo membersihkan diri di *belik* seakan-akan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan. Mereka merasa lebih segar, lebih bergairah, dan lebih puas jika mandi di sungai. Beberapa orang menceritakan bahwa mandi di sungai pada pagi-pagi buta terasa hangat dan segar. Kebiasaan masyarakat Dusun Kedungmonggo tersebut merupakan ritus sosial yang secara reguler dilakukan untuk mencucikan diri, melepaskan kotoran badan, dan membersihkan diri dengan 'air' sumber kehidupan. Sungai adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan mandi, mencuci, dan buang hajat pada waktu tertentu menjadi penting. Di sebelah utara ada tempat yang disebut *sumber gong*, yaitu sumber yang cukup besar untuk mengairi sawah dan ladang seluruh Dusun Kedungmonggo.

Di Desa Pijiombo Gunungkawi memiliki tradisi *bersih desa* dengan cara memandikan dua buah topeng, yaitu topeng patih (dua buah topeng yang di Dusun Kedungmonggo disebut dengan topeng *bang-tih*) di sebuah *belik* di areal *pundhen Mangunjaya*. Kemudian setelah topeng dipakai oleh penari dilanjutkan dengan sesaji dan menari di *pundhen desa*. Ini menunjukkan adanya sebuah ritus siklus penyucian diri, yaitu mengulangi siklus yang berhubungan dengan kelahiran. Harapan yang dimohon adalah menjadikan pribadi manusia dan juga desa lahir kembali, bersih, seperti kain yang belum ternoda.

Air menjadi simbol kehidupan, artinya sebagai unsur yang dapat membersihkan dan menyucikan. Apakah air yang ada di dalam tubuh manusia atau yang berada di alam semesta ini. Oleh karena itu, air yang mengalir dari gunung-gunung bagaikan anugerah Illahi, mengaliri lembah-lembah yang akan membasahi persawahan.

3. Makna Wayang Topeng

Wayang topeng yang digunkan sebagai *sesaji* pada *suguh pundhen* di Dusun Kedungmonggo. Lakon Panji dianggap mitologi Panji, dan terkait dengan konsep *macapat*. Konsep itu berkaitan dengan asal-usul tokoh Panji sebagai *titisan* Arjuna dan Gunungsari sebagai *titisan* Samba. Sekartaji istri Panji adalah titisan Subadara (Sembadra), dan Ragil Kuning titisan Haknyanawati. Dongeng Panji ini tampak pada uraian dalam buku *Tjerita Panji dalam Perbandingan* tulisan Poerbatjaraka menjelaskan. Batara Guru telah memutuskan akan mengirimkan Arjuna dengan istrinya Subadra turun ke bumi. Bagitu pula Samba dengan istrinya Djanawati (Yajnawati) akan dikirim ke bumi. Dengan itu, diharapkan pula supaya Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wenang sudi pula turun ke bumi. Arjuna melihat Djanawati berubah menjadi kembang seroja. Dia sendiri berubah menjadi serbuk bunga dan bersembunyi dalam kembang itu dan kemudian menyatukan diri di atas haribaan raja Kuripan, yang tengah asyik memuja itu. Ketika baginda melihat bunga seroja yang harum itu jatuh di pangkuannya, baginda lalu jatuh tidak sadarkan diri beserta permaisuri.

Raja Daha, setelah mendengar laporan dari utusannya, lalu mengusulkan kepada permaisurinya untuk meminta kepada dewa-dewa, supaya mereka diberi seorang anak perempuan yang cantik. Suami isteri itu lalu berdoa. Mendengar doanya itu, Subadra dan Samba teringatlah akan janjinya menjadi bunga seroja dan sebagainya (seperti peristiwa pada raja Kuripan pula).

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan antara Samba dan Gunungsari. Para *dhalang* wayang topeng menyebut sebagai *titisan*, sementara Panji Asmarabangun identik dengan Arjuna. Sekartaji diidentikkan dengan Subadra. Perkawinan antara putra-putri Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri (Daha) menjadikan dua kerajaan tersebut menjadi satu. Perkawinan itu ialah perkawinan antara Arjuna dan Subadra dalam wujud Panji Asmarabangun dan Sekartaji atau Candrakirana dan perkawinan antara Gunungsari dan Ragil Kuning.[20]

Pada wayang topeng juga dapat disimak tiga nilai bersifat sakral, yang tampak pada

lakon, sebagai berikut: *Sekartaji* adalah simbol rembulan, yang letaknya di atas. Sinarnya selalu dinanti-nanti setiap siklus waktunya, setiap bulan. Sekartaji adalah esensi dari feminim, atau esensi dari 'ibu,' yaitu wanita yang menjadi sarana kesinambungan kehidupan. Esensi kehidupan dalam pertunjukan wayang topeng ditampakkan pada tari pembuka, yaitu tari *Beskalan Lanang*, atau Tari *Bang-Tih*. Adegan ini oleh Chattam AR disebut sebagai gambaran tentang *Asal usuling dumadi*.

Asal usuling dumadi (asal usul keberadaan manusia) yang seringkali dikaitkan dengan *sangkan paraning dumadi* (asal usul dan pengembaraan manusia), yaitu sebuah pemahaman masyarakat Jawa tentang asal muasal kejadian manusia. AlGazali memahami *asal usule dumadi* sebagai berikut. Pada tingkat pertama atau bahan baku yang utama adalah *turab* (debu), kemudian ketika dia disentuh air, maka disebut *tin* (*lempung*), lalu ketika *lempung* ini dilapuk zaman dengan sentuhan panas matahari sehingga menjadi kering dan mengeras, maka ia kemudian disebut *salsal* (tanah liat) layaknya tanah tembikar yang siap dibentuk. Lalu sudah jelas juga dengan bukti rasional bahwa panas matahari akan menimbulkan hawa udara. Maka, dengan bukti-bukti Syara' dan akal di atas dapat dikatakan bentuk Adam As. Sedemikian sudah sah sebagai relief awal, untuk kemudian Allah menjadikan anak-keturunannya dari *nutfah* (sperma) yang keluar darinya dan ditangkap cepat oleh perempuan hingga terpisah dan menjadi sempurna kekuatannya. Hal itu terjadi dengan perjalanan waktu dan kesempurnaan penciptaan. Manusia mula-mula berupa sperma (*nutfah*), kemudian menggumpal menjadi gumpalan darah (*alaqah*), lalu berubah menjadi seonggok daging (*mudgab*), untuk selanjutnya tumbuh tulang yang dibalut daging. Sperma yang keluar dari manusia berbentuk saripati seperti kupasan biji dari sebuah biji-bijian, hanya saja ia padat. Orang yang menyaksikan proses terjadinya buah pasti bisa meyakini hal ini. Buah delima misalnya keluar pertama dalam bentuk yang sangat kecil, tapi bentuk yang kecil itu kemudian dikuatkan secara alami dari luar hingga berbentuk sempurna dengan segala isi di dalamnya.[21]

Tentang *asal-usuling dumadi* ini merupakan sebuah pertanyaan yang sangat mendasar, karena setiap perilaku orang Jawa selalu ingin mengetahui *bibit kawit* 'asal mula,' atau *wiji* 'biji'. Oleh sebab itu, ritus kejadian desa yang sering disebut dengan *bersih desa* merupakan tindakan introspeksi, yang di dalamnya terkandung rasa syukur dan harapan bagi masa depan. Kehidupan yang sementara ini senantiasa harus disyukuri. Oleh sebab itu, semua orang harus berusaha untuk mensyukuri. Rasa syukur itu dapat dilakukan dengan cara *memetri*, *selamatan*, terutama pada *weton* (hari kelahiran). Karena hari kelahiran itu merupakan awal manusia ditentukan nasibnya. *Memetri* atau selamatan itu untuk kebutuhan dari diri pribadi yang tidak kelihatan, yaitu 'Dia' yang siang malam menjaga hidup kita. Maka *jenang abang* atau *bubur sengkala* berfungsi sebagai penolak roh jahat atau *tolak balak*, seperti yang ditampakkan pertama kali pada pertunjukan wayang topeng, yaitu tarian pembuka yang disebut Tari Patih atau Tari *Bang-Tih* (berasal dari kata *abang* 'merah' dan *putih* 'putih'). Tarian ini disajikan pada awal pertunjukan untuk menangkal roh-roh jahat yang akan mengganggu pemain dan penonton.

Tradisi membuka pertunjukan dengan tarian tidak hanya terdapat pada wayang topeng, tetapi juga pada pertunjukan wayang kulit, ludruk, andong tayub, atau tayub. Jika wayang topeng dianggap sebagai pertunjukan yang paling tua, dapat dipastikan bahwa tradisi menyajikan "tari" sebagai pembuka berasal dari padanya.

Paham spiritual Jawa, khususnya yang ditekuni oleh pemangku wayang topeng di Dusun Kedungmonggo. Di dalam kehidupan ini terdiri dari *barang asal* dan *barang*

[20] Poerbatjaraka, *Tjeritera Panji dalam Perbandingan*. (Djakarta: Gunung Agung, 1968), hlm. 3-4.

[21] Al-Gazali, *Samudra Pemikiran Al-Gazali.* Terj. Kamran As'ad Irsyady. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 1996), hlm. 14.

dumadi. Barang asal adalah suatu dat yang memiliki spirit hidup dan tidak akan mati, atau binasa. Barang asal tersebut merupakan *bibit kawit* 'asal mula'. Oleh karena itu, tradisional yang mendasarkan diri pada kebudayaan agraris seringkali melakukan upacara *wiwit*. *Wiwit* dari atau *kawitan* yang artinya awal atau asal.[22] *Wiwit* ini sudah diawali ketika orang menuai padi atau tebu. Masa itu dianggap sebuah masa yang diidentikkan dengan masa 'pertemuan' atau pernikahan. Untuk menandai siklus tersebut dilakukan upacara *wiwit* sewaktu akan mulai menanam padi.

Pada ritus *wiwit* selalu dibuat sebuah sesaji yang disebut *pecok bakal*, yaitu sejumlah *sesajen* yang berupa: *gedhang ayu setangkep* 'pisang pilihan', *jambe suruh*, *endog pitik,* kelapa, *gula setangkep*, *kaca pengilon* 'cermin') dan *serit* 'sisir', *wedhak* 'bedak' *susur* 'tembakau', *lenga wangi* 'minyak wangi', *badheg beras ketan ireng* 'arak tape ketan hitam,' rokok, dan *kembang telon* (bunga kanthil, kenanga, dan melati).

Sesaji tersebut di atas tampak beberapa ciri yang menunjukkan *kesetangkepan,* seperti gula, *gedhang ayu setangkep,* dan *jambe suruh. Jambe suruh* juga menunjukkan makna *kesetangkepan*. Seperti yang dikemukakan oleh Anthony Reid sebagai berikut *jambe suruh,* makanan ini menjadi sajian kehormatan untuk tamu. Sebagai perekat persahabatan. Sajian *jambe suruh* merupakan hakekat sopan-santun dan keramahtamahan, arwah para leluhur juga harus diberi sesaji *jambe suruh* (sirih pinang) pada setiap upacara ritus yang penting. Selanjutnya Reid menghubungkan dengan sifat *kesetangkepan* (keterpaduan) sebagai berikut: *jambe suruh* merupakan simbol keterpaduan antara sifat laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual, dengan 'panas' nya buah pinang diimbangi dengan 'dingin' nya daun sirih.[23]

Sesaji *jambe suruh* jelas mengarah pada perjodohan *kesetangkepan* yang diyakini akan menciptakan perwujudan baru. Keterkabulan harapan tersebut dianggap sebagai kondisi yang bersifat 'subur.' Simbolisasi harapan kesuburan terkait dengan *endhog pitik* (telur ayam). Telur adalah *bibit*, calon jasad hidup. Ini berarti sebuah harapan yang berkaitan dengan keturunan.

Menyimak beberapa simbol dari *sesaji cok bakal* tampak jelas terkait dengan tiga hal (1) leluhur, (2) perjodohan, (3) harapan kesuburan. Tiga hal ini berkait dengan tema sentral dari lakon Panji. Di samping itu, juga terkait dengan konsep *triloka* (tiga dunia) dengan *barang asal* (benda asali) yang merupakan hakekat dari 'hidup' yaitu 'roh'. *Barang asal* merupakan kesatuan dari spirit kehidupan dunia yang dipahami sebagai tiga domain tentang hidup, yaitu spirit tentang *urip, Sing Nguripi*, dan S*ing Gawe Urip*. Pengertian lain dari konsep *triloka* adalah adanya pemahaman tentang tiga alam; *alam arwah*, *alam mitsal*, dan *alam ajsam.*[24]

Tiga unsur yang dikemukakan di atas terkait dengan konsep Hinduisme, yaitu dikenal dengan istilah 'Tri Murti' atau *telu-teluning atunggal*. Paduan dari tiga spirit tersebut menjadi suatu kekuatan hidup yang mutlak, sehingga disebut dengan predikat *Tan Kena Kinaya Ngapa,* artinya dat itu tidak seperti apa-apa, jika halus tidak dapat dijimpit '*tan kena jinumput.*' Jika digelar memenuhi dunia '*yen digelar ngebeki jagad.'* Analogi ini seperti wayang topeng ketika dipergelarkan. Kalau sedang dipentaskan dapat memenuhi halaman, sehingga rumah si empunya hajat tidak tampak, tetapi jika telah selesai semuanya dapat diringkas menjadi satu kotak, yaitu kembali menjadi satu.

Secara konseptual adanya pemahaman lima unsur hidup terurai dalam lima dat yang disebut *nur, rasa, nyawa, budi, nafsu.* Sampai

[22] Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terj. Achmad Fedyani Soefuddin. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 223.

[23] Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Terj. Mochtar Pabotinggi. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1992), hlm. 51-52.

[24] H. Mulyani, "*Piwulang* Melalui Martabat Tujuh dalam Teks *Serat Asmaralaya,*" dalam *Kejawen* Jurnal Kebudayaan Jawa. Vol. 1, No.1, September 2005. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fak. Bahasa Seni UNY & Narasi Yogyakarta, 2005) hlm. 27.

pada lima dat hidup disebut, adalah konsep tentang '*dumadi'* (kejadian manusia). Lima unsur hidup tersebut menunjukkan *pancer* atau (pusat) atau *lungguh* yaitu *nyawa*, sehingga dari lima itu memiliki esensi empat dan lima yang memusat pada pusat.[25] Dalam kenyataan hidup yang tampak hanya satu, yaitu 'manusia.' Di sini tampak adanya indikator tentang 'karakteristik' yaitu sifat kodrati. Dengan demikian, dapat diidentifikasi tentang sejarah kodrat, sebagai berikut: dari lima dat asali yang terdiri dari *nur, rasa, nyawa, budi, dan nafsu* menjadi suatu kesatuan illahiah yang menunjukkan keberadaan *bapa* (ayah). *Bapa* dilambangkan dengan warna *putih* dan keberadaan *biyung* (ibu) yang dilambangkan dengan warna *merah*. *Bapa* dan *biyung* menunjukkan konsep dualitas. Konsep dualitas hubungannya dengan *kawruh kejawen* sebagai berikut: Kosmos terbagi menjadi dua yaitu dibagi secara vertikal tinggi dan rendah, yang dikenal sebagai oposisi dualitas; kanan kiri, besar kecil, gelap terang, dan sebagainya. Pandangan ini sering juga sering disebut *monisme* '*duality*' adalah pandangan tata alam yang serba dua namun satu. Pandangan dualisme religi asli Jawa ini sering disimbolkan *bapa angkasa* dan *ibu pertiwi* (langit dan bumi), *padhang peteng*, *lanang wadon*, hidup dan mati, dan sebagainya.[26]

Paham *kaweruh* asli Jawa, ternyata telah mengalami transformasi pada seni pertunjukan Jawa, termasuk pemahaman dari pemangku wayang topeng di Dusun Kedungmonggo. Konsep *duality* hadir sebagai wujud simbolis Tari Patih atau *bang-tih*. Tarian ini mempunyai musik pemangku irama gerak yang disebut *Beskalan*. *Beskalan* mengandung pengertian *cikal bakal* atau *bibit kawit*. Hal ini menunjukkan bahwa tari *bang-tih* itu hakikatnya hadir sebagai 'sejarah kodrat' yaitu asal usul keberadaan manusia. Siklus tersebut yang dimulai dari *wiwit* hingga *temanten* atau *temu*, yaitu akhir dari wayang topeng, yaitu perjumpaan antara Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji.

'Sejarah kodrat' jika ditelusur lebih jauh dapat diuraikan sebagai berikut: warna merah merupakan simbol 'laki-laki' yang turun dalam wujud *wiji* atau *bibit,*[27] dan warna *putih* adalah lambang 'wanita' merupakan *wadhah* (tempat untuk menumbuhkan *wiji*). Pertemuan antara merah putih merupakan indikator adanya 'kehidupan,' atau awal dari adanya *mobah mosik* (dinamika). Di sini tercipta suatu ritme atau getaran dinamis yang khas menurut temperamen. Pemikiran ini terimplementasikan pada bentuk gerakan *gedrug gawang*, yaitu gerak menghentakkan kaki ke lantai pentas. Gerakan *gedrug gawang* ini dilakukan semua tokoh ketika akan memasuki arena pentas. Oleh karena itu, dapat dipahami, bahwa sebelum tokoh melintasi *slambu* atau tirai (tabir penyekat antara ruang ganti dan arena pentas) terlebih dahulu membunyikan *gongseng* yang dipasang di kaki kanan penari. Ini menandakan simbol ritme hidup, setelah ke luar, melintasi *slambu* dengan cara di *piyak*, dibuka dengan kedua tangan. Cara ini seperti bentuk tari Bali yang disebut *mukah lawang* (membuka pintu).

Gerak *Gedrug Gawang miyak slambu* mempresentasikan gerakan membuka pintu, simbol kelahiran seorang bayi. Saat melakukan gerakan *gedrug gawang miyak slambu* merupakan kondisi yang bersifat liminalitas. Liminalitas menurut pemikiran Victor Turner adalah kondisi bersifat ambigu (tidak di sini dan juga tidak di sana). Liminalitas adalah dua ruang yang dibatasi oleh pintu tertutup. Liminalitas artinya ambang pintu. Subjek berada di tengah-

[25] Andrew Beatty, *Ibid*., hlm. 238.

[26] Hermein Kusmayati, [ed.], *Kembang Setaman*. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakata, 2003), hlm. 237-238, dan H. Mulyani, "*Piwulang* Melalui Martabat Tujuh dalam Teks *Serat Asmaralaya,*" dalam *Kejawen,* Jurnal Kebudayaan Jawa. Vol. 1, No.1, September 2005. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fak. Bahasa Seni UNY & Narasi Yogyakarta, 2005), hlm. 25.

[27] *Bibit* merupakan suatu kriteria untuk menelusur kualitas untuk menentukan calon teman hidup. Kulaitas yang ditujukan pada Wanita ini dimaksudkan agar 'bibit' atau *wiji* kelak menjadi sempurna atau berkualitas, pertimbangan utama adalah menentukan *wadhah* (tempat) persemaian *wiji*. Maka jika seseorang yang mempunyai anak laki-laki, orang tuanya berupaya untuk memilih menantu dengan pertimbangan *bibit, bobot*, dan *bebet*. (Rahyono [ed.] 1999:62-53).

tengah posisi yang ditandai oleh hukum, kebiasaan, perjanjian dan upacara. Dengan demikian, liminalitas dihubungkan dengan kematian, kelahiran, kemampuan tidak kelihatan, kegelapan, hutan belantara, dan gerhana matahari atau bulan.[28]

Keseimbangan dalam pertentangan ini merupakan suatu kenyataan abadi dari yang disebut cinta abadi atau masyarakat Jawa menyebut *sih langgeng.* Dalam kata lain cinta atau 'asmara' itu disebut dengan birahi, yang oleh Zoetmulder[29] dipahami sebagai berikut. Kata 'birahi' merupakan suatu pemblasteran dari kata '*bhirawa*'. Birawa merupakan sebuah kata Jawa dan Melayu yang berarti 'asmara,' tetapi juga 'sangat suka akan' (pakaian bagus, makanan tertentu, dan sebagainya). Dalam mistik Islam kata 'birahi' sering muncul sebagai terjemahan kata Arab *aisk. Aisk*, kata tersebut berasal dari kata *'virahin*.' artinya terpisah, sendirian, khusus mengenai dua kekasih. Mungkin juga bahwa dari kata tersebut lalu menurunkan arti 'asmara,' kemudian 'sangat merindukan, sangat menggemari'. Tetapi dalam lukisan mengenai *ngelmu birahi* arti tersebut hampir tidak meninggalkan bekas. Sama sekali tidak disinggung rasa rindu seorang mistikus yang ingin bersatu dengan Tuhannya. Rupanya seluruh *ngelmu birahi* itu tidak lain daripada mengupayakan keadaan ekstasis, sehingga memperoleh kesaktian yang menempatkan seseorang di atas segala peraturan. Dapat juga terjadi bahwa kata 'birahi' tidak melukiskan keadaan itu, lewat jalan kontaminasi, diganti dengan kata 'birahi' yang sudah lazim dipakai dalam mistik Islam. Namun tidak dapat juga disingkirkan kemungkinan, bahwa "birahi" tidak diasalkan dari *'virahin'* tetapi bahwa arti "*bhairawan*" tetap diutamakan, sehingga lewat 'sangat' orang lalu sampai pada arti 'sangat menggemari sesuatu, sangat jatuh cinta'.[30]

Panji Asmarabangun atau Klana Sewandana mencari Dewi Sekartaji bisa jadi ditumbuhkan dari pemahaman tersebut. Secara metaforis Panji dan Klana merupakan simbol manusia yang sangat merindukan Tuhannya dalam kondisi ekstase pada paham Tantri. Dia mencari perlindungan atau berserah diri dengan caranya masing-masing sehingga mampu mencapai kondisi yang disebut *muksa*.

Adegan akhir dari penyajian wayang topeng bukan berarti selesai atau identik dengan 'bubaran,' tetapi ini adalah sebuah titik awal dari sebuah perjalanan baru yang berbentuk 'siklus.' Pertunjukan wayang topeng lebih memberikan pemahaman tentang 'waktu' atau 'kala' yaitu sebuah perputaran yang dapat diamati pada *Gendhing Jawa*. *Gendhing Jawa* mempunyai dasar siklus yang ditandai 'Gong' pada setiap kali 8 hitungan. Judith Beeker menjelaskan: Satu siklus (*gongan*) dibagi menjadi setengah oleh *kenong*, menjadi seperempat oleh *kempul*, seperdelapan oleh *kethuk*, seperenambelas oleh *saron*, dan sepertigapuluhdua oleh *bonang barung*. Ini seperti konsep kalender bulan yang disebut *Asta-wara*.[31]

IV. PENUTUP

Makna lakon Panji pada wayang topeng yang disajikan pada *Suguh Pundhen* di *Belik Kurung* adalah oposisional dari pertarungan antara tiga kekuatan, yaitu (1) Panji dan Sekartaji berelasi dengan Klana Sewandana, (2) Gunungsari dan Ragil Kuning berelasi dengan Klana Sewandana, yaitu yang menunjukkan, bahwa kekuatan '*urip*' (hidup) terletak pada tiga aspek yaitu *raga, sukma,* dan *nyawa*. (3) keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos yang disebut dengan istilah *manunggal*.

---

[28] Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 37- 40.

[29] Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*. Terj. Hartoko. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 281-282.

[30] Zoetmulder, *Ibid*., hlm. 282.

[31] Soedarsono, dkk., *Pengaruh India, Islam, dan Barat, dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa.* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudauyaan, 1985), hlm. 74.

Pemahaman masyarakat pendukung wayang topeng Dusun Kedungmonggo tentang lakon Panji. Panji bukan sebuah cerita yang berisi pertentangan antara 'Panji' dan 'Klana Sewandana,' atau kisah asmara antara 'Panji' dan 'Sekartaji.' Tokoh utama yang terdiri dari 'Panji,' 'Klana Sewandana,' dan 'Sekartaji' adalah simbol *urip* (hidup). Karimoen memahaminya dengan istilah *mobah mosik* (perubahan). Pada hakekatnya *mobah-mosik* itu terjadi karena adanya tritunggal, yaitu *sing gawe urip, sing nguripi,* dan *urip.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Gazali, 1996. *Samudra Pemikiran Al-Gazali*. Terj. Kamran As'ad Irsyady. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Beatty, A., 2011. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi.* Terj. Achmad Fedyani Soefuddin, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Eliade, M., 2002. *Mitos Gerakan Kembali yang Abadi*. Terj. Cuk Ananta.Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Endraswara, S., 2003. *Mistik Kejawen, Strukturalisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Galba, S., 2011. "Gotong Royong sebagai Wahana Pendidikan Budaya: Kasus Perehaban Musholla Masyarakat Dusun Klayu," dalam *Jantra*, Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. VI, No. 12. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Kusmayati, H. [ed.], 2003. *Kembang Setaman*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Lombard, D., 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya* (warisan kerajaan-kerajaan konsentris) (jilid 3). Diterjemahkan: Wanarsih Partaningrat Arifin dkk., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulyani, H., 2005. "*Piwulang* Melalui Martabat Tujuh dalam Teks *Serat Asmaralaya,*" dalam *Kejawen,* Jurnal Kebudayaan Jawa. Vol. 1, No.1, September 2005. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fak. Bahasa Seni UNY & Narasi Yogyakarta.

Poerbatjaraka, 1968, *Tjeritera Panji dalam Perbandingan*. Djakarta: Gunung Agung.

Purwadi, 2005. "Nilai Filosofis Serat Bima Suci," dalam *Kejawen,* Jurnal Kebudayaan Jawa. Vol. 1, No.1, September 2005. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fak. Bahasa Seni UNY & Narasi.

Reid, A., 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Terj. Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sarwanto, 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna.* Yogyakarta: ISI Press dan CV. Cendrawasih.

Soedarsono, dkk., 1985. *Pengaruh India, Islam, dan Barat, dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, *Wayang Wong*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soetarno, 2002. "Pewayangan dalam Budaya Jawa," dalam Jurnal *Dewa Ruci.* Vol. 1, No. 1, April 2002.

Sumardjo, J., 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.

Winangun, Y.W. W., 1990. *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.

Zoetmulder, 2000. *Manunggaling Kawula Gusti*. Terj. Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Tempat/tgl lahir (umur)	Pekerjaan/keahlian	Alamat
1	Sumantri	Malang, 6 maret 1954	Pengendang Karawitan Malang/ Ketua Sanggar Karawitan Lokabudaya	Urung-urung RT 01/RW 06 No. 1003 Kel. Bangkalan Krajan, Kec. Sukun. Malang
2	Chattam AR	Malang, 13 Oktober 1943	Penari/Koreografer Tari Topeng	Jl. Gading 14 a Malang
3	M. Soleh Adipramono	Malang, 1 Agustus 1951	Penari Topeng/ Ketua Padepokan Seni Mangundharmo	Desa Tulussayu-Tulusbesar Kec. Tumpang, Kab. Malang
4	Mochd Dhalan	Malang, 4 Mei 1959	Kamituwo Dusun Kedungmonggo	Jl. Parajurid Slamet, Dsn Kedungmonggo Kec. Pakisaji Malang.
5	Suroso	Malang, 8 Nopember 1971	Ketua Wayang Topeng Asmarabangun di Dusun Kedongmonggo	Jl. Parajurid Slamet, Dusun Kedungmonggo Kec. Pakisaji Malang
6	Sunari	Malang, Tahun 1956	Pengrawit pada Perkumpulan Wayang Topeng di Dusun Kedungmonggo	Jl. Raya Bendo. Dusun Kedungmonggo Kec Pakisaji- Kabupaten Malang
7	Rasimen	Malang, 68 Tahun	Juru Kunci Punden Belik Kurung	Jl. Prajurit Slamet RT 17/RW 07 Dusun Kedungmonggo Kec. Pakisaji- Kabupaten Malang

BIODATA PENULIS

SITI MUNAWAROH. Lahir di Bantul, 26 April 1961. Alamat Rumah: Dusun Karangtengah RT 06, Desa Karangtengah, Imogiri Bantul. Telpon: 7882338/087739072459. Lulus S1 Fakultas Geografi UGM, Jurusan Geografi Manusia. Tahun 1991. Peneliti Madya. Gol IV.B.(01-05-2011). Menbudpar. Masa penilaian Juni 2008 s/d Mei 2011. Publikasi dalam Majalah Ilmiah: "Pascagempa Intensitas Gotong Royong Semakin Tinggi," (2006) Jurnal *Jantra*, "Wanita Nelayan Di Kecamatan Kedung Jepara," (2007) Buletin *Jantra*. "Tradisi Pembacaan Barzanji Bagi Umat Islam," (2007) Jurnal *Jantra.* "Perilaku Masyarakat Daerah Rawan Bencana," (2008) Jurnal *Jantra.* "Gandrung Seni Pertunjukan Di Banyuwangi," (2008) Jurnal *Jantra*. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Kabupaten Bantul," (2009). "Macam-Macam Bentuk Rumah Komunitas Using Di Desa Kemiren Banyuwangi," (2009) Jurnal *Jantra.* "Mandiri dengan Ekonomi Kreatif (Kasiutri Desa Karangtengah Imogiri Bantul)," (2010) Jurnal *Jantra.* "Pedagang Asongan Taman Wisata Candi Borobudur," (2008) Buletin *Patrawidya.* "Kearifan Lokal Petani Lahan Pereng Desa Wukirsari Imogiri Bantul," (2007) Buletin *Patrawidya.* "Strategi Masyarakat Nelayan Pantai Teluk Penyu Cilacap," (2006) Buletin *Patrawidya*. "Interaksi Suku Jawa dan Madura di Surabaya," (2009) Buletin *Patrawidya*. "Permukiman Penduduk di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang," (2010) Buletin *Patrawidya*. Pengalaman sebagai penyunting: Penyunting pada Lembaga Penelitian dan Penerbitan "PRAPANCA", Jln. Gondosuli, Sranggrahan UH I/576, Yogyakarta 55166. Tahun 2010 – sekarang sebagai penyunting Jurnal Jantra, terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

NENI PUJI NUR RAHMAWATI. Lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1971. Setelah tamat dari SMA Negeri 6 Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Geografi, Jurusan Geografi Manusia, Universitas Gadjah Mada. Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Selama bekerja, beberapa karya tulis yang telah diselesaikan adalah: Kehidupan Masyarakat Melayu di Kampung Tambelan Sampit (Suatu Tinjauan Sejarah dan Kehidupan Sosial Budaya) (2000), Migrasi Orang-Orang Kebumen di Sumur Bor, Kecamatan Pontianak Barat, Kotamadya Pontianak (2001), Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Mempawah (2002)**,** Inventarisasi Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Provinsi Kalimantan Timur (2002), Dampak Tanaman Lidah Buaya Terhadap Lingkungan Budaya di Kota Pontianak (2003), Kutai Kartanegara Dalam Perspektif Sejarah (2003), Petani Cina di Kota Pontianak (2004), Sejarah Kota Singkawang (2004), Pemetaan Suku Dayak di Kabupaten Pontianak (2005), Identitas Melayu Ketapang (2006), Pemetaan Suku dan Budaya di Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat (2006), Pemetaan Suku Dayak di Kabupaten Ketapang (2007), Pemetaan Suku Dayak Kalis di Kabupaten Kapuas Hulu (2008), Pemetaan Suku Dayak Bakati' di Kabupaten Sambas (2009), Sarung Tenun Samarinda (2009), Pemetaan Budaya dan Sejarah di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah (2010). Upacara Adat Mamapas Lewu di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah (2011). Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (SUBUD) di Rungan Sari, Palangkaraya-Kalteng (2012).

SUYAMI. Lahir di Magelang, 1 Januari 1965. S1 lulus tahun 1988, UNS Surakarta Jurusan Sastra Jawa. S2 lulus tahun 1999, Pasca Sarjana UGM Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa. Bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta mulai tahun 1989. Hasil karya tulis yang telah dipublikasikan antara lain: *Interaksi Penguasa dan Rakyat dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta* (bersama Dr. Hamim Ilyas, M.A.; Penerbit Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia-Yogyakarta, 2007);

Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Banyumas (Ketua tim; diterbitkan Dinas P&K, Sub. Din. Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, 2007); *Toponim Kota Yogyakarta* (Anggota tim; diterbitkan Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta, 2007); *Penggalian dan Kajian Cerita Rakyat di Kabupaten Blora* (Anggota tim; Penerbit *Eja Publisher*-Yogyakarta, 2007); *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mitologi dalam Budaya Jawa* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *Konsep Kepemimpinan Jawa dalam Ajaran Sastra Cetha dan Astha Brata* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *Unsur Mistik dalam Serat Primbon* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *Potensi Wisata Budaya Spiritual di Kabupaten Malang, Jawa Timur* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *Tempat-tempat Spiritual di Kabupaten Blitar, Jawa Timur* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *"Kitab Suryaraja Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana II"* (dimuat dalam Kalawarti Sempulur, edisi Mei 2008); *"Serat Jasmaningrat: Konsep Manunggaling Kawula Gusti Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana V"* (dimuat dalam *Kalawarti Sempulur*, edisi September 2008); *Pergumulan Islam Jawa dalam Serat Jasmaningrat* (Penerbit Kepel Press - Yogyakarta, 2009); "Cerita Jaka Thole dalam Kehidupan Masyarakat Sumenep," (dimuat dalam jurnal *Patra-Widya*, 2009); "Cerita Jaka Tole dalam Kehidupan Masyarakat Sumenep Madura," dalam *Patrawidya* (2009); *Kajian Naskah Kuna Serat Tapel Adam Koleksi Purwaharsaya Sleman* (Penerbit LIPUGRA - Jogjakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Bibi Tumbas Timun.* (Penerbit INDOCAMP - Jakarta, 2010); *Upacara Tradisional "Uri-uri"* (Penerbit INDOCAMP - Jakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Tukung-tukung"* (Penerbit INDOCAMP - Jakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Jamuran"* (Penerbit INDOCAMP - Jakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Cengkir Legi"* (Penerbit INDOCAMP - Jakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Ancak-ancak Alis"* (Penerbit INDOCAMP - Jakarta, 2010); *Penelusuran Petilasan Anglingdarma di Bojanegara, Jawa Timur* (Penerbit LIPUGRA - Yogyakarta, 2011); *Eksistensi Pasar Tradisional di Jawa Timur* (BPSNT - Yogyakarta, 2011).

TARYATI. Lahir di Kebumen, 31 Agustus 1950. Sarjana Geografi IKIP Yogyakarta lulus tahun 1978. Sejak tahun 1979 mengabdikan diri sebagai PNS sebagai staf peneliti di Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta. Tahun 1980 pindah ke Yogyakarta menjadi staf peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah penelitian, diskusi, maupuns eminar kesejarahan dan kebudayaan. Tahun 1987 menjabat sebagai Kasi Dokumentasi dan Perpustakaan, tahun 2000 - 2006 menjabat sebagai Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Tahun 2006 sampai sekarang menjadi peneliti dengan jabatan terakhir Peneliti Utama. Hasil karya yang telah dipublikasikan antara lain: *Budaya Masyarakat di Kawasan Industri (Kasus Desa Donoharjo Ngaglik Sleman); Keberadaan Paguyuban dan Etnis di Daerah Perantauan dalam Menyongsong Persatuan dan Kesatuan (Kasus Paguyuban Keluarga Putra Bali) di Yogyakarta; Persepsi Masyarakat terhadap Program Transmigrasi (Studi Kasus RW 04 Dusun Sidomulya, Bener, Tegalreja, Kodya Yogyakarta); Implikasi TKW terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya Rumah Tangga di Kecamatan Dolopo Madiun Jatim; Kabupaten Semarang dalam Perjalanan Sejarah; Penggalian dan Kajian Cerita Rakyat di Kabupten Blora; Sejarah dan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Blora; Pandangan Masyarakat terhadap Upacara Perlon Unggahan di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas; Sistem Pengetahuan Masyarakat Pulau Bawean terhadap Hutan Bakau.*

SUJARNO. Lahir di Cilacap, 27 September 1957. Pendidikan S1 Jurusan Antropologi UGM lulus tahun 1993. Bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta mulai tahun 1993. Pengalaman sebagai penyunting pada majalah Ilmiah *Patra-Widya* 2003 - 2005. Publikasi dalam Majalah Ilmiah: "Upacara Sedekah Bumi di Gandrungmanis," *Buletin Jarahnita*

1997/1998; "Pengaruh Televisi Terhadap Permainan Tradisional," *Buletin Jarahnitra* 1999/2000; "Permainan Tradisional Nini Towong: Fungsi dan Nilainya bagi Masyarakat, *Buletin Jarahnitra* 2002; "Cerita Rakyat Raden Kamandaka," *Buletin Jarahnitra* 2004; "Upacara SedekaH Laut Satu Sura di Srandil: Studi Kasus Paguyuban Cahya Buana," *Patra Widya* 2007; "Upacara Ngundhuh Sarang Burung Walet di Karang Bolong," *Patra Widya* 2008; "Upacara Tradisional Hak-hakan: Fungsi dan Nilainya bagi Masyarakat Pendukungnya," *Patra Widya* 2009; "Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan Tradisional di Kabupaten Cilacap: Studi Kasus di Kecamatan Bantarsari," *Patrawidya* 2010; "Permainan Tradisional sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa," *Jantra* 2011.

NOOR SULISTYOBUDI. Lahir di Yogyakarta, 5 Oktober 1960. Pendidikan S1 di Fakultas Hukum UGM. Bekerja sebagai staf peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Karya ilmiah: Ngalap Berkah di Makam R Ng. Yosodipuro, Ngalap Berkah di Makam Sri Makurung, Pertapaan Giri Sampurna, Padepokan Segaragunung, Palebon di Lereng Lawu, Paguyuban Handayaningrat, Inventarisasi dan Kajian Komunitas Sedulur Sikep Sumber, Kradenan Blora; "Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti," *Jantra* 2013.

SUMARNO. Lahir di Klaten, 20 Januari 1966. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 1991. Beralamat rumah di Jl. Madyataman I no. 38 Surakarta, Jawa Tengah. Kantor di BPNP Yogyakarta Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta. Sejak tahun 1992 bekerja sebagai PNS peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta sampai sekarang. Hasil karya ilmih yang telah diterbitkan antara lain: "Karakter Seorang Pemimpin: Suatu Kajian terhadap Serat Wulang Dalem I.S. Paku Buwana IX," *Buletin Patrawidya,* (1997); "Nilai Didaktik dan Kritik Sosial dalam Serat Margawirya." *Buletin Patrwidya,* (2000); "Kedudukan Keris dalam Budaya Jawa; Suatu Kajian terhadap Serat Sarandhuning Dhuwung," *Buletin Patrawidya*(2002); "Peranan Tari Gandrung Banyuwangi Pada Masa Kini," *Buletin Patrawidya* (2002); "Makam Sunan Ampel di Surabaya: Tanggapan dan Motivasi Peziarah," *Buletin Patrawidya* (2004), "Tradisi Nyadar di Madura," *Buletin Patrawidya* (2004); "Apresiasi Budaya dari Cerita Rakyat yang Hidup di Kalangan Masyarakat Tengger," *Buletin Patrawidya* (2006); "Pendidikan Seks dalam Sastra Jawa (Studi terhadap Serat Kadis Saresmi)," *Buletin Patrawidya* (2009); "Ajaran Kesempurnaan Hidup dalam Serat Basuki lan Raharja," *Buletin Patrawidya* (2011), "Motif Batik dan Cara Berpakaian di Kraton Surakarta: Studi terhadap Serat Katrangan Bab Kampuhan,"*Buletin Patrawidya* (2012); "Jabatan dan Tugas dalam Pemerintahan di Kraton Surakarta: Studi Serat Wadu Aji," *Buletin Patrawidya* (2013). Penelitian tim yang dilakukan: "Pemahaman Masyarakat terhadap Daerah Rawan Ekologi (Di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Bojonegoro)," Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. (2012), *Revitalisasi dan Kesenian Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan,* Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada (2012).

ROBBY HIDAYAT. Lahir di Malang, 29 Februari 1960. Pada tahun l980 terdaftar sebagai cantrik di Padepokan Bagong Kussudiardjo - Yogyakarta. Tahun 1982, menjadi mahasiswa di ASTI - jurusan Seni tari, program studi Komposisi Tari (kini Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta) 1986/87. Tahun l990 diangkat menjadi PNS di IKIP Malang, dengan tugas mengajar di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan pada matakuliah: Pengetahuan Koreogerafi dan Kritik Tari. Selain mengajar juga aktif berkarya seni tari, menulis artikel untuk media massa: koran *Surabaya Post, Suara Indonesia* (Malang), *Bernas, Esponen, Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), *Solo Pos* (Solo), *Bali Post* (Denpasar). Penelitian yang telah dilakukan: Tari Bapang (1992), Tari Remo Malang (1996), Tari Beskalan pada Wayang Topeng Kedungmonggo (1996), Tari Beskalan Putri (1999), Tari Remo pada Pertunjukan Tayub (1997), Karakteristik Tokoh Bapang (1999) dan Spiritualitas Empat Tokoh Sentral

pada Wayang Topeng Malang (2000). Pada tahun 1997 mengikuti program pra Magister Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia - Jakarta, dan tahun 2004 menyelesaikan studi bidang Kajian Seni pada program Pascasarjana STSI Surakarta. Tahun 2009 tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana program S3 ISI Yogyakarta.

INDEKS PENGARANG

A

Arifin, F., "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti," 8 (1): 75 - 82

H

Hidajat, R., "Ritual *Suguh Pundhen* Makna Simbolis Wayang Topeng Pada Ritual Tradisional Di Desa Kedungmonggo Malang Jawa Timur," 8 (2): 201 - 214

J

Jazimah, I., "Nilai Gotong-royong Dan Tenggang Rasa Dalam Kothekan Lesung Banyumasan," 8 (1): 49 - 58

M

Munawaroh, S., "Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Drama Tradisional," 8 (1): 9 - 18
Munawaroh, S., "Upacara Adat Nyanggring Di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya," 8 (2): 113 - 124

N

Nugroho, A. S., "Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan Seni Tradisional Dames," 8 (1): 1 - 8
Nurwanti, Y. H., "Wayang Kancil Dan Pendidikan Budi Pekerti," 8 (1): 95 - 108

R

Rahmawati,N. P. N., "Upacara Adat Mamapas Lewu (Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah)," 8 (2): 125 - 140
Rohman, "Kesenian Dongkrek, Pandangan Dunia, Dan Nilai Kebijaksanaan," 8 (1): 83 - 94
Rosyid, N., "Praktik 'Karakterisasi' Dalam Pendidikan Seni-budaya: Perspektif Kepengaturan," 8 (1): 59 - 74

S

Sujarno, "Tradisi *Hak-hakan* Di Wonosobo (Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter Di Masyarakat Pedesaan)," 8 (2): 165 - 176
Sukistono, D., "Dimensi Budi Pekerti Dalam Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta," 8 (1): 19 - 28
Sulistyobudi, N., "Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti," 8 (1): 39 - 48
Sulistyobudi, N., "Ritual Adat Upacara Palebon," 8 (2): 177 - 188
Sumarno, "Upacara Tradisi *Wilujengan Negari Mahesa Lawung* Kraton Surakarta Di *Krendawahana,*" 8 (2): 189 - 200
Suryadmaja, G., "Ngringkês*:* Presentasi Atas Pesan Pendidikan," 8 (1): 29 - 38
Suyami, "Tradisi Adat *Jaro Rojab* Di Kabupaten Banyumas: Wahana Transformasi Budaya Gotong-royong Dan Kedermawanan," 8 (2): 141 - 152

T

Taryati, "Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Wahana Ketahanan Bangsa," 8 (2): 153 - 164

PEDOMAN BAGI PENULIS JANTRA

1. *Jantra* menerima artikel hasil penelitian/kajian bidang sejarah dan budaya dalam bahasa Indonesia dan belum pernah diterbitkan dengan tema yang telah ditentukan pada setiap penerbitan.
2. Artikel yang diterbitkan melalui proses seleksi dan editing. Naskah yang masuk dan tidak diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis.
3. Jumlah halaman setiap artikel 15-20 halaman, diketik 2 spasi huruf *times new roman font* 12, pada kertas ukuran kuarto, dengan margin atas 4 cm, kiri 4 cm, kanan 3 cm, dan bawah 3 cm.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Abstrak terdiri dari 100-125 kata diketik satu spasi, cetak miring (*italic*), berisi uraian masalah, metode, dan hasil penelitian/kajian, dengan kata kunci sebanyak 3 - 5 kata.
5. Judul harus informatif diketik dengan huruf kapital tebal (*bold*), maksimum 11 kata. Dewan redaksi berhak mengubah judul.
6. Nama penulis ditulis lengkap di bawah judul dilengkapi nama lembaga, alamat lembaga, dan alamat e-mail.
7. Penulisan artikel disajikan dalam bab-bab ditulis dengan huruf kapital, diawali dengan penomoran, misalnya: I. PENDAHULUAN, II. PEMBAHASAN, dan diakhiri III. PENUTUP. Pendahuluan, memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, teori dan metode. Bab pembahasan berisi materi atau isi dengan judul sesuai topik, dengan subjudul disesuaikan, bisa disertai dengan tampilan gambar, foto, atau tabel maksimal 2. Penutup berisi kesimpulan. DAFTAR PUSTAKA.
8. Penulisan kutipan:
   a. Kutipan langsung, yaitu pendapat orang lain dalam suatu tulisan yang diambil sama seperti aslinya dan lebih dari tiga baris, ditulis tersendiri 1 spasi, terpisah dari uraian, diketik sejajar dengan awal paragraf.
   b. Kutipan langsung kurang dari tiga baris ditulis menyatu dengan tubuh karangan, diberi tanda kutip.
   c. Kutipan tidak langsung, kutipan yang ditulis dengan bahasa penulis sendiri, ditulis terpadu dalam tubuh karangan tanpa tanda kutip.
   d. Mengutip ucapan secara langsung (pidato, ceramah, wawancara, dan sebagainya), menyesuaikan poin a, b, dan c.
9. Referensi sumber ditulis dalam catatan kaki (*footnote*) dengan susunan: Nama pengarang, Judul karangan. (Kota: Penerbit, tahun), hlm.

   Contoh Buku:

   [1] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Propinsi Riau.* (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau, 1995), hlm. 25.

   Contoh artikel dalam sebuah buku:

   [2] Koentjaraningrat, "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional," dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan,* Alfian (ed.), (Jakarta: UI, 1983), hlm. 20.

   Contoh artikel dalam majalah:

   [3] Ki Wipra, "Wajang Punakawan," dalam *Pandjangmas.* No. 1 Th. IV. 31 Desember 1956, hlm. 16-17.
10. Penulisan Daftar Pustaka ditulis sebagai berikut:

    Suparlan, P., 1995. *Orang Sakai di Propinsi Riau.* Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau: 1995.

    Koentjaraningrat, 1983. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional," dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan,* Alfian (ed.). Jakarta: UI.

    Wipra, Ki., 1956. "Wajang Punakawan," dalam *Pandjangmas.* No. 1 Th. IV. 31 Desember.
11. Daftar Pustaka minimal 10 pustaka tertulis, dengan rincian 80 % terbitan 5 tahun terakhir dan dari sumber acuan primer.
12. Istilah lokal dan kata asing ditulis dengan huruf miring (*italic*).
13. Pengiriman artikel bisa melalui e-mail, pos dengan disertai CD, atau dikirim langsung dialamatkan kepada: Dewan Redaksi Jantra, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso No. 139, Yogyakarta 55152, Telp. (0274) 373241, Fax. (0274) 381555. E-mail: *jantra@bpnb-jogja.info.*
14. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan 3 eksemplar Jantra.

ISSN 1907-9605